NOVEL DEWASA

GOPU

KOTA DI BAWAH JAKARTA

MeetBooks

ROY PASSENGGER

MIRNA

Sebuah rumah tua terjepit di antara rumah lain-nya di sebuah gang yang kumuh di kota Jogja. Rumah tua yang berdinding papan coklat kehitaman itu berbau pengap, sama seperti aroma di gang kecil itu.

Seorang gadis duduk di sudut kamar di dalam rumah tersebut. Mirna nama gadis yang sedang menutupi wajah dengan rambutnya yang berantakan itu. Ia sudah tidak peduli pada air mata yang mengalir di pipinya.

Mirna membenci hidupnya. Kalau saja bisa, Ia pasti akan menukar wajahnya. Padahal, ia sangat cantik. Dulu, banyak pria yang tergila-gila padanya sewaktu masih kuliah. Namun, karena ia suka menutup diri, ia tidak mengetahui itu.

Mirna selalu menghindari orang lain. Ia malu bergaul Terutama dengan orang baru. Ia tidak bodoh. Tapi, Ia sering menyalahkan otaknya karena tidak secerdas orang lain. Padahal, Mirna adalah lulusan terbaik dari sebuah universitas negeri di kota Jogja.

Mirna tidak suka menyendiri tapi ia sudah terperangkap di sana. Ia tidak tahu bagaimana caranya keluar dari keputusasaan itu. Jantungnya sudah deg-degan bahkan sebelum ia keluar rumah. Makanya, Mirna betah mengurung diri di dalam kamar.

MeetBooks

Tangan Mirna bergetar memegang pisau silet. Ia hendak menyilet tangannya sendiri. Tapi, ia belum yakin. Tentu saja, Ia tidak ingin menyakiti dirinya sendiri. Tapi rasa sakit ditangan, mungkin akan lebih baik daripada nyeri di kepala karena depresi.

Mirna memaksa tangan-nya yang bergetar itu untuk melukai diri-nya sendiri. Sampai bertetes-tetes darah terjatuh ke lantai, baru ia ketakutan.

Dalam keputusasaan, Mirna menggigit bibirnya sendiri. Ia memaksa dirinya untuk kuat. Ia tidak mau mengeluarkan suara apapun. Tapi, jantungnya berdenyut terlalu cepat. Mirna takut memikirkan kematian. Ia tidak sanggup.

Mirna tidak ingin terisak. Ia tidak mau menangis. Namun sudah terlambat, ia tidak sekuat itu. Mirna membuka mulutnya, membiarkan dirinya mengeluarkan suara. Ia terisak dan menangis sejadi-jadinya.

Ibu Siti sedang melipat baju di ruang depan. Ia tidak tahu kalau putrinya, Mirna sedang putus asa di dalam kamar. Ibu siti sudah melakukan segala cara untuk membuat putri-nya itu lebih percaya diri. Tapi semua usaha-nya gagal. Wanita tua ini memiliki banyak kesedihan dan separuh dari kesedihan yang ia simpan adalah karena ketidakmampuan-nya melihat putrinya itu menderita.

Tangan Ibu siti yang sudah berkerut itu berhenti melipat baju. Ia terdiam, mencoba fokus pada suara yang samar-samar terdengar di telinganya. Ia yakin seseorang sedang menangis. Ibu siti berlari ke kamar Mirna.

"Mirnaaaa! Ya ampun! Kenapa? Kau Kenapa?" Tanya wanita tua itu dengan suara keras. Ia begitu khawatir, wajahnya sampai tegang, pun lututnya sampai bergetar. Sakit sekali hatinya melihat Mirna melakukan hal bodoh seperti itu. Seolah ada beban berat yang tiba-tiba menggantung di hatinya.

"Sini! Berikan pisaunya! Bodoh sekali kau, Nak! 'Bodoh sekali' Sakit hati ibu melihatmu begini, anakku! sakit. Sini pisau itu cepat!" Bentak Bu Siti. Ia menarik paksa pisau silet dari tangan Mirna. Ia memeluk Mirna, berharap pelukan itu bisa menguatkan anak kedua-nya itu.

Mirna semakin menangis, ia tertunduk untuk menyembunyikan wajahnya. Ia malu pada ibunya, malu pada dirinya sendiri. Ia merasa sangat lemah. Ia tidak sanggup menemukan jalan untuk keluar dari kesedihan yang selalu meremas hatinya.

Hanya satu yang Mirna inginkan. Ia ingin sekali saja merasa bahagia. Ia ingin seperti orang lain, punya karir, punya kekasih dan punya kehidupan di luar rumah. Ia ingin sekali saja bisa tertawa lepas. Ia ingin sekali saja merasa bangga akan dirinya sendiri.

Bu Siti membelai rambut anaknya itu. Ia juga tidak kuasa membendung air matanya. Ibu siti mau melakukan apapun untuk membuat putri-nya itu bahagia. Tapi, apalah yang ia punya. Seluruh kulitnya sudah keriput, tulangnya sudah rapuh karena dimakan umur.

MeeBooks

"Johaaaaan! Johaaaaan!" Teriak Bu Siti. Wanita tua berusia 50 Tahunan itu memanggil anak bungsu-nya sambil menoleh ke pintu kamar.

Johan sedang menonton televisi di ruang depan. Sepulang sekolah ia melepas seragam SMP-nya dan langsung terbaring di tikar. Johan tidak punya aktivitas lain selain menonton TV. Acara Komedi di TV selalu bisa menurunkan level kegalauan remaja itu. Johan mengecilkan volume tv saat telinganya seperti mendengar seseorang memanggil namanya. Setelah yakin kalau itu adalah Ibu-nya. Johan langsung berlari ke arah suara itu.

Remaja seperti Johan sudah bisa menyimpan duka. Saat ia melihat ibu dan kakaknya menangis, jiwanya terguncang. Begitu banyak pertanyaan muncul di kepala-nya. Ia tidak mengerti tentang cara berpikir kakaknya, Mirna. Andai saja bisa, ingin rasanya Johan menyelami hati kakaknya itu. Ia ingin tahu apa sebenarnya yang kakaknya itu inginkan.

"Bu! Kenapa? Kenapa?" Tanya Johan panik.

"Panggil Si Angus dari pasar! panggil-kan si Angus cepat!"

Bu siti selalu mengandalkan Anggus, anak pertama-nya itu. Walaupun Anggus juga bukanlah orang yang sempurna. Dan anak itu juga terkadang emosian. Tapi, Anggus sudah terbukti bisa memecahkan banyak Masalah.

Johan berlari cepat ke arah pasar rakyat yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Ia memanggil Abang-nya Si Angus yang sedang berjualan ikan bersama Yuli, istri Anggus.

"Baaaang! Bang Angus! Ibu Bang! Ibu!" Teriak Johan.

"Ibu? Ibu Kenapa?" Tanya Anggus.

Anggus dan istrinya Yuli sedang sibuk melayani pembeli. Berjualan ikan adalah satu-satunya sumber pencarian mereka. Meskipun hanya cukup untuk makan, tapi Anggus tahu cara berlapang dada. Ia tahu bahwa takdir manusia itu tidak selalu sama. Selain bekerja keras sepanjang hari, Anggus tidak punya aktivitas lain.

"Ayo! Pulang dulu!" Teriak Johan.

Anggus meletakkan pisau pemotong ikan yang dipegangnya. Istri-nya, Yuli ditinggalkan begitu saja.

"Bang Anggus, ada apa?" Teriak Yuli Keheranan. Semua pelanggan ikan yang sedang berbelanja juga terheran-heran melihat ekspresi Johan yang terlihat begitu ketakutan.

MeetBooks

Angus tidak menjawab pertanyaan Yuli. Daripada menjawab sambil berteriak di pasar siang-siang begini, Anggus memilih untuk menceritakan semuanya kepada Yuli setelah dirumah nanti. Ia berlari cepat di terik matahari kota yang panas, mengikuti adiknya hingga masuk ke kamar Mirna.

Mata Anggus melotot, urat tangan-nya mengeras. I mengepal kuat tangannya dan berjalan memburu. Angus berdiri dengan nafas berat di depan Mirna.

"Kenapa?" Bentak Angus, keningnya berkerut setelah melihat Ibu dan Adiknya itu berpelukan dan menangis.

"Anggus, Adikmu! Adikmu mau bunuh diri Angus!"

"Bangsat!" Wajah Angus menegang, bibirnya bergetar. Ia menampar wajah Mirna. Kemudian memukul dinding di belakangnya untuk memuaskan emosi-nya. Ia teramat kesal. Bagaimana mungkin satu-satunya adik perempuan-nya yang sangat dia cintai tega melakukan itu.

Ibu Mirna terkejut melihat tingkah Anggus yang malah memukul adik-nya. Ia menjatuhkan diri ke lantai, menyandarkan punggungnya ke dinding sambil

menendang-nendangkan kakinya. Tangan keriput itu memukul-mukul dadanya sendiri seperti berusaha mencairkan rasa sesak yang menganjal di sana.

"Kenapa? Heh bangsat! kenapa? Kita ini sudah susah Mirna. Kita ini sudah sangat susah, jangan bikin tambah susah lagi!"

Mirna tidak berani melihat Angus. Ia terisak dan menyembunyikan wajahnya ke dinding di belakangnya. Bagi-nya Anggus itu tidak hanya seorang Abang tapi juga segala-nya. Anggus-lah yang bekerja hingga dia, ibunya dan adiknya Johan masih bisa makan. Mirna ingin sekali menciumi kaki Anggus untuk mengungkapkan betapa menyesal-nya dirinya. Tapi, itu tidak mungkin. Ia lebih memilih untuk bersikap kaku seperti hari-hari biasanya.

"Kalau kau mau bunuh diri, Loncat dari jembatan sana! Kami tidak perlu susah mengubur mayat-mu. Aaaah!" Kata Angus kesal. Ia duduk dan memukulkan telapak tangannya ke atas papan tempat tidur. Anggus begitu kesal, ia ingin memberi adiknya itu sebuah pelajaran. Tapi ia tidak mau memukulnya lagi, jadi ia berusaha untuk menyakiti hatinya dengan kata-kata.

"Aku tidak bunuh diri, Bang!" Jawab Mirna ketakutan.

"Ini! Ini Apa namanya?"

"Aku hanya melukai kulit tanganku saja. Otak-ku sangat suntuk, Bang. tak bisa ku alihkan sakitnya. Otakku terlalu stress, Kalau aku melukai tanganku, aku akan fokus ke luka di tanganku. Bukan ke kepalaku lagi. Kaku rasanya kepalaku ini, Bang!" Kata Mirna sambil terus menyembunyikan wajahnya.

MeetBooks

"Bodoh, bodoh sekali Kau,Dek! Kita semua sama Adikku. Tidak ada manusia yang tidak capek. Kau harus bergerak, bantu kakak di pasar, lakukan sesuatu. Jangan hanya di rumah saja! Sudah berapa kali abang katakan? Kalau Kau di rumah saja akan dimakan setan otakmu itu, Adikku!"

"Aku malu Bang. Aku malu. Orang-orang itu menertawakan-ku. Semua penghuni gang ini selalu membicarakan aku. Malu aku, Bang!"

"Sebaiknya kita kirim sajalah Dia ke rumah pamanmu di Jakarta. Siapa tahu dia bisa bekerja kalau sana!" Kata Ibu Siti.

"Aduh Bu, Masalah si Mirna ini adalah mental Bu. Dia tidak punya mental. Mentalnya sudah sakit. Kalau bukan dia sendiri yang mau berubah, mau kemanapun itu akan mengikutinya, sama saja!" Jawab Angus, ia memijat kening-nya sendiri.

"Kasihan dia Nak, Ibu kasihan melihat dia di sini! Ibu takut sekali, Nak-ku."

"Aduh Bu! Ibu yakin? Aku malah takut kalau dia di sana Bu, tidak ada yang peduli padanya!"

"Sebaiknya dicoba saja dulu, Bang! Siapa tahu dia bisa merubah kalau di sana! Kalau di sini, keluar rumah saja dia sudah ketakutan!" Johan menghampiri mereka.

"Yah sudah, Abang akan bujuk Yuli untuk beli tiket-nya. Ibu coba hubungi Paman Bram," Kata Angus. Ia minum segelas air dan keluar dari rumah itu.

o0o

Setelah kejadian itu, Anggus dan Bu Siti menyuruh Mirna untuk merantau ke Jakarta. Awalnya, Mirna menolak hal tersebut. Tetapi, Ia tidak punya pilihan lain. Bila Ia tetap tinggal di Jogja dan mengurung diri di dalam rumah. Maka ia tidak akan bertahan lama. Depresi-nya akan semakin bertambah parah dan mungkin saja Ia akan benar-benar memutuskan untuk bunuh diri. Mirna tidak berani mengambil resiko itu.

Sebaliknya, Mirna mencoba menghitung-hitung kemungkinan terburuk bila ia pergi ke Jakarta. Sama saja, kemungkinan terburuknya adalah depresi-nya semakin parah. Namun, Ada kemungkinan kalau ia akan semakin membaik bila pergi ke Jakarta sementara bila ia tetap tinggal di Jogja, kemungkinan terbaik tidak ada sama sekali. Semuanya adalah kemungkinan terburuk. Itulah alasan-nya kenapa pada akhirnya Mirna mau merantau ke Jakarta.

MeetBooks

Mirna memeluk erat ibunya, Johan dan Anggus. Mirna tidak ingin menyalahkan Tuhan karena menciptakan dirinya sehancur itu. Dan sekarang Ia harus meninggalkan ketiga orang itu. Tiga orang yang selalu ada untuknya. Merekalah yang membuat Mirna bisa bertahan sampai sekarang ini. Mirna tidak mau memikirkan akan seberapa rindu ia pada Ibunya nanti. Karena, sekarang saja ia sudah sangat merindukan wanita itu. Kalau saja bukan karena depresi, Mirna tidak akan pernah mau berpisah dengan mereka. Anda saja ia punya pekerjaan di kota Jogja, ia akan lebih memilih untuk hidup serumah dengan mereka selamanya.

Ini adalah pengalaman pertama bagi Mirna keluar dari kota Jogja. Mirna sendiri tidak tahu kenapa Ia selalu merasa berbeda. Kenapa Ia selalu merasa bahwa Ia bukanlah bagian dari dunia yang sedang ia tempati saat ini. Ia selalu merasa bahwa dia itu seperti makhluk asing yang kesasar di dunia ini. Mirna sering bermimpi tentang dunia yang lain. Dunia yang lebih baik, dimana dia bisa bernafas dengan lega, tidak selalu sesak seperti saat ini.

Mirna naik pesawat ke Jakarta. Sudah pasti orang yang memiliki panik attack seperti Mirna alergi dengan ketinggian. Selama perjalanan, ia tidak kuat mengontrol denyut jantungnya. Rasanya sangat sakit. Ia seolah telah berlari sejauh 10 KM, hingga jantungnya

harus memompa darahnya dengan cepat, padahal ia begitu tenang duduk di dalam pesawat.

Mirna mencoba untuk tidak memikirkan bagaimana sikan Bram dan Bibi Vera kepada-nya nanti. Namun ia gagal, selalu saja ada pikiran yang terbesit di otaknya, seolah bertanya bagaimana kalau Bram dan Vera merasa terganggu karena kehadiranmu?

Mirna menarik nafas yang panjang. Ia hanya mampu berdoa, semoga Paman Bram dan Bibi Vera adalah orang yang baik. Semoga mereka tidak merasa terganggu akan kehadiran Mirna di tengah-tengah mereka.

"Sudah lama Mir?" Sapa Bram. Pria 40 Tahunan itu mengulurkan tangan, kemudian menarik tas yang dibawah Mirna.

"Belum Om." Mirna tersenyum kikuk.

"Ayo! Bibi-mu sudah menunggu loh!"

Bram berjalan ke arah sebuah Mobil berwarna silver. Bram kaget melihat Mirna. Terakhir kali ia bertemu dengan anak itu, mungkin sekitar 10 tahun yang lalu. Dan sekarang, ia tidak mengira kalau Mirna akan bertumbuh menjadi gadis secantik itu. Bram begitu terpesona padanya. Berkali-kali, Bram memuji kecantikan Mirna di dalam hati-nya. Ia sangat senang karena akhirnya Mirna memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan akan tinggal di rumahnya.

MeetBooks

Mereka meninggalkan bandara itu tanpa berbicara. Mungkin keduanya masih merasa sangat kaku. Tetapi, setelah keluar dari bandara, Bram menjadi lebih percaya diri. Ia menemukan Mirna sebagai sosok perempuan yang polos walaupun sangat cantik. Bram akhirnya membuka suara dan bercerita mengenai banyak hal.

Mirna hanya tersenyum dan mengangguk saja. Mirna mengetahui kalau Bram itu bukanlah paman kandungnya. Ia bahkan tidak tahu kenapa Bram itu menjadi paman-nya. Pria 40 tahunan itu tidak membuat Mirna merasa cemas. Awalnya ia sudah ketakutan, kalau ia akan terlihat seperti gadis bodoh di depan Bram. Tapi, Bram ternyata sangat ramah.

Mirna hanya tersenyum dan mengangguk setuju ketika Bram bercerita. Selain karena takut salah ngomong atau takut tersendat saat berbicara, Mirna juga tertarik untuk melihat ke luar. Matanya sibuk memandangi Kota Jakarta. Ia membandingkan kota Jakarta dengan kota yang biasanya Ia lihat di Tv. Mirna berpikir kalau kota Jakarta ternyata sangat berbeda dengan nuansa kota pada Sinetron atau berita yang sering ia lihat di Televisi.

Sekitar setengah Jam perjalanan, mobil Bram berhenti di depan sebuah Rumah besar berwarna putih. Pagar rumah yang lebar itu terbuka.

Bram keluar dan membuka pintu mobil untuk Mirna. Sementara, Vera istri-nya Bram sudah menunggu di teras rumah.

"Mirna! Ya Ampun keponakan Bibi, cantik sekali kamu Nak!" Sapa Vera, menuruni tangga dan mencium hangat pipi Mirna. Vera tersenyum lebar. Hatinya begitu bahagia. Ingin ia menangis karena haru. Tapi, Ia tidak ingin terlihat aneh di depan Mirna. Setelah Anggus bercerita tentang kondisi Mirna melalui telepon, Vera sudah mempelajari banyak hal tentang Social Anxiety. Ia berharap bisa membuat gadis cantik itu betah tinggal di dalam rumahnya.

Walaupun, Vera sebenarnya cukup khawatir juga kalau penduduk negeri bawah akan marah bila ia ketahuan telah membawa Mirna ke dalam rumah.

Namun, Vera tidak memiliki jalan lain. Ia bahkan rela mati asalkan Mirna bahagia. Lagipula, Dua tahun yang lalu Vera juga pernah membawa seseorang menginap di rumah itu lebih dari tiga bulan dan tidak terjadi apa-apa. Jadi hal Itu telah membuat Vera lebih percaya diri.

"Ayo masuk!" ajak Vera.

"Terimakasih, Bi." Jawab Mirna Kikuk.

Mirna mulai tenang. Gadis pendiam seperti Mirna sangat mudah untuk membaca raut wajah seseorang. Ketika pertama sekali ia melihat Bram dan Vera, ia sudah yakin 100% kalau kedua orang itu tidak terganggu akan kehadirannya dirumah itu.

MeetBooks

Setelah melangkah masuk ke rumah, Mirna heran melihat sisi dalam rumah itu. Sangat luas. Dindingnya dipenuhi lukisan abstrak. Terdapat banyak guci dengan corak yang beragam di sana.

"Gimana Mir, Kamu suka nga?" Tanya Vera. Ia begitu bahagia, senyum-nya begitu tulus memandangi wajah Mirna.

Mirna tersenyum, ia merasa tidak pantas menjawab pertanyaan itu. Bagi Mirna rumah Bram dan Vera itu sudah seperti sebuah istana yang hanya terdapat di dongeng-dongeng saja.

Selama suara orang di luar sana tidak tembus ke dalam kamarnya, maka Mirna akan merasa bahagia hidup di sana. Ia selalu merasa terganggu bila mendengar orang berbicara atau tertawa di luar rumah. Dan rumah seperti ini adalah tempat tinggal yang selalu di-mimpi kan-nya. Apalagi rumah ini sangat sepi, hanya ada Vera dan Bram saja yang tinggal di sana. Mereka tidak punya anak dan mereka juga tidak menggunakan jasa pembantu.

"Ayo, ikut Bibi!" Ajak Vera. Mereka berjalan ke tangga menuju lantai atas.

"Bibi dan Om tidur di bawah! Kamar kamu ada di atas!"

Mirna terdiam melihat kamar yang diberikan Vera kepada-nya. Seumur-umur, Ia tidak pernah membayangkan akan memiliki kamar tidur sebesar dan semewah itu. Tidak ada suara apapun yang bisa masuk ke dalam kamarnya.

"Bagaimana, Kamu suka?"

"Aduh Bi, suka bangat. Ini mah seperti mimpi, Bi. Kamarnya bagus bangat. Aku jadi nggak enak!"

"Lah. Kok nggak enak sih, Mir?"

"Ini soalnya terlalu mewah untuk Mirna, Bi."

"Bibi sangat senang kamu sudah kembali ke sini. Dulu, kalau Bibi naik ke sini, Bibi sering membayangkan kamu bermain di kamar ini, Nak."

"Aduh, Bi. Terimakasih Banyak!" Jawab Mirna. Ia mendengar perkataan Vera 'Kembali ke sini'. Hal itu memunculkan pertanyaan di benak Mirna. Seingat-nya Ia belum pernah sekalipun mengunjungi rumah itu. Tetapi, ia tidak menanyakan hal itu kepada Vera. Mirna berpikir mungkin Bibinya itu hanya salah pilih kosakata saja.

"Nanti jam 6 Malam, turun ke bawah yah. Kita makan bersama. Kamu istirahat dulu. Capek kan?"

MeetBooks

Mirna duduk dan mengangguk setuju. Ia berusaha tersenyum setulus mungkin. Ia ingin Bibinya itu segera keluar, karena energinya sudah hampir habis. Ia harus menyendiri dulu untuk mengisi energi-nya kembali.

Setelah jam 6 sore, Mirna mengumpulkan kekuatan untuk turun ke lantai bawah. Ia tersenyum, langkahnya kikuk menuruni satu demi satu anak tangga itu.

Ini sangat aneh bagi Mirna. Ia belum pernah makan malam seperti itu. Sewaktu di Jogja, jangankan makan malam bersama, Mirna selalu lebih suka membawa piring-nya ke dalam kamar. Tapi Mirna merasa senang. Entah kenapa, semenjak dia sampai di rumah itu, kecemasan-nya sudah jauh berkurang. Biasanya kalau sudah sore hari, ia sudah masuk ke dalam kamar dan duduk tidak tenang karena teramat gelisah.

Bram dan Vera telah menunggu Mirna di meja Makan. Pasangan itu menatap Mirna sambil tersenyum.

Bola mata Bram membesar setelah melihat gadis itu. Mirna benar-benar menawan. Ia tidak berbeda dengan gadis-gadis yang mengikuti lomba kecantikan. Yah, seperti putri Indonesia atau bahkan Miss World. Apalagi saat Mirna tersenyum, seolah ada seseorang

memercikkan Parfum di hati Bram. Andai saja Bram masih muda, ia akan melakukan apapun untuk menaklukkan hati Mirna. Kalau sekarang sudah tidak mungkin baginya, apalagi Mirna juga pasti berpikir kalau Vera adalah istri-nya. Bram ingin sekali Mirna mengetahui kalau Vera itu sebenarnya bukanlah istrinya.

"Ayo, Mir! Silahkan dicoba! Kamu pasti sudah sangat lapar," Kata Vera

"Makanan-nya banyak sekali, Bi!"

"Ayo! Ambil saja apa yang kamu mau!" Ucap Vera.

Kening Mirna berkerut. Ia menatap heran makanan itu. Ada banyak jenis sayuran yang sama sekali belum pernah dilihatnya. Sama seperti kebiasaannya, ia tidak akan berani menanyakan itu sayur apa, meskipun ia sangat penasaran.

"Mir. Boleh kami bertanya sesuatu hal kepadamu?" Tanya Vera, memandang Mirna sambil mengunyah makanan. Vera harus berbicara hati-hati. Ia tidak mau menyinggung perasaan Mirna. Ia tahu kalau orang seperti Mirna itu sangat mudah tersinggung.

"Silahkan Bi, mau nanya apa yah?"

"Kita ingin tahu mengenai penyakit-mu. Mir!"

MeetBooks

"Sakit apa yah? Aku tidak sakit, Bi" Jawab Mirna.

Mirna sangat tahu apa maksud pertanyaan Bibi-nya itu. Tapi tidak mungkin juga baginya untuk langsung bercerita.

"Itu, si Angus cerita mengenai kecemasan, katanya kamu sering merasa cemas dan takut bergaul."

"Oh. Iya om. Aku orangnya memang pemalu!" Jawab Mirna singkat. Ia berusaha untuk berbicara lebih percaya diri. Ia tidak mau terlihat aneh di depan kedua orang itu.

"Itu bukan hanya sekedar malu lagi," Kata Vera

"Iya aku tahu Bi. Tapi aku tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya."

"Tidak ada yang salah dengan kamu, Mir. Belajar-lah untuk lebih mencintai dirimu. Kamu harus lebih sering olah raga supaya tubuhmu lebih rileks." Kata Vera

"Iya, Bi, terimakasih." Jawab Mirna

Mirna sangat mengagumi Vera. Selain karena wanita itu sangat baik hati, Vera juga adalah sosok perempuan yang kuat. Mirna tidak tahu apa pekerjaan Vera dan Bram yang sebenarnya.

Anggus pernah bercerita kepada Mirna kalau Bram dan Vera adalah seorang pengusaha. Tetapi, Anggus juga tidak tahu apa usaha mereka. Bahkan, Ibu Siti tidak pernah mau membicarakan mengenai pekerjaan Bram dan Vera. Mirna masih mengingat kalau Ibu-nya itu pernah marah karena mendapat kiriman uang dari Vera.

"Aduh kembalikan saja uangnya!" Ucap Bu siti kepada Anggus waktu itu.

"Lha, Kenapa Bu? Bukannya bersyukur dikirim uang?" Tanya Anggus

"Pokoknya kembalikan saja. Ibu tidak mau menerima uang dari Paman dan Bibi-mu itu."

"Ibu, jawab dulu! Kenapa kita tidak boleh menerima uang dari Om Bram dan Bibi Vera?"

"Anggus, mereka itu punya pesugi-

Waktu itu, Ibu siti tidak melanjutkan kalimatnya. Ia langsung menutup mulut dan buru-buru masuk ke dalam kamar.

MeetBooks

Mirna, Johan dan Anggus bengong. Mereka bisa menebak kalau yang ibu siti maksud adalah pesugihan. Tetapi, tentu saja Mirna dan Anggus tidak percaya hal-hal yang seperti itu. Menurut mereka, Ibu siti menolak pemberian Vera dan Bram hanya karena tidak mau dikasihani saja.

Setelah selesai makan, Mirna naik ke lantai atas. Ia masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Kemudian, Ia membuka sebuah laci untuk memasukkan tiga botol vitamin yang diberikan Vera.

Mirna terkejut, Ia tiba-tiba melihat sesuatu yang aneh di dalam laci meja itu. Mata Mirna fokus pada beberapa album foto berdebu di laci. Ia menarik album tersebut, memasukkan obat yang diberikan Vera dan menutupnya kembali.

Mirna duduk bersila di atas kasur. Ia menggigit bibir bawahnya setelah matanya menangkap sosok orang-orang yang ada di foto itu.

Apa ini? Pikir Mirna.

Darah Mirna terjun bebas menghangatkan tubuhnya. Ia mengamati foto-foto itu.

Beberapa orang perempuan duduk memanjang di sebuah kursi. Mereka menggunakan rok putih dan kemeja putih yang tidak terkancing. Baju yang mereka gunakan sangat aneh dan berbeda dengan baju manusia jaman sekarang. Apalagi pose foto mereka sangat tidak wajar. Mereka seolah memamerkan alat vital dan dada-nya ke kamera.

Di sebelah para wanita itu, berdiri pria-pria yang tidak berpakaian sama sekali. kemaluan pria itu tegang, menyentuh pipi wanita-wanita itu. Di dalam album foto itu, banyak sekali foto pria separuh umur dengan tulisan 'Boar' pada bagian atas foto-nya.

Mirna melirik album kedua. Jantungnya berdetak lebih cepat. Matanya fokus pada cover album tersebut. Seorang pemuda yang gagah berdiri telanjang dengan penis besar yang sedang tegang.

Merasa aneh, Mirna mengumpulkan semua album foto tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam laci. Lagipula, Mirna sadar kalau dirinya itu sangat mudah horny. Dan Ia tidak mau horny di rumah yang baru sehari saja ia tempati.

Rumah Bram dan Vera ini sangat aneh menurut Mirna. Ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya tetapi ia bisa merasakan banyak hal aneh di sana. Untungnya hal itu tidak membuatnya semakin buruk, melainkan keanehan di rumah itu seolah sangat cocok dengan aura Mirna.

Setelah beristirahat cukup lama, tepat jam 11 Malam, Mirna turunke lantai bawah. Ia tidak mau menciptakan kesan sebagai gadis kamar di hari pertamanya. Walaupun ia akan merasa jauh lebih nyaman bila tetap tinggal di kamar, tapi pada akhirnya Mirna memaksa dirinya untuk turun ke bawah. Matanya berkeliling, mencari keberadaan kedua pemilik rumah itu. Tetapi mereka tidak ada.

MeeBooks

Sepi sekali, pikir Mirna.

Mirna bergerak ke ruangan lain, ke sebuah ruangan di bawah tangga sebelum dapur.

Mata-nya melotot, menangkap banyak patung manusia telanjang di ruangan tersebut. Ada banyak patung di sana. Ada yang duduk mengobrol di sofa. Ada yang sedang masturbasi di atas meja. Ada yang lagi berhubungan badan. Ada banyak kegilaan yang diperlihatkan oleh patung-patung itu.

Di ujung ruangan, ada patung pria yang gambarnya sudah Mirna lihat di album foto. Pria itu benar-benar telanjang dengan Penis besar yang tegang. Ini benar-benar sangat aneh. Mirna tidak habis pikir kenapa patung-patung telanjang sebanyak itu ada di dalam rumah ini. Ia tidak ingin menaruh curiga yang berlebihan kepada Vera dan Bram, tapi ia tidak bisa membohongi dirinya, ada sedikit rasa takut di hatinya. Ia khawatir kalau Vera dan Bram adalah psychopath atau sejenis penjahat lainnya.

Merasa ketakutan, Mirna buru-buru meninggalkan ruangan itu. Ia hendak kembali ke kamar. Tapi, Ia berhenti setelah mendengar suara orang di sebelah kanan tangga. Untuk memastikan itu suara apa, Mirna berjalan ke sana.

Ternyata, Bram sedang duduk di sofa. Suara orang yang berbicara adalah suara dari TV. Mirna menarik nafas untuk menghilangkan rasa takutnya.

"Malam, Om! Aku pikir Om sudah tidur," Sapa Mirna.

"Belum, tidak bisa tidur tepatnya!" Jawab Bram, menoleh dan tersenyum hangat ke arah Mirna. Jantung Bram berdenyut lebih cepat. Ia menatap Mirna mulai dari rambut hingga ujung kaki. Jiwa Maskulin-nya langsung membara. Ia ingin sekali menyantap habis gadis itu. Tapi, Ia juga tidak ingin menyakiti-nya. Andai saja ia bisa membuat Mirna jatuh cinta padanya, maka Bram akan bahagia hidup di dunia ini, meskipun harus hidup 1000 tahun lamanya.

"Om, Mirna baru dari ruangan yang di bawah dan di sana ada banyak patung! Itu maksudnya apa yah Om?"

"Itu Koleksi patung lilin kakek saya, Mir. Kamu suka patung-nya?" Tanya Bram

"Itu agak menakutkan sih Om," Jawab Mirna, sedikit tidak yakin. Mirna tidak bisa menerjemahkan arti tatapan Bram kepadanya. Tatapan itu memang sangat intens, tapi ia menduga-duga, kalau Bram menatapnya begitu karena Mirna memang terlihat aneh.

MeetBooks

"Pasti karena kamu baru melihatnya. Sendirian lagi. Bagaimana kalau Om temani?" Bram tidak tahu kenapa Ia harus mengajak Mirna melihat patung telanjang itu. Karena hal itu tentu saja akan membuat dirinya semakin horny. Bagaimana kalau ia lupa diri dan memerkosa gadis itu di sana. Bram tahu kalau Ia bercinta dengan Mirna karena suka sama suka, maka Vera tidak akan keberatan. Bahkan, wanita itu mungkin akan bahagia. Tapi, kalau Ia ketahuan telah memerkosa Mirna, ia yakin Vera akan membunuhnya.

"Ah, tidak usah Om, besok saja!"

"Ayo, tidak apa-apa!" Ajak Bram. Ia berdiri dan bergerak ke arah gang menuju ruangan tersebut.

Mirna mengikuti Bram dari belakang. Menatap pantat pria dewasa itu. Sebagai wanita yang sudah berumur, Mirna tidak bisa mengelak keinginannya untuk sekedar melirik tubuh maskulin milik Bram. Walaupun hal itu sangatlah tabu, tapi keinginan itu nyatanya selalu menang.

"Di antara semua patung-patung ini, Om paling menyukai yang itu," Kata Bram sambil menunjuk patung seorang gadis cantik berkulit sawo matang sama seperti kulit Mirna.

"Lihat Vagina-nya, aku menyukai Vagina yang belahan-nya masih rapat dan sedikit dari bulu vagina-nya dibiarkan di atas!" Kata Bram sambil mengelus vagina patung itu dengan jarinya.

"Kalau kau, coba lihat, patung yang paling Mirna sukai yang mana?" Tanya Bram. Ia melirik hangat wajah Mirna seperti orang yang sedang berhasrat.

"Hm. Saya suka patung yang di ujung Om." Kata Mirna, ia menunjuk patung paling ujung.

"Sam Eskan Fernando," Kata Bram tanpa sadar.

" Sam Eskan Fernando?"

"Iya kakek saya memberikan nama untuk masing-masing patung ini. Yang itu dinamakan Fernando," Jawab Bram . "Ayo kita lihat!"

"Hm. Jadi kamu suka yang penis-nya besar?" Tanya Bram blak-blak-an.

Wajah Mirna merona merah. Keringat membasahi kening gadis itu. Ia tidak yakin akan menjawab pertanyaan Bram, jadi Mirna memilih untuk tersenyum saja. Ia mulai curiga kalau Om-nya pasti adalah orang yang punya keinginan seksualitas yang kuat. Mirna yakin kalau patung-patung lilin itu adalah koleksi Bram.

MeetBooks

"Coba pegang!" Ucap Bram. Ia memberikan tempat untuk Mirna di depannya.

Mirna melangkah grogi ke depan Bram. Kemudian, ia menyentuh penis patung yang dinamai Fernando itu.

"Punya Om besar juga loh!" Ucap Bram tiba-tiba. Pria separuh usia itu merapakan tubuhnya ke pantat Mirna.

Mirna benar-benar kaget. Ia yakin kalau Om-nya itu memang sedang horny. Mirna tidak tahu harus melakukan apa. Kalau boleh jujur, ia sudah mencuri pandang ke arah Bram bahkan sejak mereka masih berduaan di dalam mobil.

"Aduh, apa yang Om lakukan?" Tanya Mirna. Ia mencoba menjauh tetapi tangan Bram langsung menarik pinggangnya.

"Mirna, Om tahu kalau kamu memperhatikan-ku dari tadi siang. Om tahu kalau kamu menyukai-ku. Kamu sudah cukup umur Mirna. Kamu berhak untuk mendapatkan apapun yang kamu mau." Ucap Bram. Ia mulai menggesek kemaluannya ke perut Mirna.

"Apa? Om. Kau itu pamanku dan kau sudah punya istri." Mirna mencoba melepas pelukan Bram dari pinggangnya.

"Aku itu bukan paman kandungmu Mirna. Dan Aku juga bukan suami Vera!" Kata Bram.

"Apa? Bagaimana mungkin?" Tanya Mirna penasaran sambil terus berusaha melepaskan diri dari Bram.

"Banyak hal yang tidak kau ketahui. Aku sudah cerita kepada Vera kalau kamu sering mencuri pandang kepadaku. Ia sendiri yang meminta aku untuk menemani-mu. Kamu terlalu kaku. Kamu harus lebih rileks, Mirna. Percayalah kepada Om." Ucap Bram. Tubuh mereka semakin rapat, tangan Bram sudah mulai liar mengelus punggung Mirna. Sementara dada Bram sengaja digesek-gesek ke dada Mirna.

Mendengar hal itu, Mirna mulai luluh. Jujur saja, sudah sejak lama ia memimpikan hal seperti ini. Ia sudah cukup umur. Harusnya, ia bahkan sudah menikah. Tetapi sampai sekarang Mirna masih perawan. Memiliki pacar saja ia belum pernah.

Mirna benar-benar sudah terangsang. Bibir Bram menyapu lehernya dengan lembut. Tangan Bram seolah membelai sekujur tubuhnya. Bram memutar tubuh Mirna. Pantat Mirna yang montok benar-benar hangat di penis Bram yang hanya ditutupi celana tidurnya itu.

Mirna memutar badan. Ia melirik ke bawah dan menemukan celana Bram sudah terbentur ke depan.

MeetBooks

Keringat mengalir di leher mirna, belahan buah dadanya sudah basah. Apalagi selangkangan-nya. Ia sudah sangat horny, tetapi tidak berani melakukan apapun.

"Mau lihat nggak, Punya Om?" Bram memajukan pantatnya. Paha-nya merapat ke paha Mirna. Hidung Bram hampir bersentuhan dengan hidung Mirna yang mancung, matanya menatap sayu ke mata gadis itu.

Mirna tidak menjawab, matanya lekat menatap wajah Bram yang memandangnya penuh nafsu.

Tanpa menunggu jawaban, Tangan Bram menarik turun celana-nya. Penis Bram langsung menantang, berdiri di perut seolah menusuk perut Mirna.

"Mir, Kocokin punya Om dong!" Ucap Bram sambil menuntun tangan Mirna untuk menyentuh kemaluannya. Tangan Mirna mengocok penis Bram naik turun, mata perawan itu berbinar menatap wajah Bram.

Bram menarik kepala Mirna untuk merapat, ia melumat Bibir gadis itu. Tangannya mulai nakal membelai leher Mirna.

"Mirna...Oh..., Enak sekali Mir," Kata Bram sambil tangannya sibuk memeras susu Mirna.

Mirna mendorong Bram ke sofa. Bram melepaskan Baju dan celana-nya. Mereka berdua sudah telanjang bulat.

Mirna duduk berlutut di depan Bram. Ia melebarkan Paha Bram dan mulai mengulum Penis itu.

"Ahh, enak sekali Mir, emut terus! Oh," Bram mendesah, tangannya menuntun kepala Mirna untuk naik turun.

"Om, Masukin Mirna sekarang Om! Sudah tidak tahan!"

Bram melebarkan paha Mirna.

Mirna mulai mendesah. Bram medorong penis-ya ke Vagina Mirna dengan pelan-pelan, kemudian cepat dan membabi buta.

"Ohh, Mirna, Mir. Enak sekali sayang, Oh, enak."

Bram mendesah, matanya fokus ke dada mirna yang bergoyang-goyang mengikuti irama pantatnya.

MeetBooks

"Om, Mirna sudah tidak kuat om, ouuuhhhh," Mirna menggelinjang, tubuhnya bergetar.

"Astaga, oh Mirnaaaaa, Mirnaaaa, enak sekali. Punya Om diperas itu mu! Ouh," Desah Bram

"Om, keluarkan di mulut Mirna Om!"Bram mencabut penisnya dan berdiri di sofa. ia mengocok penisnya yang sudah mau meledak itu.

"Mirnaaaaaa, ohhhh," Bram mendesah panjang. Ia menyemprotkan sperma-nya ke mulut Mirna. Sperma yang sangat banyak, hingga sebagian menyemprot ke mata dan hidung Mirna.

o0o

Mirna sudah berada di dalam kamarnya. Pengalaman pertama berhubungan badan dengan pria, membuat Mirna lebih semangat untuk menjalani kehidupan ini. Satu dari keinginan yang sudah lama dipendam-nya sudah terwujud. Ia berharap masih bisa melakukannya dengan Bram.

Ada banyak pertanyaan yang menganjal di hati Mirna, terutama mengenai hubungan Bram dengan Vera. Kalau Kedua orang itu bukan suami isteri, lalu apa sebenarnya hubungan mereka? Kenapa mereka memalsukan status mereka? Apakah Bram dan Vera sebenarnya adalah kakak dan adik?

Mirna tidak dapat menjawab pertanyaan itu sendiri. Ia juga bingung, apakah ia akan berani menanyakan hal itu kepada Vera. Mirna menatap langit-langit kamarnya, banyak khayalan yang bermunculan di kepalanya, terutama mengenai Bram.

Jantung Mirna hampir meledak, ia duduk ketakutan seperti orang yang baru mendengarkan suara Bom.

"Mirnaaa!" Seseorang berteriak dari lantai bawah. Itu pasti suara Bibi Vera. Jantung Mirna berdetak kencang. Suara angin begitu keras di kamar itu, entah dari mana asal-nya. Pintu kamar Mirna tiba-tiba terbuka. Pintu itu seperti didobrak paksa, suaranya sangat keras.

"Mirnaaa!" Bram dan Vera berlari ke kamar Mirna. Mereka seperti orang gila, berteriak-teriak memanggil nama Mirna.

Mirna ketakutan. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Paman dan Bibi-nya masuk ke dalam kamar seperti sedang dikejar-kejar setan.

Wajah Vera bergetar. Ia membuka lemari dan mengambil dua pedang dari dalam lemari itu. Melihat pedang itu, bulu kuduk Mirna berdiri.

MeeraBooks

Mirna merinding. Ia tahu kalau sesuatu yang sangat serius akan terjadi.
"Bi, apa yang terjadi?" Tanya Mirna ketakutan.
"Masuk ke dalam kolong dan jangan bersuara!" Perintah Mirna

Panik, dada Mirna sesak. Ia menarik nafas dan merangkak ke kolong tidur. Matanya menatap nanar dari bawah kolong untuk memastikan apa yang mengejar Bibi dan Om-nya.
Vera melemparkan satu pedang ke Bram.

Bram bersiaga. Kedua tangan-nya memegang pedang tersebut di depan pintu kamar. Sementara Vera berjaga di depan ranjang Mirna.

Suara Kuda terdengar. Suara kuda itu persis seperti kuda yang dipacu saat berperang.

Mata Mirna terbelalak. Ia melihat seekor kuda melompat masuk ke dalam kamarnya.

Bram mundur, menatap tajam pria yang mengendarai kuda tersebut. "Pergi!" teriak Bram kepada pemuda itu.

Bukannya pergi, pemuda itu malah meloncat dari kuda-nya. "Aku mencium bau 'manusia atas' di sini! Bukannya kalian dilarang untuk membawa manusia ke sini?" Tanya orang itu.

Manusia atas? Pikir Mirna. Ia semakin bingung dengan semua yang terjadi di rumah itu.

"Tidak ada 'manusia atas' di sini kecuali kami berdua. Keluar!" Gertak Vera sambil tetap bersiaga, kedua tangannya menggenggam pedang itu lebih kencang. Kini Vera benar-benar menyesal telah membawa Mirna ke dalam rumahnya. Ia menyesal karena mengkhawatirkan Mirna.

"Jangan berbohong! Dimana dia?" Tanya Pemuda itu. Kemudian ia membungkuk-kan badan dan melihat ke dalam kolong ranjang. Ia tersenyum setelah melihat Mirna, mengendap ketakutan di dalam sana. Ia melangkah maju.

"Kalian tahu apa yang akan terjadi bila keberadaan manusia bawah di ketahui oleh kaum-mu. Semuanya bisa hancur. Kalian membawa seorang gadis ke rumah jaga. Bagaimana kalau dia membocorkan semua rahasia ini?" Ucap pemuda itu.

"Aku tidak main-main, anak muda! pedang ini akan menghunus perutmu bila kau berani mengganggu-nya," Bram mencoba menakuti-nya, walaupun ia tahu kalau pemuda itu tidak akan menyerah segampang itu.

"Hmm, aku juga tidak ingin membuat kegaduhan di sini. Serahkan dia, maka semuanya akan beres! atau-

MeetBooks

"Atau Apa?" teriak Vera. Vera tidak akan menyerah. Ia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan Mirna.

"Atau Kau juga akan berakhir di sini! Dengar! Aku tidak ingin melukai siapapun. Ini sudah sesuai dengan kesepakatan. Kalian harus menyerahkan wanita itu kepada kami. Bila kalian melawan, aku tidak punya pilihan lain." Ucap tegas pemuda itu. Ia melangkah lebih dekat dan hendak membungkuk-kan badan untuk mencapai Mirna.

Bram tahu kalau orang itu membawa Mirna, maka dipastikan Mirna tidak akan pernah selamat di bawah sana. Bram sudah membaca banyak hal tentang kebiasaan manusia-manusia bawah. Mereka akan memenggal kepala manusia atas yang diketahui berada di rumah jaga. Kecuali keturunan dari leluhur penjaga, seperti dirinya dan Vera.

Bram melompat dan melibas pedangnya ke arah pemuda itu. Namun, orang itu sepertinya tidak ketakutan sama sekali. Dengan cepat pemuda penunggang kuda itu menepis serangan Bram. Bram mencoba mengayunkan pedangnya hingga beberapa kali.Pemuda itu menghindari semua permainan pedang Bram, bahkan terlalu mudah untuknya.

Vera maju, beberapa kali Vera dan Bram mencoba mengeluarkan kemampuan pedang mereka bersama-sama. Tetapi, Pria itu sangat lihai. Ia menghindari serangan pedang itu sambil tersenyum.

Wajah pemuda itu menjadi kesal, bola matanya mengecil. Saat Bram menghunuskan pedang ke arah perutnya, pemuda itu malah berhasil mengambil alih pedang Bram. Kemudian ia mengayunkan-nya ke arah Bram.

"Uh."

"Aaarg," Mirna menjerit ketakutan melihat kepala Bram terjatuh ke lantai.

"Aaarg!" Vera menjerit, marah besar. Ia mengangkat pedangnya dengan kedua tangan dan mengarahkannya ke kepala pemuda itu.

"Berhenti! Aku tidak mau melukaimu!" Teriak Pemuda itu. Namun Vera sudah kelewat emosi, ia tetap melibas pedangnya untuk membunuh manusia bawah itu.

Pemuda itu menghindar dari serangan Vera. Ia mundur dan berputar, mengayunkan pedang yang direbut dari Bram dan menghunus punggung Vera.

"Uh," Darah memercik dari mulut Vera. Ia terjatuh, tubuhnya bergetar-getar. Vera menatap Mirna, mulutnya terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu. Tetapi ia sudah tidak kuat dan akhirnya tewas.

MeetBooks

"Biiiiii," Mirna berteriak ketakutan. Ia menunduk, kedua tangannya saling menggenggam dan bergetar di depan dadanya.

"Bangsat!" Mirna tiba-tiba menerkam pedang yang dipegang oleh bibinya. Ia begitu emosi dan ingin melakukan apapun untuk membunuh orang itu.

Pemuda itu menangkap Mirna. Ia menarik rambutnya dan memukul keras telinga Mirna. Mirna terjatuh, pandangannya kabur dan ia pingsan.

Manusia bernafas berat. Ia tidak menyukai pekerjaan itu. Tapi ia harus mengikuti instruksi dari Raja. Orang itu menatap wajah Mirna, ia menelan ludah. Belum pernah ia melihat wanita secantik itu.

Pemuda itu mengangkat Mirna ke atas kuda-nya dan membawanya jauh dari tempat itu. Mereka melewati ruangan yang dipenuhi patung, masuk ke dalam sebuah lorong. Di Ujung Lorong ada sebuah ruangan yang bercahaya, kuda itu masuk ke sana. Kemudian ada sebuah ruangan yang sama persis dengan ruangan di depan. Kuda itu keluar dari pintu, seperti melompat dan mendarat di sebuah tempat yang kering.

KOTA GOPU

Mirna terbangun saat kepalanya terasa sakit. Tubuhnya dijatuhkan begitu saja dari atas seekor kuda. Matanya liar memandangi gedung besar yang ada di depan. Ia belum pernah melihat atau mendengar gedung yang seperti itu.

Mirna tidak tahu apakah ia sudah mati atau belum. Tapi tanah yang dipijak dan semua bangunan di sana sangat aneh. Kalau ini adalah kehidupan setelah kematian, Mirna sudah bersiap untuk dilemparkan ke neraka ataupun ke surga. Tetapi, kalau ini adalah dunia lain, maka nyawa Mirna sedang terancam. Mirna tidak kuat memikirkannya. Ia begitu ketakutan.

Pemuda itu berjalan lebih cepat ke depan Mirna. Ia menarik kasar tangan Mirna untuk mengikutinya, memasuki sebuah ruangan.

Di ruangan tersebut ada beberapa orang. Mereka duduk saling berhadapan pada sebuah tangga. Di atas tangga ada sebuah kursi yang berwarna keemasan, di sana duduk seorang pria. Orang itu memandangi Mirna.

MeetBooks

Tunggu! pria itu, pria itu, adalah pria yang ada di album gambar, yang patungnya di namai Sam Eskan Fernando, pikir Mirna setelah melihat sekilas wajah orang itu.

"Siapa?" Kata orang yang duduk di kursi raja itu.

"Manusia atas dari rumah jaga di wilayah timur Pangeran!" Jawab pemuda yang membawa Mirna.

Mirna semakin kebingungan. Ia berpikir kenapa orang-orang ini masih memanggil pangeran-pangeran. Ia mulai curiga kalau dirinya sedang bermimpi. Mirna yang duduk berlutut, memukulkan kepalanya ke lantai. Ia berharap akan segera terbangun dan bisa bercinta kembali dengan Bram.Tetapi, rasa sakit malah menjalar di kepalanya.

"Apakah dia gila?" Tanya orang yang dipanggil pangeran itu setelah melihat tingkah aneh Mirna.

Mirna tidak terima dibilang gila. Ia tidak menyukai kosakata itu. Mirna mengumpulkan semua keberaniannya untuk menatap orang yang dipanggil pangeran itu.

"Aku tidak gila. Orang ini telah membunuh bibi dan paman-ku!" Bentak Mirna seperti orang yang kesurupan. Wajah Mirna sudah tidak karuan, rambutnya berantakan menutupi wajahnya.

Wajah orang-orang yang duduk di bawah kursi pangeran itu menjadi murka. Mereka sepertinya sangat marah. mereka saling melirik dan berbisik-bisik.

Orang yang dipanggil pangeran malah tersenyum sinis. Ia tidak bisa melihat wajah Mirna dengan jelas.

"Penggal lehernya!" Perintah pangeran itu. Ia tidak mau memikirkan terlalu banyak hal. Sesuai dengan peraturan, maka penyusup di rumah jaga harus dipenggal demi keamanan. Demi keselamatan semua penduduk kota Gopu dan semua manusia bawah.

Perintah itu disambut bahagia oleh semua orang yang berada di sana. Mereka tersenyum, memandang hina kepada Mirna.

Dua orang pria berbadan besar menghampiri Mirna. Mereka adalah pengawal di istana itu. Kedua orang itu menarik kasar rambut Mirna dan menyeretnya seperti binatang.

"Aaarg,Lepaskan!"

Mirna berteriak sambil menendang-kan kakinya. Ia menangis. Ia tidak mau dipenggal.Ia belum mau mati. Walaupun ia sudah sering memikirkan tentang bunuh diri, tapi sesungguhnya Mirna takut memikirkan kematian.

MeetBooks

"Sam Eskan Fernandooo! Tolong jangan biarkan mereka membunuhku." Teriak Mirna keras.

Kedua orang yang menyeretnya berhenti. Semua orang yang berada di sana berdiri keheranan, termasuk Fernando si sang pangeran.

Buru-buru, Fernando menuruni tangga untuk menghampirinya. Ia menunduk dan memandang heran wajah Mirna.

"Dari mana kau tahu nama panjang-ku? Tidak ada seorang-pun yang mengetahui nama asli panjang-ku selain pihak kerajaan. Hei jawab! darimana kau tahu namaku?" Gertak Fernando.

Mirna hendak menjawab kalau ia mengetahui nama itu dari Pamannya, Bram. Tapi, itu adalah jawaban bodoh. Mirna mencari ide. Ia harus mengatakan sesuatu yang bisa membuat hukuman penggal kepala itu dibatalkan atau paling tidak diundur. Mirna berpikir keras, sekujur tubuhnya panas karena ketakutan.

"Aku...Aa..Aku-

"Aku? Aku apa?" Gertak Fernando memotong perkataan Mirna. "Bawa dia ke kamarku!" Ia memerintah pengawal.

Kedua pengawal berbadan besar tadi, membantu Mirna untuk berdiri dan membawanya ke kamar yang dimaksud oleh Pangeran Fernando.

"Lepaskan ikatan tangannya!" Perintah Fernando setelah mereka sampai di dalam kamar. Setelah ikatan dilepas, kedua pengawal itu disuruh untuk keluar.

Fernando baru bisa melihat wajah Mirna dengan jelas setelah Mirna merapikan rambutnya yang terurai ke depan. Fernando tertegun. Wanita ini sungguh sangat cantik.

"Siapa namamu?" Tanya Fernando

"Aku Mirna!"

"Sekarang, silahkan jawab! Di sini hanya ada aku dan kau. Tidak akan ada orang lain yang mendengarkan. Darimana kau tahu nama panjangku? Apakah kau seorang putri dari negeri lain?" Tanya Fernando.

Mirna belum mendapatkan ide. Ia berdiri dan mematung, tidak berani melihat.

"Jawab bangsat!" Gertak Fernando dengan keras. Ia mendorong tubuh Mirna hingga terjatuh ke lantai.

MeetBooks

Mirna ketakutan. Nafas-nya beradu. Selain merasa sedih karena paman dan bibi-nya baru saja dibunuh di depan matanya, kini ia juga diperlakukan seperti binatang di kota yang asing. Mirna menunduk. Ia berharap tidak akan dipukul atau diseret lagi. Ia berharap semoga saja bisa pulang dari tempat yang aneh itu.

"Jangan-jangan, kau memang benar-benar manusia atas?" Tanya Fernando. Wajah Fernando marah. Ia duduk jongkok dan menarik kasar kaki Mirna ke arah-nya.

"Apa yang kau lakukan?" Cegah Mirna setelah Fernando berusaha melebarkan kakinya dan menaikkan roknya ke atas.

"Diam!" Bentak Fernando. Ia menatap mata Mirna dengan bibir yang bergerak-gerak. seperti orang yang sedang berada di puncak emosi-nya. Dalam hati Fernando tersenyum licik. Harusnya, Ia sudah membunuh Mirna. Tapi, entah kenapa sesuatu dalam dirinya tidak menginginkan itu.

Mirna bergetar. Ia tidak tahu apa yang akan Pangeran itu lakukan pada dirinya. Ia bingung kenapa pangeran itu tiba-tiba tertarik untuk memerkosa dirinya. Fernando mendekatkan wajah ke kemaluan Mirna.

Mirna terkejut ketika hidung Fernando yang mancung bersentuhan dengan kulit luar kemaluannya. Fernando mengendus Vagina itu beberapa kali.

Mirna bergetar antara takut dan horny. Ia tidak pernah berpikir seorang pangeran akan mencium kemaluannya bahkan di dalam mimpi sekalipun.

"Kau manusia atas! Vagina-mu tidak berbau sama sekali. Darimana manusia sepertimu mengetahui namaku?" Fernando kembali bertanya. Ia melangkah ke belakang Mirna. Sesaat Ia tersenyum, lalu mengubah wajahnya menjadi garang dan melangkah ke depan Mirna.

Wajah Mirna tegang. Ia ketakutan, hebat sekali orang ini bisa mengetahui asal-usul dari bau kelamin.

Mirna tidak mau mati di tempat yang sangat asing itu. Apalagi mati dipenggal. Itu menakutkan. Mirna berpikir keras. Ia harus menemukan sesuatu, harus mengatakan sesuatu supaya Fernando tidak memenggal kepalanya.

Ia mengingat album pertama yang dibukanya. Samar-samar ia mengingat tulisan 'Boar' Pada salah satu gambar di sana.

"Aku mengenal Boar!" Ucap Mirna dengan tidak yakin.

MeetBooks

"Apa? Boar? Kau pernah bertemu dengan raja Boar?"

"Iya, aku adalah mata-matanya!"

"Mata-mata Ayah? Kenapa Ayah mengirimkan mata-mata ke daerah ini? Dan kenapa harus manusia atas?"

Mirna terkejut. Ia tidak mengira kalau Boar itu adalah nama ayah Fernando yang merupakan seorang raja. Persis setelah Fernando bertanya apakah ia pernah bertemu dengan Raja Boar, awalnya Mirna berpikir kalau Raja Boar adalah musuhnya.

"Licik! Ayah Main Licik! Tunggu saja pembalasan-ku, Ayah!" Fernando mengoceh. "Kau jangan kemana-mana!" Perintahnya kepada Mirna. Lalu, Fernando keluar dari kamar.

Mirna menarik nafas yang dalam. Ia belum bisa tenang. Fernando bisa saja menemui ayahnya sekarang dan semua kebohongan-nya akan terbongkar. Bisa-bisa Mirna akan dipenggal Juga. Mirna mulai merinding, memikirkan kata 'penggal' saja ia sudah ketakutan.

Mirna mencoba mencari pintu lain supaya ia bisa melarikan diri. Ia melihat pintu selain pintu masuk, tapi ternyata pintu itu adalah pintu ke kamar mandi. Mirna duduk di pinggir kasur Fernando. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi, pikirannya telah mentok.

Fernando berjalan mondar-mandir di depan pintu. Ia membuka pintu dan memasukkan kepalanya, "Apa yang ayahku perintahkan kepadamu?"

"Hm. Katanya mata-matai mereka!" Jawab Mirna dengan suara yang tidak yakin.
"Hanya itu saja? Apa yang harus kau mata-matai? Jawab dengan jujur!" Tanya Fernando kembali.

"Di..Dia menyuruhku untuk melihat apakah kau suka bermain-main dengan perempuan?"

"Apa?" Fernando mengerutkan kening. Ia menutup pintu dan mondar-mandir di luar kamar.

Ayah menyuruh Mirna untuk melihat apakah aku suka bermain perempuan? Ia pasti takut kalau aku akan menelantarkan kota ini hanya karena perempuan. Astaga! Dia bahkan tidak mempercayai anaknya sendiri. Bahkan demi kota Gopu ini, aku tidak sempat melirik perempuan, dan sekarang dia malah mempertanyakan-ku. Oke, Ayah lihat saja. Aku akan melanjutkan permainan ini! Pikir Fernando.

MeetBooks

Fernando membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Ia melihat Mirna dengan raut wajah yang kesal.

Bisa-bisanya perempuan ini malah berbaring di atas kasurku, pikir Fernando.

"Hei!" Bentak Fernando, bibirnya mengerucut

Mirna membuka mata dan langsung terduduk. Mirna juga bingung kenapa ia begitu berani membaringkan tubuhnya di atas kasur orang itu. Apalagi, saat-saat nyawanya dalam kondisi terancam.

"Apakah Ayah tidak percaya padaku. Asal kau tahu, melirik perempuan saja aku tidak sempat demi kota kecil ini. Dan sekarang?"

Bola mata Mirna bergerak ke kiri atas, "Iya, ayahmu khawatir kalau kau tidak suka perempuan."

"Oh. Jadi Ayah hanya takut kalau aku ini tidak suka sama perempuan? Dia tidak akan menarik Kota ini dariku kan?" Tanya Fernando.

Mirna menggelengkan kepala.

"Oh, Ayah! Ayah! sampai segitu-nya!" Kata Fernando, wajahnya sedikit lebih tenang.

"Apakah kau tidak menyukai perempuan?" Mirna mengumpulkan keberanian, ia tidak tahu kenapa ia harus menanyakan hal itu.

"Apa? Kalau iya, kenapa?"

"Yah. Aku sih tidak masalah. Tapi ayahmu pasti akan kecewa kalau kau tidak memberikannya keturunan."

Aneh! Selama ini Ayah tidak pernah peduli padaku. Kenapa sekarang ia seolah peduli sampai masalah keturunan segala? Pikir Fernando.

Fernando keluar dengan langkah besar. Ia menghampiri seorang wanita dan mengatakan sesuatu. Wanita itu berjalan dan mengetuk pintu kamar.

"Salam. Tuan pangeran ingin supaya Tuan Putri mandi dan mengganti pakaian!"

Tuan Putri? Mirna bingung. Kenapa wanita tiba-tiba itu memanggilnya tuan putri?

"Ayo ikut aku!" Ajak wanita itu.

"Aku tidak perlu mandi. Aku hanya ingin pulang. Dimana pintu pulangnya? Naik apa dari sini ke Jakarta?" Tanya Mirna

MeetBooks

"Silahkan tuan putri tanyakan kepada Pangeran. Sekarang tuan putri harus mandi dulu, ayo!"

Mirna berjalan mengikuti wanita itu. Mereka masuk ke sebuah ruangan. Di dalam ruangan itu, ada sebuah bak berisi air dan empat orang pengawal dengan tubuh tegap berotot, berdiri di sana. empat orang itu hanya mengenakan celana dalam saja.

"Owww," Mirna kaget menutup wajah dan berbalik.

"Ada apa dengan mereka? Suruh mereka keluar!" Kata Mirna

Wanita itu kebingungan. ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Silahkan! Kata Wanita itu kepada keempat pria yang berdiri di depan. Kemudian, Wanita itu segera pergi, sepertinya ia takut ditanya terlalu banyak hal.

"Eh, lepaskan!" teriak Mirna sambil memukul pundak salah satu pengawal yang mengangkat tubuhnya..

"Aku bisa mandi sendiri, keluar!" Teriak Mirna ketika para pengawal itu mulai melepas pakaiannya.

"Mohon tenang tuan putri! Supaya kami bisa membersihkan tubuhmu!" Kata salah satu dari pengawal tersebut dengan suara berat.

"No..No..Aku bisa mandi sendiri, tolong tinggalkan aku!" Pinta Mirna, berusaha menutupi susu-nya.

Mirna melirik celana dalam pengawal itu. Ia bergidik. Penis mereka pasti sangat besar. Bahkan dalam kondisi masih tidur saja bayangannya sudah tercetak jelas di celana dalam yang mereka pakai.

"Kalau kami tidak menjalankan tugas ini dengan baik. Pangeran Fernando akan marah dan dia bisa memenggal kepala kami kapanpun," Ucap salah satu dari mereka dengan suara bergetar.

Mirna kaget. Ia tidak tegah mendengar ucapan pengawal itu. Ia memandang wajah keras keempat orang tersebut. Mereka menetap Mirna dengan tatapan penuh harap. Mirna menarik nafas, ia membiarkan roknya ditarik turun.

Seorang dari pengawal itu turun dan membaringkan diri di dalam bak air.

MeetBooks

Mirna heran. Apa yang dia lakukan? pikir Mirna.

Kemudian, tubuh Mirna diangkat ke dalam bak air, menindih tubuh pengawal yang sudah berbaring di air. Kepala belakang Mirna berbantalkan kening orang itu. Dadanya yang berotot terasa di punggung mirna dan penis besarnya yang masih tidur terasa mengganjal di belahan pantat Mirna.

Seseorang meneteskan cairan putih kental di sekujur tubuh Mirna. Cairan itu sangat berbau aneh.

Kemudian, tangan pengawal yang tidur di bawahnya mulai menyapu halus cairan tersebut ke seluruh tubuh Mirna. Mulai dari leher hingga perut Mirna.

o0o

Setelah Mandi, Mirna duduk di pinggir kasur Fernando. Seorang pelayan wanita memberikan dress biru dari kain sutra dengan rok selutut padanya.

Fernando masuk ke dalam kamar. Ia selalu mencuri pandang ke wajah Mirna. Dalam hatinya, ia mengakui kalau Mirna itu cantik apalagi setelah mandi. Bahkan, Mirna lebih cantik dari kebanyakan wanita di istana.

"Kapan aku dipulangkan?" Tanya Mirna, wajahnya kesal.

"Pulang? Oh tidak. Aku akan membawamu bertemu dengan ayah."

"Bertemu ayahmu?" Mirna seperti disambar petir. Ia Kaget mendengar ide gila itu.

"Aku ingin dia melihat, bagaimana aku memperlakukan mata-mata yang dikirimkan-nya. Aku ingin membuatnya malu."

"Tidak usah. Pulangkan saja aku ke Jakarta. Aku harus naik apa?"
"Pulang? Naik apa? Kau pikir semudah itu pulang dari sini ke negerimu di atas sana?"

"Aku tidak peduli. Tolong aku Fernando. Aku ingin pulang."

Mata Mirna berkaca-kaca. Ia hendak meraih pundak Fernando. Dengan sombong, pria itu menepis tangan Mirna.

MeetBooks

"Sekarang ikut aku!" Perintah Fernando, menarik kasar pergelangan Mirna.

"Ih, sakit, lepaskan!"

"Ayo! nggak usah banyak tingkah!"

Fernando menarik Mirna berjalan melalui tangga menuju lantai atas.

Aih, apa yang harus aku lakukan? Kalau kebohonganku terungkap, mereka pasti akan marah besar, mungkin aku akan dibakar hidup-hidup, pikir Mirna.

"Kenapa tidak kau biarkan saja aku pergi sendirian. Biarkan aku pulang ke Ayahmu. Nanti akan kuceritakan semuanya kepada Beliau!" Ucap Mirna.

"Enak saja. Kau pasti takut karena tidak profesional, bukan? Aku juga bingung. Bagaimana mungkin Ayahku memilih mata-mata seorang wanita bodoh seperti-mu?" Ledek Fernando.

"Daripada kamu. Aku melihat sikapmu itu seperti anak-anak."

"Apa? Apa kau bilang?" Wajah Fernando Murka. Tangannya sudah terkepal. Ia ingin memukul Mirna. Tetapi, ia menahannya. Ia ingin ayahnya melihat wanita itu dalam keadaan baik-baik saja.

Mereka sudah hampir sampai di Balkon atas Istana. Di sana ada beberapa ekor kuda berwarna putih dan beberapa pasukan pengawal kerajaan. Semua pengawal itu membungkukkan badan, memberi hormat kepada Fernando.

Mirna semakin bingung. Mereka berada di atas bangunan yang tinggi. Dan Fernando sudah menaiki salah satu dari kuda tersebut. Ia tidak tahu kemana kuda itu akan berlari.

"Naik!" Suruh Fernando

"Naik? Naik kemana?"

"Bantu dia!" Perintah Fernando kepada salah satu pengawal-nya.

Pengawal itu menghampiri Mirna dan hendak mengangkatnya ke kuda yang lain.
"Naik-kan dia ke sini, di belakangku. Dia itu wanita bodoh, tidak akan tahu cara menunggang kuda!" Ledek Fernando.

Mirna merasa terhina, hatinya sangat sakit. Fernando benar-benar sangat arogan dan tidak tahu cara memperlakukan wanita dengan baik. Tapi bagi Mirna itu sudah jauh lebih baik. Lebih baik Ia diperlakukan seperti binatang daripada kepalanya dipenggal.

MeeBooks

Mirna diangkat ke kuda yang sudah ditunggangi Fernando.

"Kau mau mati?" Tanya Fernando kesal, karena Mirna malah duduk menjauh.

"Pegang pinggangku!" Perintah Fernando

Grogi, Mirna melingkar-kan tangannya di pinggang Fernando.

"Pegangan yang erat. Nanti kau mati sebelum bertemu ayahku!"

Mirna diam saja. Kesedihan telah memenuhi jiwa raga-nya. Ayah Fernando, Raja Boar itu pasti akan murka karena ia telah mengaku-ngaku sebagai mata-matanya.

Kuda itu berlari di atas gedung dan meloncat dari ketinggian.

"Aaarg," Mirna histeris ketakutan. Ia menutup matanya, tangan-nya tegang, melingkar kuat di pinggang Fernando.

"Kau kenapa?" Tanya Fernando, menyiku pelan perut gadis yang berteriak keras itu.

Mirna membuka mata. Jantungnya hampir meledak. Kuda itu sudah memiliki sayap dan terbang cepat di atas kota Gopu. Mirna tidak berani menatap ke bawah, pegangannya semakin erat.

"Apa yang kau lakukan? Kau menekan penisku terlalu keras!" Tiba-tiba Fernando berteriak sambil menggerakkan pinggangnya.

"Apa?" Tanya Mirna

"Kau menekan Penisku terlalu keras, Naik-kan tanganmu ke atas!"

"Ow, itu penismu? Maaf aku kira itu tanganmu" Mirna langsung menggeser tangannya ke perut Fernando. Wajahnya menjadi merah.

Fernando ingin tertawa terbahak-bahak tapi ia menahannya. "Lihat ke bawah! Apa kau tidak mau melihat kecantikan kotaku ini?" Perintah Fernando

"Aku tidak berani!"

"Ah, bagaimana seorang penakut sepertimu bisa menjadi mata-mata?" Fernando kembali mengejek gadis itu.

MeetBooks

Mirna mengumpulkan kekuatannya, ia membuka mata dengan perlahan-lahan. Ia terpesona melihat keindahan di bawah sana, kota Gopu benar-benar indah, rumah-rumah berjejer dengan rapi, pohon dengan warna daun yang beraneka macam terlihat dimana-mana.

"Bagaimana? Itu semua berkat kerja kerasku. Kota Gopu adalah kota terindah di negeri ini!" Ucap Fernando menyombongkan diri.

Entah sudah berapa lama kuda itu terbang, Mirna tidak bosan memandang ke bawah. Ia sadar penuh, kalau saat ini, ia mungkin sudah berada di alam lain. Sebagian dari diri-nya merindukan Jogja.

Kuda itu berhenti di atas sebuah istana berukuran besar, Jauh lebih besar dari istana Fernando di kota Gopu.

"Selamat datang di Provinsi Narbos, pangeran!" Sapa seorang pengawal. Pengawal itu membantu Fernando dan Mirna turun dari kuda bersayap.

Fernando menarik kasar tangan Mirna dan membawanya untuk menghadap Raja Boar, ayahnya.

"Ayah! Lihat siapa yang kubawa!" Ucap Fernando setelah berada di ruangan ayahnya. Ia bermaksud mempermalukan orang tua itu.

Mirna takut. Ia berharap kalau hari itu bukanlah hari kematiannya. Walaupun ia harus mati, semoga tidak menyakitkan. Mirna menundukkan kepala karena di ruangan itu sangat banyak orang.

Boar, Ayah Fernando yang adalah Raja di Negeri Narbos itu berdiri, wajahnya tegang. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Haha. Bagaimana? Anakmu ini hebat bukan? Lain kali kala-

"Mirna?" Tanya Raja Boar. Kening orang yang dipanggil raja itu sampai berkerut. Ia tidak mengira akan bertemu dengan Mirna di istana-nya sendiri. Matanya lengket menempel di wajah Mirna.

Mirna kaget setengah mati setelah raja itu memanggil nama-nya. Apa yang terjadi? Mirna semakin bingung. Bagaimana raja itu bisa mengetahui nama-nya?

"Fernando, bawa dia ke kamarku!" Perintah Raja Boar. Ia berjalan terburu-buru dan masuk ke dalam kamar.

Fernando merasa menang. Wajahnya penuh dengan kebahagiaan. Ia menarik Mirna dan mengikuti ayahnya ke dalam kamar.

MeetBooks

"Mirna!" Ucap Boar lirih. Raja itu memeluk Mirna dan menciumi kening-nya. Tangan Raja Boar sampai bergetar, matanya berkaca-kaca.

"Apa ini?" Fernando tidak mengerti. Kepalanya seperti mau pecah. Ia bingung dengan sikap ayahnya.

"Putriku, Mirna?" Ucap Raja Boar sambil membelai wajah Mirna.

"Ayah, kenapa kau memanggilnya begitu?"

"Diam kau!" Gertak Raja Boar, kemudian ia melihat kembali ke wajah Mirna dengan tatapan sayang.

"Ayah, apa yang terjadi?" Fernando bertanya dengan raut wajah yang semakin kesal.

"Aku juga tidak mengerti! Apa yang terjadi? Bisakah kau jelaskan kepadaku!" Tanya Mirna kebingungan.

"Setelah Ibu Fernando meninggal, aku merasa sangat kesepian. Dan suatu waktu, aku mengunjungi wilayah Timur di kota Gopu. aku melihat Vera. Aku langsung jatuh cinta padanya. Kau adalah anakku, Mirna. Untuk melindungimu, Vera terpaksa menyerahkan-mu ke saudara jauh di kota lain di negeri atas! Dulu, aku masih sering mengunjungi-nya. dia memberikan foto-mu kepadaku. Bagaimana kabar Vera? Setahun terakhir, aku sudah tidak bisa bertemu lagi dengan-nya. Orang-orang di sini sudah mulai curiga" Raja Boar bercerita panjang lebar.

"Jadi bibi Vera itu ibuku?" Tanya Mirna tidak percaya. "Dia dibunuh, dia dibunu-

"Apaaa?" Fernando berteriak begitu keras, memotong ucapan Mirna. Ia menatap tajam mata Mirna seperti singa yang sedang mengamuk. Kalau Mirna cerita bagaimana Vera itu meninggal maka tamat sudah riwayatnya dan riwayat Raven, pengawal kepercayaannya yang menangkap Mirna dari rumah jaga.

"Siapa yang membunuh Vera? siapa?" Tanya Boar dengan suara marah.

"Dia dibunuh ole-

"Dibunuh oleh manusia atas! Iya dia dibunuh oleh Manusia atas!" Jawab Fernando dengan tegas dan keras. tatapan-nya kepada Mirna masih sama. Ganas.

"Oh, Vera sungguh malang nasibmu!" Sesal raja Boar.

MeetBooks

"Jadi dia ini setengah manusia bawah dan setengah manusia atas?" Tanya Fernando dengan bibir mengerucut, seolah tidak mau menerima kenyataan itu.

"Iya!" Jawab Boar

"Jadi dia Abangku dan kau ayahku?" Tanya Mirna. Berbagai perasaan aneh mulai bermunculan di hati-nya.

"Iya Nak mulai sekarang, kau harus memanggil-ku, Ayah, dan Fernando adalah Abangmu! Kalian hanya berbeda Ibu saja"

"Apa?" Ucap Fernando dia tidak mau menerima kenyataan itu. Dia sendiri masih bingung kenapa, tetapi ia tidak mau menjadi abang bagi wanita itu.

"Apa?" Mirna sama terkejutnya, "Dia abangku?"

"Iya Nak!"

"Tapi dia sudah sudah mengendus kemaluanku!"

"A...a...Apa yang kau katakan?" Fernando begitu kesal. Ia tidak menyangka kalau wanita itu akan mengatakan hal sebodoh itu di depan ayahnya!

"Apa yang kau lakukan bodoh!" Boar bangkit dan menampar kepala Fernando dengan keras

"Tidak. dia berbohong, dia bilang kalau dia adalah mata-mata ayah!"

"Dan, dia mengendus-ku untuk mengetahui apakah aku ini manusia atas atau manusia bawah?"

Raja Boar merasa pusing mendengar perdebatan kedua anaknya itu.

"Sejak kapan mengendus kemaluan bisa menjelaskan asal-usul seseorang, heh?" Tanya Boar dengan wajah marah kepada Fernando

"Jadi itu bohong? Jadi kau mengendus itu-ku bukan karena mau mengetahui aku benar-benar manusia atas?" Tanya Mirna memperjelas, matanya melotot.

Wajah Fernando merah. Ia tidak berani menatap dua orang yang baru reunian itu. Ia ingin segera pergi dari tempat itu.

"Ah, aku tidak mengerti. Aku tidak tahu kalau kau adik tiri-ku, jadi jangan salahkan aku! Lagian, harusnya ayah memberi-ku hadiah karena aku telah membawa putrimu ke sini!"

MeeraBooks

"Iya, iya, Ayah mengerti. Ayah akan memperluas daerahmu hingga wilayah barat?"
"Apa? Benarkah ayah? Aku tidak percaya ini!" Wajah Fernando tiba-tiba menjadi sangat bahagia

"Iya, tetapi Mirna harus tetap tinggal di istanamu di Gopu."

"Oh, tidak. kenapa dia tidak di sini aja bersama ayah, bukankah ayah rindu padanya?"

Dalam hati Fernando sebenarnya senang bila Mirna tinggal di Istana-nya. Yah, walaupun Mirna itu ternyata adalah adik-nya. Tapi Ia tidak peduli akan hal itu. Siapa tahu ayahnya berbohong untuk menutupi rasa malunya karena Fernando telah berhasil menemukan mata-mata-nya.

"Kau tidak mengerti keadaan di sini. Para menteri itu bisa menertawakan ayah, kalau mereka mengetahui ini!"

Mirna sedikit terpukul. Ia merasa bahwa ayah yang baru ditemuinya itu bahkan malu akan dirinya. Mirna juga belum sepenuhnya percaya kalau raja Boar itu adalah ayahnya. Meskipun, ia sudah sering bermimpi tentang dunia bawah ini. Dan iya juga sudah

mencurigai Vera sebelumnya. Ah. Mirna tidak tahu apa yang sedang terjadi. Tapi Mirna lega, paling tidak mereka tidak jadi memenggal kepalanya.

"Bukan Mirna, Ayah sangat bangga dan sangat sayang padamu, Nak. Ayah melakukan ini demi kebaikanmu juga. Ayah tidak mau orang-orang menyusahkan-mu di sini!" Kata Boar setelah melihat ada kesedihan di wajah Mirna.

"Iya, Iya,,a..ayah! Aku mengerti." Jawab Mirna dengan terbata-bata.

"Fernando, Mirna dengarkan ayah. Demi kebaikan kita semua, Kalian harus berpura-pura menjadi pasangan suami dan istri untuk sementara waktu!"

"Apa?" Fernando dan Mirna bertanya bersamaan.

"Iya, ayah tahu. Tapi tidak ada pilihan lain."

"Aku ingin pulang ke Jogja," Ucap Mirna

Boar memandang dalam wajah Mirna. "Tidak putriku, kamu sudah menemui rumahmu yang sebenarnya. Di sini, di negeri ini."

"Tapi, aku masih punya keluarga lain di sana!"

MeetBooks

"Ayah tahu, suatu saat ayah akan membawamu ke sana. Tapi ayah memerlukan waktu. Semua harus direncanakan matang-matang dulu!"

Setelah menghabiskan beberapa jam bersama raja Boar, kedua orang itu kembali lagi ke kota Gopu. Raja Boar berjanji akan lebih sering mengunjungi kota itu, dia juga meminta supaya Fernando sesering mungkin membawa Mirna ke provinsi Narbos.

Apa yang sedang terjadi? Mirna sampai kehabisan kata-kata untuk menjelaskan semua yang dia alami. Hidup Mirna seolah berubah dalam hitungan jam. Apakah ini adalah jawaban dari doa-doanya? Mirna berharap ini bukan hanya sekedar mimpi. Ia memang merindukan Jogja dan keluarganya. Tapi, semenjak Mirna sampai di rumah Vera dan di Negeri Bawah ini, kecemasan yang biasanya menghantui Mirna seolah-olah telah hilang.

Setelah Mendarat kembali di Kota Gopu, Fernando berjalan cepat. Ia tidak peduli dengan Mirna yang menatapnya kesal dari belakang.

Fernando mengumpulkan semua petugas kerajaan, semua menteri yang bertugas dan semua tua-tua kota Gopu.

"Hari ini, ada dua kabar bahagia yang akan aku beritahukan. Pertama, mulai besok Wilayah Barat menjadi wilayah kita," Kata Fernando dengan wajah yang berseri-seri.

Semua yang berkumpul di tempat itu bersorak bahagia.

"Satu lagi, wanita itu! yang ditangkap dari wilayah timur" Kata Fernando sambil menunjuk Mirna.

Semua mata memandang Mirna.

"Wanita itu ternyata adalah putri seorang raja dari negeri yang jauh dan dia adalah hadiah dari ayahku atas semua keberhasilan ku. Mulai saat ini, dia adalah istriku. Barang siapa yang mengganggu-nya akan aku penggal kepalanya. Mengerti?" Tanya Fernando.

o0o

Setelah malam, Fernando masuk kamar. Mirna sudah terbaring di atas ranjang.

"Hei, enak saja kau tidur di kasurku." Gertak Fernando. Ia menarik kasar kaki Mirna.

Mirna terkejut. Ia mengusap matanya dan melihat Fernando berdiri di depannya.

"Kau tidak boleh tidur di kasurku!"

"Jadi aku tidur dimana? Ini kan cukup luas. Kau bisa tidur di sini." Kata Mirna sambil menepuk kasur di sebelahnya.

MeetBooks

"Pengawal!" Teriak Fernando

Dua orang pengawal berlari dan masuk ke dalam kamar itu. "Bawakan kursi panjang ke dalam kamarku?"

Pengawal itu kebingungan, "Kursi panjang untuk apa pangeran?" Tanya pengawal itu keheranan.

"Kenapa kau malah bertanya? Aku ingin melakukan banyak gaya dengan istriku, cepat bawa!"

Mirna melotot, pipi kirinya sampai naik. Orang ini sangat pandai bersilat lidah, pikir Mirna.

Pengawal itu tersipu malu. Mereka mengangkat satu kursi panjang ke dalam kamar. Kemudian pergi dan menutup pintu.

"Kau tidur di sana!" Kata Fernando, menunjuk kursi panjang yang lebih mirip satu set sofa.

Mirna bangkit malas dan menjatuhkan dirinya ke atas Sofa. Sofa itu empuk, tetapi, tetap saja rasanya tidak nyaman. Setelah tidur beberapa Jam, Mirna sudah terjatuh ke lantai.

"Aih," Mirna mengaduh kesakitan sambil memegangi kepala-nya.

Bodoh amat!

Mirna pindah ke kasur dan membaringkan diri di sebelah Fernando, tidur menyamping, membelakangi Fernando.

Setelah memejamkan mata, Mirna sudah tidak bisa tertidur. Pikiran-nya sibuk, rasa rindu kepada Bu Siti, Johan dan Anggus mulai merobek dadanya.

Tetapi ada satu hal yang membuatnya bahagia. Ia sudah jauh berubah, seolah kepribadian-nya sudah tertukar. Ia sudah lupa kehidupannya yang begitu kelam sewaktu masih di Jogja. Sekarang ia begitu fokus kepada keselamatan dirinya. Ia baru menyadari kalau ia sangat mencintai dirinya sendiri. Selama ini, ia hanya tahu cara mengutuk dirinya, membuatnya semakin terlihat tidak berdaya. Ternyata, bila nyawa sudah terancam, orang akan semakin mencintai dirinya.

MeetBooks

Mirna berharap dirinya akan lebih bahagia, sudah sangat lama ia menderita karena gangguan anxiety yang merusak otaknya.

Sibuk berpikir Mirna kaget. Tiba-tiba tangan Fernando melingkar di pinggangnya. Ia yakin Fernando tidak menyadari hal itu, Mirna membiarkan saja.

Tetapi, Fernando malah semakin rapat merangkul-nya.

Apa yang dilakukan orang ini? Pikir Mirna

Mirna semakin kaget setelah merasakan batang penis Fernando mengganjal di belahan pantatnya.

Astaga, apa yang harus aku lakukan? Pikir Mirna.

"Hm..." Fernando mengguman, Pantatnya bergerak, sensasi enak di penisnya terbawa sampai alam mimpi.

Kening Mirna basah. ia berkeringat dan bahkan tidak hanya keningnya saja yang berkeringat, tetapi kemaluan-nya juga sudah basah.

Pangeran tampan yang ternyata adalah abangnya itu, sebenarnya sudah menjatuhkan hati-nya bahkan saat ia baru melihat foto-nya. Dan sekarang orang itu telah membuat Mirna hilang kendali, ia tidak sanggup menghentikan permainan Fernando itu. Ia memejamkan mata dan membiarkan Penis Fernando itu bergerak-gerak di pantatnya.

"Hmmm," Gerakan Fernando semakin intens. Nafas Mirna mulai tidak teratur.

Apakah orang ini benar-benar sudah tidur atau pura-pura tidur? pikir Mirna. Ia membalikan wajahnya. Jantung Mirna berdebar kencang tak kalah wajah tampan pangeran itu hanya berjarak 1 cm saja dari wajahnya. Nafas berbau mint dari hidungnya sungguh membuat Mirna mabuk.

Fernando masih menutup mata. Ia sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi. Tidak ada yang mengetahui apakah ia sedang bermimpi atau tidak. Yang pasti sensasi di penisnya, gesekan itu telah membuatnya merasa nyaman dan secara otomatis, ia menggoyangkan pantatnya meskipun ia masih tidur.

Mirna mengamati dalam wajah itu. Saat tidur, wajah itu begitu tenang, ingin sekali Mirna membelai-nya tetapi ia masih berusaha menahan diri. Tak disangka, ia tidak kuat lagi, dengan perlahan bibirnya maju dan mengecup bibir Fernando dengan erotis.

"Hmm," Fernando bergerak-gerak lebih cepat.

MeetBooks

Mirna semakin yakin kalau Fernando hanya pura-pura tidur saja. Dengan percaya diri, Mirna melumat bibir pemuda itu, membuka paksa bibirnya dengan lidahnya dan menyapu mulut itu. Tangannya bergerak di bawah, meremas penis Fernando.

Mata Mirna melotot. Astaga, penis Fernando ternyata sebesar pergelangan tangan, pikir Mirna. Mirna hampir saja pingsan, ia menelan ludah beberapa kali.

Fernando merasa tidak nyaman, Penisnya sepertinya diremas keras oleh seseorang. Ia membuka mata dan langsung melotot seperti orang yang baru melihat setan.

"Aaarg," Fernando berteriak dan berguling menjatuhkan dirinya dari kasur, dadanya hampir pecah karena kaget melihat wanita itu tepat di depan wajahnya dengan bibirnya menyapu-nyapu gigi-nya.

"peh...peh, Apa yang kau lakukan?" Gertak Fernando, wajahnya merah. ia pura-pura meludah supaya terkesan jijik.

Mirna kagetnya bukan main, "Apa, ehmm. Apa yang terjadi? Aku sedang tidur. Kenapa?" Tanya Mirna, pura-pura mengusap matanya.

"Wanita apa seperti kau. Aih, kau itu menakutkan!" Ucap Fernando, mulutnya mengerucut. Ia kesal, Mirna tidak mengakui perbuatannya.

"Apa yang kau katakan? Aku tidak mengerti," Mirna kembali berpura-pura.

"Ka...ka...kau, menciumku dan memasukkan lidahmu ke mulutku, da..dan, bukan cuma itu, kau juga menjambak penisku dengan keras," Fernando berbicara dengan kuat sampai air ludahnya muncrat.

"Aku? Tidak mungkin. aku lagi tidur!"

"Ah. Kenapa kau tidur di situ? Kau seharusnya tidur di sofa?"

"Aduh, maaf di sana tidak nyaman, aku terjatuh mulu. Bagaimana kalau kau saja yang tidur di sana!"

"Enak saja!" Kata Fernando, ia bergerak dengan perlahan dan tidur kembali di kasur. Ia menarik bantal dan membuat pemisah di antara mereka. "Awas saja kalau kau berani menyentuhku lagi!" Gertak Fernando

Mirna membalikkan tubuh membelakangi orang itu, ia tersenyum puas dan ingin tertawa tetapi ia menahannya. Nafsu-nya masih membara, ia begitu penasaran dengan penis yang sebesar pergelangan tangannya itu.

MeetBooks

Apalagi Fernando, ia sampai menggigit sprei kasur dengan kuat untuk menahan mulutnya supaya tidak tertawa.

KOTA SQUM

"Bangun! Kau mau tidur sampai Besok?" Ledek Fernando. Ia sudah bersiap untuk melakukan perjalanan ke Kota Squm di wilayah Barat. Mengambil alih kota tersebut dari Kakak sepupunya, Pangeran William yang menempati istana kerajaan di Kota Shek.

Mirna terbangun dan menoleh malas wajah bahagia Fernando.

"Mandi cepat! Hari ini, aku akan membawamu ke kota Squm." Ucap Fernando. Mandi? pikir Mirna.

Mirna Melangkah kesal ke kamar mandi. Selesai Mandi, Mirna mengikuti Fernando ke balkon istana. Di sana sudah berbaris beberapa pengawal kerajaan dan puluhan kuda putih yang akan menemani Fernando ke kota Squm.

Di atas sudah ada Raven, Kaki tangan sekaligus sahabat Fernando. Pemuda yang membunuh Vera dan Bram ketika menangkap Mirna. Ada juga Derlin, wanita muda, kepala pengawal kerajaan yang berpakaian seperti laki-laki.

MeetBooks

Mirna berhenti ketika matanya menangkap sosok Raven berdiri di atas gedung itu. Sorot matanya marah, mulutnya mulai terbuka seolah ingin berkata kasar.

Pemuda itu sebenarnya sudah mengingatkan Vera dan Bram. Ia juga hanya menjalankan tugasnya sebagai pengawal Istana. Tapi Mirna tetap saja belum bisa memaafkan orang itu.

Raven mengerti arti tatapan Mirna. Ia bisa menerima bila Mirna membencinya. Setelah Pangeran Fernando mengatakan kalau Vera itu adalah kekasih raja Boar, Raven tidak hanya menyesal tetapi ikut bersedih. Tapi, semuanya sudah terlambat. Nasi sudah menjadi bubur. Raven berjanji di dalam hatinya, kalau dia akan selalu ada untuk Mirna. Ia berharap suatu saat nanti, Mirna akan mengerti bahwa Ia bukanlah seorang pembunuh berdarah dingin.

Semua pengawal kerajaan sudah menaiki kuda, demikian juga dengan Fernando, Raven dan Derlin. Sementara, Mirna masih bingung. Ia tidak tahu kuda mana yang harus Ia naik-i.

"Aku naik kuda yang mana?" Tanya Mirna merasa bodoh.

Seorang pengawal hendak menolong Mirna untuk naik ke kuda Pangeran Fernando.

"Nga usah! Biarkan dia naik sendiri! Ia harus belajar!" Kata Fernando kepada Pengawal tersebut

Mirna berusaha naik tapi selalu gagal. Ia hampir terjatuh beberapa kali dari lutut kuda.

Raven meloncat dari kudanya. Tersenyum, ia menghampiri Mirna dan hendak mengangkat Mirna ke kuda Fernando.

"Tidak usah!" Cegah Mirna dengan intonasi marah.

Raven menunduk dan menggaruk kepalanya sendiri. Ia tidak tahu harus meminta maaf dengan cara apa kepada Mirna.

"Maksud aku, tidak usah membantuku menaiki kuda ini. Aku mau menaiki kuda-mu!" Ucap Mirna kepada Raven.

Mirna tidak punya pilihan. Ia juga sudah malas duduk di kuda Fernando. Walaupun, Ia tidak menyukai Raven. Tapi, Paling tidak ia tidak harus bertingkah seperti orang bodoh. Mirna malu karena semua orang sudah memperhatikan dia.

Fernando kaget mendengar permintaan bodoh itu, ia menoleh dengan sinis ke wajah Mirna.

"Kau naik ke sini. kau istriku!" Ucap Fernando

"Aku bukan budakmu. Aku berhak memilih mau naik di kuda siapapun." Balas Mirna

Raven menghampiri mirna. Ada sedikit senyuman tersembunyi di bibirnya. Ia pasti berpikir kalau Mirna sudah memaafkan dirinya.

"Hup!" Raven mengangkat Mirna untuk duduk di atas kuda-nya.

Melihat hal itu, wajah Fernando sampai bergetar-getar. Ia menyesal telah memperlakukan Mirna seperti itu. Padahal, Ia ingin sekali Mirna duduk di kuda-nya.

Kuda-kuda itu berloncatan dari balkon di puncak istana, kemudian membentangkan sayapnya yang begitu lebar. Sayap itu mengepak-ngepak dengan suara yang keras. Kuda itu naik tinggi dan terbang cepat. Beberapa kali, Fernando melirik tangan Mirna yang melingkar erat di pinggang Raven. Fernando tidak mengerti apa yang ia rasakan. Ia tidak mau mengakui kalau dirinya benar-benar cemburu.

MeenBooks

Raven merasa seluruh tubuhnya hangat, tangan yang melingkar di pinggangnya telah membuat jantungnya berdetak cepat. Sesuatu yang belum pernah ia rasa sebelumnya. Mungkinkah kalau Ia juga telah jatuh cinta kepada Mirna?

Setelah beberapa Jam perjalanan, kuda-kuda itu turun di sebuah jalan yang sudah dikerumuni ribuan penduduk kota Squm. Wajah mereka bahagia menyambut kedatangan Pangeran Fernando yang akan mengambil alih kepemimpinan di Kota mereka.

Gubernur Kota Squm, Brabos Federik, seorang Pria tangguh, berdiri bersama istrinya, Melinda dan kedua anaknya, Deri dan Dero, di depan gedung pemerintahan Kota Squm.

"Warga sangat senang setelah mengetahui bahwa Pangeran Fernando akan mengambil alih kepemimpinan di kota ini," Ucap Brabos Federik. Mereka telah duduk bersantai di sebuah ruangan di gedung tersebut.

"Apakah selama ini Pangeran William tidak mengurus kota ini dengan baik?" Tanya Fernando

"Yah, seperti yang pangeran lihat. Kota ini jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kota lainnya. Di sini masih sangat banyak orang miskin!" Jawab Brabos

"Pangeran William sepertinya tidak menyukai keputusan Raja Boar. Saya cukup mengkhawatirkan dia," Ucap Melinda, istri Brabos.

"Hah. Bagaimana lagi? Lagipula dia masih memiliki kota Shek untuk diurus." Fernando menarik nafas yang dalam. Ia mencoba tenang walau sejujurnya ia juga khawatir cukup mengkhawatirkan william.

Saat mereka berbicara serius, seorang pengawal berlari ke dalam ruangan. Ia berlutut di depan Fernando.

"Mohon maaf mengganggu, Pangeran. Di luar, Pangeran William memaksa untuk masuk." Ucap Orang tersebut.

"Apakah dia sendiri?" Tanya Fernando. Ia berdiri dan menatap ke arah Brabos.

"Ia datang bersama ratusan pengawal dari istana Shek!" Jawab pengawal itu.

Mata Fernando membesar. Ia merapatkan bibirnya dan berjalan ke luar. Kemudian, dia di-ikuti yang lainnya.

"Tinggalkan kota ini sekarang juga, Fernando!" Gertak William dengan suara yang arogan. Ia duduk di atas kuda-nya. Di bawah tangga pintu masuk gedung. Sementara ratusan pengawal berada di belakangnya.

MeetBooks

"Kau harus menghormati keputusan Raja, William!" Jawab Fernando

"Raja? Dia bukan raja kami! Dia rajamu. Kota Squm dan Kota Shek adalah kota yang didirikan oleh Ayahku. Dan ayahmu tidak berhak sedikitpun mengambil alih kota ini dari kami!" Ucap William dengan suara keras. Kebencian tergambar jelas di wajah orang itu.

Fernando terkejut setengah mati mendengarkan perkataan William. Air mukanya berubah, kebencian yang dalam mulai memenuhi wajah Fernando. Ingin sekali dia membunuh orang itu. Tetapi, Ia tidak mau menimbulkan kekacauan saat ini.

Semua kota di wilayah provinsi Narbos harusnya tunduk kepada aturan Raja Boar yang sudah disepakati sejak ribuan tahun yang lalu. Fernando tidak mengerti kenapa William seolah menganggap kota Squm dan Shek itu terpisah. Seolah sebuah negeri yang berdiri sendiri.

"Kalau Kau keberatan, sebaiknya berbicara langsung dengan Raja Boar. Aku hanya menjalankan perintah!" Ucap Fernando.

"Tidak perlu. Secepatnya tinggalkan kota ini! Aku pikir kau sudah tahu apa yang akan terjadi bila kau masih di sini sampai besok!" Gertak William. Kemudian, Ia pergi dan di-ikuti semua pasukannya.

Dengan raut wajah yang kesal, Fernando masuk ke dalam gedung. Ia duduk dan berpikir keras. Mirna mulai bersimpati melihat kakaknya itu, tetapi ia tidak tahu harus berkata apa. Demikian juga dengan Raven.

"Aku pikir dia itu tidak main-main! Pangeran harus melakukan sesuatu!" Kata Brabos

"Hm. Apa yang bisa dia lakukan? Dia tidak mungkin berani menantang keputusan Ayah." Jawab Fernando, menyembunyikan wajah Khawatir-nya.

"Dia itu licik! Dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan!" Ucap Melinda dengan intonasi Sinis. Wajah istri Brabos itu ketakutan.

"Apakah kalian mau supaya aku meninggalkan kota ini?" Tanya Fernando. Ia curiga kalau Gubernur itu memang tidak menginginkan kehadirannya di Squm.

"Bukan begitu Pangeran. Aku sangat senang bila Pangeran mengambil alih wilayah ini. Bahkan aku rela mengorbankan nyawaku asalkan kota ini kembali dipimpin oleh orang yang peduli. Aku hanya khawatir saja, kalau Pangeran William sedang merencanakan sesuatu yang jahat."

MeetBooks

"Tidak mungkin. Ia tidak akan berani! Ia hanya menggertak saja. Tidak usah dipikirkan. Saya mau istirahat dulu!" Ucap Fernando. Ia melangkah dan masuk ke kamar yang sudah tersedia untuknya di gedung itu.

Mirna menarik nafas yang dalam. Ia melirik Raven. Raven menggerakkan kepalanya, seolah menyuruh Mirna untuk menemani Fernando.

Mirna membuka pintu kamar Fernando. Matanya menangkap sosok Fernando terbaring di atas kasur.

"Aku tahu kalau kau sedang cemas!" Sapa Mirna

"Wanita bodoh seperti mu tahu apa?" Ledek Fernando. Ia bergeser untuk menghindar dari tatapan Mirna.

"Aku sudah hidup puluhan tahun dengan kecemasan. Jadi, aku bisa melihatnya di wajah orang lain." Mirna duduk di pinggir kasur. Ia menatap ke dinding di depan-nya. Fernando masih diam, seolah tidak mendengar perkataan Mirna.

"Sebaiknya, kita pulang saja ke Gopu! Satu kota saja sudah cukup. Tidak usah tamak! Aku tidak tega melihat Pangeran William itu. Ia terlihat sangat sedih." Ucap Mirna panjang lebar

"Bangsat! Kau malah membela manusia itu?" Tiba-tiba Fernando duduk dengan wajah yang kesal, tangganya terkepal dan matanya tajam ke arah Mirna.

"Oh. Aku berkata begitu demi kebaikan semua orang!"

Plak, Fernando menampar Mirna. Ia berdiri dan memandang Mirna dengan emosi yang menyala.

Mirna terkejut. Ia tidak berpikir kalau Fernando akan semarah itu. Ia memegang wajahnya sambil menahan rasa sakit di pipinya.

"Demi kebaikan semua orang? Hah. Lihat sana! Lihat orang-orang yang kelaparan di kota ini! Baru kau berbicara! Sudah kubilang, wanita bodoh sepertimu tidak usah bicara kepadaku mengenai hal-hal seperti ini!" Teriak Fernando. Ia keluar dari kamar dan menutup pintu dengan kasar.

Fernando melangkah gusar menaiki sebuah tangga menuju balkon di atas gedung pemerintahan Squm. Dia duduk menatap kota itu dari atas. Matanya menangkap sosok Mirna yang berjalan menghampiri Raven dan Derlin di luar gedung. Fernando menyesali perbuatan kasarnya kepada Mirna. ia menggaruk kepalanya dengan kasar.

MeeBooks

Raven berdiri. Ia menatap kaget wajah Mirna yang masih merah karena bekas tamparan Fernando. Ia bisa melihat kesedihan di wajah wanita itu. Ia ingin melakukan sesuatu untuk menghiburnya.

"Mau jalan-jalan Tuan Putri?" Tanya Raven

"Jalan-jalan ke mana?"

"Yah keliling-keliling. Biar saya temani. Sekalian untuk memperkenalkan kota ini kepada tuan Putri!" Raven harap-harap cemas. Ia takut Mirna akan menolak permintaannya itu. Raven sudah tahu kalau Mirna dan Fernando adalah kakak beradik dan hubungan mereka adalah hubungan palsu.

"Aku tidak menyukai keramaian!" Jawab Mirna, duduk dan tersenyum ke arah Derlin yang tersenyum juga ke arahnya.

"Tidak ada keramaian. Kita bisa melihat kota ini dari atas kuda! Ayolah!"
"Baiklah. Tapi kau harus ingat. Aku belum memaafkanmu atas kejadian itu."
"Kejadian apa?" Tanya Derlin tiba-tiba

Mata Raven membesar. Ia menatap Mirna. Khawatir gadis itu akan membongkar semua rahasia yang sudah diatur oleh Raja Boar.

"Kejadian tadi! Waktu mau naik kuda!" Jawab Raven sebelum Mirna berbicara. Derlin menatap mereka berdua dengan aneh.

"Ayo cepat!" Ajak Raven. Ia berjalan ke arah kuda dan membantu Mirna naik ke atas. Kemudian, kuda itu berlari begitu cepat dan terbang meninggi.

Fernando yang melihat hal itu merasa seperti dada-nya baru dibakar. Bibirnya sampai bergerak-gerak.

"Dasar Wanita murahan," Ucapnya sendiri, sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kau menyukai gadis itu?" Tanya Mirna kepada Raven. Mereka masih terbang mengendarai kuda.

"Siapa?"

"Derlin?"

"Apa? Tidak mungkinlah Tuan Putri!"

MeetBooks

"Kenapa tidak mungkin?"

"Yah. Tuan putri bisa lihat sendiri kelakuannya seperti apa, lebih-lebih dari seorang pria."

"Tapi kan dia cantik?"

"Iya sih. Tapi rasanya ia tidak menyukai Pria!"

"Ah. pikiranmu saja kali. Kita kemana ini?"

Revan membawa Mirna mengelilingi kota itu. Mirna menyesali apa yang ia katakan kepada Fernando. Matanya sedih setelah melihat banyaknya orang yang kelaparan di kota itu. Ia mengingat rumahnya yang terjepit di gang kecil pada kota besar. Ia pun sadar, kalau apa yang dilakukan oleh Fernando bukan karena ketamakan, tetapi karena Fernando memang memikirkan nasib orang-orang itu.

ABIGOIL

Di Negeri Abigoil, halaman istana Raja Khan Turman. Sebuah Negeri yang menggunakan Singa ganas sebagai pasukan perang tetapi tidak ada kuda terbang di negeri itu.

Beberapa Pengawal kerajaan Abigoil bersiap dengan pedang saat mendengar suara kuda mendekati halaman dari atas.

Puluhan Singa raksasa berwarna abu-abu mengaum-aum, berjalan tidak jelas dengan wajah yang mengerikan.

"Saya datang dengan damai!" Teriak wajah Pangeran william yang terbang dengan kuda mengepak sepuluh meter di atas tanah.

Seorang Pria berbadan besar, Khan Turman, menggunakan penutup kepala dari kain sutra keluar dari istana dan memandang ke atas.

William? Berani-beraninya bangsat ini datang ke sini, Pikir Raja Khan Turman.

"Aku tidak mau berbasa-basi. Raja Boar telah mengambil kotaku. Kamu memerlukan kuda terbang. Aku memerlukan singamu. Semua kota itu bisa kau miliki. Aku hanya menginginkan kota ayahku, Squm!!" Teriak William dari atas kuda-nya.

Singa-singa di halaman itu duduk kembali. Semua pengawal beristirahat setelah raja Khan Turman memberi isyarat untuk tidak menyerang.

William turun dan langsung mengikuti RaJa Khan Turman masuk ke dalam Istana. Negeri Abigoil dikenal juga sebagai negeri hitam. Bangunan dan kebanyakan daun pohon di negeri tersebut memang berwarna hitam. Sementara penduduknya memiliki kulit sawo matang. Negeri ini tidak mengenal agama dan dikenal sebagai negeri paling bebas dan paling banyak aksi kriminal-nya.

Raja Khan Turman adalah raja yang tamak. Ia sudah melebarkan wilayah kerajaannya beberapa kali dengan membakar habis kerajaan-kerjaan kecil di sekitarnya. Ia tidak pernah berani mengganggu Kerajaan Narbos. Selain karena harus melewati lautan dan menghadapi Kuda terbang, Raja Narbos juga memiliki negeri sahabat sebagai sekutunya yaitu kerajaan Sankerba.

MeetBooks

Sore itu, banyak kuda diterbangkan dari Kota Shek menuju Provinsi Abigoil. Sebagian kecil dari kuda tersebut ditunggangi dan sisanya terbang sendiri, mengikuti gerombolan. Ribuan Singa Ganas berukuran besar, sebesar kuda, berkumpul mengelilingi istana Khan Turman. Suara raungan-nya bagaikan gemuruh yang memekakkan telinga.

Ratus Ribuan pasukan perang negeri Abigoil berdiri di sebelah tiap-tiap singa ganas itu. Halaman depan dan sekeliling istana di-hitam-kan oleh warna seragam mereka.

Kapal-kapal raksasa di pesisir pantai Provinsi Abigoil mengibarkan bendera hitam bergambar kepala Singa.

Depan Istana Kota Shek begitu sibuk. Begitu banyak kuda berjejer di depan istana itu. Semua pemilik peternakan kuda di kota Shek telah dibunuh oleh pasukan William dan membawa paksa ratus Ribuan kuda ke istana. Sebagian dari kuda tersebut telah diterbangkan ke Negeri Abigoil dan sebagian lagi bersiap di kota shek.

Sekitar jam 9 Malam, Kuda yang terbang dari kota Shek mendarat di Depan Istana Khan Turman. Warna hitam dari seragam pasukan dan bulu abu-abu singa bercampur dengan warna putih kuda.

Raja Khan Turman dan William keluar dari istana untuk melihat kuda yang sudah mendarat di sana.

"Kau! Pergi ke Negeri Zima. Katakan kepada mereka, bila mereka tidak mau bergabung. Maka Negeri tersebut akan dibakar hingga abu. Suruh mereka mengirimkan pasukan secepatnya ke sini." Kata Raja Khan Turman kepada Bromtius, seorang kaki tangannya.

"Kau akan pergi dengan Raeza," Kata William. Ia menunjuk salah satu pasukan dari kota Shek yang masih berada di atas kuda. Bromtius naik ke kuda yang sudah ditunggangi oleh Raeza itu.

"Bromtius! Setelah Zima mengirimkan pasukannya, segera ke negeri lainnya. Sampaikan, bahwa Raja Khan Turman dari negeri Abigoil mengundang semua raja untuk berkumpul di kota Gopu negeri Narbos 30 matahari terbit dari sekarang." Ucap Khan Turman.

Khan Turman meminta bantuan dari Negeri Zima bukan untuk perebutan Wilayah Barat, Squm, tetapi untuk perebutan seluruh negeri Narbos.

"Lihatlah sekarang! Kuda-kuda terbang ini sudah ada di pihak kita. Mereka menginginkan kita sebagai tuannya. William akan mengawal kalian untuk membakar semua rumah warga yang tidak mendukungnya di kota Squm. Bunuh semua pasukan yang berpihak kepada Boar! Untuk kejayaan Negeri Abigoil..." Teriak Raja Khan Turman

MeetBooks

Seluruh pasukan yang ada di tempat itu bersorak, "Untuk kejayaan Negeri Abigoil," Sementara singa-singa itu meraung keras.

Raja Khan Turman menghampiri seekor singa abu-abu bermata setan di depan istana. Singa itu membungkuk, melipat kedua kaki depannya. Raja Khan Turman menaiki singa tersebut.

William melirik semua pasukannya yang ada di depan istana itu. Ia menarik nafas yang panjang. Ada banyak sekali yang ia pikirkan. Ada banyak yang tidak bisa ia jelaskan. Ia menaiki kuda-nya. Singa yang ditunggangi Khan Turman itu berdiri dan berlari begitu cepat. Semua singa yang ada di tempat itu berlari. Pohon-pohon di sepanjang hutan yang mereka lalui bergoyang-goyang.

Seluruh warga yang tidak termasuk pasukan perang bersorak-sorak memberangkatkan mereka.

Kuda yang dikendarai William bergerak berlari. Semua kuda putih mengikuti-nya. Kemudian sayapnya terbuka dan mengepak. Mereka terbang meninggi dan melayang. Cahaya bulan menjadi saksi, bagaimana ribuan kuda itu dipacu diatas awan.

Suara langkah kaki pasukan berseragam hitam terdengar menderu, melangkah memasuki ratusan kapal raksasa yang akan membawa mereka ke pesisir negeri Narbos di kota Squm. Begitu banyaknya pasukan yang dikirim, begitu banyaknya singa buas yang ikut berlari.

Sungguh! Pasukan seperti itu bisa meluluh lantakkan sebuah negeri, apalagi hanya sebuah kota. Ditambah lagi, serangan akan mereka lakukan secara mendadak.

Pangeran Fernando ataupun Raja Boar tidak tahu kalau ribuan orang sedang berboyong-boyong ke daerahnya. Mereka akan membakar dan membunuh semua warga yang dituding Mendukung raja Boar. Mereka akan menyerang gedung pemerintahan di kota Squm dan membunuh siapapun yang mereka ditemui di sana. Sungguh, ini sangat mengerikan.

Hanya beberapa Jam saja, kuda-kuda itu akan sampai dan menyusul singa dan pasukan yang akan diseberangkan oleh kapal-kapal raksasa itu. Besok pagi, Pasukan dari kota Shek dan pasukan Abigoil akan menyatu dan memulai penyerbuan.

MeetBooks

o0o

Sudah jam 9 malam, Raven dan Mirna belum puas menjelajahi kota Squm. Raven membawa gadis itu ke-beberapa tempat yang indah. Ia selalu senang melihat mata Mirna yang bersinar saat menemui pemandangan alam di kota Squm yang menakjubkan.

Ini adalah tempat terakhir yang ingin Raven tunjukkan. Sebuah Danau di tengah-tengah Kota Squm. Mirna membaringkan diri pada sebuah batu besar di pinggir danau Cleo. Bola matanya menatap langit, melihat bintang dan bulan yang seolah menyapa-nya.

Raven mengambil posisi terbaring di sebelah Mirna. Ia ingin berbaring tanpa jarak, tetapi Mirna malah menggeser tubuhnya satu jengkal ke kanan. Raven menarik nafas.

"Aku tidak pernah tahu, kalau dibalik tanah yang sering aku injak ternyata masih ada kota sebesar ini," Ucap Mirna.

MeetBooks

"Bagaimana keadaan manusia di atas sana? Aku ingin suatu saat kau membawaku ke sana!" Kata Raven. Matanya menatap langit, tetapi hatinya begitu fokus kepada Wanita yang berbaring di sebelahnya.

"Bukannya kau sudah sering ke sana?"

"Belum. Aku hanya diperbolehkan masuk sampai rumah jaga saja!"

"Ada berapa Rumah Jaga?"

"Kau belum menjawab pertanyaan-ku, Tuan Putri. Bagaimana keadaan manusia di atas sana?" Tanya Raven. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping ke arah Mirna. Ia menatap intens sisi kiri wajah gadis tersebut.

"Sama saja. Tidak terlalu berbeda. Mungkin manusia atas lebih mengenal teknologi. Kamu pernah dengar pesawat terbang? Kereta api? Mobil dan yang lainnya?" Tanya Mirna sambil mengubah posisinya menjadi miring membalas tatapan Raven.

Dada Raven berdenyut cepat seketika Mirna menghadap ke arahnya. Ia menarik nafas yang panjang setiap kali hidung gadis itu mengeluarkan udara. Raven menggelengkan

kepala. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Mirna. Otaknya 100% terpusat kepada kecantikan wajah gadis itu.

"Ada berapa rumah jaga di Jakarta?"

"Setahu-ku ada 4 rumah jaga. Tapi dari isu-isu yang aku dengar, ada satu rumah jaga lagi yang dirahasiakan."

"Kenapa dirahasiakan?"
"Katanya, pintu itu hanya untuk keluar saja. Bila kamu keluar dari Pintu itu, kamu tidak akan bisa masuk lagi ke Negeri Bawah ini."

"Aku sangat merindukan rumahku, ibu dan adik-adikku, Bibi Vera dan Bram."

"Aku minta maaf, aku hanya menjalankan tugas. Aku tidak pernah bermaksud membunuh Ibu kandungmu. Aku benar-benar minta maaf. Kau tahu, rumah jaga itu sangat suci. Sedikit saja kesalahan, maka dunia ini akan hancur. Bila manusia atas mengetahui tentang ini. Mereka akan kacau. Banyak orang yang akan berhenti berdoa. kejahatan akan terjadi dimana-mana. Makanya, sejak ribuan tahun yang lalu, rumah jaga itu harus selalu steril."

"Dan kalian hampir memenggal kepalaku!" Ucap Mirna dengan raut wajah kesal. Bola matanya bergerak-gerak mengikuti pandangan Raven.

MeetBooks

"Astaga. Aku akan menyesalinya seumur hidup."

"Jujur saja! kau tiba-tiba baik begini setelah mengetahui kalau aku ini adalah putri raja bukan?"

"Mana mungkin? sejak pertama kali aku melihatmu. Aku sudah menyukaimu, Tuan Putri? Kamu sungguh sangat cantik! Tapi, aku tidak bisa melakukan apapun selain membawamu ke Istana. Karena aku benar-benar dipercayai oleh raja Boar dan Pangeran Fernando. Sumpah! Aku hanya menjalankan tugas sesuai yang diperintahkan kepadaku. Sekarang kamu sudah diterima oleh mereka sebagai bagian dari kerajaan dan sejak saat itu aku menjadi manusia paling bahagia di dunia ini!" Raven berbicara panjang lebar!

"Aku mencintaimu Mirna!" Ucap Raven, tangannya mulai bergerak membelai bibir seksi Mirna yang berkilau diterpa cahaya bulan. Mirna memejamkan mata. Ia menikmati sensasi sentuhan tangan Raven di mulut-nya.

Melihat wajah Mirna yang seolah menerima perlakuannya, Raven semakin berani. Ia memajukan wajahnya, mencium bibir Mirna dengan lembut. Sementara, tangan Raven mulai nakal membelai pinggang Mirna, bergerak ke paha dan mengelus paha Mirna.

Merasa tidak ditolak, Raven menekan mulutnya. Ia memaksa lidahnya memasuki mulut Mirna. Mirna mulai membalas lumatan mulut itu. Tangan Mirna bergantung pada leher belakang Raven, mengelus punggung Raven dengan lembut.

Raven sudah tidak kuasa menahan gejolak yang membakar tubuhnya. Ia merasa kulitnya memanas dan tubuhnya menegang. Ia sama sekali belum pernah berhubungan dengan gadis manapun. Selama ini, banyak gadis yang mendekatinya tetapi selalu ia hindari. Dan sekarang, ia benar-benar putus asa. Seluruh tubuhnya terasa hangat menindih Mirna. Tangannya semakin liar, bergerak liar dan mempermainkan dada Mirna. Senjata Raven sudah menegang dibalik celana-nya!

"Oh," Raven Mendesah hebat.

Mulut Raven berpindah. Kini, ia menciumi mata gadis itu, mengecup kening dan hidungnya beberapa kali. Kemudian bergerak ke pipi, telinga dan menjilat leher Mirna yang seksi. Tangan Raven mulai liar di paha Mirna. Ia masuk ke dalam rok dan mulai menyentuh kemaluan Mirna. Pada sentuhan pertama, ia langsung tersenyum begitu bahagia, karena Vagina Mirna ternyata sudah basah.

"Uh," Raven terkejut setengah mati. Ia berguling di atas batu sambil memegang Penisnya yang teramat kesakitan.

MeetBooks

"Itu balasan karena kau telah membunuh Vera dan om Bram dan karena kau bilang kalau kau hanya menjalankan tugas, maka aku sudah memaafkanmu!" Kata Mirna dengan Sinis setelah dengkulnya berhasil menyakiti penis orang itu.

"Aaaarg. Astaga sakit sekali," Raven masih bergerak kasar. Ia sampai berguling ke kiri dan kanan sambil memegang penisnya karena rasa yang teramat sakit.

Mirna menjadi khawatir. Wajah Raven benar-benar terlihat kesakitan.

Penis Raven sebenarnya sudah tidak terlalu sakit lagi, tetapi hati-nya-lah yang teramat sakit. Bayangkan saja, ia sudah yakin 100% kalau keperjakaan-nya akan hilang malam ini. Eh malah kesakitan yang ia dapat.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Mirna cemas.

" Aaaarg," Raven masih tetap berteriak kesakitan

"Coba kulihat!" Mirna mendekat. Ia memegang kaki Raven.

Tanpa membuang waktu Raven membuka kancing celananya dan mengeluarkan penisnya yang ternyata masih berdiri tegang. Ia Memegang penis itu sambil tetap pura-pura kesakitan.

"Aaarrg. Astaga sakit sekali. Mungkinkah aku akan mati malam ini! Aku kesulitan bernafas!" Rintih Raven

"Aduh. Dibagian mana yang sakit!" Ucap Mirna ketakutan. Ia mulai memegang penis itu dan mengurutnya.

"Oh. Sakit sekali! Oh. Lebih cepat. Sudah mulai enakan. Lakukan naik turun begini!" Ucap Raven mendesah-desa sambil menuntun tangan Mirna untuk mengocok penisnya.

Mirna mulai paham apa yang terjadi. Dari desahan itu, ia sudah tahu kalau Raven tidak merasakan sakit malah kenikmatan. Dengan kuat ia menjambak penis besar Raven itu.

"Aaarg. Apa yang kau lakukan?" Teriak Raven dengan wajah yang sangat kecewa.

"Astaga Raven. Ternyata kau sangat pandai bersandiwara. Antarkan aku pulang!"

"Aih. Apakah kita tidak bisa melanjutkan-nya. Aku benar-benar akan sakit bila ini tidak diteruskan!"

MeetBooks

"Apa? Melanjutkan apa?" Tanya Mirna seolah tidak mengerti

Raven mempraktekkan-nya dengan tangannya, induk jari dan telunjuk jari tangan kiri membentuk bulatan dan jari tengahnya menusuk-nusuk.

Mirna hanya tersenyum sinis melihat ekspresi sange pria itu. Ia juga sebenarnya sudah sangat horny. Tetapi, entah kenapa ia tidak mau memberikan harapan kepada pria itu. ia tidak mau menyakitinya di kemudian hari. Karena hati Mirna sudah berlabuh pada seseorang. Seseorang yang mungkin tidak mencintainya atau tidak mau memilikinya.

"Ayo pulang!" Ajak Mirna

Dengan Malas Raven berjalan menyusul Mirna ke arah kuda. Kemudian mereka berdua naik dan terbang. Sepanjang perjalanan Raven hanya terdiam, wajahnya begitu cemberut. Ia tidak lagi banyak bercanda bahkan walaupun Mirna sudah mempererat pelukan di pinggangnya tetapi ia sudah merasa kecewa.

"Merajuk Nih!" Goda Mirna sambil mencubit pinggang Raven.

Raven tidak peduli. Ia tetap diam memegang tali pacu kuda tersebut.

Merasa tidak enak, Mirna merasa bersalah. Harusnya ia sudah menghentikan Raven ketika pria itu menyentuh bibirnya. Bukan malah membalas ciuman-nya dan membiarkannya memeras susunya. Ia paham betapa sakitnya rasa sange yang tertahan.

Dengan pelan, Mirna mendorong tubuhnya lebih erat untuk memeluk Raven.Raven merasakan sentuhan dada Mirna menghangat-i punggungnya. Ia mulai memejamkan mata. Dada Raven kembali berdenyut, bibirnya langsung bergetar ketika tangan Mirna dengan nakal mengelus-elus kemaluannya. Tangan itu muncul dari belakang, membuka kancing celana Raven dan menarik penisnya ke luar.

"Oooh. Enak sekali Tuan Putri. Kocok terus! Oh," Raven mendesah. Ia menggelinjang di atas kuda terbang itu, menikmati sensasi luar biasa dari sentuhan tangan Mirna di penisnya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak bisa melepas tali pacu kuda itu.

"Apakah kau mau berhenti dulu?" Tanya Raven. Ia berharap gadis itu mau berhenti di suatu tempat untuk melanjutkan hasrat yang tertunda.

"Tidak. Lanjut saja!" Jawab Mirna sambil menciumi leher belakang Raven.

"Oh. Tuan Putri. Ouh." Raven semakin mendesah. Tangan kanan Mirna semakin nakal menyentuh dan memutar penisnya. Sementara tangan Kiri Mirna mengelus-elus perut dan dadanya. Bibir Mirna mengecup leher dan kuping Raven. Raven seolah terbang ke dunia lain.

MeetBooks

"Oh. Tuan Putri. Aku sudah tidak kuat lagi. Au," Raven bergetar. Cairan bening muncrat dari kemaluannya. Sebagian membasahi tangan Mirna, sebagian terbang membasahi bulu kuda putih itu.

"Aku heran. Kenapa penis manusia di sini besar-besar sekali." Ucap Mirna sambil membersihkan tangannya

Raven masih mengatur nafas, "Tapi kau suka kan?" Raven malah bertanya balik.
"Tapi aku tidak mencintaimu Raven. Aku tidak mau membuatmu Berharap!"

Dada Raven yang sebelumnya telah longgar seolah kembali disayat. Seolah ada petir yang baru menyentak-nya.

Entah kenapa Mirna kembali merasa bersalah. Ia sudah terbiasa menyesali apapun yang ia katakan.

o0o

Fernando gusar. Ia mondar-mandir tidak jelas di depan gedung pemerintahan kota Squm. Tangannya terkepal ketika Kuda yang dikendarai Raven dan Mirna mendarat di depan bangunan.

Raven meloncat dari gedung sambil tersenyum kepada Pangeran Fernando, tetapi Fernando sama sekali tidak menggubris senyuman-nya itu. Kemudian, Raven menolong Mirna turun dari dari atas kuda.

Wajah Fernando bergetar, hatinya seolah terbakar. Tanpa sengaja ia melihat Resleting celana Raven yang belum tertutup, bahkan penis orang itu masih terlihat menggantung dengan bekas sperma di beberapa bagian celana-nya.

Raven tidak menyadari hal itu. Ia meninggalkan Fernando dan Mirna dan masuk ke dalam kamarnya untuk mandi.

"Ikuti aku!" Gertak Fernando kepada Mirna.

Kening Mirna berkerut. Ia tidak mengerti kenapa pangeran yang adalah abang-nya itu selalu marah kepada-nya. Kalau dibilang cemburu? Tidak mungkin. Karena saat Mirna memegang penisnya, ia malah ketakutan dan berguling hingga terjatuh ke lantai. Jadi, Mirna sangat pusing melihat tingkah Pangeran yang satu itu.

Setelah mereka berdua di dalam kamar, Fernando berdiri. Ia melihat sekujur tubuh Mirna dan melihat pakaian gadis itu begitu lusuh, seperti baju seorang gadis yang baru diperkosa.

MeetBooks

Fernando mulai curiga, kalau Adik-nya itu telah melakukan sesuatu dengan Raven, orang yang paling dipercaya oleh Raja Boar, ayahnya.

"Darimana saja Kau?" Gertak Fernando, melihat jijik ke seluruh tubuh Mirna.

"Maaf. Tadi kau lagi marah. Jadi kita pergi saja tanpa permisi. Raven mengajakku mengelilingi Kota Squm. Ya Ampun ternyata benar yang kau bilang, di si-

"Baru pulang jam segini?" Fernando semakin marah. Padahal, ia sudah membuat rencana untuk mengajak Mirna berkeliling dan sekarang Raven sudah mendahului-nya.

"Aduh. Maaf yah. Aku bukan anak-anak. Aku tidak harus selalu permisi kemanapun aku pergi. Dan aku juga sudah cukup dewasa untuk bisa pulang tengah malam atau pagi sekalipun. Aku heran melihat kau, seperti orang yang lagi cemburu saja."

"Cemburu? Bangsat! Kalau bukan karena janjiku kepada ayah untuk menjaga-mu. mati pun kau sekarang aku tidak peduli. Lagian, kau harusnya mengingat bahwa kita itu masih pura-pura sebagai suami istri. Kalau orang melihat kau bersama dia sampai tengah

malam, apa yang akan terjadi. Kau itu, memang benar-benar tidak punya otak," Fernando merepet panjang lebar sambil matanya melotot marah.

"Aku capek. Mau tidur!" Mirna malas meladeni manusia pemarah itu. Setelah mandi, Mirna membaringkan diri di kasur.

Fernando masih duduk seperti manusia bodoh di pinggir kasur. Wajahnya sangat menyedihkan seperti orang yang baru cerai.

"Apa saja yang kau lakukan dengan-nya?" Tanya Fernando

Mirna mengubah posisi tidurnya. Ia tidur menyamping ke kanan dan membelakangi Fernando.

"Hei! kau dengar nga? Apa saja yang kau lakukan dengan-nya?"

"Aduh, itu bukan urusanmu Fernando. Karena kau abangku tidak berarti aku harus menceritakan semuanya padamu."

Fernando semakin terpukul, berulang kali bayangan resleting yang terbuka itu menghantui-nya. Ia mencoba untuk berpikiran positif. Ia berkata pada diri sendiri kalau Raven mungkin telah lupa menutup-nya setelah dia kencing dan cairan di celana-nya itu adalah air atau sisa kencing. Tetapi, semakin dia berusaha berpikiran positif, semakin ia dihantui kecurigaan.

MeetBooks

"Dasar pelacur!" Ledek Fernando tanpa menoleh ke arah Mirna.

Mirna seperti tersambar petir mendengar perkataan itu.

"Apa?" Tanya Mirna

"Pelacur!" Tegas Fernando

"Kau cemburu Kan? Sini, sini penismu biar aku hisap!" Seperti orang gila Mirna duduk dan langsung meraih penis Fernando.

Fernando kaget setengah mampus. Wajahnya langsung merah. Ia tidak mau ketahuan cemburu. Tanpa sadar tangannya melayang begitu keras ke wajah Mirna.

Mirna terjatuh ke kasur. Tamparan itu begitu keras, hingga matanya sempat berbalik. Mirna meneteskan air mata. Ia bangkit dari kasur dan berlari ke luar dari gedung. Mirna mencoba naik ke kuda, beberapa kali ia terjatuh, tetapi akhirnya berhasil juga.

Raven yang kebetulan sudah duduk di balkon atas langsung berlari ke bawah. Ia hendak menghentikan aksi gila Mirna. Ia sama sekali belum pernah menunggangi kuda sendirian. Ia bisa mati kalau terjatuh dari ketinggian.

Fernando masih berdiri, kedua tangannya bergetar. Ia terduduk, memukul-mukulkan kepalanya ke pinggir kasur.

"Bodoh..., Bodoh, apa yang terjadi padaku?" Ucapnya entah kepada siapa. Ketika ia mendengar suara kuda, Fernando langsung berlari ke luar.

Ia melihat kuda yang dikendarai Mirna sudah mengepak sayap dan hendak terbang. Ia ingin menyusulnya, tetapi ketika matanya menangkap sosok Revan yang sudah menaiki kuda, ia berhenti. Tidak ada yang bisa diperbuat selain menyesali emosi-nya yang tidak bisa dikontrol terutama saat ia merasa cemburu.

"Mirnaaaa! Mirnaaa!" Revan berteriak-teriak, terbang di sebelah kuda yang ditunggangi Mirna.

"Turun! Kau bisa terjatuh," teriak Reva

"Aku tahu bagaimana caranya mengendalikan kuda Revan. Aku memperhatikan-mu seharian ini!"

"Syukurlah. Tapi sebaiknya kau turun saja. Ini sudah malam, bahaya!"

MeetBooks

"Aku ingin pulang. Aku sudah tidak kuat lagi di sini. Ini bukan tempatku!"

"Apa? Kau tidak bisa pulang! Kau tidak tahu caranya!"

"Kau tunjukan jalan ke rumah jaga! Aku mau pulang!"

"Tidak bisa. Rumah jaga jauh di Gopu! Di sini tidak ada rumah jaga! Aku berjanji. Setelah di Gopu akan mengantarmu untuk melihat kembali rumah jaga itu! Tapi sekarang kau harus turun dulu!"

"Tidak Revan, Pangeran Fernando itu sangat membenci-ku. Ia selalu memukuli aku. Aku tidak mau pulang ke sana!"

"Baiklah. Bagaimana kalau aku mengajakmu ke sebuah tempat. Aku yakin kau akan menyukai-nya. Ikuti aku!" Kata Revan.

Raven terbang ke depan dan diikuti oleh Mirna. Mereka terbang ke arah perkampungan penduduk, kuda turun perlahan di depan sebuah bangunan berdinding papan.

"Ayo turun!" Ajak Revan sambil membantu Mirna turun dari kudanya.

"Selamat malam tuan putri! Senang sekali tuan putri berkunjung ke sini!" Ucap seorang lelaki tua sambil menarik tangan Mirna untuk masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana Bapak bisa mengenal saya?" Tanya Mirna

"Saya ikut menyambut tadi pagi!" Jawab Pria itu.

"Kenapa kau membawa-ku ke sini?" Bisik Mirna kepada Raven yang berjalan di sampingnya. "Nanti kau akan tau sendiri!" Jawab Raven

Pria itu berjalan ke dalam ruangan kemudian duduk di sebuah sofa.

Mirna hampir menangis saat ia melihat ruangan tersebut. Di sana terdapat banyak sekali buku-buku tua. Beberapa poster bergambar kota manusia atas, termasuk kota Jakarta.

"Apakah semua buku ini berasal dari Negeri atas?" Tanya Mirna, buru-buru menghampiri rak buku dan menyentuhnya.

Pria tua itu tidak menjawab. Ia hanya mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan Mirna.

MeetBooks

"Pak Suhar sehat?" Tanya Raven. Ia duduk di sebelah Pak tua itu.

"Pak Suhar? Apakah itu nama manusia atas? Apakah bapak berasal dari atas?" Tanya Mirna penasaran. Mirna juga duduk di sofa.

"Iya!" Jawab Pak Suhar. Ia tersenyum menatap wajah Mirna.

"Ya ampun, Bapak! Bapak dari kota mana?" Mirna memeluk Pak Suhar. Sungguh Mirna sudah sangat rindu akan negeri atas, sampai-sampai mengetahui ada orang dari negeri atas saja, ia langsung menangis.

"Saya dari Jogja!"

"Dari Jogja? Ya ampun saya juga pernah tinggal di sana loh, Pak!" Ucap Mirna begitu senang. Tanpa sadar, ia menggoyang-goyang tangan Pak Suhar.

"Bagaimana Bapak bisa sampai ke sini?"

Pak Suhar tidak menjawab. Ia malah menoleh ke wajah Raven.

"Apa kau menculik Bapak ini juga?" Mirna langsung emosi saat bertatapan dengan Raven

"Oh, tidak. Kau jangan mudah mengira-ngira. Pak Suhar dan istrinya adalah salah satu penghuni rumah jaga. Karena Pangeran Fernando sangat tertarik dengan buku waktu Ia masih kecil, jadi Raja Boar meminta supaya Pak Suhar masuk ke sini!"

Orang itu suka buku? Pikir Mirna.

"Ya ampun. Terus istri Bapak dimana? Apakah Bapak punya anak?"

"Stttt!" Raven seolah menyuruh Mirna untuk tidak menanyakan hal seperti itu.

"Tidak apa-apa, Mas Raven? Istri saya sudah meninggal 10 tahun yang lalu di rumah ini. Karena itulah saya meminta izin kepada Raja Boar supaya saya meninggal di sini juga. Saya punya satu orang anak bernama Julpan. Tapi saya tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati!" Jawab Pak Suhar.

Mirna terdiam, kesedihannya semakin bertambah setelah mendengar cerita Pak Suhar. Ia langsung menganggap orang itu layaknya ayahnya sendiri. Dalam hati, Ia berjanji akan sering mengunjungi Pak Suhar.

Mirna dan Raven akhirnya memutuskan untuk tidur di rumah Pak Suhar. Mirna yang waktu di Negeri atas tidak suka membaca buku, sekarang malah menghabiskan malam untuk membuka berbagai jenis buku terutama atlas. Sampai Ia tertidur di sofa.

MeetBooks

Raven mengecup kening gadis itu, menyelimuti-nya dengan selimut hangat. Kemudian tersenyum dan merebahkan diri di atas sofa lainnya.

SQUM DOWN

"Aaarg…."

"Auum…."

"Apiii…."

"Lariii!"

Raven terbangun, telinga-nya fokus pada suara jeritan orang-orang. Mirna juga terbangun ketakutan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Mirna

Suara itu semakin mendekat. Suara langkah singa raksasa dan kuda-kuda sudah sangat dekat. Jeritan orang-orang yang kesakitan memenuhi perkampungan itu.

Raven berdiri dan mengintip dari jendela. Matanya langsung terbelalak, asap dimana-mana, membumbung tinggi. Tangannya terkepal begitu kuat setelah melihat Singa Besar dari negeri Abigoil berlarian menangkap dan memangsa penduduk.

MeetBooks

Pak Suhar menghampiri Raven, wajahnya pucat.

"Raven, bawa dia lari!" Kata Pak Suhar, membuka pintu ke arah belakang menuju hutan rimba di ujung sana.

"Ayo cepat...cepat!" Kata Pak Suhar, memukulkan tongkatnya ke arah Raven yang seolah kebingungan.

"Bapak, Bapak ikut! Ayo Bapak" Ajak Mirna tergesa-gesa.

Pak Suhar menggelengkan kepala, ia tersenyum. Tangan tua yang sudah keriput itu merogoh kantong celana-nya. Ia mengeluarkan sebuah kalung, foto dan sepucuk surat.

"Bila ada kesempatan ke negeri atas, dan ada waktu untuk menemui Julpan, anakku itu, tolong berikan ini kepada-nya!" Kata Pak Suhar

Suara keras terdengar di atap rumah. Rupanya, api sudah menyambar tempat itu.
Raven menarik Mirna untuk berlari lebih cepat. Mirna masih sibuk menoleh ke belakang. Air matanya berjatuhan, melihat Pak Suhar berdiri di pintu belakang dan hilang dimakan api.

Raven menarik mirna, memaksa gadis itu untuk berlari sekuat tenaga menuju hutan sekitar 1 km di depan sana.

Setelah mereka mencapai hutan, Raven menarik Mirna masuk ke dalam pepohonan yang dipenuhi semak belukar. Mereka ke arah atas, naik ke bukit. Dari bukit itu mereka menyaksikan bagaimana kejam nya bangsa Abigoil membakar perkampungan itu. Asap tebal dari seluruh kota Squm terbang ke langit.

"Pangeran? Pangeran Fernando? Raven, kita harus memberitahunya!" Ucap Mirna
"Sudah terlambat Mirna. Semoga saja Pangeran Fernando bisa selamat dari serangan ini." Jawab Raven.

Langit sebagai saksi, bahwa kota Squm telah dibanjiri darah. Anak-anak berlarian di sepanjang jalan dan dalam sekejap kepala singa itu menangkapnya dan mematahkan tulang-tulang mereka. Ada yang bersembunyi di dalam rumah, kemudian mereka keluar, menjerit-jerit mengusir api yang membakar tubuhnya.

"Aummm...," Singa mengaum menuju Gedung pemerintah kota Squm.

"Pangeran! Kita tidak akan bisa mempertahankan gedung ini! Jumlah mereka sangat banyak. Lengkap dengan singa Abigoil. Sebaiknya beri kesempatan untuk pasukanmu lari dan menyelamatkan diri!" Teriak Brabos.

MeetBooks

"Tidak Brabos. Kita bukan pengecut! Kita bukan pengecut! bertahan sampai mati!" Teriak Fernando.

"Jayalah Narbos! Jayalah Narbos!" Fernando berteriak begitu kencang

Disusul semua pasukannya, "Jayalah Narbos! Jayalah Narbos."

Suara pasukan Fernando bergema memenuhi tempat itu.

Ribuan warga masih berlarian ke dalam gedung dan bersembunyi di ruang bawa tanah gedung pemerintahan kota Squm.

"Pangeran! Pagarnya harus segera ditutup!" Saran Derlin

"Tidak. Masih banyak anak-anak yang berlari di belakang sana!" Jawab Fernando. Mereka melihat dari balkon di puncak gedung.

"Tapi Pangeran, singa-singa itu?"

"Tunggu sebentar lagi Derlin! Beri mereka harapan!"

"Pangeran! Ribuan orang telah berada di sini, di ruang bawah tanah. Jangan korbankan mereka demi puluhan orang yang masih berlari itu!"

Saat melihat ke arah jalan menuju Istana, Fernando menutup mulutnya dengan tangan, matanya sedih menatap orang-orang yang berlarian itu diburu dan dimakan Singa buas dalam sekejap mata.

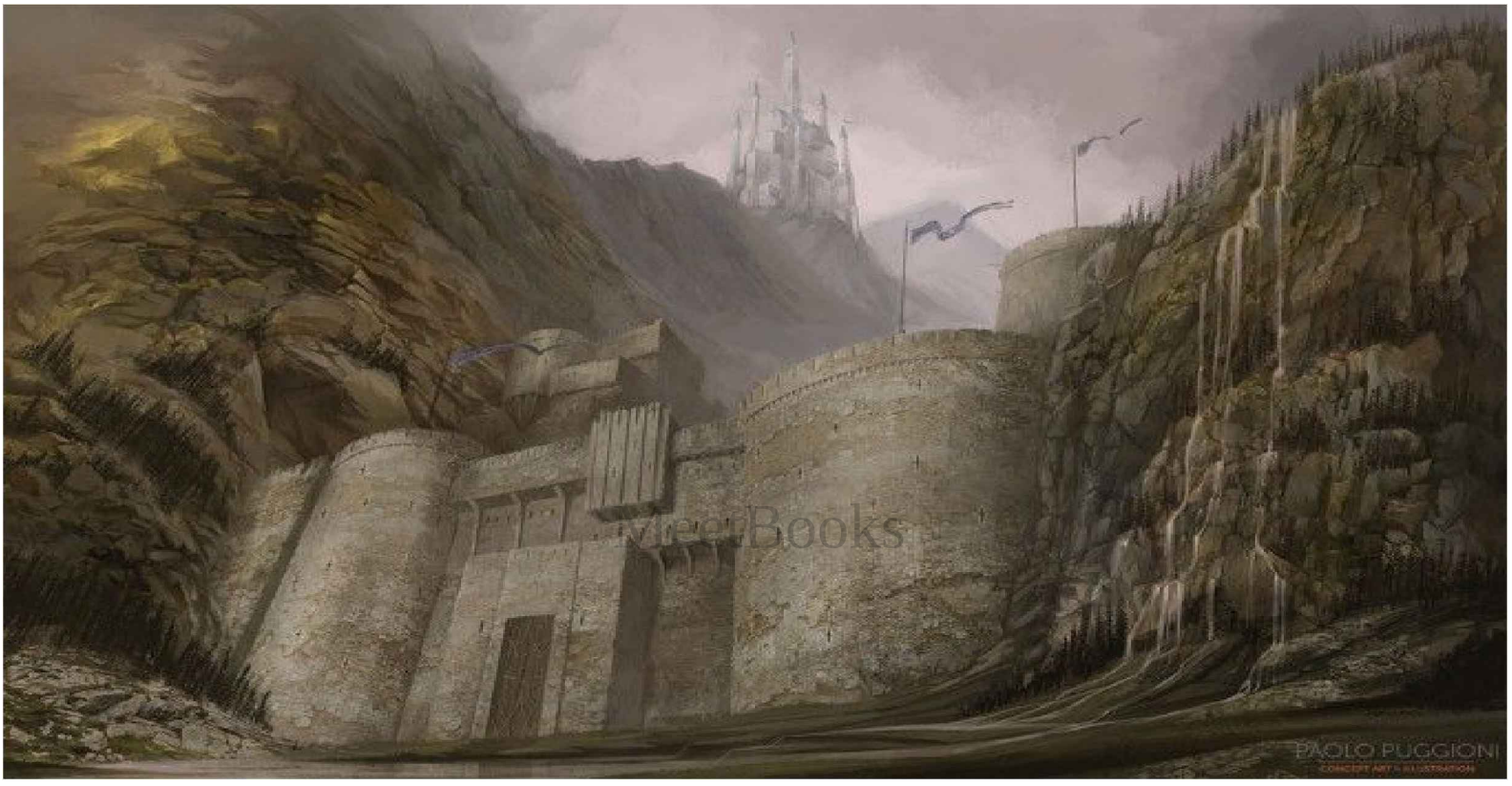

"Tutup gerbangnya!" Teriak Fernando

"Tutup gerbangnya!" Teriak Seseorang di bawah gedung

Gerbang istana yang besar itu pelan-pelan tertutup!

"Bersiap!" Teriak Fernando.
"Derlin, kerahkan pasukan panah!" Perintah Fernando.
"Siap, Pangeran!" Jawab Derlin

Derlin berlari turun ke bawah. Tepat di depan Gerbang, berdiri ratusan kuda dan pasukan panah yang menunggang kuda tersebut.

Di belakang pasukan kuda adalah pasukan pedang. Di belakangnya telah berjejer ratusan meriam batu yang siap di lempar-kan. Di atas pagar adalah pasukan yang memegang bom molotov.

"Auuum."

Bruk...duk..duk.duk, Suara langkah kaki ratusan singa yang berlari cepat menabrak pagar itu.

"Ciah," Suara orang-orang yang menunggangi Singa.

"Batu! Nonstop! Seraaang!" Teriak Fernando

"Pasukan Kuda! Ambil posisi! Terbang Tinggi! Serang!" Perintah Derlin. Kuda-kuda itu mengepak sayap! Terbang dan menyebar!

Bruk, Tiba-tiba beberapa kuda terjatuh dari atas bahkan sebelum melakukan penyerangan.Ternyata dari arah utara, telah berlari ribuan kuda dari pasukan William. Ada berbagai pasukan panah dan pedang, membabat habis pasukan panah Pangeran Fernando.

Derlin gemetar menatap ke arah Fernando. Ia lebih mengkhawatirkan keselamatan Fernando daripada keselamatannya sendiri.

MeetBooks

"Pangeran! Aku mohon pergilah! selamatkan dirimu!" Gertak Melinda, istri Brabos. Ia tidak mau bila Fernando harus berakhir di tempat itu.

"Tidak. Aku akan bertahan sampai mati di sini!" Jawab Fernando tegas.

"Jangan Egois!" Melinda berteriak. Ia seperti memarahi anaknya sendiri.

"Pergi! Kalau kau tidak peduli dengan nyawamu, pedulilah dengan nyawa orang-orang di kota lain, di Gopu, mereka memerlukanmu!" Ucap Melinda.

Fernando terdiam. Wajah yang penuh keringat itu bergetar. Singa-singa yang menabrak pagar semakin ganas. Ratusan kuda pemanah berjatuhan ke dari langit ke tanah.

Fernando menarik Deri dan Dero dari belakang Ibunya. Ia menggendong kedua anak itu ke atas kuda.

"Ibuuu! Ibu!" Deri dan dero berteriak-teriak sambil mengulurkan tangan ke arah Melinda. Mereka begitu ketakutan. Mereka tidak mau meninggalkan ayah dan Ibunya di sana.

Melinda pasrah. Ia tidak kuat melihat ketakutan di wajah anak kembarnya itu.

"Jangan takut Nak! Ibu akan menyusul!" Teriak Melinda.

Sebelum terbang, Fernando menatap Derlin. Ia memberikan isyarat supaya Derlin mundur dan menyuruh pasukan untuk menyelamat kan diri mereka masing-masing.

Tapi wanita tomboy itu tidak mundur. Walau harapan untuk bertahan hanyalah 0.1%, Derlin akan tetap berjuang di sana. Demi ribuan orang yang bersembunyi di dalam gedung. Ia tidak mungkin bisa meninggalkan mereka.

Fernando menatap buas ke depan sana, wajahnya marah dan murung. Selain memikirkan Nasib Mirna, ia memikirkan segalanya. Memikirkan ayahnya dan semua penduduk negeri Narbos yang sangat ia cintai.

Pagar istana itu pun ambruk. Pasukan pedang Fernando dengan begitu gesitnya berhasil melumpuhkan puluhan singa. Tetapi, mereka tidak sanggup bertahan lebih lama. Tempat itu telah dihujani anak panah dari ribuan pasukan kuda William di atas sana. Mereka berputar-putar di atas gedung.

Melinda dan Brabos berdiri di depan gedung dengan gemetaran. Seolah bersiap untuk diterkam singa ganas itu. Dan hanya sekali terkam saja, di depan mata Melinda, kepala suaminya diremukkan oleh seekor Singa.

MeetBooks

Kemudian, Melinda ditangkap dan dibawa kabur oleh seorang penunggang Singa. Melinda berteriak-teriak, berusaha melepaskan diri. Tapi ia tidak berdaya. Orang yang menangkapnya terlalu kuat.

Dari ratusan pasukan pedang, tinggallah Derlin yang masih berjuang setengah mati. Darah dari anak panah yang sudah menusuk punggungnya beberapa kali tidak membuatnya terjatuh dari atas kudanya. Beberapa kali singa mencoba menerkamnya, tetapi kuda itu begitu gesit menghindar dari setiap serangan singa.

Derlin tetap berjuang setengah mati. Telah lima anak panah menusuk tubuhnya, ia masih berusaha mengayunkan pedang. Hingga ia terjatuh dan terbaring di punggung kuda-nya. Dan gilanya, kuda itu masih berusaha bertahan, puluhan anak panah telah menembus kulit kuda itu. Air mata kuda itu telah terjatuh karena rasa sakit yang luar biasa, tetapi kuda itu masih tetap berusaha untuk berdiri.

Hingga akhirnya, kuda Derlin itu sudah tidak sanggup lagi. Sayapnya mengepak dan ia pergi, mencoba terbang, mencoba menangkis apapun yang hendak membunuhnya dan majikannya.

Kuda yang membawa Derlin itu menghilang di atas awan, di antara ribuan kuda William lainnya.

Sungguh memilukan. suara orang menjerit-jerit memekakkan telinga. Anak-anak, orang tua terbakar semua di dalam gedung pemerintahan Squm. Darah mengalir dimana-mana. Pasukan-pasukan yang setia meninggal bersama kuda mereka. Ada yang masih terduduk di atas punggung kuda. Ada yang memeluk kepala kudanya, Ada kuda yang mati-matian berusaha melindungi tuan-nya yang sudah mati terkapar tak berdaya di tanah.

Setelah semua kejadian mengerikan itu , hampir 70% penduduk kota Squm dibantai oleh pasukan perang Khan Turman dan William.

Singa-singa buas berlarian dimana-mana. Mereka sudah kenyang, mayat-mayat yang berserakan seperti makanan mubazir untuk singa itu.

Ribuan kuda William turun dari atas awan. Kuda-kuda itu saling melirik. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi. Tapi, ada satu hal yang cukup memilukan, sewaktu kuda dari pasukan William itu mendarat di tanah. Kuda putih bersayap itu menjerit-jerit seolah menangis sambil menciumi kuda putih lainnya yang sudah terbujur kaku. Sungguh manusialah yang mengadu domba mereka.

Tersebar-lah kabar mengenai pembantaian itu kemana-mana. Orang-orang di seluruh penjuru negeri Narbos mulai ketakutan.

MeetBooks

Raja Boar sudah mengirimkan perwakilan untuk menemui dan meminta bantuan dari Raja Wirba di Negeri Sankerba.

Harusnya Raja Boar tidak bisa meninggalkan Provinsi Narbos karena jutaan penduduk telah berkumpul di depan istana untuk meminta perlindungan. Tetapi, Raja Boar mencoba menenangkan warga Narbos. Ia menjamin kalau kota Narbos akan aman sampai ia kembali.

Raja Boar Telah menyuruh seluruh peternak kuda mengumpulkan kudanya di kota Narbos.

Saat ini, ada ratus ribuan kuda di lingkungan istana, ribuan kuda berjaga di semua pesisir dan wilayah perbatasan. Ratus Ribuan kuda dikirimkan untuk mempertahankan kota Gopu.

HUTAN BARTUS

Raven dan Mirna berjalan menjauh dari perkampungan Pak Suhar. Mereka melalui hutan Bartus untuk mencapai kota Gopu yang masih sangat jauh di depan sana.

"Tunggu!' Perintah Raven ketika ia mendengar sesuatu. Raven menarik Mirna untuk bersembunyi di semak belukar. Mata mereka menilik dari balik daun-daun. Telinga Mereka fokus mendengar suara langkah sesuatu.

Suara apakah itu? Apakah pasukan William telah mencium keberadaan mereka? Mirna begitu ketakutan.

Pohon-pohon kecil bergoyang-goyang seiring dengan irama langkah kuda. Ternyata seekor kuda putih keluar dari semak belukar.

"Termino!" Ucap Raven. Wajah Raven lega. Ia sudah sempat pasrah bahwa kuda itu pasti telah mati. Ternyata Termino, kuda kesayangan Raven itu masih hidup dan bahkan berhasil menemukan dirinya.

"Termino?" Tanya Mirna

MeetBooks

"Iya. Kuda yang biasa ku tunggangi."

"Bagaimana mungkin dia bisa mencium baumu sampai ke sini!"

"Aku juga tidak mengerti," Ucap Raven. Ia bangkit dan menunggu kuda yang berlari ke arahnya itu. Ia memeluk kepala kuda itu dan mencium keningnya.

"Ayo Naik!" Ucap Raven. Ia mengangkat Pantat Mirna untuk duduk di atas kuda tersebut. Kemudian, mereka terbang, jauh sekali.

"Itu apa?" Ucap Mirna menunjuk sesuatu di tengah laut. Mirna terpesona melihat sebuah pulau yang dipenuhi bunga-bunga raksasa.

"Pulau Akanda!" Jawab Raven

"Aku mau ke sana!"

"Ngapain!"

"Tidak tahu. Tapi aku ingin sekali ke sana!"

"Jangan. Di sana banyak binatang beracun. Tidak ada orang yang berani ke sana!"

"Tapi, aku benar-benar ingin ke sana, Raven."

"Baiklah, kalau itu mau-mu!" Raven mengarahkan kuda putihnya menuju pulau Akanda.

Kuda itu mengepak sayap dan mendarat dengan mulus di atas rumput-rumput Akanda setinggi mata kaki. Seluruh pulau itu ditutupi rumput. Kemudian, ada banyak tumpukan tanah hitam di sana, seperti sarang semut. Anehnya pada puncak tanah itu muncul bunga-bunga besar, diameternya sepanjang tangan orang dewasa yang direntangkan. Pulau itu sangat cantik, benar-benar cantik.

"hati-hati!' Ucap Raven. Ia membantu Mirna menelusuri pulau kecil itu.

"Tunggu! Lihat itu!" Kata Mirna. Ia menunjukan seekor kupu-kupu raksasa sedang terbang mengitari sebuah bunga.

"Itu sersei!" Jawab Raven

"Sersei?"

"Iya, mereka adalah kupu-kupu pemalu! Jangan sampai Ia melihatmu! Ia akan langsung kabur dan masuk ke dalam tanah!"

MeeiBooks

"Bagaimana caranya ia masuk ke dalam tanah?"

"Ia tidak secantik yang kau lihat. Ia bisa menarik sayapnya ke dalam tubuhnya dan berubah menjadi ulat yang menjijikkan."

"lihat ini! woee.....!" Teriak Raven. Ia sengaja mengagetkan Sersei itu.

Kupu-kupu itu terkejut, menoleh kebelakang dan langsung menunduk. Wajahnya malu, sayapnya menghilang dan ia terburu-buru masuk ke dalam tanah. Ternyata tanah yang muncul ke atas adalah sarang atau persembunyian mereka.

"Mirna, kau tunggu di sini sebentar! aku mau kencing dulu!" Ucap Raven

Setelah Raven pergi, Mirna mendekati sarang Sersei itu. Ia kaget, matanya bertemu pandang dengan banyak sersei yang sedang melihat ke atas. Mereka langsung bersembunyi. Mirna juga menunduk untuk menyembunyikan wajahnya.

Sersei yang tersusun rapi di lubang itu mencoba mengintip lagi, bersamaan dengan Mirna yang melihat kembali ke dalam lubang. Bertemu pandang, mereka terkejut dan bersembunyi. Sampai beberapa kali.

Mirna merasa mereka sangat lucu. Ia tersenyum, duduk di dekat sarang Sersei itu. Hingga kemudian, ia takjub. Luar biasa, ribuan Sersei keluar dari sarang mereka. Mereka keluar dari banyak sarang. Mereka Membentangkan sayap dan terbang. Kupu-kupu itu ternyata memiliki banyak ukuran, ada yang masih kecil ada yang sangat besar. Mereka terbang mengelilingi Mirna.

"Wow!" Ucap Raven kaget.

Kupu-kupu menukik, menggulung sayapnya dan masuk ke dalam lubang. Mereka seolah hanya malu kepada Raven saja.

"Kau mengejutkan mereka!" Ucap Mirna kesal

"Mereka sepertinya menyukaimu! Biasanya mereka tidak akan keluar dari lubang bila masih ada orang di sini!"

"Aku juga menyukai mereka!' Jawab Mirna.

"Ayo pulang!" Ajak Raven. Ia berjalan ke arah kuda mereka.

Tiba-tiba dari atas mendarat sekitar 10 ekor kuda putih yang ditunggangi pasukan William.

MeetBooks

Mata Raven tajam. Ia menarik Mirna ke belakangnya.

"Cantik sekali pacarmu kawan!" Kata seseorang dari mereka.

"Aku boleh pakai nga? Bentar doang!" Kata seorang lainnya.

Mendengar itu, pasukan william lainnya tertawa terbahak-bahak.

Tujuh orang pasukan William mendekati. Mereka menarik pedang dan mengelilingi Raven. Sementara tiga orang lainnya adalah pasukan panah. Mereka menonton di belakang. Sepertinya pasukan panah William itu sudah begitu yakin kalau mereka tidak perlu ikut turun tangan.

Raven siaga. Ia menarik pedang dari punggungnya. Ia berputar, tangan kanannya memegang pedang lurus ke depan. Tangan kirinya menuntun tubuh Mirna yang ketakutan di belakang.

Cepat sekali, orang-orang itu berlari ke arah Raven sambil mengangkat dan mengayunkan pedang.

Raven bersiap, lengan-nya yang kuat mengangkat pedang untuk menepis serangan.

Seseorang dari kanan berlari, menghunuskan pedang ke perut Raven. Raven mengayunkan pedangnya keras, membuat pedang orang itu terlempar.

Seseorang menyerang dari belakang Raven memutar badan dan menghunus pedangnya dari samping.

Pasukan William sangat cepat, seperti orang gila menyerang Raven dan Mirna. Tetapi Raven memang sangat lihai. Tidak ada satupun dari pedang itu yang melukai dia dan Mirna. Ia bisa berputar, memukulkan pedangnya, mengayun, menghunus.

Telinga Raven tetap fokus. Ia seolah bisa mendengar suara sekecil apapun. Layaknya penari, bergerak cepat menghalau semua pedang yang mencoba menyerangnya.

"Hup!' Pedang Raven berhasil menembus perut satu orang dari mereka.

"Cia," Yang lainnya menjadi lebih murka. Mereka meloncat, mengayunkan pedang ke arah Raven dan Mirna.

Raven mengangkat pedangnya.

Cenggg, suara pedang itu

MeetBooks

Pasukan William itu serentak berlari ke arah Raven. Raven mendorong Mirna ke belakang. Raven menunduk, memutar tubuhnya seirama dengan pedangnya melukai perut 6 orang itu.

"Oh," Mereka menjerit kesakitan.

Raven menarik Mirna kembali, sambil menghunus pedangnya ke salah satu orang yang terjatuh itu. Seseorang berlari dari belakang, Mirna menarik pedang orang yang sudah mati sebelumnya. Dengan cepat ia mengayunkan pedang dan membabat pinggang orang itu.

Raven kaget. Ia tidak tahu kalau wanita yang selalu di belakangnya itu ternyata cukup berani juga. Mereka berdua berputar, bersiap menanti serangan dari sisa pasukan william. Raven menghabisi mereka semua.

Tiba-tiba, pemegang panah yang awalnya hanya menonton berdiri dengan wajah marah bercampur takut. Mereka bertiga serempak menarik panahnya dan melepasnya ke arah Raven.

"Awas...!" teriak Mirna

Raven menghindar, ia mengayunkan pedang untuk memukul anak panah yang bergerak sangat cepat itu.

"Ah!" Raven Menjerit. Satu anak panah mengenai paha-nya. Walaupun begitu, Raven masih bisa berlari. Ia berhambur ke arah tiga orang pasukan yang sudah bersiap membidiknya kembali.

"Hiaaah!" Raven melompat sambil mengayun pedang.

Dada ketiga orang itu memercikan darah, mereka terjatuh dan mati.

Raven terjatuh, "Ahhh!" Ia memegangi pahanya yang terkena panah.
Mirna berlari ke arahnya."Raven!" ucap Mirna ketakutan. "Kau baik-baik saja!"

"Iya. Aku baik-baik saja!"

"Aduh! Lenganmu terluka parah!" Ucap mirna setelah melihat darah di lengan Raven.
"Kita harus segera pergi dari sini!" Ucap Raven. Ia berusaha berdiri.

Kali ini, Mirnalah yang berusaha setengah mati untuk membantu Raven naik ke kuda. Tangan Mirna begitu erat memeluk Raven dari belakang. Raven terkulai lemas.

"Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan. Aku sudah tidak sanggup lagi!" Ucap Raven. Matanya sayu melihat tempat yang cocok untuk beristirahat. Ia menurunkan kuda setelah melihat sebuah rumah tua di antara pohon-pohon besar di hutan Bartus itu.

MeeBooks

Mereka turun dari kuda di depan rumah tua.

"Halo, ada orang!" Teriak Mirna sambil mengetuk pintu.

Pintu bangunan itu terbuka. Mirna menatap kedalam, tidak ada orang sama sekali. Bangunan itu sepertinya sudah lama ditinggalkan pemiliknya.

"Ayo! Di dalam tidak ada orang!" Ajak Mirna membantu Raven masuk ke dalam. Mirna membaringkan Raven di atas kasur tua yang berdebu.

Raven terbaring dengan wajah pucat, ia mulai menggigil kedinginan.

"Anak panahnya beracun!" Ucap Raven kesakitan

"Apa yang harus aku lakukan Raven?" Mirna panik. Ia tidak mau Raven meninggal di sana.

"Cari daun Sewo!"

"Daun sewo?"

"Iya. Lihat saja tanaman berduri dengan daun berwarna merah tua! Hanya itu daun berwarna merah tua di sini!"

Setelah mendengar itu, Mirna berlari ke luar dari rumah. Matanya berkeliling, memandangi semua tanaman yang ada di hutan itu.

"Itu dia!" Ucapnya.

Ia membawa daun itu kepada Raven. Raven menarik daun itu dari tangan Mirna, memakannya seperti orang yang kelaparan.

"Aku harus melihat lukamu" Ucap Mirna.

Luka panah itu berada di paha atas Raven. Mirna harus membuka celana Raven untuk melihat luka itu.

"Anak panahnya harus dicabut dulu!" Ucap Raven. Sekujur tubuhnya sudah berkeringat.

Tanpa basa-basi, Mirna menarik kasar anak panah itu.

MeetBooks

"Aaarg! Pelan-pelan!" Raven berteriak kesakitan.

"Sekarang buka celanamu!" Ucap Mirna.

"Apa?" Tanya Raven kaget.

"Aku harus membersihkan lukanya supaya tidak infeksi!"

"Oh, kirain," Saat-saat seperti itu Raven masih bisa bercanda. Ia tersenyum manis sambil menahan sakit. Dengan pelan ia membuka kancing celana-nya dan Mirna menarik celana itu.

Dengan Kikuk Mirna membungkuk, matanya beberapa kali melirik Penis Raven yang sepertinya sudah setengah berdiri. Gemetaran, Mirna menyentuh luka itu.

"Bagaimana cara membersihkan racun-nya?" Tanya Mirna

"Kau bersihkan bagian luarnya saja dengan air!"

Mirna berjalan ke luar. Ia mengambil air dari penampungan di belakang rumah dan membersihkan luka Raven dengan kain.

Raven kembali mengunyah daun Sewo dan memuntahkannya tepat di atas luka. Ia mengoles daun tersebut ke luka di paha.

"Sekarang buka bajumu!" Ucap Mirna

Raven sudah menggigil kedinginan. Ia mencoba duduk dan menarik bajunya. Ia benar-benar telanjang bulat di atas kasur tua itu.

Mirna membersihkan luka pada pergelangan tangan dan punggung Raven yang ternyata cukup dalam. Setelah Mirna membersihkan luka itu, ia melihat Raven sudah menutup mata, keringat terus bercucuran dari kening pria itu, tubuhnya-pun menggigil kedinginan.

Mata Mirna berkeliling. Ia masuk ke dalam sebuah ruangan yang sepertinya adalah kamar dan membawa kain tebal yang sudah kusam dari sana. Ia menyelimuti tubuh Raven dengan kain tebal itu. Melihat Raven masih menggigil. Ia membaringkan tubuhnya di samping Raven dan memeluk erat tubuh itu.

"Oh!" Raven mendesah saat tangan Mirna yang hangat melingkar di atas dadanya.

MeetBooks

o0o

Wajah Raven berputar ke samping. Ia menatap wajah gadis yang beberapa hari ini telah mencuri hatinya.

Di tengah semua rasa sakit yang menyelimuti tubuhnya, hati Raven bergelora, seolah ditumbuhi bunga-bunga yang indah.

Raven terkesima melihat wajah yang begitu cantik itu. Wajah polos Mirna, hidung yang mancung dan bibirnya yang seksi seolah meminta untuk dikecup.

Mirna membuka mata dan bertatapan dengan Raven yang melirik lembut ke arahnya.
Wajah Raven yang berkeringat itu terlihat semakin maskulin. Bibir merahnya yang bergetar sangat menggoda.

Mirna tahu kalau pemuda yang saat ini berbaring di pelukan nya sungguh sangat tampan. Tangan Mirna semakin erat memeluk dada berotot Raven.

"Aku mencintaimu Mirna!" Ucap Raven dengan lembut. Ia membalikan tubuhnya dan menghadap ke arah Mirna.

Lengan-nya yang masih luka itu diangkat dan tangannya menyentuh pipi cantik Mirna.
"Kau tidak menjawabku, Mirna. Aku sangat mencintaimu" Ucap Raven halus

Mirna mendekatkan wajahnya ke Raven. Ia mengusap bibir Raven, menyentuhnya halus.

"Terimakasih!" Ucap Mirna sambil tersenyum

"Kau tidak sedikitpun mencintaiku?" Tanya Raven kecewa. Ia kembali ke posisinya, menghadap ke atas.

Mirna menarik wajah Raven, menghadap ke arahnya. Ia mengangkat wajahnya dan memberikan kecupan hangat di bibir Raven.

Raven menutup matanya. Tubuhnya terasa hangat. Hilang sudah rasa sakit dari paha dan lengannya, berganti dengan siraman hangat yang memercik dari hatinya.

Raven membuka mulut, bibirnya membuka paksa bibir Mirna. Ia memasukkan lidahnya ke mulut Mirna. Mengulum mulut itu dengan rakus.

Mirna panas. Matanya beradu dengan pandangan Raven yang seolah menikam hati-nya. Dadanya naik-turun seirama dengan detak jantungnya yang tidak terkontrol.

MeetBooks

Sambil melumat mulut Mirna, Tangan Raven bergerak. Ia mengangkat tangan Mirna dari dadanya dan menuntunnya ke bawah.

Mata Mirna terbuka lebar, tangan Raven menuntun tangannya untuk menyentuh penis yang sudah berdiri tegang di bawah sana.

Mirna menyentuh dan mengocok pelan penis itu sesuai dengan tuntunan Raven.

Mirna mengangkat wajahnya tepat di atas wajah Bram. Bibirnya mengecup kening dan hidung pemuda tampan itu. Raven tersenyum bahagia.

"Ah,,,!" Raven menjerit kesakitan saat paha Mirna menindih pahanya yang terluka.
Mirna hendak naik ke tubuh Raven, tetapi ia tidak jadi melakukannya.

Melihat aksi yang gagal itu, Raven kecewa. Ia berusaha untuk bangkit dan menindih tubuh Mirna. Susu Mirna yang montok terasa hangat tertindih dada-nya.

Mirna menutup mata, menikmati kecupan bibir Raven yang membabi-buta wajahnya.

Raven menuntun Mirna untuk duduk. Ia membuka baju wanita itu. Kemudian menuntun-nya untuk berbaring kembali. Menjilati leher Mirna dan menyapu ke dua susu yang indah itu dengan bibirnya.

"Aah."

Mereka berdua mendesah.

Raven semakin bersemangat. Dengan lembut, ia menggigit halus puting susu Mirna, bergantian.

"Aah."

Mereka berdua semakin liar. Saling menyentuh. Saling bertukar kehangatan. Seolah semua kejadian mengerikan yang baru saja mereka lihat sudah tidak penting.

Raven menyentuh sekujur tubuh Mirna. Ia menyapu pinggang wanita itu dengan telapak tangannya.

"Kau sangat cantik Mirna," Puji Raven. Mulutnya mulai turun ke bawah, menjilati pusar Mirna dan berhenti di ujung Rok Mirna.

MeeBooks

Raven sudah tidak merasakan sakit lagi. Nafsunya yang sudah membara memaksa otaknya untuk memproduksi hormon kenikmatan yang mengalir ke sekujur tubuhnya.

Raven bergerak ke bawah dan berlutut di antara kedua paha Mirna. Ia menarik Rok Mirna hingga terlepas dari ujung kaki.

Mata Raven melotot, bola matanya membesar.

"Vagina-mu cantik Sekali, sayang!" Puji Raven. Matanya bernafsu memandang Vagina Mirna yang mencuat di antara kedua paha mulusnya. Vagina itu berwarna kecoklatan, begitu montok, dengan belahan kecil di tengah-tengahnya. Tangan Raven mulai nakal, menyentuh dan mengusap Vagina itu dengan halus.

"Oh... Raven, enak sekali!" Mirna mendesah. Tubuhnya menggeliat, seiring dengan permainan Tangan Raven yang mulai kasar mengocok Vagina-nya.

Raven menunduk, mulutnya mendekat ke Vagina Mirna. Lidahnya keluar, membelai belahan itu, masuk ke dalam dan menyapu klitoris Mirna dengan lembut.

"Oh."

Mirna mendesah sambil meremas kedua susunya. Telinganya fokus mendengar suara jilatan lidah Raven di kemaluannya.

Raven bertambah liar. Wajah pria itu terbenam di kedua paha Mirna yang telah menjepit kepalanya karena kenikmatan.

Bibir Raven menyapu Vagina Mirna, membersihkan dan menyedot semua cairan basahnya.

"Ow, Raven."

Mirna kembali mendesah

Raven bergerak ke atas. Ia duduk berlutut di sebelah wajah Mirna. Ia menuntun Penisnya ke mulut Mirna. Kemudian, menjatuhkan tubuhnya, seperti orang yang sedang push up. Pantatnya Naik dan Turun seirama dengan enjotan penisnya di mulut Mirna yang seksi.

"Oh. Ouh."
Desahan Raven setiap kali kepala penisnya menabrak pangkal lidah Mirna.

Mirna mengangkat tubuh Raven dan membaringkannya. Ia melumat rakus penis Raven, memutar-mutarnya di dalam mulut, menjilat kepala penis yang berwarna keunguan itu.

MeetBooks

"Oh. Ouh. Mirna! Enak bangat sayang." Desah Raven

Mirna Naik pelan ke atas perut Raven. Ia menuntun penis Raven ke Vaginanya. Pantatnya turun, penis itu menghujam vagina-nya.

"Oh. Oh."
Mirna dan Raven mendesah.

Mirna bergerak liar. Ia naik turun seperti naik kuda di atas selangkangan Raven.

Penis Raven mengenjot dalam vagina Mirna.

"Ohhh."

Raven mendesah, wajahnya sudah basah. Matanya penuh nafsu memandangi wajah dan susu mirna yang bergoyang-goyang. Tangan Raven mulai nakal. Ia meremas-remas Susu Mirna yang bergoyang itu.

"Ah. Ah."
Mirna mendesah hebat.

"Raven menjatuhkan Mirna, Ia mengambil posisi di atas. Sambil menciumi bibir dan leher Mirna, pantat Raven naik turun, penisnya memompa Vagina seksi itu dengan cepat.

"Oh. Ouh..."
Mereka berdua saling mendesah.

"Auh. Ah."
Raven mendesah-desah dan mempercepat enjotannya.

"Ouh. Ouh...." Mirna bergetar hebat. Tangannya menarik dan memeluk erat tubuh Raven seiring dengan Vaginanya yang berdenyut.

"Ou...."

Raven sampai menjerit kenikmatan. Penisnya yang masih menancap disedot kuat Vagina Mirna yang berdenyut.

Wajah Raven menempel di kening Mirna karena tubuhnya ditekan erat menindih tubuh mirna yang bergetar.

"Mir ou, aku mau keluar, gimana ini!" Raven mendesah. Tidak kuat lagi dengan kecupan yang menghajar kepala penisnya di dalam sana.

MeetBooks

"Aaaaaaaah," Mirna semakin bergetar

"Miiiir, aku mau keluar ah, aaaaaaah, aaaaaah," Tubuh Raven bergetar. Ia segera mencabut senjatanya. Dadanya menempel erat di susu mirna, Bibirnya menekan kening mirna begitu erat.

Raven menjatuhkan diri di sebelah Mirna. Mereka berdua bernafas berat seolah baru lari marathon.

"Aku hampir keluar di dalam!" Ucap Raven. Ia melirik mirna yang masih bernafas berat, menikmati sisa kenikmatan.

"Mir, Aku tidak keluar di dalam kan?" Tanya Raven.

Mirna tidak menjawab, ia malah tersenyum. Melihat Mirna yang malah tersenyum, bukan marah. Raven menjadi sangat senang, dadanya seperti di siram madu, wajah itu sangat cerah. Ia bangkit dan mendaratkan kecupan di kening gadis yang luar biasa itu. Kemudian memeluknya dengan erat sampai mereka berdua tertidur.

GOPU DOWN

Depan istana Gopu dibanjiri kuda dan pasukan perang Norbus dengan seragam berwarna merah tua.

Seluruh kota itu mengibarkan bendera merah dengan gambar kuda putih bersayap. Bendera itu berkibar-kibar seolah ikut mengumpulkan keberanian untuk menghadapi apapun yang akan datang.

"Sudah ada kabar tentang Mirna?" Tanya Raja Boar kepada Fernando sebelum duduk di atas kursi kerajaan. Ratusan petinggi dan tua-tua duduk berjejer saling berhadapan di bawah kursi raja, di sepanjang tangga pada ruangan itu.

Fernando menggelengkan kepala. Sama seperti ayahnya, Fernando juga sangat mengkhawatirkan keselamatan Mirna. Ia menyesal telah menampar gadis itu. Andai saja sikapnya sedikit lebih baik kepada Mirna, pasti adik-nya itu tidak akan meninggalkan istana. Dan Tentu saja, Fernando bisa menjaganya. Tapi semua sudah terlanjur, kini Fernando hanya bisa menyesali semua tingkah lakunya. Ia benar-benar merasa seperti anak-anak, persis seperti yang pernah Mirna tuduhkan tentang dirinya.

Raja Boar menarik nafas yang panjang. Tergambar jelas ketakutan di wajah pria yang sudah berumur tersebut.

MeetBooks

"Besok pagi kita semua akan ke Squm dan menghabisi semua penghianat itu!" Ucap Boar dengan suara keras.

"Asah pedangmu setajam mungkin, taburkan racun di atas anak panahmu! Kita akan mengambil kembali hak kita!" Tambah Raja Boar

"Seluruh kepala pasukan! Dengar kan, aturlah pasukanmu. Bawa 70% dari pasukanmu ke Squm besok pagi sebelum matahari terbit. Sisanya biarkan berjaga di setiap lokasi tugasmu! Mengerti?" Tanya Raja Boar.

"Mengerti Raja!" Ucap kompak semua orang yang duduk di sana.

Seorang pengawal tiba-tiba berlari masuk dengan wajah yang ketakutan. Ia berlutut di bawah tangga, bernafas berat dan mengangkat wajahnya menghadap Raja Boar.

Raja Boar, Fernando dan semua yang ada di sana terkejut. Mereka berdiri dengan wajah yang tegang.

"Ribuan singa telah mengepung kota dari semua sisi. Gopu utara sudah rata dengan tanah!" Kata orang itu sambil terisak.

"Apa?" Tanya Raja Boar dengan suara keras. Ia berdiri dengan wajah murka.
"Kenapa baru ada informasi sekarang?"

"Mereka sangat cepat Raja! sangat cepat!" ucap orang itu.

"Pergi ke daerah tugas masing-masing. Bawa pasukan mu, bertahan!" Teriak Raja Boar. Ia dan Fernando berlari ke puncak istana. Mereka menatap kota Gopu dari balkon atas.

Tangan Raja Boar terkepal begitu erat, wajahnya buas dan emosi. Sekujur tubuhnya dihujani kemarahan. Matanya menatap asap yang telah membumbung tinggi dari semua kota bagian di Negeri Narbos. Dan bahkan, beberapa Singa terlihat berlari semakin dekat ke kota itu. Singa-singa itu akan segera menyerang istana Pangeran Fernando.

"Apa yang terjadi? Oh." Rintih Raja Boar

"Mereka sudah tidak peduli dengan apapun. Bahkan, malam hari mereka melakukan penyerbuan." Ucap Fernando.

Seluruh kota itu diselimuti kegetiran. Suara terdengar dari semua arah. Jutaan penduduk berlari tanpa arah yang jelas.

Pintu istana sudah terbuka. Ribuan ibu menjerit ketakutan berlarian ke dalam istana sambil menarik tangan anak-anaknya.

MeetBooks

Kuda putih beterbangan dari halaman istana, ribuan jumlahnya. Mereka berpencar ke segala arah.

"Ayah...!" Teriak Fernando ketika seekor kuda terbang hendak menabrak tubuhnya.
Raja Boar terjatuh dan langsung bangkit kembali. Ia dan Fernando menarik pedang, melirik tajam kepada dua kuda yang terbang mengitari gedung itu.

Kemudian, ratusan kuda lainnya mendarat di sana. Pengawal kerajaan berlarian dan berhamburan untuk menyerang kuda yang datang dari pasukan William.

William dan Khan Turman melompat dari kuda ke atas balkon. Mereka berjalan santai seolah menghina Raja Boar dan Fernando.

"Peh!" Raja Boar meludah setelah matanya menangkap wajah William.

"Kenapa Raja yang agung! Cup..cup...," Ejek Willian sambil tertawa sinis.

Khan Turman memukul kepala William pelan, "Jangan bertingkah bodoh!" ucapnya

"Mohon maaf raja yang agung. Tuan Boar dan Sang Pangeran yang terhormat! Kami datang tanpa pemberitahuan. Ini semua kami lakukan semata-mata untuk kebaikan seluruh negeri. Sudah saatnya, makhluk lemah seperti raja Boar untuk dilenyapkan dari dunia ini. Biarlah hanya orang-orang kuat seperti-ku saja yang menjadi raja," Kata Raja Khan Turman. Ia berlutut dan menikam lantai dengan ujung.

Wajah Boar semakin merah karena amarah. Ia tidak pernah menduga kalau Pangeran William, anak dari sahabatnya akan mengkhianati dirinya. Raja Boar baru tahu, kalau ternyata sikap William sangat jauh berbeda dari ayahnya. William terlalu rakus kepemimpinan tetapi Ia sama sekali tidak peduli dengan nasib orang-orang yang berada di wilayah kepemimpinan-nya.

Fernando sudah tidak tahan lagi melihat wajah Khan Turman yang baru saja menghina ayahnya itu. Ia melompat dan mengayunkan pedangnya ke arah Khan Turman.
Khan Turman menarik pedang dan menghindari serangan Fernando.

William memandang sinis wajah Raja Boar. Ia menikam pedangnya ke depan Raja Boar seperti menantang. Kemudian, Ia berlari dan menghunuskan pedangnya ke arah Raja Boar.

"Kau tidak pantas menjadi raja. aku bingung kenapa ayahku sangat menghormati-mu!" Kata William menumbangkan semangat Raja Boar dengan penghinaan pedasnya. beberapa kali, Ia mengarahkan pedangnya kepada Boar yang terus menghindar.

MeetBooks

"Ayahmu pasti sangat kecewa menyadari kalau anaknya adalah seekor binatang beracun sepertimu, William. Neraka jahanam-pun tidak akan menerima tubuh busuk mu itu, ceh," Balas Raja Boar, ia meludah ke wajah William sambil terus berusaha menghindari serangannya.

Di sisi Lain,Fernando masih terus mencoba mengalahkan Raja Tamak dari Negeri Abigoil. Khan turman melompat tinggi. Ia mengangkat pedangnya untuk membabat kepala Fernando. Menyadari serangan itu, Fernando mengangkat pedang ke atas kepalanya.

Ceng,

Kaki Khan Turman bergerak cepat dan menendang dada Fernando sampai ia jatuh ke lantai. Turman berlari cepat, menghunus pedangnya ke perut Fernando. Tangan Fernando memukul keras pedang itu. Ia melompat dan berdiri, menghindari serangan pedang dari Khan Turman.

Ceng,

Kedua pedang itu saling menyilang. Khan Turman mencoba menendang perut Fernando. Tapi, Fernando menangkap Kakinya, memutar badan dan menyikut punggung Khan Turman.

Khan Turman menahan tubuhnya supaya tidak terjatuh. Ia meloncat dan memutar kaki hingga posisi tubuhnya berbalik. Tangannya berayun cepat memukul wajah Fernando.

Fernando menangkap tangan itu. Tubuh Khan Turman tertarik dan terbentur menindih Fernando. Mereka saling menghajar, hingga terjatuh ke genteng.

"Uh," Fernando memegang pinggul-nya

Khan Turman berguling dan jatuh lebih jauh ke bawah.

Fernando berdiri cepat. Ia menghunuskan pedangnya ke Khan Turman. Dengan Sigap, Khan Turman mencoba menghindar dan mengangkat pedangnya.

"Uh," Pedang Fernando mengenai ketiak Kiri Khan Turman

"Uh," Pedang Khan Turman berayun keras dan melukai dada Fernando.

Khan Turman terdorong dan terjatuh ke bawah, ke halaman depan istana. Di bawah sana, pasukan Fernando yang masih bertempur langsung mengincar khan Turman. Khan Turman bangkit dan berusaha menghindari serangan.

MeetBooks

Darah mengalir dan membasahi baju Fernando. Ia memuntahkan darah, pandangannya kabur dan ia berusaha untuk naik kembali ke atas balkon. Fernando ingin membantu ayahnya melawan William. Ia melihat kedua orang itu saling menghajar.

"Manusia lemah sepertimu tidak pantas menjadi Raja!" Gertak William. Ia semakin ganas mengayunkan pedangnya.

Ceng, ceng, ceng,

Raja Boar berusaha untuk tetap menghindari. William bergerak cepat, mengayunkan pedang dan tangannya berayun seirama. Pedangnya dihalau oleh Boar tetapi tangannya dengan keras membentur dada orang itu.

Raja Boar terjatuh. William melompat tinggi, menghunus pedang nya dari atas ke dada Boar.

"Uh," Raja Boar bergetar hebat, mulutnya memuntahkan darah.

Mata Fernando nanar melihat ayahnya terkapar. Ia sudah tidak berdaya dan terjatuh di atas lantai Balkon itu.

William menarik pedangnya dari dada Raja Boar. Ia meludahi raja yang dulunya sangat dihormati ayahnya itu. Kemudian, ia melihat ke seluruh arah sambil tersenyum.

Kota itu sudah musnah. William berlari dan turun ke bawah. Sambil berjalan ia menghunus pasukan Fernando yang berlari ke arahnya.

Istana itu semakin sepi, satu demi satu manusia berjatuhan dan mati. Hingga yang tersisa hanyalah pasukan William dan Abigoil dan ratusan singa yang mengaum-aum.
"Bakar!" Teriak William

Seseorang menumpahkan minyak mengelilingi istana itu, kemudian membakarnya. Suara riuh dan putus asa dari manusia yang masih bersembunyi di dalam istana terdengar memilukan. Sebagian dari mereka berusaha keluar, berlari sambil memohon, tetapi tidak ada seorangpun yang diperbolehkan untuk hidup, bahkan anak-anak sekalipun.

Sama seperti seluruh kota yang sudah berasap, istana Pangeran Fernando sudah terbakar. Seseorang mengendarai Serigala bersayap sebesar kuda, masuk ke dalam asap itu. Ia membaringkan tubuh Fernando di atas serigala dan terbang ke atas mengikuti asap dan menghilang.

Malam itu juga, semua pasukan Abigoil dan William bergerak ke kota-kota lainnya. Sementara provinsi Narbos, istana Raja Boar sudah di serang oleh ratus ribuan macan dari negeri Zima. Menyusul pasukan William dan Abigoil, kota itu sangat mudah ditaklukkan tanpa kehadiran seorang raja.

MeetBooks

Seluruh kota di provinsi Narbos sudah musnah. Jutaan penduduk mati malam itu. Hanya tersisa beberapa orang yang putus asa. Warga Negeri Narbos berlarian ke segala arah. Mereka berusaha menjauh dari kematian.

Kuda-kuda yang masih bertahan hidup-pun berlarian putus asa. Ada yang mengikuti pasukan William dan ada yang memilih untuk berlari ke hutan. William sudah meminta supaya kuda yang tidak melawan jangan dibunuh!

Serigala terbang yang membawa tubuh Pangeran Fernando dipastikan serigala dari pasukan perang negeri Sankerba. Dan Orang yang mengendarai serigala tersebut adalah Kayla, putri raja Wirba.

Kayla adalah seorang remaja wanita yang tangguh. Ia baru berusia 17 tahun. Tetapi, sejak ia kecil, ayahnya sudah mengajari-nya ilmu pedang dan panah. Gadis mudah itu sangat mahir menggunakan kedua senjata tersebut.

Selain pandai membela diri, Kayla juga adalah orang yang baik perilakunya. Sama seperti pangeran Fernando, ia sangat peduli dengan nasib penduduk Sankerba. Dan Saat

ini adalah saat paling mendebarkan buat dia. Apalagi setelah negeri Narbos habis dibantai, ia yakin bahwa negerinya akan mengalami nasib yang sama.

Kayla menuntun Serigala terbangnya dengan wajah yang menyedihkan. Hatinya begitu kacau, tidak tega ia melihat semua darah yang membanjiri kota Gopu. Ia ingin membunuh dan mencincang tubuh william si penghianat itu. Ia ingin membakarnya hidup-hidup, entah bagaimanapun caranya. Yang ada dipikirannya saat ini adalah membalas kematian Raja Boar yang sangat dihormati-nya sama seperti ia menghormati ayahnya sendiri.

Kayla mengenal kedua raja itu sebagai sahabat dekat. Beberapa kali dalam setahun, Raja Boar pasti mengunjungi provinsi Sankerba dan ia selalu senang melihat raja yang baik itu. Bagi Kayla Raja Boar dan pangeran Fernando bukan hanya sebatas sekutu, tetapi sudah seperti keluarga sendiri.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Raja Wirba sesaat setelah Kayla mendarat di depan istana di Provinsi Sankerba. Raja Wirba sangat sedih setelah mengetahui kalau sahabatnya raja Boar sudah meninggal. Ia tidak menduga kalau William, anak dari sahabat raja Boar sendirilah yang akan menghabisi Raja yang baik hati itu.

"Luka di dadanya sangat dalam Ayah!" Kata Kayla.

"Ayo cepat bantu dia!" Ucap Raja Wirba kepada beberapa pasukan di sana.

MeetBooks

Tubuh Fernando di angkat ke dalam istana dan dibaringkan di sebuah kamar. Seorang tabit membuka baju Fernando dan mengobati lukanya. Tabit itu melihat semua luka yang ada di tubuh Fernando. Ia ingin memastikan seberapa dalam luka-luka tersebut.

"Ia akan segera sembuh. Luka itu tidak tembus ke dalam" Ujar tabit tersebut

"Ah. Syukurlah." Raja Wirba menarik nafas. Ia sangat lega mendengar pernyataan tabit itu. Bagi Wirba, Pangeran Fernando sudah seperti anaknya sendiri. Ia melihat anak itu bertumbuh dari kecil. Bahkan, Saat Fernando, William dan Raven masih bermain bersama di Istana.

"Fernando. Ya ampun! Nak," Isak Sasabian Istri Raja Wirba. Ia menangis sambil membelai rambut Fernando. Tangannya menggenggam erat tangan Fernando, seolah mengirimkan kekuatan.

Kayla bergerak menghampiri ibunya dan mengelus rambut ibunya. Ia tidak tahan setiap kali melihat wanita itu menangis.

"Dia akan baik-baik saja Bu!" Ucap Kayla

"Iya, Nak. Semoga saja!"

"Mirna?" Tanya Raja Wirba tiba-tiba

"Mirna? Mirna Siapa?" Tanya Sasabian menoleh kepada Suaminya.

"Adiknya Fernando. Kemarin Raja Boar mengirimkan pesan kalau adik Fernando sudah di Gopu. Ia bahkan sempat mengundang kita untuk pergi ke Gopu melihat putrinya itu." Ucap Raja Wirba dengan sangat sedih.

"Adiknya Fernando? Bukannya Fernando anak tunggal?" tanya Sasabian penasaran.

"Setelah ibu Fernando meninggal, Raja Boar jatuh cinta lagi dengan seorang wanita. Tapi wanita itu malah mengirim jauh anaknya!" Ucap Raja Wirba. Ia mulai takut melihat ekspresi istrinya yang seolah penuh dengan pertanyaan.

"Jangan-jangan, Kau juga punya wanita lain!" Tuduh Sasabian. Ia menghampiri dan menatap tajam mata suaminya itu.
" Enak saja menuduh sembarangan. Boar melakukan itu karena ia sangat kesepian setelah istrinya meninggal. Aku tidak kesepian."

"Ah. Jujur saja!" Paksa Sasabian

"Aduh Ibu. Bukan saatnya membahas hal seperti itu sekarang. Lagian, ayah tidak mungkinlah main sama perempuan lain. Mana ada lagi wanita yang lebih cantik dari ibu di bumi bawah ini!" Ucap Kayla. Ia tidak percaya orang tuanya akan memperdebatkan hal yang tidak penting saat ini.

"Ya Ampun, aku sampai lupa. Pangeran Fernando!" Wanita itu kembali duduk di sebelah Fernando.

Raja Wirba mengedipkan matanya kepada Kayla. Ia seolah berkata, lihat ibu genit mu itu. Ia curiga kalau istrinya itu memang terpesona dengan wajah tampan pangeran Fernando.

"Ayah!" Ucap Kayla kesal. Ia menyadari ayahnya juga mencurigai ibunya. Kayla keluar dari kamar itu. Ia naik ke atas dan berjalan menuju balkon istana.

Kayla Memandang jauh ke seluruh kota di negeri Sankerba itu. Ia berharap kota itu tidak akan diserang oleh Abigoil. Dan kalaupun di serang, semoga saja pasukan mereka dan serigala terbangnya bisa bertahan.

THE DEVILS

Setelah Provinsi Narbos dihancurkan, Pangeran William, Raja Khan Turman dan Raja Ankoida dari negeri Zima bertolak ke Gopu.

Mereka telah mendirikan banyak tenda pasukan di depan istana Fernando. Ribuan tenda berbaris dari tiga warna yang berbeda, warna tenda hitam untuk pasukan raja Abigoil, Kuning untuk pasukan Zima dan William masih menggunakan tenda bangsa Narbos berwarna merah tua.

Semua pasukan dari 2 negeri yang berbeda itu, termasuk pasukan pengkhianat dibawah raja William berpesta.

Suara orang yang sedang tertawa terbahak-bahak terdengar sampai tengah malam. Tidak hanya itu, suara tangisan dari gadis dan ibu muda juga terdengar di sana. Mereka telah ditangkap dan dibiarkan hidup untuk diperkosa oleh pasukan perang Khan Turman.

Tidak mengherankan, bila sampai tengah malam, masih ada perempuan yang berlarian di antara tenda-tenda itu. Mereka diperlakukan seperti bola.

MeetBooks

Misalkan wanita cantik berambut bergelombang, pelayan raja Fernando yang pernah membawa Mirna untuk mandi. Ia diperlakukan layaknya benda, ditarik ke sana, ditarik ke sini. Mereka tidak peduli, meskipun gadis itu memohon-mohon, semakin ia menangis, semakin mereka bernafsu untuk menghabisi-nya.

Tidak hanya pasukan perang, Pangeran William juga mendapatkan kesenangannya. Beberapa gadis dari bangsa Narbos dipaksa untuk menemaninya malam ini. Satu di tangan kanannya, satu di tangan kirinya, di dadanya, di perutnya dan seseorang memijat kakinya.

Wanita yang memijat kakinya itu adalah istri Gubernur Kota Squm, Melinda. Ternyata William telah meminta pasukannya untuk tidak membunuh wanita itu, melainkan membawanya untuk diperbudak. Melinda sudah mengikuti William sejak dari kota Squm.

Melinda sudah tidak berniat untuk hidup kalau saja bukan karena anaknya Deri dan Dero. Ia berharap anaknya itu selamat. Sampai sekarang, ia belum mengetahui kabar tentang mereka. Kalau Melinda mengingat suaminya Brabos, hatinya sangat sedih. Ia ingin membunuh pria yang sekarang duduk bagaikan seorang raja di depannya.

"Jangan menangis, Bangsat!" Gertak william, menendang dada wanita itu.

"Tersenyum! Tersenyum!" Bentak William.Ia menunjuk Melinda yang terjatuh di lantai.

Melinda memaksa senyuman-nya, meskipun matanya telah berkaca-kaca. Dengan lembut ia membasahi kaki William dengan Minyak dan memijatnya.

William tidak tertarik sama sekali pada Melinda. Ia hanya ingin menyakiti wanita itu. Dia sangat membenci-nya. Menurut William, Melinda ini adalah orang yang paling berpengaruh. Orang yang melaporkan mengenai keadaan kota Squm ke Raja Boar. Itulah kenapa Raja Boar menarik kota itu dari dirinya. William tidak peduli dengan kota itu, tapi ia malu karena merasa dihina oleh Raja Boar.

Melinda menunduk setelah Wiliam bangkit dari kursi. Semua gadis yang memegang-nya berdiri. Mereka semua ketakutan. Tidak ada satupun dari perempuan itu yang mengenakan baju.

"Kau naik ke ranjang!" Kata william. Ia menunjuk Melinda sambil tersenyum sinis.

Melinda menunduk. Ia mencoba mengalahkan ketakutan-nya, tangannya sampai bergetar. Ia rela melakukan apapun asalkan dirinya bisa bertemu kembali dengan anak kembarnya. Ia tidak mau kedua anak itu hidup tanpa Ibu. Apalagi di zaman penjajahan seperti sekarang ini. Ada terlalu banyak manusia yang tidak punya hati. Melinda mencoba bersabar, ia yakin bahwa kedua anaknya belum meninggal.

"Naik!" Bentak William

MeetBooks

Melinda naik ke atas ranjang kecil di dalam tenda itu. Sementara 4 wanita lainnya berdiri dan menunduk.

"Kau!" Tunjuk William kepada gadis yang berdiri paling kiri

"Buka celanaku!" Kata William

Wanita itu mendekat dengan ragu. Ia menunduk dan membantu William untuk melepaskan celana-nya.

"Hisap!" Ucap William

Wanita itu menyentuh Penis William dan mulai menghisap-nya. Setelah Penis itu berdiri tegang, William menendang wanita itu hingga terjatuh ke lantai tanah.

William naik ke atas ranjang. Ia berbaring di atas tubuh Melinda sambil menuntun penisnya ke Vagina Melinda.

"Aah."

William mendesah-desah sambil pantatnya naik-turun di atas kemaluan Melinda.

Melinda terdiam. Ia membuang wajah, melihat ke samping. Ia tidak membiarkan air matanya menetes.

Empat Gadis yang berdiri di tenda itu menangis. Tidak kuat mereka melihat kepedihan yang tergambar di wajah Melinda.

"Aah. Au..." William menarik penisnya dan menyemburkan sperma-nya ke wajah Melinda.

"Kau, kau, kau, kau, Bersihkan wajahnya!" Kata William kepada keempat gadis itu.
"Bersihkan pakai lidah!" Tambah William.

William keluar dari tendanya. Ia berjalan ke arah tenda besar berwarna hitam di tengah-tengah halaman istana Gopu itu. Ia masuk ke dalam tenda itu dan menemui Khan Turman bersama Ankoida sedang mabuk berat.

"Ambil-kan gelas untuk dia!" Ucap Khan Turman, menunjuk William dan menendang gadis telanjang yang memegang tuak di depannya. Gadis itu terjatuh dan tuak tertumpah dari ceret yang dipegangnya.

Wajah Khan Turman marah, pipinya kirinya naik. Matanya buas melihat wanita yang terjatuh itu. Khan Turman mengambil pedang dan menancapkan ujungnya ke pinggul gadis itu.

MeetBooks

"Nggak berguna!" Ucap Khan Turman, wajahnya begitu sinis.

"Aaaarg."

Gadis itu berteriak kesakitan. Wanita-wanita di sana bergetar. Mereka semua begitu ketakutan juga. Mereka semakin sigat dan berhati-hati, mereka tidak mau mati seperti itu.

"Kau! Suruh mereka membawa tawanan-nya ke sini!" Perintah Khan Turman kepada seorang pengawal yang berdiri di pintu masuk tenda.

Beberapa pengawal masuk kembali ke tenda itu. Mereka menyeret lima orang pria dan 3 orang wanita yang lehernya diikat seperti anjing.

"Bariskan di sini!" Perintah Khan Turman.

Pengawal menyuruh mereka berbaris, berlutut di depan Khan Turman.

Delapan tawanan itu adalah Petinggi-petinggi dari istana Gopu dan Provinsi Narbos. Mereka semua menunduk, kecuali seorang pria tua yang rambutnya sudah putih karena

uban. Ia tersenyum kepada seorang gadis di ruang tersebut. Ia ingin gadis itu tetap kuat. Gadis itu adalah putrinya.

"Kau!" Kata Khan Turman, menunjuk seorang gadis, "Ambil dan potong leher-nya" Perintahnya, menunjuk Ibu-ibu yang duduk paling kanan.

"Oh!" Gadis itu menggelengkan kepala. Kemudian ia mencoba lari, tetapi langsung ditangkap oleh pengawal. Khan Turman berdiri dan menghunuskan pedang ke dada wanita itu. Gadis itu terjatuh, kedua tangannya memegang pedang yang menancap di dadanya. Matanya berkedip-kedip sebelum mati.

"Kau!" Tunjuk Khan Turman pada seorang gadis lainnya.

Gadis itu bergetar, matanya liar, ia menunduk dan mengambil pedang itu.

"Aaaaah, Oiii...." Teriak gadis itu sambil menghunus perut seorang ibu. Ia bergetar ketakutan, melihat ibu itu memuntahkan darah. Gadis itu menjatuhkan tubuhnya di sisi tenda. Ia seperti orang yang kesurupan.

Khan Turman tersenyum, "Bagus! Aku menyukaimu! Punya semangat hidup yang besar!" Ucap khan Turman memuji gadis itu.

"Kau!" Ucap Khan Turman kepada Putri dari seorang tawanan itu. "Bunuh yang lainnya!"

MeetBooks

Gadis itu mengambil pedang dan berdiri di depan ibu-ibu yang ke dua. Ia membalikan tubuh, menghadap Khan Turman. Memandang gadis yang ketakutan di sisi tenda dengan jijik. Tiba-tiba, Ia meludahi wajah Khan Turman dengan wajah yang sinis, mengangkat pedang dan menghunus perutnya sendiri. Ia terjatuh dan menatap jijik gadis pertama yang melakukan pembunuhan.

Ayahnya terisak, hatinya begitu sakit. Tetapi ia bangga melihat keberanian anaknya itu. Air mata yang menetes dari matanya bukanlah air mata ketakutan, tapi kesedihan yang bercampur dengan rasa haru. Selama ini, ia selalu berpikir kalau putrinya itu adalah seorang yang manja dan egois, ternyata ia salah. Putrinya itu adalah anak yang hebat.

Semua tawanan di sana menjerit-jerit, gadis-gadis yang menyaksikan itu semakin ketakutan. Mereka mulai sibuk untuk memilih jalan yang mana. Ternyata setelah melihat keberanian putri petinggi istana itu, semua gadis itu menghunus dirinya sendiri. Akhirnya, William lah yang turun tangan untuk menghabisi nyawa para tawanan itu.

"Kau Ibunya Raven, Bukan?" Tanya William Pada satu-satunya tawanan wanita yang masih tersisa di sana.

Wanita itu tidak menjawab. "Oh, yang ini harus saya simpan dulu Tuan! Untuk pertunjukan selanjut-nya!" Ucap William. Ia menarik kasar tangan wanita tua tersebut ke dalam tenda-nya.

"Abigail!" Ucap Melinda lirih setelah melihat Ibu Raven itu ditarik ke dalam tenda oleh William. Melinda begitu marah. Ia sudah tidak kuat lagi menahan semua emosi di dadanya.

"Bangsat kau William. Apakah kau tidak tahu kalau Ibu ini pernah membersih-kan kotoranmu sewaktu kau kecil. Dan lihat apa yang telah kau lakukan kepadanya! Bangsat!" Teriak Melinda dengan mata buas kepada William.

William tersenyum sinis. Ia pura-pura tidak mendengar perkataan Melinda itu. Ia sendiri masih bingung kenapa Ia tidak langsung membunuh wanita itu. Apa yang dikatakan Melinda adalah hal yang benar. William bahkan masih mengingat, kalau Ibunya Raven, sahabat kecilnya itu, dulu sangat baik kepada dirinya. Mungkin karena itulah Ia tidak tega membunuh wanita itu. Setelah melemparkan Abigail ke dalam tenda, William langsung pergi lagi ke tenda Khan Turman untuk melanjutkan pesta tuak di sana.

"Melinda! Syukurlah kamu masih hidup!" Ucap Abigail

"Anakku? Apakah Ibu melihatnya, Deri dan Dero?"

Abigail menatap dalam mata Melinda, kemudian ia membisikkan sesuatu.

MeetBooks

"Setelah Fernando sampai di sini, ia langsung mengirim 200 ekor kuda untuk mengangkut anak-anak dari Istana ke Sankerba. Aku bisa memastikan anakmu dan anakku ada di sana!" Bisik Abigail

"Astaga, Syukurlah. Hanya itu yang ingin kudengarkan dari kemarin." Melinda menangis haru. Ia mempererat pelukannya pada Abigail. Mendengar itu semangat hidup Melinda-pun semakin naik, ia harus bertahan demi anak-anaknya. Demikian juga dengan Abigail, selain Raven, anak perempuannya juga ada yang dikirim ke Sankerba, adiknya Raven.

Pagi yang dingin di sepanjang hutan Bartus, hutan yang memanjang dari kota Squm sampai ke kota Gopu. Ribuan burung bersiul-siul di atas pohon. Katak-Katak Amfibi keluar dari sungai, merentangkan sayap dan terbang ke atas daun.

Saat Mirna terbangun, Ia tidak melihat Raven di sebelahnya. Ia mencari pemuda itu di sekeliling rumah tetapi tidak menemukannya. Ia mulai khawatir, mengingat Raven masih terluka. Ia takut kalau seseorang baru saja menculiknya atau membunuhnya.

"Raveeen!" Mirna berteriak, berharap pemuda yang baru meniduri-nya itu mendengarnya.

Ternyata yang mendengar teriakkan Mirna bukanlah Raven. Melainkan, Seorang wanita kuat yang terlihat seperti laki-laki berada 500 meter dari rumah tua itu.

MeetBooks

Derlin, wanita itu masih sangat lemah. Ia terbangun di bawah akar sebuah pohon raksasa. Kuda putihnya terbaring di sisinya.

Derlin mencoba berdiri dan menarik kuda putihnya untuk mendekat ke arah suara Mirna. Setelah berjalan lambat beberapa menit, wajah wanita tomboy itu menjadi sedikit lebih cerah. Mata Mirna melotot ketika ia melihat Derlin berjalan tertatih di sebelah kudanya. Ia berlari menghampiri mereka.

"Derlin? Oh, syukurlah!" Ucap Mirna, ia sangat senang melihat gadis itu.

"Bagaimana keadaan Fernando?" Tanya Mirna

"Aku tidak tahu, Tuan Putri! Tapi dia sempat pergi untuk menyelamatkan Dero dan Deri. Aku tidak tahu bagaimana kondisinya sekarang," Ucap Derlin

"Derlin, kau terluka?" Mirna melihat bekas daun-daun yang sudah dikunyah seperti yang dilakukan Raven di bahu Derlin.

"Ayo! biar saya lihat dulu!" Ucap Mirna. Membantu Derlin masuk ke dalam bangunan tua itu.

Mirna membuka seragam pasukan merah tua yang dikenakan Derlin. Ia syok mendapati banyak bekas tusukan panah di punggung wanita itu. Tangan Mirna sampai bergetar, ia tabjuk melihat kekuatan gadis itu. Bagaimana mungkin orang ini bisa bertahan hidup, pikir Mirna.

Mirna membersihkan Luka itu. Ia juga mengunyah daun Sewo dan menutupi bagian luka lainnya yang sepertinya dilewatkan oleh Derlin.

"Terimakasih tuan Putri!" Ucap Derlin setelah Mirna memberikannya segelas air untuk diminum.

Raven skot jantung mendengar ada orang berbicara dengan Mirna di dalam rumah. Ia mendekat dan melihat kuda putih Derlin ada di halaman. Ia baru lega.

"Derlin! Syukurlah kamu selamat!" Ucap Raven sambil memeluk Gadis tomboy itu.

"Ih, lepaskan Raven!" teriak Derlin, lukanya menjadi sakit setelah ditabrak oleh tubuh besar Raven.

"Oh, Maaf, maaf!"

"Aku sudah membersihkan lukanya," Ucap Mirna kikuk. Ia belum bisa menghilangkan perasaannya yang aneh ketika melihat Raven memeluk Derlin. Pelukan Raven itu seperti pelukan ke sahabat laki-laki. Ia sedikit kesal, kenapa Raven memperlakukan perempuan itu seperti laki-laki. Padahal kalau dilihat dari sorot mata Derlin, dia sepertinya menaruh perhatian khusus kepada Raven.

MeeBooks

Derlin mencium bau kebahagiaan yang tidak biasa dari sahabatnya itu. Sahabat yang sudah lama diperhatikannya diam-diam, Raven.

Pagi ini wajah Raven tampak bersinar walaupun ia masih sedikit pincang, walaupun sebagian dari dirinya hancur setelah semua kejadian yang menimpa Negeri Narbos, tetapi wajahnya tidak bisa berbohong. Ada sesuatu yang menari-nari di matanya. Derlin merasa lebih sakit dari sebelumnya, selain luka di sekujur tubuhnya, hatinya juga sakit. Ia mulai menguatkan diri, ia tidak akan mau lagi menaruh perasaan apapun kepada pria itu. Karena Ia sadar, sampai matipun Raven akan tetap menganggapnya sebagai seorang sahabat.

"Darimana?" Tanya Mirna

"Maaf, tadi kau masih tidur nyenyak. Aku tidak enak membangunkanmu!" Jawab Raven

"Itu apa?" Tanya Mirna menunjuk beberapa makhluk hidup sebesar ayam dewasa di tangan Raven.

"Ini Katak Mobi!"

"Katak Mobi, katak bersayap?"

Derlin mengerutkan keningnya. Ia semakin bingung melihat tingkah istri pangeran Fernando itu, gadis yang dikatakan putri seorang raja dari negeri jauh itu. Bagaimana mungkin orang ini tidak mengenal katak, pikirnya.

Merasa ada yang memperhatikan dengan wajah bingung, Mirna berhenti bertanya macam-macam.

"Sebentar yah!" Kata Mirna mengikuti Raven keluar ke halaman depan.

"Ini untuk apa?" Bisik Mirna

"Untuk dimakanlah!" jawab Raven

"Makan Katak?"

"Manusia atas tidak makan katak?" Raven malah bertanya balik. Ia menghidupkan api dan mempersiapkan katak itu untuk dipanggang.

"Ada sih yang makan, tapi bukan katak yang seperti ini!" Jawab Mirna

MeetBooks

"terus?"

"Kataknya tidak bersayap!"

"Bagaimana mungkin katak di bumi atas tidak bersayap? Kau jangan berbohong, aku bukan orang bodoh!"

"Ah. Terserah kaulah!" Jawab Mirna kesal

"Iya, iya tuan Putri, aku percaya kok. Cuma mau melihat wajah cantik itu kesal saja!"

"Jangan menggoda-ku begitu?"

"Emang kenapa?"

"Nanti Derlin mendengar. Dia taunya kalau aku itu istrinya Fernando. Selain itu, menurutku dia jatuh cinta padamu Raven!"

"Aih, tolong jangan pernah katakan hal bodoh itu lagi!"

"Eh Kenapa, dia kan cantik!"

"Sudah aku bilang. Dia itu sahabat aku. Aku tidak mungkin suka pada sahabat aku sendiri!"

"Ah, kenapa tidak bisa!"

"Stt, jangan bikin aku kesal lagi, Tolong. Aku lagi tidak mau membicarakan hal seperti itu saat ini!" Ucap Raven.

Sebenarnya, Raven hanya tidak mau mengarah ke topik pembicaraan dimana gadis itu seolah-olah tidak peduli walaupun ia mencintai gadis lainnya. Artinya kalau tidak cemburu, berarti tidak ada cinta. Raven tidak ingin memikirkan itu.

Setelah makanan selesai dipanggang, Raven dan Mirna masuk kembali ke dalam. Mereka bertiga masing-masing memegang satu katak panggang yang ditusuk pakai kayu.

Mirna tidak bisa berhenti melirik Derlin yang makan dengan lahap, ia memang benar-benar makan seperti laki-laki.

Sementara, Raven masih menunggu Mirna untuk menggigit makanannya. Karena Mirna belum menggigit-nya sama sekali.

"Kau tidak makan?" Tanya Raven

MeetBooks

"Ma..ma..kan!" Jawab Mirna. Mirna mencium bau katak panggang itu terlebih dahulu, menjilatnya, membuka mulutnya dan menggigitnya dengan terpaksa. Ia terlihat terlalu memaksakan diri untuk menelan daging bakar itu.

Melihat ekspresi Mirna, hati Raven sedikit terhibur. Ia benar-benar telah jatuh cinta pada gadis yang menurutnya teramat polos itu. Ia senyum-senyum sendiri, melihat bola mata Mirna yang tidak berhenti melirik mulut Derlin saat mengunyah daging bakarnya.

"Enak kan?" Tanya Revan ke Mirna

"Hem.. Iya enak bangat." Jawab Mirna.

Raven yang sedang jatuh cinta itu ingin tertawa terbahak-bahak. Ia tahu benar kalau Mirna sedang berbohong. Dari lengkung bibirnya, ia tahu kalau gadis itu sama sekali tidak menikmati makanannya.

Harusnya, Raven dan Mirna sudah terbang ke Gopu setelah selesai makan. Tetapi, melihat kondisi Derlin yang bahkan belum bisa berdiri dengan sempurna, mereka pun memutuskan untuk tinggal di sana dan baru akan bertolak ke Gopu besok harinya. Mereka belum tahu bagaimana kondisi Gopu saat ini.

o0o

Kayla hendak pergi untuk memastikan penjagaan yang dilakukan oleh semua pasukan di beberapa kota negeri Sankerba. Tiba-tiba, seorang pelayan perempuan memanggilnya di balkon pada puncak menara istana itu.

"Tuan putri! Tuan Putri! Pangeran Fernando sudah sadar!"

MeetBooks

Mendengar itu, Kayla tersenyum, Ia berlari semangat menuju kamar Fernando. "Diza! Sini!" Ucap Kayla saat ia melihat Diza adiknya Revan sedang duduk termenung. "Pangeran Fernando sudah sadar, yuk kita lihat!" Ucap Kayla.

Di dalam kamar Fernando ternyata sudah ramai. Anak-anak yang mengungsi dari Gopu sudah berada di sana, termasuk Dira dan Diro.

"Hus, anak-anak ayo main di luar kamar! biarkan pangeran istirahat dulu!" Ucap seorang pelayanan setelah melihat Kayla di pintu kamar. Anak-anak itupun menurut, tetapi Dira dan Dero masih di dalam, mereka tidak terlalu mengenal anak-anak yang lain, kecuali Diza, karena ibu mereka cukup dekat dan mereka sering bertamu.

"Fernando, kau sudah sadar. Syukurlah. Kau pasti akan baik-baik saja!" Ucap Kayla. Ia duduk di sebelah Fernando. Sementara Diza membaringkan kepalanya di lengan Fernando.

"Terimakasih banyak Kayla!" Ucap Fernando lirih. Kesedihan yang dalam masih terlihat di mata lelaki itu. Ia mengecup kening Diza beberapa kali. Fernando ingin menguatkan adik sahabatnya itu. "Sini!" Panggil Fernando kepada Deri dan Dero yang berdiri bisu di depan dinding. Fernando menepuk sisi kasur di sebelah kirinya supaya anak

kembar itu duduk di sana. Deri menenggelamkan wajahnya di ketiak kiri Fernando, sementara Dero duduk di sebelah kiri tubuhnya.

Suasana di tempat itu begitu mengharu biru, bahkan pelayan perempuan yang awalnya tersenyum, berjalan ke luar ruangan untuk menghapus air matanya.

"Semuanya akan baik-baik saja. Pangeran janji, pangeran akan melindungi kalian! Nanti pangeran akan membawa kalian bertemu dengan orang tua kalian. Pangeran sangat yakin mereka baik-baik saja!" Ucap Fernando, ia mempererat genggaman tangannya kepada kayla untuk menguatkan diri.

Suara Sasabian sudah terdengar dari jauh. Ia berlari dari taman setelah mendengar Pangeran Fernando sudah siuman.

"Oh, ya Ampun, pangeran-pangeran!" Ucapnya keras seperti orang yang berteriak. Mendengar itu, Fernando tersenyum, melirik Kayla.

"Pangeran Fernando? Ya ampun!" Ucap Sasabian, menarik Kayla menjauh supaya ia bisa memegang tangan Fernando.

"Ibu! aduh sampai segitunya!" Ucap Kayla, heran melihat betapa aggressive-nya ibunya itu."Dibagian mana yang masih sakit!"

MeetBooks

"Terimakasih banyak Ibu, maaf sudah merepotkan," Ucap Fernando lirih

"Aduh jangan begitu! Kau itu anakku, aku tidak akan repot sedikitpun!" Jawab Sasabian. "Mana daun sewo-nya?" Tanya Sasabian kepada pelayan di sana.

"Sudah Ratu, Luka pangeran sudah diobati tadi oleh tabit," Jawab seorang pelayan perempuan.

"Oh, baiklah!"

"Semoga cepat sembuh yah, Nak! Tidak usah banyak berpikir dulu! Semuanya akan baik-baik saja!" Ucap Sasabian menguatkan Fernando.

"Iya Bu, terimakasih!" Jawab Fernando

"Raja Wirba dimana?" Tanya Fernando

"Ah, orang itu. Ia sudah bangun sejak pagi buta. Entah mau kemana!" Jawab Sasabian

"Ayah, pergi ke Gopu! Katanya untuk memastikan keadaan Mirna!"

Fernando sudah tidak berbicara lagi. Semenjak ia mendengar nama itu, entah kenapa hatinya kembali gelisah. Ia sulit sekali menghilangkan rasa khawatirnya.

Raja Wirba sengaja bangun pagi-pagi, bahkan sebelum matahari terbit. Ia tahu, kalau pasukan abigoil pasti akan mabuk-mabukan dan akan terbangun lebih siang. Jadi, dia punya kesempatan untuk mencari jejak Mirna.

Tapi, sudah lama ia terbang tinggi bersama serigala-nya, ia tidak melihat ada tanda-tanda mengenai Mirna. Istana Fernando benar-benar sudah hangus.

Raja Wirba kesulitan untuk mendapatkan informasi. Ia tidak bisa bertanya pada siapapun, ia juga belum mengenali wajah gadis itu. Ia pergi mencarinya karena ia tidak bisa tenang, tidak bisa tidur, ia akan merasa berdosa pada sahabatnya bila ia tidak melakukan sesuatu.

Akhirnya, Raja Wirba mencoba menyusuri hutan dari Gopu hingga Kota Squm, sayangnya ia tidak melihat Mirna. Walaupun ia terbang di atas rumah tua itu. Harusnya ia bisa melihat kuda putih di depan bangunan itu, tapi embun pagi yang tebal ternyata menutupi pandangannya. Setelah terbang jauh, bahkan melewati pulau akanda hingga JIG, Pemukiman manusia-manusia hutan, ia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Mirna ataupun Raven.

MeetBooks

Raja Wirba memutuskan untuk kembali ke negeri Sankerba. Tetapi ia tidak langsung pulang ke istana, melainkan mengecek semua pasukannya di beberapa perbatasan kota. Ia sangat khawatir kalau pasukan Abigoil dan Zima tiba-tiba menyerang kotanya seperti yang terjadi dengan Gopu dan Narbos.

WILLIAM

Saat Raja Khan Turman terbangun, matahari sudah berada di atas kepalanya. Ia baru sadar kalau ia sudah terlalu tua untuk minum terlalu banyak tuak. Ia bangkit dari ranjang dan melihat seorang perempuan masih tertidur di sudut tenda. Perempuan itu adalah gadis yang berani menusuk seorang ibu dari bangsanya sendiri.

Khan Turman mengambil tali dan mengikat kedua kaki gadis tersebut. Gadis itu terbangun dan ketakutan, wajahnya begitu gelap, ia tidak tahu kenapa kakinya di ikat. Khan turman menarik kasar gadis itu dari dalam tenda.

"Aaaarg," Sambil menjerit-jerit, gadis itu berusaha mengangkat tubuhnya. Kulitnya sakit terseret di antara bebatuan kecil. Tapi Khan Turman tidak juga berhenti, ia menariknya lebih cepat.

Setelah sampai di luar, ia melihat mata gadis itu.

"Kau pikir kau akan selamat? Kau pikir aku menyukai penghianat?" Ucap Khan Turman dengan mata sinisnya.

Gadis itu semakin ketakutan, ia terisak. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Raja Barbar itu kepada dirinya.

MeetBooks

Khan Turman meludahi wajah gadis itu. Kemudian, Ia menariknya buas ke arah jalan menuju istana.

"Oooh, Tolong, jangan tuan,,,jangan!" Teriak gadis itu, memohon belas kasihan dari Khan Turman setelah melihat beberapa ekor singa raksasa bermain di depan pagar istana.

Melihat Khan Turman mendekat, dua ekor singa menghampiri. Singa itu meraung dan membabi buta tubuh gadis yang masih telanjang itu. mencakarnya beberapa kali dan meretakkan kepala-nya.

Siang itu seluruh pasukan Abigoil dan pasukan Zima menyisir kota Gopu untuk menemukan korban dari pihak mereka. Semua pasukan yang meninggal dikuburkan dengan layak. Kecuali pangeran william dan semua pasukannya sudah kembali ke Shek dan Squm. Pangeran William akan membenahi kembali kerusakan di Kota Squm.

Di Kota Squm masih ada jutaan penduduk yang hidup. Mereka berasal dari perkampungan yang lebih memilih mendukung william daripada mati. Jutaan orang itu diminta untuk berkumpul di depan gedung pemerintahan, mereka diminta untuk membangun kembali gedung pemerintahan itu, lebih bagus dari sebelumnya.

William memperbudak mereka, mulai dari orang yang sudah tua, anak perempuan dan laki-laki, semuanya harus bekerja. Ada yang mengangkut kayu, batu, pasir dan semen.

Pasukan perang william berjaga di sana, mereka akan memukul bahkan membunuh penduduk yang melawan. Orang yang sudah kelelahan harus tetap bekerja. William menginginkan gedung itu sudah harus selesai paling lama besok sore. Artinya mereka hanya diberikan kesempatan 2 hari dan 1 malam saja untuk membangun gedung sebesar itu kembali.

Sebagian besar dari pasukan perang William telah kembali ke Shek, ke perkampungan mereka masing-masing. Beberapa pasukan William bahagia, tetapi ada juga yang tidak bisa menyembunyikan kesedihan hatinya. Bahkan, kebanyakan dari keluarga mereka, seperti orangtua atau istri tidak menginginkan penghianatan itu dilakukan.

Tetapi, ketakutan memaksa mereka untuk Diam. mereka berharap semoga saja orang-orang dari negeri Abigoil atau Zima akan memperlakukan mereka dengan adil. Karena bisa saja, kedua negeri asing itu akan membunuh mereka semua setelah mendapatkan kekuatan yang lebih besar.

Setelah sore, 50% pembangunan gedung pemerintahan Squm sudah selesai. William meninggalkan kota itu dan kembali ke istana-nya di kota Shek untuk menemui istrinya, Kohana Brilia dan anaknya yang masih bayi, Zeco William.

MeetBooks

Kuda William mendarat di Balkon istana, beberapa pengawal mendekat dan membantunya untuk turun.

Pangeran William menebal kan wajah. Ia berusaha untuk berjalan setegar mungkin. Ia tahu, kalau istri nya akan mendiamkan dia. Istri nya, Kohana Brilia sangat membenci keputusan William untuk menyerang raja Boar. William sudah menjelaskan mengenai asal-usul kota itu kepada istri nya, tetapi Kohana tidak mendukungnya. Bahkan, sejak penyerangan di kota Squm, Kohana sudah murung dan marah.

Sebelum masuk ke dalam kamar, William menarik nafas yang panjang. Ia membuka pintu dan melangkah masuk. ia tidak menemukan istrinya di dalam kamar itu. Ia melirik ranjang bayinya dan bayi itu juga tidak ada di sana.

"Kohana! Kohana!" William berjalan ke luar sambil memanggil istrinya. Ia mengelilingi istana dan bertanya kepada para pelayan. Tidak ada satupun yang tahu dimana Kohana Berada.

"Kohana! Kohaaaana!" William memanggil keras. Setiap kali ia bertanya kepada pelayan dan mendapat jawaban tidak tahu, pelayan itu ditendangnya.

"Kalian semua dimana? Ngapain saja? Istri ku hilang. Kalian tidak ada yang tahu!" Gertaknya kepada para pelayan yang sudah berbaris gemetaran di depannya.

"Bangsat! Tardia Mana?" Bentak william, menanyakan pelayan wanita yang biasa mengasuh anaknya.

Pelayan wanita dan pria yang ketakutan itu hanya tertunduk. Tidak ada satupun dari mereka yang tahu dimana Tardia berada.

"Ah, Bangsat!" Teriak William keras, ia memukul pelayan laki-laki hingga terjatuh ke lantai.

William berlari ke luar, "Cari Kohana dan Zeco, cepat! Cari! Menyebar!" Perintah William kepada pasukan perang yang kebetulan berada di dekat istana.

Mereka menaiki kuda dan terbang mengitari seluruh desa dan perkampungan di Shek dan Squm.

Pangeran William beserta beberapa pasukannya memeriksa ke semua rumah. Bertanya kepada setiap penduduk yang mereka temui. Tetapi tidak ada seorang pun yang melihat atau mengetahui keberadaan Kohana.

Sampai tengah Malam, mereka mencari hingga ke hutan-hutan tetap saja hasilnya nihil. Pangeran William putus asa, ia pulang ke istana. Sementara, beberapa pasukan diperintahkannya untuk melanjutkan pencarian. Ia duduk di depan istana sambil menjambak rambutnya sendiri. Matanya nanar melihat ribuan kuda yang berdiri memandangnya seolah mengejek.

MeeBooks

William bangkit, "Aaarg," Ia berteriak seperti orang gila sambil menendang kuda yang bisa dijangkau kakinya. Kuda-kuda itu berlarian dan menyebar, kaget melihat orang itu tiba-tiba gila.

Belum hilang gema teriakan dari William, seseorang berteriak dari dalam istana. William berlari ke arah suara tersebut.

Di ruang bawah, pada sebuah ruangan kecil tempat penyimpanan alat-alat kebersihan berkumpul banyak pelayanan dengan mata yang melotot.

William mendekat cepat, para pelayan itu menyisih, memberikan jalan kepada William.

"Apa ini? Apa sebenarnya yang terjadi di sini?" Teriak William, setelah matanya menangkap sosok Tardia mati tergantung di ruangan sempit tersebut.

"Turunkan dia!" Perintah William.

Beberapa orang menurunkan mayat pengasuh bayi William tersebut dan membaringkannya di lantai.

William berlutut dan melihat ada bekas darah pada telapak tangan wanita tersebut. Anehnya, tidak ada satu luka pun yang terdapat pada tubuh wanita itu. William semakin ketakutan, ia semakin mengkhawatirkan nasib istri dan anak yang sangat disayangi nya itu. Sekali lagi ia menatap marah semua pelayan . Mereka semua menunduk ketakutan.

"Ada yang bisa menjelaskan ini kepada saya?" Tanya William

"Ada yang bisa menjelaskan ini kepada saya, jawaaaaab!" William berteriak begitu keras, wajahnya sampai bergetar.

Pelayan itu tidak ada yang berani melihat dan tidak ada yang berani membuka mulut.

"Kau! Kau sangat dekat dengan wanita ini, apa yang Kau ketahui! Jawab!" Bentak William sambil menunjuk seorang wanita tua.

"Ma,ma,maaf Paa,pangeran. Aku tidak tahu apa yang terjadi, ta..tapi, tadi malam Tardia cerita kalau Tuan Putri ingin ka..kabur!" Kata Wanita itu terbata-bata

"Ah, Bangsat! Bangsat! Kenapa kau tidak buka mulut dari tadi, harusnya kalau kau sudah mendengar begitu, kasih tahu seseorang! Kasih tahu tua-tua atau pengawal istana!" Kata William, melotot buas pada wanita itu.

"Maa...maaaf Pangeran!" Ucap wanita tua itu bergetar.

MeetBooks

"Bodoh!" William menendang wanita itu, kepalanya terbentur keras ke dinding. Wanita itu terjatuh dan menangis di lantai.

"Urus itu mayat!" Teriak William, berjalan cepat ke kamar. Ia menendang ranjang bayinya, membuang apapun yang bisa dijangkau. William kembali bertingkah seperti orang yang kesurupan.

o0o

Kohana, istri William, tidak tahu sudah berapa lama dia berjalan. Ia membawa anaknya Zeco menjauh dari pembunuh itu. Ia sangat mencintai pangeran William, tetapi setelah apa yang dilakukan orang itu kepada kota Squm dan kepada raja Boar, Kohana mulai membencinya dan takut kepada nya.

Kohana tidak peduli dengan luka di kakinya, ia tidak percaya, pelayan-nya itu berani melukai dirinya. Ia memaksa berjalan, menjauh ke arah kota Gopu. Ia berharap akan menemukan seseorang yang bisa membantunya untuk bertemu dengan Pangeran Fernando. Tetapi malam sudah gelap, tidak tahu jam berapa sekarang. Kohana sudah lelah, sementara Zeco anaknya menangis karena kedinginan-.

Di tengah hutan Bartus itu, Kohana berhenti sebentar, Ia membetulkan selimut bayi yang digendong di dadanya itu. Ia hendak melangkah, tetapi kakinya bergetar hebat, kepalanya mulai oyong, dengan pelan ia mencoba duduk di atas daun-daun lembab di hutan itu.

Selain kedinginan, Kohana ketakutan, banyak suara aneh di hutan itu. Kepala Kohana semakin sakit. Ia memeluk bayinya, menyandarkan punggungnya ke pohon. Kemudian, Kohana menutup mata.

Setelah matahari terbit, tetesan air dari daun pohon mengejutkan Zeco, anak William. Zeco menangis keras di tengah hutan, sementara Kohana belum juga sadar dari pingsan-nya, sepertinya tenaganya sudah benar-benar habis.

Jauh tinggi di atas, di antara daun-daun pohon, ada sepasang mata yang menatap bayi tersebut. Mendengar suara bayi yang semakin keras, seperti tangisan orang yang kesakitan, sepasang mata itu mulai tidak tenang.

Ternyata, mahluk yang mengintip dari balik daun tersebut adalah Seekor Sersei. Kupu-kupu raksasa yang memiliki panjang lebih dari satu meter dengan sayap yang sangat lebar. Kupu-kupu itu terbang di atas tubuh Kohana, matanya bergerak-gerak seperti mencari tahu apa yang terjadi.

Kupu-kupu Sersei itu turun semakin mendekat, bola matanya membesar setelah menangkap sosok bayi manusia terbungkus selimut di pelukan Kohana.

MeeraBooks

Dengan pelan,kaki sersei yang paling besar menarik balita itu dari pelukan Kohana dan membawanya terbang menjauh.

Raven terbangun. Ia duduk di depan Pintu, bingung akan berburu apa hari ini untuk dijadikan sarapan. Mirna dan Derlin mengobrol sambil berbaring, kedua wanita itu sudah semakin akrab.

"Sttt," Raven menaruh jari telunjuknya di bibir, setelah ia samar-samar mendengar sesuatu. Mirna dan Derlin langsung terduduk, mereka juga mendengar suara aneh yang semakin mendekat.

"Bayi?" Tanya Derlin

"Kenapa ada Bayi di hutan ini?" Tanya Raven kebingungan

Mereka bertiga ke keluar dari rumah tua itu. Suara itu mendekat dari arah atas. Mereka terkejut.

"Sersei!" Ucap Mirna setelah melihat seekor sersei terbang menghampirinya sambil memegang sesuatu.

"Apa yang dia lakukan?" Raven penasaran, belum pernah ia melihat Sersei berani melakukan hal seperti itu. Mereka biasanya sangat pemalu.

"Bayi?" Derlin melongo. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Sersei menyerahkan bayi tersebut kepada Mirna dan membawanya ke dalam ruangan dan menyelimuti bayi itu.

Raven mematung. Luar biasa, sudah lama ia hidup di dunia bawah ini dan baru kali ini ia melihat kejadian seperti itu.

Sersei itu tidak segera pergi, malah terbang berputar-putar mengelilingi Raven.

"Sepertinya ia ingin menunjukkan sesuatu!" Ucap Derlin

"Aku akan mengikutinya. Kalian tunggu di sini!" Ucap Raven. Ia naik ke kuda dan mengikuti Sersei dari belakang.

"Bagaimana ini? dia sepertinya kelaparan?" Ucap Mirna cemas, karena bayi itu tidak juga diam, bahkan setelah ia menambah selimutnya.

MeetBooks

"Aku akan mencari makanan!" Ucap Derlin

"Tapi, kamu berdiri bagus saja belum bisa!" Ucap Mirna. Ia tahu kalau Derlin belum sepenuhnya sembuh.

"Tenang saja, Tuan Putri. Yang penting dicoba dulu. berburu di sini tidak terlalu sulit." Derlin berjalan tertatih ke arah kudanya. Ia berusaha naik meskipun sangat sulit. Akhirnya ia berhasil naik juga.

Sekitar 20 menit kemudian, Raven belum kembali. Derlin sudah kembali dan membawa hasil buruan.

Mirna turun ke halaman depan. Ia menggendong bayi itu di dadanya. "Bagaimana kau melakukannya?" Tanya Mirna. Ia terkagum-kagum dengan hasil buruan yang dibawa oleh Derlin.

"Kan ada panah. Nanti aku ajari, kalau situasi sudah kembali normal!" Jawab Derlin. Ia membuat api dan sibuk memanggang hasil buruan itu.

Sudah hampir 1 jam, Raven belum juga kembali. Mirna dan Derlin sudah makan. Bayi Zeco sudah tidak menangis setelah makan daging. Derlin yang melakukannya. Ia mengunyah daging tersebut dan memuntahkannya ke mulut bayi. Mirna sampai mual melihat itu.

Sempat khawatir, Mirna menarik nafas yang panjang. Kuda Raven mendarat di halaman rumah tua. Ada seorang wanita telentang di atas kuda tersebut.

"Kohana?" Derlin berlari dan membantu Raven mengangkat Kohana ke dalam rumah.

"Bagaimana mungkin Kohana bisa sampai ke hutan ini?" Tanya Raven kebingungan.

"Hanya dia yang tahu jawaban-nya, semoga saja dia segera sadar!" Ucap Derlin

Mirna mulai sibuk. Ia membersihkan luka dan tubuh kohana dengan kain, mengganti bajunya yang lembab dan mengompres kepala wanita itu.

"Raven, Kami sudah makan. Kau makan dulu yah!" Kata Mirna membawa hasil buruan Derlin kepadanya.

Raven tersenyum, hatinya sangat girang karena merasa diperhatikan oleh Mirna. Bahkan bila dunia tiba-tiba kiamat, mungkin ia tetap akan bahagia. Saat ini, yang terpenting bagi dia adalah mendapatkan cinta-nya Mirna.

MeetBooks

Kohana tersadar dari pingsan setelah jam 10 pagi. Ia diberikan makan untuk mendapatkan tenaga-nya kembali.

Raven, Mirna dan Derlin duduk mengelilinginya. Mereka sudah tidak sabar ingin mendengarkan cerita orang tersebut.

Kohana mengenal Raven dan Derlin. Ia sudah mendengar tentang Mirna tetapi belum pernah melihatnya. Jadi saat ia sadar dan melihat wajah Derlin dan Raven, ia sangat bahagia. Harapannya untuk bertahan hidup semakin besar.

"Aku tidak tahu kenapa Pangeran William berubah menjadi setan seperti itu," Ucap Kohana sambil mengunyah makanan.

"Jadi tuan putri melarikan diri?"

"Iya!"

"William sudah berubah menjadi setan. Ia bergabung dengan negeri Abigoil dan Zima. Mereka membunuh semua penduduk Narbos, semua kota sudah dihancurkan. Bahkan mereka juga membunuh raja Boar dan Pangeran Fernando. Mereka membakar istana

Gopu! Aku sudah tidak kuat lagi hidup di Istana itu," Ucap Kohana. Ia mengunyah makan dengan mata yang berkaca-kaca.

Mirna seperti tersambar petir, "Ayah dan Fernando sudah meninggal?" Tanya Mirna seolah tidak percaya dengan apa yang di dengar nya. Ia menangis dan diam membisu di pintu rumah.

Derlin tidak kalah terkejutnya. Bagaimanapun ia sangat menyukai kedua orang tersebut. Dari kecil sampai sekarang, Derlin hidup di istana. Pangeran Fernando bukan hanya sebatas raja saja bagi dia, tetapi seperti keluarga. Ia berdiri dan mengepal kuat tangganya. Emosi dan kemarahan tergambar jelas di wajah gadis tomboy itu.

Raven menghampiri Mirna. ia memeluk wanita yang menangis terisak itu. Hati Raven sebenarnya sangat sakit. Mungkin diantara orang-orang yang berada di sana, hatinya-lah yang paling sakit. Tapi, ia mencoba menahan semua emosi-nya. Saat ini, yang bisa ia lakukan adalah menenangkan Mirna, satu-satunya keturunan raja Boar yang masih tersisa.

"Raven! kita harus segera pergi dari sini! Aku yakin pasukan William pasti sedang melakukan pengejaran!" Ucap Derlin

"Benar juga, ayo.. sebaiknya kita pergi ke Negeri Sankerba. Raja Wirba pasti akan memberikan kita tempat di sana." Jawab Raven

MeetBooks

Mereka bersiap-siap untuk meninggalkan tempat tersebut. Kohana dan Derlin sudah di atas kuda. Sementara Raven dan Mirna menutup api dengan daun untuk menghilangkan jejak.

Tiba-tiba sebuah anak panah melesat dan hampir menusuk tubuh Raven.

"Lari!" Ucap Raven pelan, sambil menghempas tangannya ke arah Derlin. Ia menarik Mirna dan kudanya masuk ke dalam rumah.

Derlin bingung, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak tega meninggalkan Raven dan Mirna. Tetapi seorang putri dan seorang balita sedang ada di atas kuda-nya. Sebagai kepala pasukan, ia harus memprioritaskan keluarga raja. Kuda Derlin berlari ke arah belakang rumah dan terbang dengan cepat.

Seorang pasukan panah William sedang mengendarai kuda di atas pohon. Ia tidak sengaja melihat Raven di bawah. Ia bersiul, memanggil kembali rekannya yang sudah sempat bergerak ke depan. Tidak beberapa lama, sekitar 20 pasukan william mendekat dan turun ke depan rumah.

Raven dan Mirna sudah duduk di atas kuda, di bagian pintu rumah menuju belakang. Tapi mereka tidak langsung terbang, Raven menunggu sampai Derlin terbang jauh dulu. Jadi, walaupun mereka ketahuan, pasukan William itu tidak akan melihat Derlin.

Setelah beberapa saat mengincar dan mengintip dari depan rumah. Pasukan William itu berhambur ke belakang rumah setelah mendengar suara kepakan sayap kuda. Raven dan Mirna terbang, 20 kuda milik pasukan william mengejar mereka dari belakang.

"Aaaarg," Mirna menjerit kesakitan. ia pingsan setelah sebuah anak panah tertancap di punggungnya. Takut Mirna akan terjatuh, Raven akhirnya menurunkan kudanya. Ia menarik pedang dan bersiap untuk menghadapi pasukan itu.

Kemudian, ia takut akan keselamatan Mirna. Ia yakin kalau dirinya tidak mungkin bisa mengalahkan 20 orang. Apalagi mereka juga memiliki pasukan panah. Ia berlutut dan mengangkat tangan.

"Bawa aku menghadap Pangeran William!" Ucap Raven. Ia tahu kalau orang-orang ini pasti akan membunuh dirinya dan Mirna kalau ia melawan.

Seorang pemimpin pasukan William mendekat, "Raven, aku juga tidak ingin melukaimu. Jadi mohon untuk tidak melawan!" Ucap orang itu. Dia mengenal Raven dan Raven juga mengenalnya.

MeetBooks

Raven menunduk mengiyakan dan tetap mengangkat kedua tangannya. Kepala pasukan itu menyuruh anggotanya untuk mengangkat Mirna ke atas kuda. Ia menarik Raven ke atas kudanya.

"Aku tidak ingin peperangan ini Raven. Aku hanya mengikuti perintah Pangeran saja. Aku tidak bisa menolaknya. Jadi kalau kau marah, marahlah sama dia," Ucap orang itu.

Raven tidak menjawab. Banyak sekali yang dia pikirkan, ia berniat untuk menjatuhkan orang tersebut dan kabur. Tetapi, ia tidak tegah melakukannya, orang itu benar-benar telah menyelamatkannya dengan tidak langsung membunuhnya. Mengenai apa yang akan william lakukan kepadanya nanti adalah urusan belakang.

Raven tidak habis pikir kenapa William bisa berubah secepat itu. Ia tidak paham kenapa William menjadi rakus akan kekuasaan.

Bagi Raven, William dan Fernando bukanlah hanya sebatas atasan. Mereka bertiga dibesarkan bersama di istana Narbos. Mereka bertiga hampir tidak terpisahkan sejak dulu. Tetapi, setelah ayahnya William meninggal dan William ditugaskan untuk melanjutkan kepemimpinan di Squm dan Shek, ia mulai berubah. Ia bahkan tega membunuh raja Boar dan Fernando.

Dulu, Ayah Raven adalah pengawal kepercayaan Raja Boar dan telah meninggal 10 tahun yang lalu. Sementara, Ayahnya William sudah memimpin kota Shek dan Squm sejak dulu.

"Aku bertanya sekali Raven, apakah kau bertemu dengan Kohana?" Pangeran William duduk di kursi kebesarannya, di asrama Kota Shek. Ia menatap datar wajah Raven seolah berusaha menyembunyikan semua kecemasan yang sudah menumpuk di dada-nya. Ia tidak pernah membenci Raven. Ia juga tidak pernah berpikir untuk membunuh sahabatnya itu. Tapi, apabila Raven tidak mau bekerja sama. Maka Ia tidak punya pilihan lain.
Selain William, di sana duduk saling berhadapan petinggi-petinggi istana.

Raven duduk berlutut, kedua tangannya di ikat. "Aku tidak bertemu dengan siapapun," Jawab Raven singkat. Ia tidak menunjukkan sikap takut, matanya kasar membalas tatapan William. Meskipun, Ia ketakutan. Logikanya, Kalau William berani membunuh Fernando dan Raja Boar demi kekuasaan, maka orang itu juga pasti akan berani membunuh Raven.

"Aku tidak main-main. Aku aku menyuruh orang ini untuk memenggal kepalamu bila kau tidak mengaku!" Gertak William, wajahnya berubah marah. William berharap Raven bersedia menjadi pengawalnya. Ia tidak ingin menumpahkan darah orang itu.

"Sudah kubilang, aku tidak bertemu dengan siapapun selain dengan Mirna!" Jawab Raven tegas.

MeetBooks

"Baiklah, penggal kepala-nya!"

Dada Raven panas, siapapun pasti akan ketakutan bila sudah dihadapkan dengan kematian. Bahkan orang paling berani sekalipun. Namun Raven tidak goyah, ia tidak melawan ketika ditarik kasar oleh pengawal istana.

"Tunggu!" Kata William tiba-tiba, kemudian dia berbicara pelan dengan seorang pelayan di sebelahnya. Setelah mendengar ucapan William, pengawal itu pergi.

Raven curiga. Iya yakin Pangeran william pasti sedang merencanakan sesuatu yang lebih jahat. Raven berpikir, kira-kira masih adakah yang lebih jahat dibandingkan dengan memenggal kepala-nya.

"Ibu?" Raven kaget, matanya menangkap sosok ibunya. Seorang pengawal menarik tangan Abigail ke ruangan itu. "Raven!" Teriak Abigail, tetapi pengawal William menariknya kembali ke ruang tahanan.

"Bangsat! Apa yang kau lakukan kepada Ibuku, William?" Teriak Raven, Wajahnya marahnya bergetar. "Tidak tahu berterima kasih. Dia begitu sayang padamu! Inikah balasanmu kepada Ibuku yang sudah menganggapmu seperti anaknya sendiri?" Teriak Raven keras.

"Begini saja Raven, kau bantu aku menemukan Kohana. Aku berjanji tidak akan melukai ibumu, termasuk adikmu, Diza."

"Diza?" Mulut Raven menganga. Ia sudah tidak tahan lagi. Ia hendak berdiri untuk memukul William, tetapi pengawal langsung menjatuhkan dirinya.

"Adikmu tidak di sini! Ia masih di Negeri Sankerba! Tapi sebentar lagi negeri itu akan hancur juga. Aku berjanji akan melindungi adikmu bila kau mau bergabung denganku!" Ucap Pangeran William.

Raven tertunduk. "Bila aku menolak?" Ucapnya dengan intonasi yang tidak yakin.

"Yah, Kau tidak hanya dipenggal. Bila kau menolak, semua keluargamu akan kusiksa sebelum dibunuh!"

Raven mengangkat wajah. "Benar-benar manusia Iblis, ceh." Mata Raven menyala seperti neraka. Kalau saja iya punya kekuatan, ia akan membakar William hidup-hidup. Raven berpikir keras. Ia tidak mungkin bergabung dengan William, si penghianat itu. Tapi Raven juga tidak mau ibu dan adiknya menderita. "Siapa lagi yang kau tahan?" Tanya Raven

"Maksudmu?" Tanya William. Ia semakin percaya diri. Ia yakin Raven tidak mungkin menolak permintaan-nya itu. William tahu kalau Raven sangat mencintai Ibu dan Adiknya.

MeeBooks

"Aku akan membantumu mencari Kohana bila kau berjanji tidak akan menyakiti semua keluargaku, termasuk Mirna dan semua tahanan yang kau bawa dari Gopu dan Narbos." Kata Raven dengan tegas

Pangeran William berpikir, kemudian ia memandang Raven. "Itu tidak sebanding!" Ucapnya.

"Maksudmu? Apa lagi yang harus aku lakukan?" Tanya Raven.

"Kau bergabung di sini! Menjadi pasukanku, maka semua keluargamu akan aku anggap menjadi keluargaku juga. Termasuk wanita yang kau sebutkan tadi!" Kata William

"Bergabung menjadi pasukanmu?"

"Iya. kau harus ikut menyerang Sankerba! Kau sudah tidak punya raja lagi Raven, pangeran Fernando sudah mati! sangat tepat bila kau mengabdi kepadaku. Kau tidak mungkin mengabdi kepada negeri Abigoil apalagi negeri Zima," Ucap William dengan yakin.

"Kenapa kau melakukan semua ini? Kenapa?" Teriak Raven, wajahnya merah sangking emosi-nya.

"Apa yang aku lakukan hanyalah mengambil kembali milikku. Aku tidak pernah menginginkan atau mengincar kota lain. Aku hanya punya dua kota, squm dan Shek. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun mengambilnya dariku."

Raven memandang William."Termasuk membunuh sahabatmu sendiri, membunuh Ayahnya yang adalah rajaMu." Raven tidak tahu bagaimana cara mengabdi kepada manusia iblis seperti William.

William menarik nafas yang panjang. Emosinya naik mendengar perkataan Raven. Tapi dia berusaha untuk tetap tenang. "Sahabat? Dia selalu mendapatkan semuanya. Mereka hampir mengambil alih kota ayah dariku. Merekalah yang memulai semuanya ini!" Ucap William. Ia membuang muka, lari dari tatapan Raven yang seolah telah menusuk dirinya.

Raven tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Sia-sia saja berbicara dengan manusia tamak seperti William. Saat ini, yang paling penting adalah keselamatan keluarganya dan keselamatan Mirna. Tidak ada hal lain di dunia ini yang lebih berharga buat dia selain itu. Dengan tidak yakin, Raven menundukkan kepala. "Perlu kau ingat William, kau bukanlah bocah yang dulu kukenal. Aku tidak akan pernah sudi mengabdi padamu kalau bukan karena keselamatan keluargaku." Ucap Raven

MeetBooks

"Jadi kau setuju?" Tanya William

"Apa aku punya pilihan lain?" Raven balik bertanya.

Setelah Raven menyetujui untuk bergabung dengan William, ia meminta Mirna dan semua keluarganya dipindahkan dari ruang tahanan. Tetapi, William menolak. Ia berjanji akan memperlakukan mereka dengan baik tetapi mereka harus tetap berada di dalam tahanan sampai Revan berhasil menemukan Kohana.

Bagaimana aku bisa mengabdi kepadamu bila kau tidak mempercayaiku?" Tanya Revan dengan intonasi kasar

"Baiklah, ibumu dan Melinda akan aku pindahkan ke kamar yang layak. Tetapi, istri Fernando akan tetap berada dalam ruang tahanan, dan kau tidak boleh menemuinya sampai kohana kau temukan dan negeri sankerba dihancurkan! Tidak ada tawar menawar lagi." Kata William.

William meninggalkan ruangan tersebut dan menyuruh pasukannya untuk melepas Abigail dan Melinda. Pangeran William kemudian masuk ke dalam kamarnya. Ia

menjatuhkan diri ke kasur dan memukul-mukul kasurnya seperti orang gila. Ia masih begitu stress memikirkan istri dan anaknya yang kabur dari istana.

MeetBooks

JIG

Derlin tidak membawa Kohana ke Sankerba. Ia khawatir pasukan Abigoil atau pasukan William akan melihat dan menangkap mereka di perjalanan. Selain karena harus menyeberangi kota Gopu dan Squm yang kemungkinan sudah dijaga ketat, jarak dari hutan Bartus ke Negeri Sankerba masih sangat jauh.

Derlin memutuskan untuk terbang ke arah timur. Mereka terbang ke JIG, hutan bersalju yang biasanya dihuni oleh manusia hutan. Derlin belum pernah melihat manusia hutan, tapi ia sudah sering mendengar cerita tentang orang-orang berbadan besar itu.

Bayi Zeco menangis, suhu udara semakin dingin. Semakin jauh mereka terbang, semakin deras salju yang turun.

"Ah, syukurlah. Tuan Putri Kohana, lihat di depan ada sebuah rumah! Kita akan berteduh di sana!" Ucap Derlin

"Baiklah Derlin, Zeco sudah sangat kedinginan ini!" Jawab Kohana, ia memeluk Zeco lebih erat.

MeetBooks

Kuda Derlin turun perlahan di depan rumah tua yang atapnya ditutupi salju.

Delin meloncat dari kuda dan membantu Kohana untuk turun. Kemudian melangkah dan mengetuk pintu rumah itu. Ia menarik nafas, sedikit khawatir.

Bayi Zeco menangis semakin kuat, "Sabar yah Nak, sabar Yah!" Ucap Kohana, menutup wajah anaknya supaya tidak dihinggapi angin yang teramat dingin di tempat itu.

Seorang wanita tua berbadan dua kali lebih besar dari wanita pada umumnya berjalan terburu-buru ke arah pintu. Ia mengintip dari lubang dan menemukan ada dua wanita di depan rumahnya.

Setelah ia mendengar suara anak yang menangis, ia membuka pintu.

"Kalian dari mana dan mau kemana?" Tanya wanita itu.

"Kami dari Negeri Narbos, Ibu."

"Oh ya Ampun, Apakah kalian di-ikuti?" Tanya wanita itu seolah sudah tahu apa yang terjadi di Narbos.

"Tidak," Jawab Derlin menggelengkan kepala.

"Ayo! Ayo! Silahkan masuk. Anakmu itu bisa mati kalau kau berdiri lebih lama di sana," Ucap wanita itu.

" Dei, siapa itu?" Suara berat seorang laki-laki terdengar dari dalam. Ternyata nama wanita tua itu adalah Dei.

"Orang Narbos, Kei!" Jawab Wanita itu. Kei adalah suaminya.

Derlin dan Kohana masuk ke dalam rumah. Beberapa penghuni rumah itu berkerumun untuk melihat mereka.

"Bawa anakmu ke sini!" Ucap Dei, ia menuntun Kohana duduk di bangku pendek yang terbuat kayu di dekat perapian. "Bon! Kau ambilkan dulu selimut dari lemari di kamarku, cepat!" Perintah Dei kepada anaknya.

Anak itu berlari-lari membawakan selimut ke ruang depan dan memberikannya kepada Kohana. "Terimakasih," Ucap Kohana sambil tersenyum.

Bon tersenyum, ia duduk, mengamati bayi Zeco. "Astaga, bayinya begitu kecil!" Kata Bon. Mungkin, ia sudah terbiasa melihat bayi berukuran 2 kali lebih besar dari bayi Zeco.

"Sttt! Orang kota ukurannya memang seperti itu Bon!" Kata Dei. Ia bangkit dan bergerak ke dapur, lalu keluar membawa daging yang sudah dipanggang dan rempah-rempah yang sudah digiling.

MeeBooks

"Ayo! makan dulu!" Kata Dei, ia menarik Derlin untuk duduk di tikar dekat perapian.
Derlin sudah sangat lapar, air liurnya sampai merembes melihat makanan itu.
"Ayo, dimakan!"

"Iya..Ya Bu!" Jawab Derlin.

Derlin dan Kohana makan dengan lahap. Bon meminta supaya ia menggendong Zeco, tetapi Dei tidak mengijinkannya. Dei-lah yang menggendongnya di dekat api, sambil mengajaknya bercanda.

Waktu Derlin dan Kohana makan, tiba-tiba pintu rumah terbuka. Seorang pria muda bertubuh besar masuk ke dalam. Wajah pria itu langsung terheran-heran, melihat ada dua wanita kota sedang makan di rumahnya.

"Siapa, Dei?" Tanya Pria itu menghampiri

"Orang Narbos! Don, Siapa tadi namamu?" Tanya Dei

"Aku Derlin, ini Kohana dan ini Bayi Zeco!" Jawab Derlin

Pemuda yang dipanggil Don itu mendekat. Ia memperhatikan Derlin dari jarak dekat. Derlin sampai menelan ludah melihat mata orang itu yang seolah melekat di wajahnya.

"Aku Don, ini Bon, mamak Dei dan ayah Kei. Semua orang Jig hanya menggunakan nama dari 3 huruf saja." Don bercerita dengan semangat sambil memandangi Derlin semakin intens.

Derlin tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia merasa sedikit aneh diperhatikan begitu.

Beberapa kali Derlin melirik lengan orang itu, sangat besar dan penuh dengan otot.

"Don! Biarkan mereka makan dulu! Kasihan mereka itu bisa ketakutan, kalau kau melihatnya seperti itu!" Kata Dei setelah menyadari sikap anak paling besarnya.

"Aku lapar Dei, aku mau makan dulu!" Ucap Don, ia mengambil daging dan dilahapnya dengan rakus seperti orang yang kelaparan, matanya tetap menatap wajah Derlin.

MeetBooks

SANKERBA

Sudah 2 Minggu lamanya, Raja Khan Turman meninggalkan Negeri Abigoil. Ia sudah menguasai seluruh kota di Negeri Narbos.

Karena kota Gopu jauh lebih dekat ke Negeri Abigoil, Raja Khan Turman memilih kota itu sebagai kota Provinsi. Pasukan Abigoil sudah mendirikan istana di kota Gopu dan mengibarkan bendera Abigoil di puncak istana tersebut. Raja Khan Turman menyerahkan kepemimpinan kota Narbos ke putri semata-wayang-nya, Dakaria Turman.

Saat ini, Raja Khan Turman sedang fokus untuk membenahi kembali kota-kota di negeri Narbos . Mereka membakar mayat-mayat busuk untuk menghindari penyakit. Penduduk Negeri Narbos yang masih bertahan hidup telah mendapatkan surat mengenai pajak hidup dan peraturan lainnya.

Untuk selanjutnya, Raja Khan Turman akan menumbangkan sekutu Negeri Narbos, Negeri Sankerba. Ia sudah mendapat dukungan dari negeri sekutunya, Negeri Zima.

Satu hal yang ingin diraih oleh Raja Khan Turman adalah menguasai seluruh negeri. Menjadikan dirinya sebagai penguasa tunggal dan menjadi Tuhan untuk semua manusia yang hidup di alam ini. Raja-raja lain yang mendukungnya akan tetap menjadi raja di negerinya masing-masing, tetapi mereka tentu harus menyetor pajak kepadanya, sebagai pimpinan tertinggi untuk semua negeri bawah.

MeetBooks

Suatu malam pada acara jamuan makan di istana baru Abigoil di kota Gopu. Di sana berkumpul semua petinggi-petinggi istana yang sudah ditunjuk Abigoil untuk membantu putrinya, Dakaria Turman, mengurus seluruh kota di Negeri Narbos. Selain itu, hadir juga Raja Ankoida dari negeri Zima dan beberapa pengawalnya.

"Bagaimana langkah selanjutnya?" Tanya Raja Ankoida kepada Khan Turman setelah selesai makan.

"Sankerba! Jangan sampai mereka menyerang kita duluan. Kita harus secepatnya melumpuhkan Negeri itu," Ucap Khan Turman

"Dakaria, Ayah ingin kau membawa beberapa pasukan untuk melihat apa yang dilakukan oleh Wriba di Sankerba, besok pagi!" Perintah Khan Turman kepada Putrinya Dakaria.

"Setelah menguasai Sankerba, apakah kau juga berencana untuk menguasai negeri lainnya?" Tanya Ankoida dengan wajah yang sinis.

"Kau tidak perlu khawatir. Aku bersumpah akan menganggap negerimu seperti negeri ku sendiri. Aku tidak akan mengambilnya darimu. Aku akan menghancurkan semua negeri yang tidak mau membayar pajak kepadaku. Aku memberikan peraturan terbaru kepada semua negeri. Mereka harus membayar pajak atau negeri mereka akan disamaratakan dengan tanah," Kata Khan Turman, wajahnya begitu sombong.

Raja Ankoida tidak mampu berkata apa pun, bola matanya bergerak-gerak seperti memikirkan sesuatu.

"Apakah negeriku juga harus membayar pajak kepadamu?" Tanya Raja Ankoida.

"Tentu saja Ankoida, hanya dengan syarat itulah aku akan menjamin keselamatan negerimu."

"Lantas kenapa aku harus membantumu?"

"Maksudmu?"

"Bila aku harus membayar pajak juga sama seperti negeri lainnya, kenapa aku harus membantumu untuk mendapatkan kekuasaan mu ini?"

"Jadi kau berubah pikiran?" MeetBooks

"Yah, Bisa saja. Bagaimana kalau negeriku malah bergabung dengan Sankerba untuk mengambil kembali Narbos ini dari tanganmu. Atau bahkan menghancurkan seluruh negerimu?" Tanya Raja Ankoida, matanya tajam menunggu jawaban Khan Turman.

"Baiklah...baiklah..., Aku akan memberikan pengecualian pada negerimu. Tidak perlu membayar pajak!" Ucap Khan Turman dengan wajah kesal.

"Tidak hanya itu Khan Turman! Aku juga ingin mendapat persenan dari pajak yang kau terima?"

"Apa?" Khan Turman terkejut, ia tidak pernah memikirkan kalau sekutunya itu akan seberani itu.

"Aku tidak main-main, aku bukan bonekamu. Kita berdua sama-sama raja, dan kita berdua melakukan ini bersama-sama. Aku bukan budakmu! Jadi kau harus adil." Tegas Raja Ankoida.

Semua orang yang duduk di sana mulai saling melirik. Mereka takut kalau kedua raja tersebut pada akhirnya akan berselisih dan tentu saja hal itu akan menghancurkan semua yang sudah mereka capai sejauh ini.

"Bagaimana?" Tanya Raja Ankoida.

Khan Turman berdiri dan berjalan bolak-balik. Sisi bibir kirinya bergerak ke ke atas, "Baiklah, berapa yang Kau mau?"

"15% dari pajak yang kamu terima harus diserahkan ke Negeri Zima," Jawab Raja Ankoida.

"Baiklah!" Jawab Raja Khan Turman. Ia berjalan meninggal kan perkumpulan itu, berdiri sendiri di atas balkon istana dan memandang kosong ke negeri Narbos. Ia merasa kesal diperlakukan seperti itu oleh raja Ankoida. Tetapi, ia tidak mungkin memusnahkan raja itu sekarang, karena dialah satu-satunya harapannya untuk penaklukan negeri lainnya. Ia membutuhkan pasukan macan bermata biru dari negeri Zima untuk menyerang serigala terbang di negeri Sankerba.

MeetBooks

o0o

Di dalam istana Raja Wirba, Negeri Sankerba, Pangeran Fernando sudah sembuh total. Ia belum tahu hendak melakukan apa saat ini. Ia bahkan belum berhasil melacak keberadaan Mirna.

Suatu pagi, seorang pengendara kuda putih mendarat di depan istana negeri Sankerba. Pemuda itu adalah Bayon, seorang pria yang menjaga rumah Abigail dan Melinda, di dekat istana William Kota Shek.

Melinda sengaja menggoda pria itu dan mengajak-nya tidur bersama. Pria itu tidak bisa mengontrol hatinya. Selama 2 minggu terakhir yang ada di otaknya hanyalah Melinda. Maka apapun yang Melinda suruh untuk ia lakukan selalu dituruti-nya. Bayon berani mempertaruhkan nyawanya, sembunyi-sembunyi mengunjungi Pangeran Fernando di Negeri Sankerba untuk memberikan surat Melinda.

MeetBooks

"Ada perlu apa?" Beberapa pengawal mencegah Bayon di depan pintu istana. Sejak negeri Narbos dikuasai Abigoil, raja Wirba telah memperingatkan mereka untuk selalu berhati-hati ketika menerima tamu, tidak terkecuali orang yang menunggang kuda.

"Aku ingin menyampaikan pesan kepada pangeran Fernando, ini sangat penting!" Ucap Bayon, wajahnya ketakutan dan tangannya bergetar memegang sebuah surat.

"Namamu siapa?"

"Aku Bayon, tetapi pesan ini adalah pesan dari Tuan Putri Melinda," Ucap Bayon.

Pangeran Fernando dan Kayla turun ke bawah, setelah mendapat laporan dari pengawal.

Setelah menyerahkan surat itu kepada Fernando, Bayon naik ke kuda dan terbang meninggalkan negeri Sankerba.

Fernando membawa surat itu ke dalam istana, ia diikuti oleh Kayla. Ia membuka surat itu, wajahnya marah, bibirnya sampai bergerak-gerak.

"Ada apa?" Tanya Kayla penasaran setelah melihat mimik muka Fernando yang tiba-tiba berubah.

"Raven, orang yang paling kupercayai dan dipercayai oleh Ayah ternyata bersekutu dengan William si manusia Laknat itu!" Ucap Fernando, matanya bergerak kasar. Ia melemparkan surat tersebut dan masuk ke dalam kamar nya. Hatinya begitu panas, ia semakin mengkhawatirkan Mirna.

Pangeran Fernando hanya bisa membantu Kayla dan Raja Wirba untuk memperkuat pertahanan Negeri Sankerba. Ia bahkan telah melatih dirinya untuk mengendarai seekor Serigala bersayap.

Seluruh penduduk di Negeri Sankerba mendapat latihan perang selama dua minggu terakhir. Seluruh peternakan Serigala sudah dikosongkan dan semua serigala, baik yang sudah dewasa dan masih kecil dilatih untuk ikut bertahan. Anak-anak di Negeri Sankerba juga telah diberikan pelatihan untuk menunggangi Serigala.

Dua minggu terakhir, Pangeran William mencari keberadaan Kohana dan putranya Zeco. Ia dibantu oleh Raven. Mereka sudah mencari di semua hutan, di kota-kota bahkan telah mengirim mata-mata ke Negeri Sankerba, tidak ada seorangpun yang mengetahui keberadaan Kohana.

MeetBooks

William sudah tidak terlalu peduli dengan istri-nya Kohana, 2 minggu terakhir ia telah jatuh cinta kepada Mirna yang disembunyikan di dalam kamarnya. Ia mencari Kohana semata-mata hanya untuk membunuhnya saja dan mengambil anaknya itu kembali ke istana.

Ibu Raven dan Melinda mantan istri Gubernur Kota Squm sudah dibebaskan dan diberikan rumah yang layak di dekat istana. Walaupun demikian, kedua wanita itu masih belum bisa menerima Pangeran William sebagai Raja mereka. Bagi kedua wanita ini, William adalah setan yang harus dimusnahkan.

Kota Squm sudah rampung dibenahi. Sebagian dari penduduk kota Shek, dipindahkan ke kota Squm. Gedung pemerintahan kota Squm yang sebelumnya sudah habis terbakar sudah berdiri kembali, lebih besar dan lebih kokoh dari bangunan yang sebelumnya.

Beberapa kali, Pangeran William berkunjung ke Istana baru raja Khan Turman di kota Gopu. Ia selalu merasa tertekan dengan semua peraturan baru yang ditetapkan oleh Raja Khan Turman. Tetapi, ia tidak bisa melakukan apapun, selain mengikuti kebijakan Raja Barbar itu.

Di hutan JIG, di rumah keluarga Dei, Derlin dan Kohana hidup bahagia. Keluarga itu benar-benar menerima dan memperlakukan mereka dengan baik. Bahkan Bayi Zeco sudah diangkat Dei sebagai cucu-nya. Walaupun bayi itu sangat kecil dan bisa dipegang di satu telapak tangannya, tapi Dei sangat menyukai bayi imut itu.

Derlin semakin dekat dengan Don, pemuda berbadan besar, anak pertama Dei. Derlin belum bisa memastikan perasaannya kepada pria besar yang ternyata cukup sensitive itu. Ia selalu merasa nyaman saat berada di dekat Don, tetapi ketika melihat tubuhnya yang besar berotot, kadang Derlin merinding, membayangkan sebesar apa tongkat yang ditutupi pemuda itu, ia bisa mati di malam pertama.

Don sangat suka mengendarai kuda, ia selalu meminta Derlin mengajari-nya menaiki kuda, tetapi setiap kali Don naik ke atas kuda, kuda itu diam dan tidak mau berjalan. Kuda itu sepertinya tidak sanggup memikul berat badan Don.

o0o

Musim gugur, Kota Gopu, matahari baru terbit dari timur, Raja Khan Turman dan Dakaria berjalan ke luar istana.

"Hati-hati," Ucap Khan Turman

MeetBooks

"Tenang saja Ayah! Semuanya aman terkendali," Jawab Dakaria, mengedipkan mata kiri-nya pada Khan Turman. Dakaria sangat yakin kalau misinya kali ini tidaklah terlalu sulit. Ia hanya perlu melihat apa saja yang sudah dipersiapkan oleh Raja Wirba di negeri Sankerba.

Dakaria menaiki seekor kuda putih yang ditunggangi oleh Raeza, pasukan William. Misi memata-matai negeri Sankerba dilakukan dengan bantuan kuda, supaya bisa melewati lautan.

Raja Khan Turman memberangkatkan 4 pengawal bersama putrinya dan Pangeran William menugaskan 5 pasukannya mengantar Dakaria dan pasukannya menuju Negeri Sankerba.

Raeza tidak berbicara selama perjalanan. Ia tidak menyukai Dakaria. Ia mencium rencana busuk Khan Turman dan Putrinya itu, mereka akan menghancurkan kota Shek dan Squm setelah mendapatkan Negeri Sankerba. Berkali-kali Raeza mencoba menjelaskan hal tersebut kepada William, tetapi William seolah tidak peduli atau mungkin tidak percaya.

Raeza merasa tidak nyaman, ketika Dakaria melingkarkan tangan di pinggangnya. Raeza juga mengetahui bahwa Dakaria berkali-kali dengan sengaja menempelkan dada pada di punggungnya.

Dakaria sebenarnya adalah wanita yang cantik, walaupun ia selalu mengenakan pakaian yang serba hitam, tubuhnya tetap terlihat Sexy. Bahkan, bila gadis itu membuka ikatan rambutnya yang dibentuk seperti ekor kuda dan membuang riasan hitam di alis mata dan bibirnya, ia pasti akan terlihat lebih cantik. Tapi, Raeza tidak sedikitpun tertarik kepada wanita itu, karena sifatnya yang sangat jahat, sama seperti ayahnya Raja Khan Turman.

Kuda yang mereka tumpangi akhirnya sampai di sebuah pulau di Negeri Sankerba yang berjarak sekitar 20 KM dari pusat kota Sankerba. Raeza dan pasukan William lainnya kembali ke Istana William di Kota Shek. Sesuai perjanjian mereka akan menjemput Dakaria di keesokan hari.

Dakaria dan ke-empat pasukan lainnya masuk ke dalam hutan di pinggir laut. Di dalam hutan, mereka mengganti seragam dengan baju yang biasa dikenakan oleh penduduk Sankerba.

Tanpa sepengetahuan Dakaria, seorang pasukan Sankerba sudah melihat mereka turun dari kuda. Pasukan Sankerba tersebut berlari ke arah serigala-nya di dalam hutan dan terbang menuju istana Raja Wirba di Provinsi Sankerba.

Sebelumnya, Raja Wirba sudah menyuruh para petinggi istana di semua kota dan kepala pasukan untuk berjaga-jaga. Mereka menempatkan orang-orang untuk berjaga di semua pesisir pantai terutama yang berbatasan dengan kota Gopu.

MeetBooks

Tidak sampai setengah jam, serigala yang ditunggangi pasukan yang melihat Dakaria itu telah mendarat di depan istana Sankerba.

Ia berlari ke dalam Istana dan mencari keberadaan Raja Wirba. Tetapi, ia tidak melihat Raja Wirba di sana.

"Ada apa?" Tanya Kayla setelah melihat wajah pasukannya tersebut seperti sedang ketakutan.

"Salam Tuan Putri, Aku pasukan penjaga di pesisir pantai yang berbatasan dengan kata Gopu. Aku Baru saja melihat lima ekor kuda mendarat di sana, menurunkan 5 orang berpakaian hitam. Mereka masuk ke dalam hutan dan mengganti baju!" Ucap Orang tersebut dengan nafas yang berat. Mata Kayla melotot demikian juga dengan Fernando, mereka kaget.

"Apa yang harus kita lakukan?" Tanya Kayla, melihat wajah Fernando.

Wajah Fernando sudah murka, ia sudah menyimpan dendam membara yang membakar dadanya selama beberapa minggu terakhir ini. Ia belum bisa merelakan kematian ayahnya.

"Ayo, Kita harus menghentikan mereka!" Ucap Fernando

Fernando dan Kayla bersama 20 orang pasukan terbang menuju hutan di pesisir pantai. Di atas Desa Moganti, Serigala yang ditunggangi Fernando berhenti. Mata Fernando menangkap banyak masyarakat desa yang sedang beraktifitas di sana. Tetapi ada sesuatu yang janggal, matanya menangkap empat orang pria berjalan di belakang seorang wanita dengan tubuh yang jauh lebih fit dibandingkan orang-orang desa lainnya.

Kayla menghampiri Fernando, "Apakah kau melihat mereka?" Tanya Kayla

"Coba kau perhatikan orang itu! Mereka sepertinya berkelompok!" Jawab Fernando

"Yah, mereka bukan orang sini!" Kata Kayla

"Darimana kau mengetahuinya?" Tanya Fernando

"Dari ikat rambut wanita itu. Orang-orang di desa ini lebih sering menutupi kepalanya dengan kain, jarang ada wanita yang mengikat rambutnya di sini!" Kata Kayla

Mata Fernando terbelalak, "Mereka kabur! Ayo cepat kejar!"

Dakaria sudah curiga kalau serigala yang berhenti di atas mereka sepertinya sudah mengetahui penyamaran-nya.

MeetBooks

"Ikuti saya!" Kata Dakaria kepada kelompoknya, kemudian ia berlari cepat. Dakaria mulai khawatir. Ia tidak mau gagal menjalankan misi yang diberikan ayahnya itu.

Puluhan Serigala melayang-layang di atas desa itu, bergerak cepat dan langsung mengelilingi Dakaria dan pasukannya.

Dakaria berhenti. Ia berputar, bersiaga dan bertahan, matanya galak menatap semua pasukan Sankerba yang mengelilinginya.

Seorang pasukan yang ikut bersama Dakaria membuka gulungan kain yang ia bawah. Ternyata isi-nya adalah lima pedang. Ia membagikan ke pemiliknya.

Setelah melihat dari dekat, Fernando mulai mengenali gadis itu. Ia sudah pernah melihatnya bahkan sebelum mereka menghancurkan Narbos.

"Dakaria, putri Khan Turman!" Kata Fernando dengan intonasi mengancam.

"Peh," Dakaria berusaha untuk tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun, wajahnya semakin buas. Sementara ke-empat rekannya berdiri dan bersiaga dengan tangan yang gemetaran sambil menjulurkan pedangnya.

Serigala-serigala yang dibawa oleh pasukan Kayla sudah mengaum buas di belakang, mereka mengeluarkan suara yang mengerikan. Mulutnya terbuka seolah memamerkan taringnya. Serigala-serigala itu sudah tidak sabar untuk meremukkan kepala Dakaria dan pasukannya.

"Aku menantangmu untuk bertaruh denganku!" Dakaria mencoba menantang Fernando, walaupun ia sudah memastikan akan kalah. Tetapi, tidak ada jalan lain lagi. Ia yakin kalau tidak menantang-nya maka serigala-serigala itu akan secepatnya menyerang dirinya. Dakaria semakin terjepit, ia benar-benar belum siap untuk mati, lututnya bergetar tak bisa dikontrol.

"Okey!" Jawab Fernando, ia menarik pedangnya, menatap enteng dan hendak melangkah.

"Aku pikir ini tidak adil," Ucap Kayla, ia melangkah ke depan Fernando. "Terlalu mudah untukmu!" Kata Kayla kepada Fernando. "Biarkan aku yang menghabisi-nya!" Tambah Kayla.

"Kayla, tapi, aku ingin balas dendam." Bisik Fernando ke telinga kayla

MeetBooks

"Aku tidak akan membunuhnya! Lagipula dia tidak akan bisa kemana-mana lagi!" Jawab kayla. Ia maju, tangan kanannya menjulurkan pedang seirama dengan kaki kirinya mengambil posisi kuda-kuda di depan tubuhnya.

Dakaria bersiaga, pedangnya di tangan kanan, tangan kirinya bergerak-gerak seperti meraba-raba.

Kayla melompat sambil menghunuskan pedang. Dakaria memukul pedang itu dan memutar badan, berusaha menyiku punggung Kayla. Kayla menunduk, tangan kanan nya berputar ke arah perut Dakaria. Dakaria meloncat, kedua tangannya bersatu kuat dan menebaskan pedang ke arah kepala Kayla. Kayla salto dan berdiri. Ia kembali ke posisi semula dengan senyum di wajahnya. Sementara wajah Dakaria semakin ketakutan, matanya terlihat buas seperti singa yang sedang marah.

Dakaria menekan kuat ujung kakinya ke dalam pasir. Ia menendang pasir dan terbang ke mata Kayla, seraya maju menebaskan pedangnya ke leher Kayla. Fernando terkejut, ia sedikit khawatir.

Mata Kayla pedih, ia menyadari pedang akan segera membabat lehernya dari sebelah kiri. Dengan cepat tubuhnya berputar 45 derajat, tangan kanannya memegang pedang vertikal ke atas melindungi lehernya.

Ceng, kedua pedang itu beradu. Tangan Kayla ternyata lebih kuat, pedang Dakaria mundur ke belakang. Kayla menunduk, melemparkan pedangnya ke tangan kiri seraya tubuhnya berputar.

"Uh," Mata Dakaria terbelalak, rasa sakit menjalar dari perut yang digilas pedang Kayla. Dakaria mundur, tubuhnya bergetar, pedangnya sudah terjatuh tetapi ia masih berusaha untuk tetap berdiri.

Empat pasukan Dakaria lainnya menatap dengan sorot buas tetapi menyimpan rasa takut yang dalam. Mereka diam dengan bola mata yang bergerak-gerak, tidak tahu harus melakukan apa.

"Hem, cuma segitu!" Ejek Kayla. Ia melemparkan pedangnya, kemudian berdiri membentuk kaki kuda-kuda, kedua tangannya terkepal kuat di depan dada seperti petinju.

Dakaria menguatkan dirinya, darahnya telah membasahi baju putihnya. Ia sudah tidak tahu harus berbuat apa, rasa takutnya teramat besar. Ia tiba-tiba menjadi rindu ayah dan ibunya. Dakaria berdiri dengan posisi kuda-kuda, sama seperti kayla. Ia menekan kaki kirinya, kemudian meloncat seraya mengayunkan kaki kanannya untuk menghantam wajah Kayla. Tangan kiri kayla otomatis bertahan dan bertabrakan dengan kaki Dakaria. Dengan cepat Kayla mengangkat kaki kanan-nya dan menyundul selangkangan Dakaria.

MeetBooks

"Up," Mata Dakaria terbalik, ia begitu kaget dengan rasa sakit yang tiba-tiba menyerang selangkang nya. Ia terjatuh dan tergeletak di tanah dengan posisi miring. Ia memegang perutnya yang terus mengeluarkan darah, Matanya berkedip-kedip dan meneteskan air mata. Ke-empat rekan Dakaria tiba-tiba maju menyerang Kayla, serigala yang sudah tidak sabar berloncatan dan menangkap kepala orang-orang Abigoil itu.

"Aaarg," Mereka menjerit-jerit sambil berusaha melepaskan diri dari gigi taring serigala. Tapi serigala-serigala itu tidak peduli, dalam sekejap leher, kepala dan perut rekan Dakaria sudah robek.

Huk...huk, Dakaria berbatuk

Kayla maju, kaki kirinya bertumpu di tanah dan kaki kanannya berayun dari belakang, menghantam keras punggung Dakaria, "Dasar manusia barbar, tidak akan ada manusia yang kasihan padamu di sini!" teriak Kayla.

Up, huk..huk,

Sekujur tubuh Dakaria seolah ditusuk-tusuk pakai pisau, ia teramat kesakitan. Ia menoleh ke mata Fernando yang melangkah mendekati-nya, ia berharap akan diberikan kesempatan untuk hidup. Dakaria, berharap Fernando dan Kayla akan menjadikan dirinya

sebagai tahanan. Mata Dakaria bergetar, ia mulai menangis, ia melihat Fernando menarik pedangnya.

"Ini untuk Ayahku dan semua bangsa Narbos yang kau habisi. Tidak usah takut, aku akan mengirimkan kepalamu ke ayahmu, supaya ia selalu mengingat dirimu," Kata Fernando dengan sarkastik. Ia mengangkat pedangnya dan memenggal kepala Dakaria.

"Aaarg," Dakaria berteriak sebelum pedang itu mengenai lehernya.

Uk,

Pedang Fernando memenggal leher Dakaria hingga putus. Fernando mengambil kepala Dakaria dan melemparkannya ke pasukan yang berjaga di pantai itu.

"Letakkan kepala itu di tempat mereka mendarat," Perintah Fernando

Kayla dari tadi masih syok. Ia belum mampu bergerak, mulutnya masih setengah terbuka. Ia tidak percaya kalau Fernando akan memenggal leher gadis itu. Ia baru bisa menggerakkan tubuhnya setelah Fernando menatap matanya.

"Aaa..apa yang kau lakukan?" Teriak Kayla

"Dia pantas menerimanya, jutaan orang dibunuh nya di Narbos. Harusnya ia dibakar dulu baru impas!" Jawab Fernando puas.

MeetBooks

"Apa? Aku pikir Kau tidak sekejam itu!" Bentak Kayla. Ia masih menatap Fernando dengan pandangan tidak percaya.

"Ayo, cepat kembali ke istana. Nanti Raja Wirba malah khawatir kalau kita tidak di sana," Kata Fernando

Kayla naik ke serigalanya dengan dahi yang berkerut. Ia menatap Fernando menaiki serigala.

"Kau memenggal kepala Putri kesayangannya raja Abigoil, apa yang akan terjadi selanjutnya, ia pasti akan murka!" Ucap Kayla

"Aku tidak peduli, mereka tidak akan menyerang kita sekarang, percayalah!" Jawab Fernando. Kemudian mereka terbang ke istana sankerba.

Esok harinya, Raeza dan rekannya bergerak dari Istana William di Kota Shek untuk menjemput Dakaria dari pesisir pantai Negeri Sankerba. Kuda yang mereka tunggangi bergerak cepat, membelah awan-awan putih yang dingin di pagi hari itu.

Dari atas, mata Raeza menangkap pantai tempat menjemput Dakaria sesuai perjanjian. Mata-nya tidak melihat apapun di sana, tidak ada Dakaria atau rekan-nya yang lain.

Raeza mengarahkan kuda terbangnya untuk mendarat. Ia meloncat dari kudanya dan matanya melotot, melihat sebuah kain putih berdarah seperti membungkus sesuatu di atas pantai itu. Perasaan Raeza tidak enak, ia menghampiri buntalan kain itu dan membuka-nya. Astaga, ia terperanjat, matanya melotot, ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Rekannya yang lain merasakan hal yang sama, mereka berdiri gemetar karena ketakutan.

"Kita harus meninggalkan tempat ini secepatnya!" Perintah Raeza, mengambil bungkusan itu dan membawanya terbang ke istana Khan Turman di Kota Gopu.

Raeza mendarat di depan istana Khan Turman di Gopu, langkahnya panjang tapi kaku. Tangannya terkepal dan nafasnya memburu, ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah Khan Turman melihat kepala putri kesayangannya itu.

Raeza masuk ke dalam istana, matanya melirik semua petinggi istana yang duduk berhadapan di ruangan besar itu. Sementara Raja Khan Turman yang duduk di kursi kebesarannya, memandangi anak muda itu melangkah mendekat.

Khan Turman Khawatir setelah melihat Raeza membawa sesuatu. Raeza berlutut, bungkusan kepala Dakaria diletakkan nya di depan.

MeeBooks

"Mohon ampun tua Raja! Ada kabar buruk yang ingin kusampaikan. Pagi ini, setelah kami menj-

"Apa itu yang kau bawa?" Tanya Khan Turman, memotong ucapan Raeza. Ia berdiri dengan perasaan yang tidak enak.

Dengan perlahan Raeza membuka bungkusan itu.

Astaga, Khan Turman seperti disambar petir. Ia hampir terjatuh, mencoba menopang tubuhnya dengan memegang kuat sisi kursinya. Tapi ia terjatuh juga, berlutut di lantai, wajah, mulut dan sekujur tubuhnya bergetar. Matanya merah seperti mata setan yang mengamuk.

"Aaarg," Khan Turman berteriak sambil menunduk, menyembunyikan wajahnya ke lantai. Ia menangis, memuaskan rasa sakit yang tertahan di hatinya. Ia tidak pernah berpikir kalau ia akan kehilangan putri tersayangnya itu. Ia tidak bisa menerima itu. Ia akan melakukan apapun untuk mencincang tubuh manusia yang telah memenggal kepala putrinya itu. Khan Turman berdiri, melangkah cepat dan masuk ke dalam kamar, duduk berlutut menghadap kasurnya dan memukul-mukul kasur seperti orang gila.

Semua petinggi dan kepala pasukan Abigoil yang berkumpul di tempat itu masih syok. mereka berdiri gemetar dengan wajah dan mata menggambarkan kemarahan besar. Beberapa pengawal kerajaan membawa Kepala Dakaria untuk dimakamkan dengan layak. Tidak ada seorang pun yang mendatangi pemakaman itu, baik Khan Turman atau Ibunya, mereka semua masih sibuk dibakar amarah.

Khan Turman keluar dari kamar, Wajahnya datar dan dipaksakan untuk tetap terlihat kuat. Ia berdiri di depan kursi kerajaan, memandangi semua petinggi dan kepala pasukan dengan mata yang tajam.

"Kita akan membalas rasa sakit ini berpuluh-puluh kali lipat!" Ucap Khan Turman dengan suara bergetar.

"Raeza, pergi dan panggil William, suruh dia untuk menyiapkan semua pasukannya. Ankoida persiapkan semua pasukanmu! Semuanya sudah harus berada di sini sebelum jam 6 malam. Kita akan menyerang Sankerba nanti malam!" Perintah Khan Turman.

Semua orang di istana itu sibuk. Kepala pasukan berpergian ke kota-kota untuk mengumpulkan pasukan perang dari semua wilayah. Raeza dan ke empat rekannya terbang ke Sankerba.

Sementara itu di Istana raja Wirba Provinsi Sankerba, Kayla, Fernando dan Raja Wirba sedang membicarakan sesuatu yang serius di ruang kerajaan.

MeetBooks

Di sana berkumpul juga semua petinggi istana dan kepala pasukan Negeri Sankerba.

"Mereka akan menyerang kita malam ini!" Ucap Raja Wirba

Semua orang yang berada di tempat itu menjadi ribut. Mereka terkejut dan ketakutan.

"Tidak mungkin Raja Wirba. Kupikir mereka masih memerlukan beberapa hari untuk memperkuat serangan!" Ucap Fernando. Ia memperkirakan bahwa Raja Khan Turman masih memerlukan waktu untuk memulihkan kembali kekuatan pasukannya setelah menyerang Narbos beberapa minggu yang lalu.

"Aku sangat mengenal Abigoil, Fernando. Ia tidak bisa mengendalikan emosinya. Aku pastikan mereka akan menyerang malam ini!" Ucap Raja Wirba.

Kayla yang duduk di sebelah ayahnya mulai khawatir. " Ini sudah tengah Hari, Ayah! apa yang harus kita lakukan?" Tanya Kayla.

Para petinggi dan kepala pasukan Sankerba mulai berdiskusi. Seseorang dari mereka berdiri. "Raja Wirba, Khan Turman akan membawa Ribuan pasukan perang dari negeri Zima

dan Ribuan pasukan Berkuda milik William. Kemungkinan, Pasukan berkuda akan menyerang dari sisi Barat, sementara kapal akan membawa Singa dan Macan dari timur ke pantai pesisir perbatasan dengan Kota Gopu!" Ucap orang itu

"Bagaimana pendapatmu Fernando?" Tanya raja Wirba

"Aku pikir mereka akan berbondong-bondong masuk dari perbatasan kota Gopu!" Ucap Fernando.

"Iya. Saya juga berpikir demikian. Sekarang mereka sedang marah setelah Dakaria meninggal. Mereka emosi dan tidak akan terlalu peduli dengan strategi lagi. Kerahkan semua pasukan ke hutan di pantai pesisir perbatasan kota Gopu!" Perintah Raja Wirba

"Siap Raja!" Jawab para kepala pasukan serentak.

"Kosongkan seluruh wilayah yang berdekatan dengan pantai tersebut! Angkut semua anak-anak ke hutan Es di sebelah Barat!"

"Siap Raja!" Jawab ketua pengawal istana.

Seluruh kota dan desa di Negeri Sankerba sangat mencekam. Lonceng berdentang keras, tidak berhenti-henti dari semua puncak istana dan gedung pemerintahan. Semua orang berlarian ke gedung pemerintahan terdekat dan ke istana di kota-kota yang dipimpin perwakilan Raja.

MeetBooks

Tidak ada seorangpun yang diam di Negeri Sankerba. Semua penduduk sudah mendapatkan pelatihan perang. Mereka berlarian mengambil senjata. Semua ibu dan bapak bahkan yang sudah tua diberikan anak panah dan pedang kepada mereka yang pandai menggunakan pedang.

Penduduk tidak akan ikut ke pantai perbatasan, tetapi mereka akan bertahan di kota dan di desa mereka masing-masing.

Perpisahan yang memilukan tidak bisa dihindari, di semua kota di Negeri Sankerba terdengar isak tangis wanita yang dengan berat hati harus berpisah dengan anak-anaknya.

Setiap anak-anak mendapatkan satu bayi serigala terbang. Setiap balita dan ibunya mendapatkan satu serigala dewasa. Siang hari itu, begitu banyak anak-anak terbang mengikuti ribuan pengawal menuju hutan es di sebelah Barat kota Sankerba.

Serigala-serigala yang mengantar anak-anak itu langsung bertolak kembali dan mengangkut anak-anak lainnya. sampai setiap kota dan seluruh desa di negeri sankerba tidak dihuni seorang anak sekalipun. Serigala yang sudah terbang berpuluh-puluh km ke

arah barat itu kembali lagi di sore hari dan bergabung dengan pasukan perang Sankerba di pantai perbatasan kota Gopu.

Situasi di Kota Gopu begitu ramai dan ribut. Ratus ribuan kuda putih datang dari arah Kota Shek dan mendarat di sekitar istana Gopu. Macan dan Singa Raksasa meraung-raung, bersatu dengan suara yang menggetarkan. Tiga pasukan perang dari negeri yang berbeda memenuhi tempat itu, langkah kaki dan bunyi suara mengasah pedang bagaikan melodi kematian yang menghantui.

Ratusan petinggi dari 3 kerajaan dan Ratusan kepala perang berkumpul di dalam Istana untuk mendengarkan pengarahan dari raja Khan Turman.

Di pesisir pantai, sepanjang Kota Gopu dan di pesisir pantai Negeri Sankerba, suara kapal-kapal raksasa memekakan telinga. Ada ribuan kapal raksasa yang siap mengangkut pasukan termasuk Singa dan macan bermata Biru. Sebagian dari kapal itu adalah kapal Negeri Narbos yang sudah direbut oleh pasukan khan Turman.

"Bergeraaaaaak!" Teriak Khan Turman di dalam istana. Semua kepala perang berlarian keluar untuk memandu pasukannya.

Langkah kaki orang menghentak serentak menuju pesisir pantai untuk mencapai kapal. Kuda-kuda terbang meninggi, seolah mengiringi langkah pasukan dari atas.

MeetBooks

Beberapa kapal bergerak, membawa ribuan pasukan dan binatang buas di dalamnya. Ombak laut seolah ikut bergetar, terkejut dengan situasi mencekam di tempat itu.

Sudah hampir Jam tujuh malam, lonceng berhenti berbunyi. Negara Sankerba tiba-tiba menjadi sunyi, tidak terdengar suara apapun. Semua orang bersembunyi di tempat aman untuk bertahan.

Pasukan raja Wirba memenuhi hutan yang memanjang di pantai perbatasan, jutaan Serigala terbang yang ditunggangi pasukan mengepak sayap di balik awan, mengamati ribuan kapal yang semakin mendekat ke tempat itu.

Di atas awan itu ada juga Kayla dan Fernando, mereka saling melirik, seolah saling menguatkan. Sementara kapal-kapal raksasa semakin mendekat.

Raja Wirba dan pasukan menunggu di pesisir, menunggangi serigala nya masing-masing. Mereka tidak mengeluarkan kapal untuk peperangan kali ini. Raja Wirba fokus untuk bertahan di daratan dan udara.

Hum, Suara kapal semakin keras dan mendekat.

Sopdon, Pangeran di salah satu kota di Sankerba memimpin pasukan batu pada barisan depan. Ia berdiri gemetar, matanya liar menatap kapal yang semakin mendekat. Mulutnya telah bersiap.

"Serang!" Teriak Sopdon

"Serang!" Suara bersahut-sahutan, memanjang seiring dengan pergerakan meriam batu itu.

Ribuan batu bulat terlempar, melayang dan menghantam laut. Sebagian berhasil mengenai sasaran dan sebagian terlempar ke laut.

Ribuan kapal pengangkut pasukan Raja Khan Turman terguncang.

"Serang!" Terdengar teriakan dari dalam kapal dan bersahutan.

Astaga, Singa dan Macan ganas itu berlompatan dari kapal dan berenang cepat ke pantai. Lebih dari 500 meter jaraknya ke tengah laut dipenuhi pasukan Abigoil dan Zima.

"Serang!" Teriak Kayla. Dalam sekejap Serigala melayang-layang ke atas laut dengan suara aungan.

MeetBooks

Kayla dan pasukan panah yang dipimpin nya menghujani lautan itu dengan anak panah. Tetapi singa dan macan yang ada di laut seolah tidak merasakannya walaupun penunggang mereka sudah terjatuh di laut, tetapi binatang itu malah berenang lebih cepat. Singa dan Macan telah mencapai pantai dan berlari cepat ke dalam hutan.

" Serang!" Teriak Raja Wirba.
Seperti sekelompok burung yang dikejutkan, lautan serigala mengepak sayap dan terbang dari seluruh penghuni hutan, kemudian menukik.

"Aarg," Orang-orang berteriak kesakitan.

Singa, Macan dan Serigala saling menghantam, gigi mereka buas saling beradu. Sebagian pasukan bertahan di atas punggung binatangnya sambil mengayun pedang atau menembakkan anak panah. Sebagian terjatuh dan berlari menyerang, mengangkat pedang ke tubuh musuh. Hutan itu benar-benar telah diwarnai darah.

"William dimana?" teriak Fernando ke Kayla sambil tetap mencoba menghunuskan pedangnya ke leher macan, singa atau penunggangnya.

"Astaga, mereka menggunakan strategi. Aku akan berbicara dengan ayah!" Kayla terbang melayang, masuk ke dalam hutan. Matanya menangkap kengerian yang terjadi di dalam hutan itu. Semua orang saling membunuh, darah memercik di mana-mana. Kayla melihat seseorang hendak menebas leher raja Wirba dari belakang.

"Hiaaaa," Serigalanya terbang melesat dan menggigit leher orang itu.

Raja Wirba terkejut, ia menatap haru putrinya itu. "Ayah William menyerang dari daerah lain. Tidak ada kuda di sini!" Ucap Kayla.

"Apa?" Raja Wirba terkejut setengah mati. Ia tiba-tiba tidak bisa bergerak, berlutut di hutan dengan wajah sedih, di antara lautan pasukan perang yang masih saling beradu.

"Serang, bakar!" Teriak Raja William. Ratus Ribuan kuda terbang melayang dari arah selatan, dari pesisir pantai Abigoil bersama dengan ribuan kapal Abigoil lainnya.

Warga yang bertahan di kota-kota tidak bisa berbuat apa-apa, Singa dan Macan itu seolah tidak mempan akan serangan panah dan pedang mereka. Singa-singa itu berlarian dengan begitu buas, menghancurkan desa dan kota yang ada di provinsi Narbos.

Raeza berdiri di atas istana Sankerba. Ia menatap lirih Provinsi Sankerba. Ia cukup akrab dengan kota itu, ia tidak mau bergabung.

MeetBooks

"Apa yang kau lakukan, kenapa kau hanya diam saja!" Teriak William, menerbangkan kudanya menghampiri Raeza.

Raeza menatapnya dengan lirih, matanya sudah berkaca-kaca. Ia menggelengkan kepala dan terbang menjauh dari tempat itu, kembali ke Shek. Membawa semua keluarganya, ayah, ibu dan dua orang adiknya terbang menjauh ke arah timur, ke hutan JIG. Besoknya sekitar jam 10, Pasukan perang di perbatasan masih bertempur, kayla dan Fernando disuruh raja Wirba untuk memastikan situasi di istana karena pasukan Abigoil di pesisir pantai sudah hampir musnah.

Tetapi, Sebelum Kayla dan Fernando sampai di Istana, mereka melihat ribuan binatang buas singa dan Macan berlari cepat ke arah pantai dari arah kota, ratus ribuan kuda putih terbang di istana.

Kayla dan Fernando terbang ke bawah!

"Ayah, semuanya telah hancur. Ini adalah kematian, mereka sangat banyak, terlalu banyak. Kita tidak akan berhasil ayah!" Ucap Kayla

Raja Wirba berhenti, tangannya gemetar memegang erat pedangnya yang masih berdarah itu. Ia memandang ke seluruh hutan, menemui bahwa masih banyak pasukannya yang selamat. "Jangan egois! Selamatkan yang masih bisa diselamatkan, jangan ulangi kesalahanku! Tolong dengarkan aku, tolong!" Fernando mencoba memelas, berharap sahabat ayahnya itu segera mengatakan sesuatu.

Wajah Raja Wirba begitu sedih, Ia menelan ludahnya sendiri, ia tidak tahu harus melakukan apa.

"Dengarkan! Kita akan melihat apa yang terjadi di seluruh kota, silahkan terbang tinggi dan menghindari serangan sebisa mungkin. Bila masih ada kota yang bisa diselamatkan, carilah penduduk yang masih hidup dan biarkan menumpang di serigalamu! Apabila semua kota telah hancur, maka terbanglah ke hutan di sebelah barat!" Teriak Raja Wirba. Orang-orang itu saling berteriak supaya semua pasukan di sepanjang hutan itu mendengar.

Wirba, Kayla dan Fernando naik ke serigala, terbang jauh lebih tinggi dari biasanya, semua pasukan melakukan hal yang sama. Mereka melihat pasukan William di bawah sana sedang menuju Pantai pesisir. Dari ketinggian, Mata Raja Wirba menatap sedih semua kota dan desa di Negeri-nya sudah hangus.

Kayla menangis terisak, ia tidak sanggup membayangkan jutaan penduduk Sankerba yang mati di kota itu. Kemudian, mereka memutuskan untuk menjauh dan menyelamatkan diri ke arah hutan di sebelah Barat. Pasukan lainnya yang masih bertahan terbang untuk memastikan kota domisilinya, melihat apakah masih ada orang yang bisa diselamatkan, kemudian menyusul, menyelamatkan diri ke hutan di Sebelah Barat.

MeeBooks

Raja Khan Turman belum puas dengan kemenangan yang ia raih. Walaupun seluruh kota di negeri Sankerba sudah ia hancurkan, tetapi kemarahannya sama sekali belum pudar. Apalagi setelah ia mengetahui bahwa tidak ada seorangpun anak-anak yang berada di kota itu.

Raja Khan Turman ingin membunuh semua anak-anak di negeri Sankerba, termasuk Kayla putri sang raja untuk membalas dendamnya. Maka, ia telah memerintah kan pasukannya mencari keberadaan Raja Wirba dan persembunyian anak-anak itu.

Di lokasi lain, hutan bersalju sebelah barat, tenda-tenda besar berdiri di dalam hutan. Di sana mengungsi lautan anak-anak dari seluruh kota Sankerba. Wajah anak-anak itu

begitu menyedihkan setelah mengetahui kalau kota mereka dan orang tua mereka telah mati. Suara tangisan tidak bisa terbendung, hutan yang luas di wilayah barat itu seolah menangis.

Ribuan penduduk JIG yang kebetulan bertempat tinggal di sana, mulai berdatangan dan ikut membantu untuk menenangkan anak-anak. Badan mereka yang besar-besar serasa memberikan harapan baru untuk anak-anak itu, mereka merasa dilindungi.

Masih lumayan banyak pasukan raja Wirba yang bisa bertahan dan ikut mengungsi di sana. Serigala-serigala yang bersahabat dengan manusia Sankerba bercampur memenuhi hutan bersalju.

Hingga malam kedua setelah penyerangan kota Sankerba. Setelah anak-anak itu tertidur kedinginan di dalam tenda. Tiba-tiba suara memilukan, teriakan dan jeritan tangis terdengar dimana-mana. Singa, Macan dan kuda putih menyerang dari segala arah.

Manusia-manusia Jig berlarian, mengepalkan tangan dan menabrak kepala Singa. Tapi jumlah mereka terlalu sedikit, dengan mudah singa dan macan itu bisa menghancurkan mereka. Apalagi pasukan William tidak henti-hentinya membidikkan panah dari atas pohon.

Pangeran Fernando mencari keberadaan Diza, Dero dan Deri. Sambil tangannya tetap bersiaga menebas Singa atau macan yang mengejarnya, ia berlari ke semua tenda.

MeetBooks

"Terbang, ambil serigalamu, terbang sejauh-jauhnya!" Teriak Kayla kepada anak-anak yang berlarian kemana-mana.

Sebagian anak-anak sudah mendapat serigala dan terbang, sebagian lagi malah saling memperebutkan serigala.

Tidak butuh waktu berjam-jam tempat itu sudah dipenuhi darah, begitu banyak anak-anak yang tidak berdosa meninggal di sana!

Raja Khan Turman menangkap sosok Kayla sedang menghadapi pasukannya. Ia berlari ke arah gadis itu sambil mengangkat pedang.

Raja Wirba melihat hal itu, ia berlari menghampiri anak gadisnya. Ia melemparkan tubuhnya menubruk tubuh Khan Turman. Mereka bergulat, berguling-guling, saling menghajar di gunung itu.

"Ayah!" Teriak Kayla, melemparkan pedang ayahnya.

Raja Wirba menangkap pedang itu, Ia menindih tubuh Khan Turman, tangan kanannya mengunci leher Khan Turman dan tangan kirinya berayun untuk menusuk kepala Khan

Turman. Namun, William yang menunggangi kuda di atas pohon membidiknya dengan panah.

"Aaarg," Raja Wirba berteriak kesakitan setelah anak panah melukai lehernya.

Fernando melihat William di atas, ia mengarahkan serigalanya ke sana, terbang cepat. Serigala itu menggigit perut kuda william dari Samping.

Fernando mengayun pedangnya ke arah leher William, namun William segera menunduk, sementara kudanya terbang tak terkendali, terbang menjauh dan terjatuh di hutan!

Raja Wirba berusaha mengunci tubuh Khan Turma hingga seekor singa datang dan hendak meretakkan kepalanya- Dengan cepat kayla menunggangi Serigalanya ke sana dan menarik kerah baju Wirba, mengangkatnya terbang dan menjauh dari lokasi itu.

"Selamatkan dirimu!" Teriak Kayla ke Fernando

Fernando mengarahkan Serigalanya mengikuti mereka. Mereka terbang tinggi, supaya kuda tidak bisa mengejar. Terbang beberapa jam ke JIG, hutan bersalju sebelah Timur kota Gopu.

MeetBooks

SERSEI

Setelah Negeri Sankerba dikuasai oleh Khan Turman, William kembali ke istana di Shek. Ia kecewa dengan Raven dan Raeza. Raven sama sekali tidak menunjukkan wajah di Perang Sankerba, padahal pemuda itu sudah berjanji akan ikut. Bahkan, Raven berangkat dengan William ke Kota Gopu bersama-sama, tetapi setelah di kota Gopu Raven sudah tidak terlihat. Ia menghilang begitu saja.

William juga kecewa kepada Raeza, kepala pasukannya. Menurut William, Raeza terlalu penakut, ia selalu berprasanka buruk terhadap Khan Turman. William benar-benar marah kepada kedua orang tersebut. Walaupun mereka berdua termasuk pasukan yang paling bisa diandalkan, tetapi William sudah memutuskan untuk menghukum mereka berdua. Orang tua Raven dan Raeza akan kembali dimasukkan ke dalam ruang tahanan.

"Panggil Raven dan Raeza cepat!" Kata William kepada salah satu pengawalnya setelah masuk ke dalam istana. Setelah beberapa saat, pengawalnya itu muncul kembali di depan Pangeran William.

"Raven dan Raeza sudah tidak ada di istana Pangeran!" Kata pengawal itu

"Coba periksa di rumah orang tuanya!"

MootBooks

Pengawal itu kembali berlari ke luar dan ia masuk ke kediaman Melinda dan Abigail di dekat istana. Tetapi, ia tidak menemukan siapa-siapa di tempat tersebut, bahkan Bayon yang biasanya berjaga di depan rumah juga tidak ada.

Pengawal itu berlari ke kediaman Raeza yang juga berada di dekat istana dan menemukan keluarga Raeza juga tidak ada di rumah itu. Dengan khawatir, pengawal itu kembali ke istana dan muncul di depan wajah William.

"Mana?" Tanya William dengan intonasi marah.

"Mohon maaf pangeran, sepertinya mereka kabur! Tidak ada orang di kediaman Tuan Putri Melinda dan juga Kediaman Tuan Raeza!"

"Kurang ajar!" Teriak William. Ia berlari ke kamarnya untuk memastikan keberadaan Mirna. Di dalam kamar William ada sebuah lemari yang bisa diputar untuk masuk ke ruang rahasia. Ia merancang sendiri ruang tersebut tanpa sepengetahuan Raja Boar.

Setelah ia memutar lemari, pintu ke ruangan rahasia itu muncul. William melihat ke dalam dan memastikan Mirna masih ada di sana, ia mengelus dadanya. Entah apa yang

akan terjadi pada dirinya bila Mirna juga hilang. Entah sejak kapan dirinya benar-benar jatuh hati pada kecantikan istri Pangeran Fernando tersebut.

Setelah memastikan Mirna ada di dalam ruangan, William keluar dari istana dan mengumpulkan ratusan pasukan istana untuk melakukan pencarian malam itu. Semua pasukan langsung menaiki kuda dan berpencar menjadi beberapa kelompok. Mereka menyisir semua rumah warga di kota Shek dan Squm. Mereka juga mencari sampai ke hutan Brotus.

Tiga hari sebelum perang Sankerba, Melinda, Abigail dan Keluarga Raeza sudah merencanakan pelarian. Mereka memaksa Raeza dan Raven untuk tidak ikut berperang, karena tidak tega ikut bergabung dengan perang di Sankerba, bagi mereka Raja Wirba sudah seperti saudara sendiri. Raeza langsung menyetujui hal itu, tetapi Raven tidak. Raven tidak mau kabur sebelum ia menemukan Mirna. Ia tidak pernah diperbolehkan masuk ke ruang tahanan. Raven tidak pernah melihat Mirna sejak mereka ditangkap dan dibawa ke istana di Shek.

Sebenarnya, Raeza juga tidak bergabung dengan peperangan di Narbos, karena pada saat Negeri Narbos dihancurkan, Raeza menemani salah satu kelapa pasukan Abigoil untuk mengunjungi beberapa raja di beberapa Negeri, mengundang raja-raja itu untuk rapat setelah 30 matahari terbit, sesuai perintah Raja Khan Turman.

Berat perasaan Raven untuk melarikan diri tanpa Mirna, karena itulah ia selalu menolak untuk melakukan hal tersebut. Tetapi, pada siang hari dimana perang terjadi, Bayon mendapatkan informasi kalau anak-anak dari Sankerba diungsikan ke Hutan Barat. Saat itulah, Abigail memaksa Raven untuk ikut kabur. Akhirnya, demi keselamatan adiknya, Diza Raven memutuskan untuk kabur dan terbang tinggi menuju hutan bersalju di sebelah barat Provinsi Sankerba.

Di sanalah Diza bertemu dengan ibunya dan Raven. Di sana juga Melinda melihat kedua anak kembarnya Dero dan Deri. Sebelum raja Wirba dan Fernando sampai ke hutan bersalju, mereka sudah membawa anak-anak menjauh ke hutan bersalju di sebelah timur Kota Gopu, tempat dimana keluarga Dei berada. Tetapi jarak perkemahan Raven dan Raeza dengan rumah Dei masih cukup jauh. Mereka tidak saling mengetahui.

Pangeran William masuk ke kamarnya, wajahnya sangat murka walaupun ia baru saja menang perang. Tapi, Ia tidak bisa tenang, pikirannya begitu suntuk, ada banyak hal yang seolah menghantui dirinya, terutama setelah Raven dan Raeza pergi entah kemana.

Mirna membuka mata setelah mendengar suara langkah orang di kamar William. Sudah lebih dari 2 minggu William mengurungnya di dalam kamar. Walaupun William sama sekali belum pernah menyentuhnya tetapi Mirna selalu merasa ketakutan padanya.

Drek,

Suara pintu menuju ruang rahasia di kamar William terbuka. Mirna duduk di pinggir kasur.

"Kapan aku bisa keluar dari sini!" Tanya Mirna

"Tidak tahu," Jawab William singkat. William duduk di sebelah kanan Mirna sambil memijat kening untuk meringankan beban sarafnya.

"Kapan kau akan tahu?" Tanya Mirna, ia sudah sangat bosan berada di dalam kamar itu.

"Aku bilang tidak tahu, ya tidak tahu," Tiba-tiba William berdiri dengan wajah murka melotot kepada Mirna.

Mirna ketakutan, ia belum pernah melihat William semarah itu.

"Aku sudah bilang diluar sana kondisi sedang sangat gawat. Dan kau sudah dicari-cari oleh raja Abigoil. Dia akan membunuhmu bila kau sampai ditemukan seperti dia membunuh Raven dan Ibunya. Harusnya kau berterima kasih kepadaku karena aku telah menyembunyikanmu di sini!" Ucap William dengan suara yang lebih pelan. Ia kembali menunduk sambil memijat keningnya. Ia sudah membohongi gadis itu sejak pertama kali Mirna terbangun dengan cerita yang sama.

MeetBooks

"Kau tahu, baru saja mereka menghancurkan Negeri sankerba. Negeri sekutu mertua-mu. Kalau kau keluar dari ruangan ini, kau pasti akan mati. Karena pengawal di istana ini pasti akan memberitahukan mengenai kamu ke Khan Turman!" Ucap William. William tidak tahu kalau Mirna adalah anaknya raja Boar, Ia hanya mengetahui kalau Mirna adalah istrinya Fernando.

Mirna tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia sudah kehilangan semua orang yang dikenalnya di negeri bawah. Ayahnya Boar, Fernando, Raven, semuanya sudah dibunuh, sesuai dengan informasi yang diperoleh dari William.

Satu-satunya keinginan Mirna saat ini adalah kembali ke Jogja dan bertemu dengan ibu angkatnya. Ia tidak mau hidup berlama-lama dengan William, bagi Mirna William tetaplah manusia bajigan yang telah membunuh Ayah dan kakaknya Fernando. Ia belum bisa memaafkan orang itu walaupun William sudah menyelamatkan hidupnya.

Setelah berada di ruangan Mirna beberapa saat, William keluar dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Sudah sering ia berniat untuk meniduri Mirna, tetapi setiap kali ia melihat mata gadis itu, wajahnya yang polos tetapi sangat cantik, William selalu tidak mampu melakukannya. Ia sangat berharap kalau suatu saat ia bisa meluluhkan hati Mirna

dan menidurinya tanpa memaksa. Ia ingin melakukannya dan merasakan cinta secara bersamaan.

Sudah hampir jam 4 pagi, William belum tidur. Walaupun ia sudah menutup mata dan mengosongkan pikirannya tetap saja ia tidak bisa tidur. Akhirnya, ia memutuskan untuk masuk ke kamar Mirna. Ia yakin akan merasa lebih tenang bila berbaring di sebelah Mirna.

William membuka pelan pintu ke ruang rahasia tempat Mirna dikurung. Ia langsung naik ke ranjang dan berbaring di sebelah Mirna. Wajahnya tepat menghadap ke wajah Mirna yang tidur menyamping. Mata William berbinar, kecantikan Mirna telah merasuki jiwa dan raganya. Tangannya menjadi gatal untuk sekedar membelai wajah gadis itu.

Dengan lembut William mengusapkan jari telunjuknya ke pipi Mirna, bergerak ke hidung dan ke bibir. William sudah tidak bisa menahan gejolak yang tiba-tiba menguasai hatinya, ia ingin sekali mencium bibir Mirna yang seksi. Maka, William mengangkat wajahnya, mengecup pelan bibir Mirna. Tetapi, karena dorongan Nafsu yang sudah membara, ciuman itu lambat laun menjadi lumatan. William menjulurkan lidahnya untuk membuka bibir Mirna yang tertutup.

Merasa terganggu, Mirna terbangun. Matanya langsung melotot, menemui wajah William tepat di depan matanya dan lidah William di dalam mulutnya. Terkejut, Mirna mendorong kuat tubuh William hingga terjatuh ke lantai.

MeetBooks

"Mirna, maaf. Aku sangat mencintaimu Mirna, aku sangat mencintaimu. Aku belum pernah merasakan hati yang seperti ini sebelumnya." Ucap William dengan wajah yang gelap. Mirna tidak menjawab, ia bangkit dan duduk ke sudut ranjang. Ia gemetaran seperti orang yang baru melihat setan.

"Mirna, Apakah kau juga merasakannya? Tolong katakan! Apakah kau juga mencintaiku. Aku tahu ini gila, tapi kau tidak boleh membohongi perasaanmu, kau juga mencintaiku bukan?" Tanya William dengan suara lembut.

Mirna menggelengkan kepala, "Bagaimana aku bisa mencintai orang yang membunuh ayahku sendiri?" Ucap Mirna

Wajah William langsung merah, sekujur tubuhnya terasa sakit, dadanya apalagi. Ia tidak peduli dengan sebutan ayah, karena pikir William Ayah atau Ayah Mertua sama saja. Tetapi Fakta bahwa ternyata Mirna masih membenci dirinya sangat menyakiti hati William. Mata William sudah merah, ia meloncat ke dalam kasur dan menekan paksa kedua bahu Mirna. Ia menindih tubuh Mirna.

"Aku mencintaimu Mirna, aku berjanji akan membahagiakanmu!" Ucap William.

Mirna meronta, ia bergerak kasar berusaha menjauhkan tubuh William dari atas tubuhnya. Tetapi, tubuh William yang fit itu sangat bertenaga. Mirna tidak bisa melakukan apapun.William menekan kedua tangan Mirna. Dada Mereka saling mendorong. Mulut William mendekat ke bibir Mirna. Ia melumat bibir itu walaupun Mirna berusaha mendorongnya.

"Oh," William mendesah. Tubuhnya meliuk-liuk di atas tubuh mirna yang bergerak kasar. William semakin berani, Ia memasukkan lidahnya ke dalam mulut Mirna. Ia berharap gadis itu segera terangsang dan membalas ciumannya.

"Aaarg," William berteriak kesakitan. Gigi Mirna tiba-tiba menggigit lidahnya. William Mengangkat wajah menatap Mirna dengan tajam. "Bangsat!!!" teriak William. Ia menampar Mirna beberapa kali dengan sangat keras.

"Aaarg, Ampun, Ampun," Mirna berteriak kesakitan, minta ampun supaya William berhenti memukul wajahnya. Darah segar mengalir dari hidung Mirna. Mirna terdiam, ia sudah kehabisan tenaga untuk melawan William, entah berapa kali tangan william dengan kasar menampar dan memukul wajahnya.

William sudah tidak kuat lagi menahan birahinya, ia mengangkat rok Mirna ke atas dan menuntun penisnya ke Vagina Mirna.

"Oh, Oh, Mirna sayang, Oh," Desah William, pantatnya naik turun, memompa penisnya ke Vagina Mirna.

MeetBooks

Mirna yang sudah setengah sadar mulai merasa sensasi enak di selangkangannya. Tetapi ia tidak mau menunjukkan itu.

"Oh, Mirna, kamu sudah basah sayang. Kamu suka penisku yang besar, oh Mirna!" William mengenjot vagina Mirna semakin cepat. Kedua mulutnya menggigit-gigit puting susu Mirna.

"Ah," Mirna mendesah kecil.

Mendengar desahan itu, William semakin bernafsu, "Oh, Mirna, oh, Mirna sayang." Desah William, keringatnya berjatuhan ke susu Mirna.

"Oh, Oh, Mirna, Aku mau keluar, oh," William mendesah panjang seiring dengan sperma muncrat di perut Mirna.

William menciumi wajah gadis itu. Kemudian ia bangkit dan merapikan baju Mirna kembali. Setelah itu, ia baru kembali ke kamarnya dan tertidur setelah jam 5 Pagi.

Masih jam 7 Pagi, tidak seperti biasanya. Kupu-kupu Raksasa, Sersei, di pulau akanda sangat berisik. Tidak ada satupun dari mereka yang tinggal di dalam sarang. Pulau Akanda dipenuhi Sersei. Mereka seolah mengetahui sesuatu. Setelah cukup lama berputar-putar, tiba-tiba semua kupu-kupu itu berubah menjadi ulat, sayapnya hilang dan masuk ke dalam sarang. Kecuali 5 ekor sersei yang masih terbang, kelima sersei itu terbang menjauh menuju kota Shek, ke istana William.

William terbangun ketika ia mendengar suara ribut di dalam istana, suara orang mengetuk-ngetuk pintu kamarnya.

Apa yang terjadi?

William begitu kaget, ia berlari membuka pintu kamarnya untuk mengetahui apa yang terjadi. Sesaat setelah ia membuka pintu kamar, tiba-tiba sebuah pedang langsung menancap di perutnya. Rasa sakit yang luar biasa menjalar ke ulu hati William, samar-samar ia melihat Khan Turman tersenyum menatap Dirinya.

"Tenagamu sudah tidak dibutuhkan lagi. Penghianat selamanya akan menjadi penghianat. Aku tidak menyukai manusia sepertimu." Ucap Khan Turman, mencabut pedangnya dan menendang William begitu keras. William terlempar ke dalam kamarnya. Kini, sebelum ajal menjemputnya ia baru menyesali semua tindakan bodoh yang sudah ia lakukan.

MeetBooks

Khan Turman masuk dan menusuk dada William dengan Pisau.

Up,

Seluruh tubuh william terasa kaku seiring dengan rasa sakit yang mulai menghilang dan ia memejamkan mata untuk semalamnya.

Mirna mendengar suara ribut di kamar William, ia menjadi ketakutan. Ia berusaha untuk tidak menimbulkan suara sekecil apapun.

Untungnya Khan Turman tidak mengetahui keberadaan Mirna di sana. Jadi setelah memastikan William sudah mati, Khan Turman keluar dari istana untuk membantu pasukannya memusnahkan semua pasukan William termasuk kuda putih yang berusaha melawan.

Pagi itu Kota Shek dan Squm berasap. Suara teriakan, tangisan dan histeris penduduk terdengar memekakkan telinga. Singa dan Macan berlarian dimana-mana, meretakkan kepala orang-orang yang mencoba menyelamatkan diri.

Kuda-kuda yang sebelumnya sudah berkumpul di Shek dan si Squm terbang secara berkelompok mereka semua berkumpul di depan istana Shek tanpa ditunggangi oleh siapapun.

"Apa yang terjadi? Kuda-kuda ini sepertinya mau bunuh diri," Ucap Khan Turman setelah melihat lautan kuda terbang mengelilingi istana William.

"Bakar istana-nya!" Teriak Khan Turman.

Dengan cepat pasukan Abigoil mengelilingi bangunan itu dan menyiramnya dengan minyak. Seseorang melemparkan api yang langsung menyambar minyak tersebut. Asap mulai mengepul, menghitam, terbang menuju langit. Tetapi, kuda-kuda itu masih bertahan di atas istana William.

Setelah Khan Turman menjauh dari Istana yang sudah berapi itu, Kuda-kuda itu terbang lebih rendah. Lima ekor Sersei keluar dari dari tengah mereka dan masuk ke dalam istana. Puluhan kuda ikut berlarian masuk ke dalam istana. Ternyata mereka menuju kamar William, mereka mencium keberadaan Mirna. Entah apa yang terjadi tetapi binatang-binatang itu seolah bisa mendengar isak tangis mirna di dalam sana.

Api sudah menyebar, Mirna sudah tidak kuat, ruangan itu terasa panas sekali. Mirna terjatuh, sekujur tubuhnya basah.

MeetBooks

Kuda yang masuk ke kamar William berusaha mendorong lemari, kemudian mendobrak pintu ke ruangan rahasia dengan menggunakan kepalanya.

Kelima Sersei itu terbang, mereka seolah memeluk Mirna, Seolah memegangnya dengan kaki depan. Kemudian mereka terbang, keluar dari istana dan terbang jauh ke pulau Akanda bersama ratus ribuan kuda putih.

Pulau akanda menjadi sangat aneh. Begitu banyak kupu-kupu raksasa dan kuda terbang memenuhi pulau itu. Lima ekor sersei yang membawa tubuh Mirna terbang ke tengah-tengah pulau. Kemudian, mereka meletakkan Mirna di atas tanah pada puncak sebuah sarang sersei.

Satu dari lautan jumlah sersei yang ada di sana mendekat ke arah Mirna. Kemudian ia memeluk mirna dan mengeluarkan sesuatu dari bawah perutnya ke tubuh mirna, seperti sebuah tentakel. Tentakel itu masuk melalui selangkangan Mirna.

Semua kupu-kupu dan kuda mendarat, menundukkan kepala seolah menyembah, seolah mensucikan acara yang sedang mereka gelar. Sepertinya sersei itu sedang berusaha menyatu dengan Mirna. Memberikan sesuatu yang bisa menjadi alat penghubung di antara mereka. Sesuatu yang akan membuat mereka saling memahami, saling bertukar kekuatan.

Mirna, gadis pemalu sama seperti sifatnya sersei, putri asli raja Boar yang mendiami dan memerintah di Negeri Narbos tempat sersei dan kuda itu hidup. Sersei dan kuda ini pasti sedang memiliki sebuah rencana.

Mirna masih tertidur lelap, ia tidak mengetahui apa yang terjadi setelah ia pingsan di istana William.

MeetBooks

MARKOUS

Rumah keluarga Dei di Hutan JIG, sebelah timur Kota Gopu. Don berjalan ke kamar Derlin dan Kohana, sebelum masuk ia mengintip kondisi di dalam kamar tersebut melalui celah kayu yang menjadi dinding rumah itu.

Di dalam kamar, Derlin duduk di atas ranjang, bersandar ke dinding seperti sedang memikirkan sesuatu. Sementara, Kohana sedang menyusui bayi Zeco.

Don mengetuk dua kali pintu dan langsung masuk. "Selamat pagi!" Sapa Don, tersenyum kepada kedua perempuan yang melihat heran dirinya.

"Pagi!" Jawab Kohana dengan senyum tipis.

"Ada apa Don?" Tanya Derlin tanpa mengubah posisi tubuhnya.

"Ayo!"

"Ayo kemana?"

MeetBooks

"Ah, lupa lagi dia! Belajar naik kuda!" Ucap Don, wajah manusia super besar ini memang selalu terkesan bahagia.

"Emang aku sudah janji? Kan aku bilang kapan-kapan Don!"

"Ayo, sekarang saja. Aku lagi semangat bangat ini!" Bujuk Don, ia menghampiri Derlin dan menarik tangan gadis itu

"Don, kamu terlalu besar. Kasihan kudanya!" kata Derlin dengan tatapan serius.

"Coba dulu! Siapa tahu ia sudah kuat sekarang!" Kata Don, ia menarik tangan Derlin sedikit lebih keras.

"Aduh. Anak ini benar-benar susah dibilangin!" Ucap Derlin kesal. Derlim semakin kesal tak kala mendapati wajah Kohana yang tersenyum lebar kepada-nya.

"Cie...cie. Yang lagi jatuh cinta!" Ejek Kohana

Mendengar perkataan Kohana itu, telinga Don merah merona. Ia berjalan keluar sambil menarik paksa Derlin untuk mengikutinya.

"Iya..Iya. Nggak usah ditarik tapi!" Pinta Derlin

"Okey!" Jawab Don singkat, senyum dan melepaskan tangan Derlin.

Mereka berdua berjalan sambil menggiring kuda menjauh sekitar 1 km ke sebuah tempat di tengah hutan yang tidak berumput dan hanya ditumbuhi sedikit pohon. Tempat itu datar dan tertutup butir-butir salju.

"Ayo coba naik dulu!" Perintah Derlin

"Derlin, kuda itu tidak akan bisa menahan berat tubuhku!" Ucap Don tiba-tiba, wajahnya tidak pernah semurung itu.

"Aku kan sudah bilang, terus sekarang gimana?" Tanya Derlin. Sedikit prihatin, melihat wajah Don yang tidak seperti biasanya itu.

"Aku benar-benar tidak bisa tidur Derlin!" Ucap Don, lari dari topik pembicaraan.

"Maksudmu? Apa hubungannya dengan naik kuda?" Derlin tidak mengerti

"Aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu! Aku sudah coba menghilangkanmu dari pikiranku tapi tidak bisa. Setiap kali aku memejamkan mata, tiba-tiba aku melihat kau sedang tersenyum."

MeetBooks

"Ha..ha.., Kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti?" Derlin sebenarnya paham tujuan arah pembicaraan Don. Tetapi ia tidak mau mengarah ke sana. Ia belum begitu yakin untuk menjalin hubungan dengan Don.

"Ayo ikut aku!"

"kemana?"

"Aku mau membawamu ke sebuah tempat!" Pinta Don

Tanpa menunggu persetujuan, Don kembali menarik tangan gadis itu untuk mengikuti-nya. Mereka berjalan masuk ke dalam hutan JIG yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa. Semakin jauh berjalan, pohon-pohon semakin besar dan semakin rapat. Setelah mereka berjalan cukup jauh, Derlin tiba-tiba berhenti.

Di depan matanya ada sebuah pintu Gua. Separuh dari pintu gua tersebut ditutupi salju.

"Ini apa?" Tanya Derlin, berjalan lebih dekat ke Pintu gua.

"Ini adalah Gua JIG timur! Sarang Markous!" Jawab Don

"Markous! Apa itu?"

"Ayo ikut aku!" Ia membungkuk dan masuk ke dalam Gua sambil menarik tangan Derlin. Mata Derlin terbelalak, ia terkejut melihat kondisi di dalam gua. Setelah pintu itu, ternyata lorong gua di dalam sangat luas dan langit-langit gua itu cukup tinggi.

"Ayo!" Don sudah tidak sabar. Ia menarik Derlin yang masih terheran-heran melihat keindahan di dalam gua itu. Lorong gua itu cukup terang, cahaya berasal dari depan sana.

Setelah berjalan beberapa meter, lorong gua itu bercabang, satu lorong besar dan satu lagi lorong kecil yang menanjak ke atas.

Don menarik tangan Derlin berjalan ke atas. Don harus sedikit menunduk, karena ia terlalu tinggi. Mereka berjalan cukup jauh ke dalam, hingga terdengar suara air yang begitu keras. Derlin semakin terheran-heran, tidak ada bau sama sekali di gua itu.

Semakin jauh mereka berjalan ke dalam, semakin terang lorong-lorong gua itu dan semakin kuat suara air yang mengalir di sana.

Astaga. Derlin terheran-heran, angin bertiup kencang dengan butiran air mengelus wajahnya. Anehnya angin dan air itu tidak terasa dingin, atau mungkin karena mereka baru saja keluar dari daerah bersalju. Tapi di depan sana ada sebuah ruang terbuka sebesar stadion. Air terjun dari puncak yang masih belum bisa dijangkau oleh mata Derlin. Setiap sisi ruangan itu ditumbuhi tanaman berdaun hijau dan bunga-bunga beraneka bentuk berwarna merah darah.

MeerBooks

Don menarik Derlin duduk jongkok dan menunduk, bersembunyi pada tumbuhan hijau dan menatap air terjun di depan sana.

"Indahnya!" Desah Derlin. Ia menghela nafas yang panjang. Don memperhatikan intens wajah itu sambil tersenyum, bola matanya bergerak lembut mengikuti wajah Derlin yang terpesona. "Kenapa tidak ada salju di sana,"

"Ada tetapi, salju itu turun ke bawah dan mengalir bersama air. Udara berhembus dari semua pori-pori dinding ini, salju tidak akan menyentuh pinggiran-nya." Jawab Don. Ia mengalihkan pandangannya dari Derlin, menyibak daun tanaman yang menghalangi pandangannya. "Lihat itu!" Bisik Don, menunjuk sesuatu di ujung sana

Lagi-lagi Derlin terkejut, bola matanya menangkap kelelawar Raksasa berwarna merah darah di dalam sana. Kelelawar itu sangat besar, besar sekali, tiga kali lebih besar dari kuda. Sayapnya tergulung seolah menyelimuti dirinya yang menggantung dengan kepala ke bawah.

"Apa itu?" Tanya Derlin, bola matanya membesar

" Itulah Markous. Lihat itu juga!" Kata Don, telunjuk tangannya bergeser sedikit ke kanan."Yang mana?" Tanya Derlin

"Yang berwarna putih, agak susah terlihat karena warnanya mirip dengan air. Tapi coba kau perhatikan lebih jelas sekitar 2 meter di sebelah kanan Markous merah itu!"

"Oh, iya aku melihatnya. Itu anaknya?" Tanya Derlin, Markous putih itu memang lebih kecil, mungkin separuh dari ukuran markous yang merah.

Don menatap dalam mata Derlin. Mereka saling bertatapan.

"Aku tahu kalau kau juga sayang aku Derlin! Dari caramu melihat aku! Aku sangat bahagia. Kau tahu, setiap malam jantungku berdetak lebih cepat, karena aku tahu kau juga memikirkanku!" Tiba-tiba Don seperti kesurupan hantu romantis. Ia menarik tangan Derlin dan meletakkannya di dada bidangnya yang dipenuhi otot itu.

Derlin tersentuh, tetapi ia mencoba menahan ekspresi wajahnya sedatar mungkin. Ia mengangkat kedua alis matanya.

"Apa maksudmu Don?" Derlin tidak tahu kenapa pemuda itu sering tiba-tiba lari dari pokok pembicaraan.

MeetBooks

"Aku tahu kau takut berhubungan denganku karena ukuran tubuhku yang dua kali lebih besar darimu! Tapi lihatlah mereka Derlin! Markous putih itu adalah betinanya yang merah. Itu bukan anaknya!" Ucap Don, matanya semakin intens, bola matanya membesar dan menghitam.

Derlin tersentuh. Ada perasaan haru yang menggebu di dadanya. Ia baru sadar bahwa Don benar-benar tulus mencintainya. Sampai-sampai anak muda itu membawanya untuk melihat mahluk menyeramkan di sana.

"Markous adalah makhluk yang setia. Mereka hanya memiliki satu pasangan seumur hidup. Setelah pasangannya mati, mereka tidak akan mencari pasangan lain. Mereka akan menua sendiri. Derlin, kau tahu? Orang JIG juga demikian. Kita hanya menikah satu kali seumur hidup. Sekarang katakan padaku, apakah kau mencintaiku dan mau menjadi istriku?" Tanya Don, genggaman tangannya semakin kuat.

Derlin diam mematung, bibirnya bergerak. Dadanya terasa hangat dan tangannya benar-benar merasakan denyut jantung Don yang semakin menggebu.

"Aku tidak akan pernah mengusikmu lagi bila kau berkata tidak. Begitulah orang JIG, kita hanya mengungkapkan perasaan satu kali. Bila sudah ditolak, kita sudah tidak boleh menanyakan hal yang sama kepadanya? Jadi mohon kau pertimbangkan dengan baik-baik!"

Astaga, Derlin benar-benar hanyut. Selama hidupnya ia belum pernah merasakan hal seperti itu. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia sudah melupakan mengenai ukuran Don yang sering membuatnya merinding. Dengan pelan ia menunduk dan berkata, "Iya, aku mau Don!"

Derlin tidak pernah melihat wajah orang sebahagia itu sebelumnya. wajah Don berseri-seri, mungkin seribu kali lebih berseri daripada wajahnya sebelumnya.

"Oh. Astaga! Ampun! Hatiku mau meledak. Coba kau rasakan Derlin! Rasakan hatiku!" Ucap Don terburu-buru, menekan tangan Derlin ke dadanya.

Derlin tersenyum. Tangannya benar-benar merasakan dada Don yang berdenyut-denyut.

Tiba-tiba tangan Don meraih leher Derlin dengan lembut, tangan besar itu mampu menutupi semua leher belakang Derlin. Don memajukan wajahnya, meraih bibir Derlin. Mereka berciuman. Mulut Derlin benar-benar menghilang di mulut Don, bahkan lubang hidungnya sampai tertutup. Don menciumnya dengan begitu lembut. Mendorong tubuh Derlin dengan lembut untuk berbaring di lantai tanah Gua itu.

MeetBooks

Don menjatuhkan tubuhnya, kedua lututnya bertumpu di lantai, berada di antara perut Derlin. Derlin menyambut ciuman Don, ia semakin bergairah. Menggigit halus bibir tebal Don. Don tidak mau kalah, ia menyentuh sekujur tubuh Derlin, mengusap halus dada derlin dari balik bajunya.

"Oh, Don,"

"Hem, Sayang, aku bisa mati karena mencintaimu!" Bisik Don lembut sambil menjulurkan lidahnya ke telinga Derlin. Derlin menggelinjang kenikmatan.

"Don! dengarkan aku!" Derlin tiba-tiba menatap mata Don dengan serius.

"Aku takuti Itu tidak muat!" Ucap Derlin dengan tidak yakin.

"Apaan Sayang?"

"Itumu tidak muat?" Kata Derlin sambil menunjuk ke arah selangkanga Don. Don tersenyum, ia menarik turun celana-nya hingga penis nya yang sudah berdiri tegang tiba-tiba menantang.

"Aduh, i..i..itu besar sekali, Don!" Derlin terkejut, ia menelan ludah, Penis Don benar-benar besar berurat sebesar botol bir satu literan.

"Apakah kau tetap mau menjadi istriku kalau ini tidak muat?" Tanya Don cemas. Mata Derlin masih terbelalak, tapi ia tidak bisa membohongi perasaannya. Ia sudah terlanjur menyukai makhluk raksasa itu. Apa yang bisa ia lakukan sekarang? ia tidak akan sanggup berkata tidak. Jadi Derlin mengangguk. Derlin kembali melihat sinar bahagia di sekujur wajah Don.

Don menurunkan tubuhnya, kedua lututnya kembali bertumpu di sebelah perut Derlin. Dengan lembut, ia membuka baju Derlin dan melepasnya celana merah tua-nya. Don juga membuka baju dan celananya, mereka berdua benar-benar sudah telanjang.

Don menurunkan wajahnya, lidahnya yang lebar dan panjang menyapu perut Derlin, kemudian lihat itu menyapu susu Derlin.

"Oh." Derlin menggelinjang kenikmatan.

Lidah Don turun kembali ke bawah seiring dengan posisi duduknya. Ia melipat kaki Derlin dan melebarkannya. Dengan perlahan wajah Don turun, lidahnya yang besar menghisap kemaluan Derlin. Lidah itu semakin nakal, mengusap dan membuka kulit kemaluan Derlin. Begitu nakal bermain-main di lubang Vagina Derlin. Semakin lama, lidah itu semakin liar, ujungnya menusuk masuk ke dalam lubang kelamin derlin, hingga lubang itu benar-benar terasa sempit.

MeetBooks

"Au," Derlim mendesah, menggelinjang hebat, menikmati tusukan demi tusukan lidah Don di Vaginanya. Lidah itu benar-benar hebat, pas dan membuka sedikit demi sekit Vagina Derlin.

"Au. Don, enak bangat," Derlin bergetar hebat seperti orang yang kesurupan. Ia tidak sadar kalau ia sudah menjambak rambut Don begitu kuat, menekan kepala Don ke Vaginanya, hingga Lidah Don yang besar benar-benar menancap seluruhnya ke Vagina Derlin, membuka dan mengendurkan kulit elastis Vagina itu.

"Kau suka sayang?" Tanya Don, ia tersenyum puas melihat Derlin begitu menikmati permainan lidahnya.

"Apakah kau sudah siap?" Kata Don, memegang penisnya dan mengocoknya.

Derlin tersenyum ragu, Ia menutup mata. Ujung penis Don mulai menyentuh Vagina-nya. Derlin menarik nafas.

Don Berhenti sebentar. Ia menurunkan tubuhnya, merah bibir Derlin dan melumatnya. Derlin menangkap Sapuan mulut Don. Tangan Derlin mulai liar meraba-raba sisi punggung Don. Sambil melumat mulut Derlin, pelan-pelan Don memasukkan Penisnya ke dalam.

Pluk,

Dengan cepat Don menghujam penisnya dan masuk setengah, mentok ke dalam Vagina Derlin. Derlin menjerit tetapi Don kembali menciumi nya, sambil tangan besar Don meremas kedua susu Derlin.

Pelan-pelan rasa sakit itu telah hilang berganti dengan sensasi luar biasa nikmat di Vagina Derlin. Seolah penis besar don menyentuh dan menggesek semua dinding kemaluannya.

"Au," Derlin bergetar, pinggulnya sampai terangkat ke atas, seolah menancapkan penis Don lebih dalam ke lubangnya.

Mata Don terbelalak, sensasi luar biasa nikmat mengalir di sekujur tubuhnya. Vagina Derlim mengecup ujung kepala penisnya, benar-benar dikecup, ditarik ke dalam.

"Ah," Don bergetar hebat

"Jangan di dalam dulu Don!," Ucap Derlin

MeetBooks

Pluk,Don mencabut penisnya. Ia mengocok penis itu dengan cepat sambil mulutnya mendesah-desah. Matanya tajam menerkam mata Derlin.

"Ai," Don bergetar, spermanya muncrat begitu banyak ke perut Derlin. Derlin sampai terkejut, mulutnya setengah terbuka. Sperma itu benar-benar banyak, seperti tumpah dari gelas yang penuh.

"Ah," Don menjatuhkan tubuhnya di sebelah Derlin. Ia mengatur kembali nafasnya yang sudah berat. Tubuhnya benar-benar sudah basah karena keringat. Kepalanya berputar menghadap Derlin dan mengecup bibir gadis itu.

"Sayang, Kau tidak perlu makan lagi kalau aku menempatkannya di dalam perutmu!" Ucap Don

"Apa?" tanya Derlin kebingungan

"Iya, kata ibu, kalau manusia JIG bercinta dengan Manusia Kota, Maka manusia kota itu tidak perlu makan lagi seharian setelah bercinta. Karena kamu akan kenyang dari cairanku!"

"Astaga, Ibumu berkata begitu?"

"Iya. Aku banyak bertanya kepada dia akhir-akhir ini."

"Jangan bilang kau mengatakan kalau kau akan melamarku!"

"Ibu yang menyuruh ku membawamu ke sini!"

"Oh, Ya ampun, Bu Dei, aku jadi malu!"

"Nggak usah malu sayang! Bu Dei sangat menyukaimu, ia mendukungku! Ia akan sedih seandainya kamu menolak!" Ucap Don. Ia mengangkat wajahnya dan mengecup kening Derlin sambil tersenyum. Mereka berdua benar-benar sedang mabuk asmara.

MeetBooks

PERKEMAHAN

Perkemahan keluarga Raven dan Raeza. Di sana terdapat tiga tenda yang cukup besar, tiga-tiganya berwarna merah tua.

Diza, Deri , Dero, Melinda, Bayon dan Takiana sudah berangkat ke sungai sejak jam 10 Pagi, sekitar 200 meter ke sebelah kanan dari perkemahan itu.

Di sana mereka sedang berburu kepiting sambil bermain-main di air. Raeza, ayahnya dan Adiknya Keypan, 13 Tahun sedang berburu.

Sementara, Raven dan ibunya Abigail sedang bertugas untuk memasak makan siang ketiga keluarga tersebut.

"Kau masih memikirkannya?" Tanya Abigail setelah melihat wajah anaknya itu belum berubah dari ekspresi murungnya.

Revan tidak menjawab, matanya menatap kosong pada sejenis umbi yang sedang ia kupas.

MeetBooks

"Revan, kau sudah melakukan yang terbaik! Kau tidak boleh berlarut dalam kesedihan begini!" Ucap Abigail.

Revan seolah tidak mendengar apa yang ibunya katakan. Ingatan-nya tetap fokus pada wajah Mirna. Pada kepolosan dan senyuman gadis itu. Rasanya hati Revan benar-benar seperti dibakar dan dia tidak tahu bagaimana cara mengademkannya. Ia merasa sangat bersalah. Ia tidak sanggup memaafkan dirinya sendiri.

Tiap malam, Revan tidak bisa tidur sejak hari penangkapan itu, tiap malam mimpinya selalu dihantui kepahitan. Wajah Revan begitu layu, cinta telah memakan semua kebahagiaannya. Ia benar-benar telah hanyut dalam kesengsaraan yang tidak tahu dimana ujungnya. Kadang ia ingin berlari dari perkemahan dan terbang kembali ke Shek, tetapi ia tidak sanggup meninggalkan adiknya Diza.

"Raven berhentilah memikirkan istri Rajamu!" Dengan sangat terpaksa Abigail mencoba mengeluarkan kalimat itu untuk menyadarkan Raven.

Dan ia berhasil, bola mata Raven bergerak kepadanya.

"Ibu, mereka itu bukan suami/istri, tapi kakak dan adik?"

"Tahu darimana kau Raven, Ibu bisa melihat kalau Mirna itu benar-benar mencintai Fernando!"

"Tapi bagaimanapun, mereka itu tidak bisa Bu. Mereka itu kakak dan adik!"

"Itu yang dikatakan raja Boar, karena ia tidak mau Fernando tahu yang sebenarnya?"

"Maksud ibu?" Raven mulai serius. Ia sangat penasaran dengan kalimat terakhir ibunya. Abigail menatap sedih wajah anaknya. Ia tidak ingin melukai hati anaknya itu, tetapi ia harus mengatakan yang sebenarnya.

"Ibu akan sangat senang bila Mirna mencintaimu dan menjadi Istrimu, Anakku. Ibu tidak ingin membuatmu menjadi pesimis terlepas bagaimana keadaan Mirna sekarang. Ibu ingin mengatakan sesuatu padamu, mungkin ini akan membuatmu merasa lebih sakit, tapi kau harus menghadapinya. Fernando bukan darah daging Raja Boar dan Raja Wirba mengetahui itu."

"Apa yang ibu katakan?"

"Ibu Fernando sudah mengandung 3 bulan ketika Raja Boar menikahinya."

"Apa, dari mana ibu tahu?"

MeetBooks

"Ibu tahu, karena ibu lah yang pertama sekali bertemu dengan Ibu Fernando. Ia adalah seorang putri yang dipaksa menikah oleh ayahnya. Kemudian ia melarikan diri dan bertemu dengan Raja Boar. Karena merasa bersalah telah berhianat kepada ayahnya, Ia menjadi murung dan sakit-sakitan. Hingga akhirnya meninggal."

Raven seperti ditusuk-tusuk jarum mendengar perkataan ibunya itu. Ia menjadi lebih khawatir. Raven berusaha fokus untuk memikirkan posisinya, memikirkan seberapa besar peluangnya untuk mendapatkan hati Mirna. Ia menatap ibunya dengan pandangan serius.

"Ibu, aku mohon padamu, tolong simpan rahasia ini! Tolong Bu!" Pinta Raven memelas.

"Iya. Ibu berjanji tidak akan pernah menceritakan hal ini kepada siapapun juga. Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu, selain ibu Raja Wirba juga mengetahui kebenaran itu."

Di tempat lain, Jauh ke arah timur, pada perkampungan manusia JIG yang lebih ramai. Di sana ada Fernando, Kayla dan Raja Wirba dan begitu banyak pasukan dan penduduk Sankerba yang berhasil selamat.

Hutan JIG itu telah berubah menjadi perkampungan baru. Tenda putih berjejer memanjang di antara pohon-pohon. Orang-orang begitu sibuk, ada yang membersihkan

salju dari sisi tenda. Ada yang memotong kayu dan mulai membentuk rumah-rumah sederhana dari kayu bulat. Ada yang membuat perapian dan memasak makanan.

Selain Serigala, di sana juga ada beberapa ekor kuda putih yang lebih memilih untuk mengikuti Fernando daripada mengikuti william. Di semua tempat terdapat banyak manusia, ada yang beRtubuh sedang dari Sankerba dan Ada yang bertubuh besar penduduk asli perkampungan itu. Mereka semua saling bergotong royong, saling membantu untuk bangkit kembali. Meski tidak ada satu wajah pun yang tidak berduka, bagaimana tidak? Tidak ada satupun dari mereka yang tidak kehilangan. Hanya sebagian besar saja dari anak-anak yang selamat dari pembunuhan massal di JIG Barat.

Sama seperti orang-orang lain yang merasa kehilangan, Kayla juga sangat terpukul. Ia bahkan tidak mengetahui apa yang terjadi kepada Ibunya. Ibunya sudah tidak ada semenjak Istana Sankerba dibakar.

Dan yang paling sengsara dari mereka semua adalah Fernando. Ia seolah memikul semua rasa bersalah, ia pikir kalau semua ini tidak akan terjadi andai saja ia menolak tawaran ayahnya untuk memimpin kota Squm. Selain merasa bersalah, tidak sedetikpun ia bisa melupakan Mirna. Entah kenapa ia sangat merindukan adiknya itu, entah kenapa ia tidak bisa melupakannya, padahal ia baru saja mengenalnya, tetapi gadis itu benar-benar telah menguasai seluruh hati-nya.

MeetBooks

Mirna terbangun, telinganya dipenuhi suara kepakan sayap kupu-kupu dan suara kuda. Ia terbaring di atas gundukan tanah. Matanya mulai terbuka dan samar-samar melihat banyak Sersei yang terbang seolah menatap dan menunggu dirinya terbangun. Tidak hanya itu, bayangan kuda putih juga begitu banyak di depan matanya.

Mata Mirna terbuka penuh, ia menghela Nafas yang panjang. Bola matanya bergerak liar, jidatnya berkerut karena bingung.

Apa yang terjadi? Pikir Mirna.

Kupu-kupu dan Kuda terbang itu menatapnya. Mereka menatap Mirna, seolah mirna adalah keluarga mereka yang sedang sakit dan ditunggu kesembuhannya.

Mirna berdiri tubuhnya terasa ringan. Ia mencoba berjalan tubuhnya terasa begitu segar. Ia seolah baru minum obat kuat. Ia bisa merasakan urat-urat pada sekujur tubuhnya. Ia seolah bisa menggerakkan urut-urat tubuhnya.

Aku kenapa? pikir Mirna

Ia meluruskan tangannya, mengamati sekujur tubuhnya. Tidak ada yang berbeda. Semuanya sama saja.

Sersei dan kuda itu mengikuti gerakan nya, bola mata mereka bergerak-gerak mengikuti pergerakan tubuh mirna.

Mirna menatap ke atas, menatap Sersei dan kuda yang mengerumuninya. Mereka sangat banyak, memenuhi satu pulau kecil itu.

Salah satu dari kuda itu mengepak sayap, turun perlahan dan mendarat di depan Mirna. Kemudian, berlutut, seolah meminta Mirna untuk menaikinya.

Mirna semakin kebingungan, sangat penasaran, kenapa ia bisa merasakan kekuatan kuda itu? Perasaannya seolah tercampur dengan semua Sersei yang ada di sana. Ia merasa bahagia atas kesadarannya sendiri. Apakah itu juga yang dirasakan Sersei itu? Dan bagaimana kuda yang berlutut di depan itu mengetahui bahwa ia ingin pergi mencari Raven. Mirna membiarkan semua kebingungan itu bertumpuk di kepalanya. Ia melangkah dan menaiki kuda itu. Kuda itu mengepak sayap, terbang meninggi dan terbang meninggalkan tempat itu.

Semua kuda yang berada di pulau itu ternyata mengikuti mereka dari belakang. Mereka terlihat bagaikan kawanan burung yang jumlahnya begitu banyak, terbang rendah di atas daun-daun pohon raksasa di hutan bartus. Dan Anehnya, entah kemana kuda itu akan membawanya, karena kuda yang ia tunggangi bergerak tanpa tuntunan arah darinya. Sersei tidak ikut, tapi Mirna benar-benar mengetahui mereka. Setelah Mirna pergi, Sersei itu mengubah bentuk dan masuk ke dalam sarang. Sebagian dari jiwa Mirna seolah masih berada di tempat itu dan sebagian lagi berada di atas kuda.

MeeraBooks

Sudah sangat lama kuda itu terbang, berjam-jam lamanya dan sudah hampir sore hari. Kuda itu terbang semakin cepat, jauh lebih cepat dari yang biasanya. Mereka melesat bagaikan satu makhluk raksasa, seperti ular yang memanjang tanpa batas ke belakang sana. Begitu besar dan begitu panjang, menutupi ratusan pohon raksasa.

Semakin jauh mereka terbang, semakin dingin suhu udara. Dan mereka telah sampai pada hutan bersalju. Terbang semakin melambat dan formasi itupun bubar. Kuda-kuda itu terbang melebar.

Di bawah sana, cahaya matahari seolah bergerak, ketika rombongan kuda itu lewat, cahaya seolah meredup.

Raven dan semua yang ada di perkemahan begitu kaget.

"Mirna! Mirna!" Teriak Raven setelah matanya menangkap Mirna menunggangi salah satu dari kuda itu. Anehnya kuda yang ditunggangi Mirna tidak berhenti dan masih terus bergerak ke depan sana!

"Apa yang terjadi?" Tanya Abigail, ia belum pernah melihat keajaiban seperti itu.

"Aku tidak tahu, Gadis itu, gadis itu terlihat seperti dewa!" Jawab Melinda, tubuhnya merinding.

"Ayo kita ikuti!" ucap Raeza. Mereka semua naik ke atas kuda dan terbang bersama kawanan kuda itu.

Di dalam rumah Dei, semua keluarga berkumpul, Kecuali Bon. Tetapi, mereka tiba-tiba berdiri, mendengar suara gemuruh dari atas rumah.

"Dei, Dei!" Bon berteriak, berlari ke arah rumah.

Semua penghuni rumah berhamburan keluar. Mereka menatap ke atas.

"Apa yang terjadi?" Tanya Derlin

"Bukankah kuda itu berasal dari Negerimu?" Tanya Don

MeetBooks

"Iya! Mau kemana mereka!"

"Oh, Lihat..lihat itu!" Teriak Bon, menunjuk beberapa ekor kuda mengepak sayap dan turun tepat di depan rumah Don.

"Mereka ingin kita mengikutinya!" Ucap Derlin dengan suara bergetar, "Lihat itu! Itu adalah Raven temanku!" Tunjuk Derlin kepada Raven

"Raven? Siapa Raven?" Tanya Don tiba-tiba. Ia mulai takut.

"Tenang saja sayang, nggak usah cemburu!" Ucap Derlin, mengatasi kekhawatiran Don. Bahkan sangking cinta-nya saat ada keajaiban seperti ini, Don masih sempat-sempatnya cemburu.

"Tunggu sebentar!" Dei berlari ke dalam rumah, ia mengambil selimut! dan Menyelimuti bayi Zeco yang digendong Kohana.

"Ibu saja yang gendong di sini, kau pergi saja, nanti kembali lagi ke sini?" Tanya Dei, ia sepertinya sangat menyayangi bayi itu.

"Tidak usah ibu, Zeco bersama aku saja. Aku pasti datang lagi ke sini!" Jawab Kohana. Derlin dan Kohana menaiki kuda yang turun di dekat rumah dan bergabung dengan gerombolan kuda itu terbang lebih jauh ke arah Timur.

Don sangat kesal, ia tidak bisa naik ke kuda itu, ia tidak mau membiarkan Derlin pergi tanpa dirinya. Don akhirnya memutuskan untuk berlari dan mengikuti gerombolan itu sebisanya. Langkahnya begitu panjang, ia seperti monster besar yang berlari di dalam hutan.

"Apa itu?" Seorang Ibu-ibu berteriak. Seluruh manusia yang berada di perkemahan berdiri, melihat ke atas, kuda-kuda itu mengepak sayap dan mendarat.

Mata Fernando berkaca-kaca, mulutnya setengah terbuka, tiba-tiba dadanya terasa longgar. "Mirna,!" Fernando berteriak kencang ketika melihat Mirna turun dari seekor kuda.

"Mirna!" Raven Melompat dari kudanya dan berlari ke arah Mirna.

Mirna menangis, air matanya berjatuhan, ia ingin membuka tangan untuk memeluk Fernando yang berlari ke arahnya, namun ia juga mendengar suara Raven yang berlari ke arahnya dari arah yang lain. Hari Mirna benar-benar sangat bahagia, ia pikir kedua orang yang sangat disayang nya itu benar-benar telah mati, ternyata tidak.

Mirna akhirnya membuka tangannya lebar-lebar, Tangan kanannya menangkap Tubuh Fernando dan tangan kirinya menangkap pelukan Raven. Mereka berpelukan begitu erat, sangat erat seolah takut kalau mereka akan berpisah lagi.

MeeBooks

"Kupikir aku sudah kehilangan kalian semua!" Mirna menangis terisak. Kedua pemuda itu melepas pelukannya.

"Tuan putri Mirna!" Ucap Derlin, ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Mirna mendekati Derlin dan langsung memeluk orang itu, mereka berdua saling menangis, seolah memahami kesengsaraan yang mereka alami beberapa hari terakhir ini.

Fernando menuntun Mirna ke hadapan Raja Wirba. Raja Wirba mengatupkan bibirnya yang melengkung ke bawah. Ia terharu bercampur sedih. Ia memeluk Mirna dan mengelus kepala gadis itu. Sementara, Kayla hanya tersenyum saja, ia masih terkagum-kagum dengan sinar wajah Mirna yang sepertinya sangat berbeda dari mereka semua.

JIG adalah sebuah kawasan hutan yang tidak masuk pada bagian Negeri apapun. Kawasan JIG memanjang mulai dari sebelah barat kota Sankerba, ke sebelah timur kota Gopu dan masih memanjang jauh hingga daratan Negeri Zima.

Warga yang tinggal di Hutan JIG disebut orang JIG. Tubuh mereka dua kali lebih besar bila dibandingkan dengan manusia normal, seperti orang-orang yang berasal dari Negeri Narbos. Mereka hidup bertani dan beternak, memiliki sikap peduli yang sangat tinggi.

Kabar tentang penindasan dan pembunuhan massal yang dilakukan oleh Raja Abigoil terhadap penduduk Narbos dan Sankerba telah menyebar ke seluruh hutan JIG. Bagi mereka, raja Boar adalah sahabat, karena satu-satunya raja yang sering mengunjungi hutan JIG adalah Raja Boar. Mengetahui bahwa sebagian penduduk Sankerba dan Narbos ada yang selamat dan berkemah di JIG Timur, maka banyak orang-orang JIG yang memutuskan untuk melakukan perjalanan ke sana.

Hari demi hari, jumlah orang JIG yang datang ke perkemahan Raja Wirba semakin banyak. Mereka datang membawa hasil pertanian dan ternak untuk pangan.

Perkemahan itupun dengan cepat berubah menjadi sebuah pemukiman yang layak, apalagi setelah musim salju berakhir. Orang-orang JIG dan penduduk Sankerba bersama-sama membangun rumah-rumah sederhana untuk ditempati penduduk.

Don tidak pernah lepas dari Derlin, sampai-sampai Raven sering merasa jengkel melihat kelakuan manusia besar itu.

"Raven, berapa umurmu?" Tanya Don saat ia dan Raven sedang membantu penduduk lainnya untuk menyiapkan sarapan. Sanking padat dan luasnya pemukiman baru raja Wirba itu, di sana terdapat ratusan dapur umum.

MeeBooks

"Ada apa, kenapa kau bertanya berapa umurku?"

"Apakah kau belum ada niat untuk menikah? Begini Raven, aku mau memperkenalkan kau kepada seorang gadis yang sangat cantik, kau pasti menyukainya." Usul Don.

Sebenarnya ia hanya ketakutan saja, kalau Raven akan merebut Derlin dari-nya. Don selalu merasa khawatir kalau Raven dan Derlin terlalu dekat. Apalagi kalau Don melihat Raven meletakkan tangannya di punggung Derlin saat mereka duduk. Don tidak tahu, kalau Raven menganggap Derlin itu seperti teman laki-laki-nya.

"Gadis?" Tanya Raven penasaran

"Hem, Iya. Tunggu sebentar!" Don meninggalkan Raven dan berjalan tergesa-gesa ke ujung dapur umum. Kemudian dia menarik Bae, gadis JIG yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah Don.

Bae terlihat malu-malu saat dipertemukan dengan Raven.

Raven masih sibuk mengurus kayu bakar ketika Don datang menghampiri-nya.

"Raven, perkenalkan ini Bae!"

Mata Raven terbuka lebar, ia memandang Bae mulai dari atas kepala sampai bawah. Bae sebenarnya punya wajah yang cukup manis dan ia seperti kebanyakan orang JIG, punya senyum yang sangat tulus. Merasa tidak enak, Raven membalas senyuman Bae.

"Hai, ucap Raven!" Kemudian ia pura-pura sibuk mengurus kayu bakar. Gadis itu tertunduk malu, kemudian berjalan menjauh ke tempatnya semula. Sesekali ia menengadahkan kepalanya untuk melihat Raven dari jauh.

Raven sebenarnya tidak merasa nyaman berada di tempat itu. Ia selalu merasa sakit setiap kali melihat Mirna dan Fernando bersama. Raven mengangkat wajah dan melirik ke sebuah bangunan yang paling besar di pemukiman itu. Dari rumah itu keluar beberapa orang ada Fernando, Mirna, Derlin dan Kohana.

Dada Raven sedikit lebih longgar ketika Mirna menoleh ke arahnya dan menghampirinya. Di sisi lain, Fernando berdiri, ia tidak tahu kenapa Mirna harus selalu bertemu dengan orang itu.

"Raven, aku akan pergi ke Pulau Akanda sebentar." Sapa Mirna

"Pulau Akanda? Ngapain Tuan Putri?" Tanya Raven penasaran, ia meletakkan kayu bakar dan berdiri tegak menatap Mirna.

MeetBooks

"Aku tidak tahu Raven, tetapi aku benar-benar ingin kembali sebentar ke sana!"

"Baiklah, biarkan aku menemanimu!" Ucap Raven. Ia merasa inilah kesempatan terbaik untuk berduaan kembali dengan Mirna.

"Ayolah!"

"Hei, tunggu!" Don berteriak dan berlari ke Derlin yang sudah duduk di atas kuda. "Sayang mau kemana?" Tanya Don

"Kohana mau mampir ke rumahmu Don. Kasihan bayi Zeco, ia sepertinya kangen sama ibu Dei," Ucap Derlin, tersenyum menatap wajah Don yang cemas.

"Iya Don, aku sudah janji sama Dei kalau aku akan kembali!" Ucap Kohana yang duduk di belakang Derlin.

"Aku ikut!"

"Nga usah! Nanti aku langsung kembali. Kohana kemungkinan akan tinggal di sana beberapa hari! Kau juga tidak bisa naik kuda."

"Astaga, Derlin. Kau tega meninggalkan aku sendiri. Dia mau kemana?" Tanya Don sambil menunjuk Raven yang sudah naik ke atas kuda-nya.

"Oh, Raven! Mungkin dia mau menemani Tuan Putri Mirna ke pulau Akanda."

Raven menarik nafas yang panjang. Awalnya dia berpikir kalau dia dan Mirna akan pergi berdua saja. Tetapi, betapa hancur hatinya ketika melihat Mirna malah duduk di kuda yang sama bersama Fernando.

Kesal, Raven turun kembali dari kuda-nya. Ia menghampiri Mirna yang sudah duduk di belakang Fernando.

"Hem, sepertinya aku tidak bisa ikut Mirna. Aku lupa sudah ada janji dengan Melinda hari ini."

"Baiklah Raven. Tidak apa-apa." Ucap Mirna.

Dua kuda putih terbang tinggi dan meninggalkan cepat perkemahan. Raven duduk kembali di tempatnya semula dengan wajah kesal. Sama halnya dengan Don, mereka berdua sama-sama kesal.

MeetBooks

Sehabis makan pagi, Don dan Raven masih duduk berdekatan.

"Raven, apakah kau mencintai Derlin?"

Raven menatap Don dengan pandangan tidak percaya. Rasanya, manusia besar yang duduk di sebelahnya itu selalu saja menambah kekesalan hatinya.

"Sudah berapa kali kau menanyakan itu kepadaku, Don! Aku tidak menyukai pria itu."

"Hah, Pria?"

"Yah, dia itu sebenarnya pria!"

"Enak saja! Dia itu wanita."

"Darimana kau tahu?"

"Yah, aku sudah melihatnya!" Ucap Raven sambil tersenyum geli.

"Apa? kau dan dia sudah-

Raven tidak melanjutkan, ia malah melotot, tidak percaya. Ia tidak yakin kalau itunya Don bisa muat.

Don teringat sesuatu. Alis matanya mengkerut. Kemudian, ia menatap Raven dengan wajah berharap.

"Don bantu aku dong!"

"Ngapain, aku lagi kesal!"

"Kesal karena Derlin pergi?"

"Bukan. Mau dibantu apa!"

"Ayo ikut aku, nanti aku jelaskan!"

Don menarik Raven menjauh dari tempat itu. Mereka melangkah masuk jauh ke dalam hutan. Beberapa kali Raven berteriak marah kepadanya.

"Kalau sejauh ini, kenapa tidak naik kuda saja?" Teriak Raven dengan wajah marah.

"Aku tidak bisa naik kuda!"

MeetBooks

"Ah...Kau mau ngapain?"

"Nanti kau akan melihat sendiri!"

Dengan kesal Raven mengikuti Don yang berjalan tanpa rasa lelah di dalam hutan itu.

Di tempat lain, di sepanjang hutan Bartus, ratusan pasukan yang ditugaskan oleh Khan Turman mencari keberadaan raja Wirba dan Kyala sedang menyisir lokasi itu. Dendam membara Khan Turman atas kematian putrinya belum sepenuhnya terobati, selama kayla masih hidup.

Khan Turman sendiri, tidak bisa bergabung dengan pasukannya karena ia harus menyambut raja-raja dari negeri lain yang mulai berdatangan ke kota Gopu. Ia hanya mengirimkan sedikit pasukan untuk mencari Wirba, karena menurutnya Raja wirba dan Kayla sudah tidak punya apa-apa lagi.

Mirna dan Raven masih dalam perjalanan dari hutan JIG yang sudah memasuki musim semi. Mereka akan melewati hutan Bartus, kemudian terbang ke pulau Akanda. Selama Penerbangan, Mirna dan Fernando sama sekali tidak berbicara. Mereka berdua

menikmati kebersamaan itu di dalam hatinya masing-masing. Mereka sadar kalau mereka saling mencintai, tetapi rasanya sangat tabu jatuh cinta kepada saudara sendiri.

Di tempat lain, di depan rumah Dei, Derlin dan Kohana mengetuk pintu dengan wajah bahagia.

"Bayi Zeco, oh, cucuku, cucuku, Dei sangat rindu!" Setelah Dei membuka pintu, ia berteriak gembira dan mengambil Zeco dari Kohana.

Bon dan Kei pun ikut bahagia, mereka langsung mengelilingi bayi Zeco dan mengajaknya bercanda.

"Don tidak bisa ikut Dei. Ia tidak bisa naik kuda!"

"Biarin saja, anak itu sesekali harus jauh dari ibunya!" Jawab Dei

"Nanti aku akan pulang, tapi kohana sepertinya mau di sini dulu beberapa Minggu Dei, pemukiman di sana kurang bagus untuk Zeco."

"Ya memang harus begitu. Bayi sebaiknya di rumah yang hangat saja. Lagian Dei selalu kangen dengan Zeco, cucu Dei yang lucu ini!" Ucap Dei mencubit lembut pipi Zeco yang tersenyum kepadanya.

MeetBooks

Di hutan JIG, Don berjalan semakin cepat. Raven berkali-kali meminta beristirahat, ia sampai tersengal-sengal mengikuti langkah Don yang panjang.

"Itu Dia," Don menunjuk sebuah Gua. Gua tersebut adalah bagian lain dari gua yang pernah Don perlihatkan kepada Derlin. Gua itu memiliki beberapa lorong yang memanjang ke seluruh wilayah bagian JIG.

"Ada apa di sana?" Tanya Raven

"Aku ingin kau melihat Markous!"

"Markous?"

"Iya. Nanti kau akan mengerti!"

Don menarik Raven memasuki Gua itu, hingga mereka sampai pada bagian ujung lorong dan berhenti sebelum sarang Markous.

Raven benar-benar tabjuk, ada banyak sekali Markous yang bergantungan di ruangan sebesar stadion bola itu. Tempat itu begitu cantik, apalagi setelah salju berhenti, berbagai macam warna bunga menghiasi dinding ruangan dan menyatu dengan air terjun.

"Lihat, yang merah ada adalah markous jantan, ukurannya 3 kali lebih besar dari kuda. Yang putih adalah betina-nya ukurannya jauh lebih kecil dari jantannya. Kau mengerti maksudku?"

"Iya. Tapi kenapa kau bawa aku kesini?" Tanya Raven penasaran, walaupun ia tidak menyesal, paling tidak hatinya sedikit terobati melihat pemandangan menakjubkan di depan sana.

"Ya itu, aku dan derlin sama seperti Markous."

" Jadi kau jauh-jauh membawaku ke sini hanya untuk menunjukkan kepadaku kalau kau dan Derlin itu adalah sepasang markous?" Teriak Raven dengan wajah marah, ia benar-benar kesal karena Don masih saja curiga kepadanya. Buktinya Don bahkan membawanya pergi sejauh itu hanya untuk meyankinkan Raven bahwa dia Dan Derlin benar-benar berjodoh seperti Markous.

Tiba-tiba tempat itu bergemuruh. Entah berapa jumlahnya, semua Markous yang ada di sana terbang setelah mendengar teriakkan Raven.

"Astaga, kau mengejutkan mere-

“Aaarg Tolong!" Don begitu ketakutan. Sesuatu tiba-tiba menarik tubuhnya ke dalam gua itu.

MeetBooks

"Don! Aaarg," Raven hendak lari. Tetapi sebuah kaki dengan cakar yang panjang menarik tubuhnya.

Dua ekor Markous menarik Don dan Raven dengan cakar kakinya. Membawa mereka terbang dan mendarat di sebuah batu besar di dasar air terjun.

Dua ekor Markous merah itu melepaskan mereka di atas batu itu. Don dan Raven berdiri, bulu kuduk mereka sampai menegang, di bawah sana ternyata sangat luas. Ruangan itu bulat seperti sebuah kaleng raksasa tetapi di bawah ada ruang lain yang ujungnya tidak bisa tertangkap mata. Dan Tempat itu dipenuhi oleh Markous dengan mata yang mencurigakan. Semua Markous yang ada di sana menatap aneh kepada Don. Bola mata mereka bergerak-gerak dan sangat mencurigakan.

"Astaga, aku bahkan belum sempat menikahi Derlin. Dan mereka sudah mau menjadikanku makanan," Ucap Don sedih. Ia sangat ketakutan.

"Apa yang dia lakukan?" Tanya Don menjauh ketika seekor Markous raksasa keluar dari ruang di bawah dan mendekati mereka. Buru-buru Don menjauh dan menarik Raven ke depan nya.

"Apa yang kau lakukan? Harusnya kau yang mengalahkannya karena kau jauh lebih besar dariku!" Teriak Raven sambil menarik pedangnya.

Melihat Raven menarik pedang, Markous itu berhenti. Ia menatap Raven dengan pandangan Buas. Bola mata kelelawar merah itu seolah berapi.

"Dia semakin marah, masukkan pedangmu kembali. Lagian tidak mungkin kau bisa memenggal kepala mereka semua. Lihat ada jutaan jumlahnya!" Bisik Don sambil tetap memegangi Raven di depannya seolah menjadikan Raven sebagai umpan.

"Lepaskan bangsat!" Teriak Raven, mendorong Don ke belakang.

Wuaq,

Suara kelelawar raksasa merah itu begitu nyaring. Ia terkejut dan bertambah marah setelah melihat Don didorong kasar. Suara keras mulai memenuhi tempat itu, Raven harus menutup telinga yang sepertinya akan meledak.

Markous itu kembali Diam.

"Dia marah kalau kau disakiti!" ucap Raven. Ia menarik Don untuk berdiri dan menyentuh wajah besar Don dengan halus sambil tersenyum.

MeetBooks

Mata kelelawar itu menyipit, kepala raksasa-nya bergerak-gerak tidak jelas. Tatapan matanya berubah menjadi datar dan semakin lama semakin terlihat bersahabat, bola matanya membesar.

"Dia menginginkanmu Don!" Bisik Raven. Ia mendorong pelan Don untuk berdiri di depan. Don berdiri, ia gemetaran menutup mata.

Markous itu mendekatinya, terkadang ia kaget dan mundur ketika Raven bergerak. Dan kemudian melangkah lagi.

Kepala kelelawar itu begitu besar, ia bisa memasukkan Don ke dalam mulutnya yang lebar. Don semakin bergetar, wajah Markous benar-benar sudah di depan tubuhnya. Don membuka sedikit matanya untuk mengintip. Ia melihat Markous itu membuka mulut dan menunjukkan gigi-giginya yang runcing. "Oh," Don sampai mendesah-desah sangking takutnya.

Club, Club,

Lidah Markous menjulur dan menjilati sekujur tubuh Don. Don membuka mata, ia begitu takjub melihat cahaya mata Markous yang sepertinya sangat bersahabat. Tangan

Don mulai gatal, ia ingin sekali membelai kening besar markous. Ia mengangkat tangan dan dengan pelan menyentuh kening hewan itu.

Raven melotot, matanya bersinar, ia begitu gembira melihat apa yang sedang terjadi. Markous itu memejamkan mata dan duduk menunduk di depan Don.

"Dia sepertinya menyukaimu! Dia ingin kau menaikinya," Ucap Raven

"Apa?" Don tidak percaya.

"Coba saja!"

Gemetaran, Don melangkah ke bagian punggung kelelawar itu. Ia menarik nafas yang dalam dan memanjat leher hewan itu. Markous bangkit perlahan, sayapnya terbuka begitu lebar, sangat lebar mungkin sekitar 5 meter panjangnya.

Kelelawar itu melompat tinggi, membentangkan sayap dan terbang tinggi, meliuk-liuk hingga Don hampir saja terjatuh. "Astagaaaaaa, aku menyukaimu,,,,!" Teriak Don Bahagia, ia membelai leher Markous merah itu.

Raven kaget ketika seekor markous putih sebesar kuda datang menghampirinya dengan bola mata yang juga mencurigakan.

MeetBooks

"Apakah kau mau terbang juga?" Tanya Raven untuk membuang rasa takutnya. Ternyata benar, markous putih itu menunduk dan mereka terbang mengejar markous merah yang membawa Don.

Mereka terbang di atas pohon-pohon yang tinggi, melewati beberapa perkampungan di JIG. Mata orang-orang JIG sampai mau pecah ketika terkejut melihat seseorang mengendarai Markous, makhluk yang selama ini sudah hidup berdampingan dengan mereka. Tetapi baru kali ada manusia yang berani mengendarai-nya.

Ratusan Pasukan Khan Turman yang sedang menyisit hutan Bartus dikejutkan dengan suara sayap kuda di atas pohon.

Seorang pasukan memasang panah besar yang anak panahnya terikat dengan tali yang panjang. Tali panah itu harus ditarik dua orang, sambil membidik kuda yang terbang di atas.

Fernando dan Mirna turun lebih rendah karena mereka sudah tiba di pinggiran hutan Bartus dan akan terbang masuk ke atas laut menuju pulau Akanda.

"Aaarg," Fernando dan Mirna tiba-tiba berteriak setelah kuda yang mereka tumpangi berhenti dan jatuh ke bawah sana.

Fernando dan Mirna jatuh mengikuti kuda itu. Fernando menatap Mirna, ia yakin kalau dirinya akan segera mati setelah menabrak akar kayu di bawah sana. la menatap wajah mirna yang terjatuh di atasnya.

"Aaarg," Mirna masih berteriak-teriak. Hingga tiba-tiba, la merasa sesuatu muncul dari punggung-nya. Sesuatu merobek bajunya, sesuatu itu memanjang dan dipenuhi pulu. Mirna mengepak sayapnya. ia benar-benar bersayap seperti kupu-kupu sersei.

Fernando tidak berkedip, seolah telah bertemu dengan malaikat. Bahkan dirinya belum menyentuh tanah tetapi ia sudah melihat malaikat.

Entah bagaimana caranya, Mirna belum belajar terbangl ia berusaha mengendalikan sayapnya dan terjun lebih cepat untuk menangkap tubuh Fernando.

Ah, Mirna menangkap pinggang Fernando, menarik tubuhnya tegap menghadap wajahnya. Mereka saling berpandangan begitu tajam, sambil turun pelan menuju tanah. Belum sempat Fernando berkata apa-apa, ketika banyak pasukan dan beberapa ekor singa langsung menyerbu mereka.

Fernando menarik pedangnya, tangannya melindungi Mirna di belakang tubuhnya. la bersiap untuk menghadapi apapun.

Singa itu maju hendak menabrak wajah Fernando. Dengan Cepat Fernando mengayunkan pedang ke kening Singa itu.

MeetBooks

Aum, Singa itu mengaum keras kesakitan, darah memercik dari keningnya, matanya semakin buas. la membuka giginya dan memamerkan rahangnya yang tajam.

Mirna tiba-tiba meloncat dari belakang Fernando sambil mengepak sayap, terbang dan ke atas Singa itu dan memukul keningnya dengan sangat keras,

Aum, Singa itu menjerit. Mirna menarik mulut singa itu, membuka paksa mulut itu dengan kuat hingga robek. Singa itu terjatuh dan mati.

Semua orang di sana terkejut bukan main, mereka belum pernah melihat manusia bersayap dan merobek mulut Singa. Apalagi Fernando, ia menelan ludah, melihat gadis yang dicintainya beraksi, terlihat sangat seksi dan menggiurkan.

"Aaarg,"

"Aum,"

Tiba-tiba serentak, singa dan pasukan Khan Turman berhamburan untuk menyerang Fernando dan Mirna. Mereka berdua mencoba untuk bertahan, tetapi musuh terlalu banyak.

Mirna melompat kesana kemari untuk memukul pada pasukan Khan turman dan menunggangkan Singanya.

Sementara Fernando berusaha mengayunkan pedangnya ke setiap singa dan pasukan yang mengincarnya. Mereka kelelahan, terlalu banyak musuh. Mereka berdua di kepung dan hampir menyerah.

Tiba-tiba sesuatu yang sangat besar berwarna merah, melayang terjun dari atas dan menabrak singa dan pasukan Khan Turman.

Markois itu bergerak cepat, mulut dan jari kakinya merobek singa dan pasukan yang ia tangkap. Markous ia berlari di hutan itu, memburu pasukan Khan Turman yang kabur untuk menyelamatkan diri.

Fernando dan Mirna kaget melihat Don dan Revan turun dari atas Markois. Mereka tidak berkedip dengan mulut yang menganga.

Don dan Raven berdiri di depan Fernando dan Mirna, mereka juga sama kagetnya. Mata mereka fokus kepada Mirna. Mata Raven sampai mau keluar dan ludahnya membanjiri mulutnya. Ia tidak berkedip melihat Mirna yang berdiri seksi dengan sayapnya yang masih terbuka mengembang bagaikan seorang malaikat.

MeetBooks

JAKARTA

Sementara itu di Kota Gopu telah berkumpul banyak raja. Ada dua puluh raja yang memutuskan untuk bergabung dengan Negeri Abigoil. Raja-raja itu tidak punya pilihan, mereka tidak mau bernasib sama seperti Negeri Narbos dan Negeri Sankerba.

Raja Khan Turman belum mengetahui dimana perkemahan raja Wirba.

Raja Khan Turman sudah mengirim beberapa pasukan untuk melacak keberadaan Wirma, tetapi semua pasukan itu tidak pernah kembali. Akhirnya, ia memutuskan untuk konsentrasi pada pertemuan-pertemuan dengan raja. Menurutnya Raja Wirba itu sudah hancur.

Tiga bulan lamanya setelah Raja Khan Turman menyerang Negeri Sankerba, sebuah gedung mewah dibangun di sebelah istana-nya di kota Gopu. Gedung itu dinamai dengan Istana 20 Raja sesuai dengan jumlah negeri yang memutuskan untuk bergabung dengan negeri Abigoil.

Penduduk Abigoil sudah menyebar. Kebanyakan dari mereka memutuskan untuk pindah dan memulai hidup yang baru di tanah Narbos dan Sankerba. Tetapi, Raja Khan Turman melarang siapapun untuk menempati dan mengolah tanah di Kota Gopu, Squm dan Shek dan Provinsi Narbos Selain pasukan perang. Ketiga kota itu diberikan untuk jutaan pasukan perang yang datang dari 20 Negeri.

MeerBooks

Pasukan perang dari 20 Negeri yang bergabung dengan Abigol datang ke Negeri Narbos dengan semangat. Mereka membawa serta anak-anak, istri dan orang tuanya. Kota Gopu, Squm, Shek dan provinsi Narbos menjadi kota pasukan perang. Jumlahnya sangat banyak.

Raja-raja yang bergabung dengan Negeri Abigoil adalah Negeri Takala yang dipimpin Raja Sans Tosiu, membawa serta ratus ribuan Singa berbulu putih. Kemudian, Negeri Vinra Ndoa yang dipimpin Raja Herum Passah, membawa serta ratus ribuan Anjing sebesar kuda. Negeri Baltum Ligoa yang dipimpin raja Perdom Pardit, membawa serta Harimau-harimau sebesar Kuda. Di sana juga telah ada begitu banyak kuda terbang berwarna coklat dari Negeri lain.

Semua raja itu memutuskan untuk tunduk kepada Raja Khan Turman dan menyetujui ketentuan mengenai besar pajak yang harus mereka setor.

Hampir setiap minggu, 20 raja tersebut berkumpul di istana 20 Negeri untuk membahas negeri baru yang akan mereka serang.

Maka, selama setahun terakhir, ke 20 Raja itu telah meruntuhkan banyak negeri, mereka membunuh banyak sekali manusia. Sebahagian dari penduduk yang negerinya telah dihancurkan dijadikan budak, mereka harus bekerja keras setiap hari. Hasil dari pekerjaan mereka akan dikirimkan ke Kota Gopu, Squm, Shek dan Provinsi Narbos dan dibagikan kepada semua keluarga pasukan perang.

Penduduk dari 20 Negeri itu pun banyak yang menjadi kaya raya. Mereka memutuskan untuk pindah ke negeri manapun sesuka hati, mengambil banyak budak dan mengolah tanah yang luas.

Setelah hampir semua Negeri dikuasai oleh Raja Khan Turman, ia mulai frustasi. Raja-raja telah memiliki rumah yang mewah di kota Gopu. Setiap hari kehidupan mereka mabuk dan berpesta, tertawa bersama gadis-gadis cantik yang mereka perbudak.

Seperti kebiasaan, setiap tujuh hari atau setelah tujuh kali matahari terbit, ke-20 raja itu akan berkumpul di istana 20 Negeri.

Raja Khan Turman berjalan ke arah kursi kebesarannya dengan wajah optimis, berbeda dari hari-hari sebelumnya. Di sana juga duduk 20 raja yang duduk saling berhadapan. Sedangkan Raja Ankoida dari negeri Zima duduk di sebelah Raja Khan Turman.

"Raja-raja yang aku bangakan! Kita sudah beristirahat terlalu lama. Aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kali kita berpesta atas kemenangan. Tetapi, aku katakan padamu. Ini adalah sebuah kabar yang luar biasa. Aku telah memikirkannya, aku begitu terkejut, kenapa baru terpikirkan sekarang," Ucap Raja Khan Turman dengan intonasi yang menggebu.

Semua raja yang hadir di sana mendengar Khan Turman dengan serius. Mereka sangat penasaran. Apakah kiranya akan raja itu katakan kepada mereka?

"Apakah masih ada negeri lain yang bisa kita jajah?" Tanya Raja Sans Tosiu dari Negeri Takala.

"Apakah kalian pernah mendengar Negeri atas?" Khan Turman berdiri di depan kursinya. Ia memandang tajam mata raja-raja yang duduk di depannya.

Semua orang yang berkumpul di sana terkejut? Mereka sudah tahu mengenai eksistensi manusia atas, tetapi mereka tidak pernah berpikir sejauh itu.

"Apakah kalian pernah memikirkan hidup di dua dunia? Menjadi Raja dari banyak kerajaan di atas sana. Kamu akan mendapat banyak harta yang berlimpah, emas dari semua tanah akan menjadi milikmu. Manusia atas akan menjadi budak-budakmu. Dan gadis-gadisnya akan menjadi selirmu. Bagaimana, Apa yang kalian pikirkan?" Tanya Khan Turman dengan semangat, ia kembali duduk.

"Mohon Maaf Tuan Raja, Kita sama sekali belum mengetahui tentang kekuatan mereka. Bagaimana kita bisa menyerang sebuah negeri tanpa mengetahui pasukan perang dan binatang perang mereka?" Tanya Raja Sans Tosiu.

"Aku sudah memikirkannya sejak beberapa bulan terakhir. Aku sudah mengirimkan sepuluh orang mata-mata untuk mempelajari negeri atas sejak 3 bulan yang lalu. Kalian akan mendengarkan sendiri apa yang mereka ketahui," Khan Turman memanggil kepala pasukan yang sudah pulang dari Jakarta untuk melakukan pengamatan selama 3 bulan lamanya.

"Salam raja-raja yang aku muliakan. Sebelumnya, aku akan mengenalkan terlebih dahulu mengenai negeri atas. Negeri tersebut adalah negeri yang begitu jauh di atas sana. Tidak ada lubang di negeri manapun yang bisa membawa kita ke sana. Bangsa Narbos adalah satu-satu-nya negeri yang pernah melakukan kontak dengan Negeri atas, karena hanya di Negeri inilah ada pintu melalui dimensi lain untuk menuju Negeri atas. Ada empat pintu yang sudah ditemukan dan ke-empat Pintu itu disebut dengan rumah jaga. Sesungguhnya ke empat pintu itu adalah pecahan dari sebuah batu bening persegi empat. Bila batu bening persegi empat itu kita gabungkan, maka pintu akan terbuka begitu lebar-

Pengawal Khan turman itu berbicara panjang lebar mengenai negeri atas. Raja-raja itu mendengar dengan serius, semakin banyak mereka mendengar tentang negeri atas, semakin kuat keinginan mereka untuk segera menjajah dan menghancurkan negeri itu.

MeetBooks

"Sama seperti Kota Gopu, satu-satunya tujuan dari pintu dimensi ke tiga menuju negeri atas itu adalah sebuah kota yang dinamai kota Jakarta, nama Negerinya adalah Indonesia. Selama 3 bulan lamanya aku dan rekan-rekanku untuk mempelajari mereka. Dan aku menyimpulkan bahwa negeri itu sangat lemah. Mereka tidak memiliki binatang perang. Pasukan perang mereka disebut militer, badanya mereka sangat rapuh. Mereka mendirikan banyak bangunan dari kaca. Awalnya aku sangat ketakutan ketika melihat banyak binatang raksasa berjalan dimana-mana, ternyata itu bukanlah binatang buas, tetapi hanya sesuatu yang bergerak, mereka menyebutnya mesin. Dan mesin-mesin itu tidak bisa apa-apa selain bergerak. Aku pikir dalam sehari saja, kota Jakarta sudah bisa kita hancurkan."

Semua raja yang mendengar itu begitu antusias. Mereka sudah tidak sabar lagi untuk segera menyerang Jakarta.

"Baiklah, kalian sudah mendengar sendiri. Aku dan pasukanku akan mulai menyatukan keempat pintu ke negeri atas. Beritahu kepada semua pasukanmu untuk bersiap. Ceritakan lah kepada mereka seperti apa yang sudah kau dengan di sini. Tujuh kali matahari terbit dari sekarang, kita akan menyerang dan menguasai Negeri Atas!" Ucap Khan Turman, ia tersenyum dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Berita tentang rencana 20 Negeri yang akan menyerang negeri atas dengan cepat tersebar ke seluruh pasukan perang. Mereka semua menyambut rencana itu dengan senang hati. Bahkan, sangking bahagianya beberapa pasukan perang itu mengadakan pesta di beberapa kota. Berita itu pun menyebar dengan cepat ke negeri-negeri lain. Ke semua budak-budak yang bekerja keras di negeri lain dan berita itu juga sampai ke telinga para orang JIG dan raja Wirba.

Don menjadi sangat terkenal di antara orang-orang JIG. Mereka telah mengangkat DON sebagai kepala suku orang JIG, semenjak ia menunggangi Markous. Menurut orang JIG, Don adalah perantara manusia dengan Markous. Saat ini, Hampir semua orang JIG dewasa memiliki Markous. Mereka sudah bisa bepergian lebih cepat ke tempat lain. Di rumah Dei sendiri ada 4 Markous.

MIrna masih terjerat cinta segitiga, ia sudah yakin dengan perasaannya bahwa ia telah jatuh cinta kepada Pangeran Fernando. Tetapi, menurutnya itu sangat tidak mungkin, karena Fernando adalah kakak kandungnya.

Fernando juga merasa sangat tersiksa atas perasaannya, ia mencoba untuk membunuh perasaan kepada Mirna, merelakan gadis itu untuk berhubungan dengan Raven.

Walaupun Raven sudah mendapat lampu hijau dari Pangeran Fernando untuk semakin dekat dengan Mirna, tetapi Raven semakin khawatir. Ia tahu benar kalau Fernando sebenarnya sangat menyukai Mirna, tetapi karena sepengetahuannya Mirna adalah adik kandungnya maka ia mengalah. Dan bagaimana kalau Wirba memberitahukan yang sebenarnya? Itulah yang membuat Raven masih tidak tenang.

MeeBooks

Raja Wirba sudah mulai membangun pemukiman barunya menjadi sebuah kota. Ia telah mengangkat dan menobatkan Fernando sebagai raja yang sah untuk semua penduduk Narbos, baik dari kota Gopu, Squm atau Shek.

Raja Wirba sudah mengetahui kalau Fernando mencintai Mirna, tetapi ia belum yakin untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Fernando. Ia malah takut kalau Fernando akan semakin sedih, bila Fernando tahu kalau tidak ada darah Raja Boar di dalam tubuhnya. Dan hal itu juga bisa mengakibatkan Fernando tidak layak menjadi raja, melainkan Mirnalah yang akan menjadi pemimpin di negeri Narbos, menjadi satu-satunya penerus Raja Boar.

Tetapi masalah yang paling besar saat ini adalah bagaimana cara menghentikan serangan Abigoil ke Jakarta.

Setelah berita mengenai rencana penyerbuan Jakarta sampai ke telinga raja Wirba, ia segera mengumpulkan semua orang penting di pemukiman untuk mengadakan rapat.

"Aku yakin kalian semua sudah mengetahui kenapa aku mengumpulkan kalian di sini!" Kata raja Wirba, matanya menatap semua orang yang menghadiri rapat tersebut.

"Serangan raja Abigoil ke Jakarta atau ke Negeri atas akan berakibat sangat buruk untuk semua manusia, baik yang hidup di negeri atas atau di bawah ini. Mirna akan menjelaskan kenapa serangan ini bisa berakibat buruk untuk negeri atas!" Ucap Raja Wirba.

Mirna berdiri, entah kenapa Raja Wirba memilih dia untuk mengatakan hal ini. Padahal kebanyakan orang yang berkumpul di sana sama sekali tidak mengetahui kalau Mirna pernah hidup di Negeri atas. Yang mereka ketahui, Mirna adalah putri seorang raja dari negeri yang Jauh.

Mirna berdiri, ia menarik nafas yang panjang, menatap ke Fernando kemudian kepada Raven. Lalu dia menutup mata sebentar dan menarik nafas lagi.

"Perang hanya akan mengakibatkan penderitaan. Manusia atas sangat membenci penjajahan. Mereka jauh lebih modern dari manusia bawah. Walaupun kita jauh lebih kuat daripada mereka, bukan berarti manusia bawah sudah pasti menang, mereka punya alat-alat perang yang sangat canggih, yang bisa menghancurkan satu negeri hanya dalam beberapa detik saja." Ucap Mirna, ia sudah tidak tahu harus mengatakan apalagi.

"Don, Apakah ada yang ingin kau sampaikan?" Tanya raja Wirba

Don berdiri dengan bangga, ia menatap Derlin dan tersenyum manis padanya.

MeetBooks

Don membersihkan tenggorokannya terlebih dahulu. "Tidak ada hal manis yang bisa kita dapatkan dari perang. Kukatakan padamu, perang hanyalah pelampiasan para penguasa yang tidak puas dengan apa yang sudah ia miliki, seperti Khan Turman, awalnya ia hanya ingin menguasai Narbos, kemudian ia menginginkan Sankerba. Dan sekarang, ia telah menguasai hampir semua negeri bawah dan menjadikan begitu banyak orang sebagai budaknya. Bayangkan bila Khan Turman sudah menguasai Jakarta, ia akan menguasai bernafsu untuk menguasai seluruh negeri atas. Dunia ini bukanlah hanya milik Khan Turman, tidak ada seorangpun yang pantas menjadi budak. Oleh karena itu, kami orang-orang JIG ingin menghentikan Khan Turman entah bagaimanapun caranya." Ucap Don, kemudian ia duduk kembali dan menarik tangan Derlin yang duduk di sebelahnya ke depan perutnya.

"Fernando ada yang ingin kau sampaikan?" Tanya Raja Wirba.

"Aku mewakili semua penduduk Negeri Narbos sangat membenci perang. Kami akan melakukan apapun untuk menghentikan Khan Turman." Ucap Fernando, kemudian dia singkat.

"Baiklah, jadi kita semua sudah sepakat untuk menghentikan perang ini! Tapi ada satu hal yang harus kalian ketahui. Bila kita menyerbu Khan Turman sekarang, kita dipastikan akan kalah. Sebab jumlah mereka sangat banyak. Dari kabar yang kudengar ada 20 Negeri

yang bergabung dengan Khan Turman dan mereka memiliki berjuta-juta pasukan perang dan binatang perang." Ucap Raja Wirba.

"Satu-satunya cara adalah memperingatkan manusia atas akan serangan ini. Paling tidak mereka bisa menyelamatkan anak-anak mereka, membawanya sejauh mungkin. Selain itu, mereka juga bisa mempersiapkan pasukan perangnya untuk bertahan. Setelah Khan Turman mengirimkan sebagian pasukannya ke negeri atas, kita baru keluar untuk menyerbu yang belum berangkat. " Ucap Raja Wirba. Semua orang yang ada di sana menunduk-nunduk, mereka setuju dengan apa yang dikatakan Raja Wirba.

"Masalahnya sampai sekarang tidak ada satupun manusia atas yang mengetahui kalau kita ini ada. Selama ini mereka berpikir kalau hanya merekalah manusia yang hidup di bumi ini." Ucap Fernando

"Aku akan pulang, aku akan berbicara langsung dengan pimpinan mereka." Ucap Mirna tiba-tiba. Semua orang tidak mengerti dengan kata pulang yang baru ia sebutkan. Tetapi, mereka tidak peduli, mereka berpikir kalau Mirna pasti hanya salah pilih kata saja.

"Pintu jaga sudah tidak ada, mereka sudah mengambilnya dan membawanya ke istana raja-raja di Gopu," Bayon, pacar melinda yang selama ini ditugaskan untuk memata-matai Khan Turman berdiri dan berbicara.

"Apa? Dasar Manusia Laknat." Raven bangkit dengan wajah yang sangat marah. Selama ini, dia lah yang sering memantau ke empat pintu masuk tersebut. Dan sekarang, tanpa sepengetahuannya ternyata pintu itu telah diambil oleh Khan Turman.

MeeraBooks

"Ada satu pintu lagi," Ucap Abigail, ia berdiri dengan wajah yang kurang yakin. "Tapi, dari dulu pintu itu tidak pernah dibuka, karena hanya untuk keluar saja. Orang yang sudah keluar dari pintu itu tidak akan pernah kembali lagi ke sini. Kecuali, bila ia masuk melalui empat pintu lainnya!" Ucap Abigail, matanya sedih menatap Mirna.

Fernando menarik nafas yang panjang, ia tidak akan setuju bila Mirna keluar dari pintu itu.Walaupun ia masih bisa masuk dari pintu lainnya, tetapi pintu itu sudah dikuasai oleh Khan Turman. Bila sewaktu-waktu Mirna masuk dari sana, pastilah kepalanya akan dipenggal. Raven juga tidak menyetujui hal itu, kecuali ia pergi bersama Mirna. Ia langsung memikirkan itu. "Aku akan pergi bersama Mirna!"

"Apa? Kenapa harus kau?" Tanya Fernando tiba-tiba, ia tidak sadar dengan emosi yang tergambar di wajahnya. Setelah semua orang memandangnya dengan heran ia baru sadar dan duduk dengan grogi.

"Aku saja yang pergi dengan Mirna. Ia tidak bisa pergi sendirian. Kalau pergi sendirian aku tidak akan mengizinkannya." Ucap Fernando dengan tegas.

"Semuanya tergantung kepada Mirna, Kau ingin pergi dengan siapa Mirna?" Tanya Raja Wirba."Dulu kalian semua mengetahui kalau aku adalah istri Pangeran Fernando. Kemudian, kalian pasti sudah mengetahui yang sebenarnya kalau aku adalah adiknya Pangeran. Artinya, kami berdua adalah penerus raja Boar untuk memimpin negeri Narbos. Aku pikir tidaklah mungkin bila kami berdua meninggalkan negeri ini!" Ucap Mirna, ia tidak berani menatap Fernando yang memandangnya dengan wajah bergetar.

"Pangeran, kau sangat diperlukan oleh penduduk Narbos di sini." Tambah Mirna.

Mendengar itu semakin sakit hati Fernando. Di lain sisi, Raven malah tersenyum bahagia. Dia sudah tidak sabar untuk segera pergi berdua dengan Mirna ke negeri atas dan hidup dengannya di sana selamanya.

"Raven, Abigail dan Diza sangat memerlukanmu di sini! Aku tidak ingin mereka hidup tanpamu. Jadi aku tetap memutuskan untuk pergi sendiri." Ucap Mirna

"Baiklah bila Mirna memutuskan untuk pergi sendiri, kita harus menerima itu. Hari ini juga Mirna akan berangkat, lebih cepat lebih baik. Karena dari Informasi yang aku terima, tinggal 3 hari lagi, Khan Turman akan menyerang kota jakarta. Aku harap Abigail bersedia mengantar Mirna ke pintu kelima tersebut!" Ucap raja Wirba.

Fernando meninggalkan tempat itu dengan wajah yang mengeras. Ia berjalan sambil menengadahkan kepalanya ke atas beberapa kali. Ia tidak mau ada orang yang melihat air matanya terjatuh. Ia berjalan keluar, naik ke kuda dan terbang menjauh entah kemana. Setelah di atas awan, ia berteriak-teriak seperti orang yang kesurupan. Dibiarkannya air matanya meleleh membasahi wajah dan bibirnya.

MeeBooks

Sementara itu Raven duduk menunduk, ia sampai menggigit induk jari tangan-nya untuk memindahkan rasa sakit di hati ke jari itu. Ia berusaha untuk tidak menangis, tetapi ketika Abigail mengelus kepalanya, ia sudah tidak kuat lagi. Ia berlari meninggalkan tempat itu. Raven berlari ke belakang rumah. Markois putih yang sudah menjadi miliknya menghampirinya dengan pandangan sayu seolah ikut bersedih. Raven menaikinya dan terbang menuju gua tempat Markois itu tinggal. Markous itu membawanya ke dasar gw, di atas batu dimana ia pertama kali melihat Markous tersebut.

Melihat itu Don menjadi sedih juga. Ia menarik tangan Derlin dan naik ke atas Markous merah milik-nya.

"Don, mau kemana?" Tanya Derlin setelah mereka terbang.

"Kasihan si Raven sayang, kita akan menghiburnya!"

"Aduh Don, dia pergi menjauh karena ingin menyendiri!"

"Sayang, sebenarnya tidak ada orang yang benar-benar ingin menyendiri di dunia ini. Sebagian orang melakukannya karena mereka mulai percaya kalau tidak ada lagi yang peduli kepadanya. Nah, sebagai sahabatnya, kita harus menunjukkan kepada Raven kalau Kita peduli," Ucap Don, sok tahu.

Markous Don pun mengepak sayap dan mendarat di batu tempat Raven sedang duduk bersedih. "Raven, Kau baik-baik saja?" Tanya Derlin sambil memegang bahu Raven. Raven menyembunyikan wajahnya, dia masih terisak.

"Raven, aku tidak tahu harus berbuat apa!" Derlin menunduk dan duduk di samping Raven. Sementara Don hanya berdiri diam di belakang mereka.

Raven yang sudah tidak kuat lagi menahan gejolak di dadanya, langsung memeluk lekat tubuh Derlin. "Aku sangat mencintai-nya Derlin, kau tahu itu. Aku bisa mati kalau dia pergi! Aku akan mati!" Isak Raven.

Derlin merasa sangat kaku dipeluk begitu. Ia juga khawatir kalau Don akan kembali cemburu. Derlin memutar kepala untuk memastikan wajah Don tidak lagi murka. Ternyata saat ia menoleh, Don malah tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Derlin jadi sangat sedih, ia belum pernah melihat wajah Don sesedih itu.

Setelah terbang beberapa saat, Fernando memutuskan untuk menguatkan hatinya. Ia tidak mendarat dimanapun, tetapi terbang berputar-putar di atas pemukiman itu. Muncul kembali di ingatannya saat pertama kali ia melihat Mirna, Saat pertama kali naik kuda bersamanya, saat bertemu dengan ayahnya, Raja Boar dan saat Mirna memegang Penisnya di malam pertama mereka tidur bersama. Fernando benar-benar merasa sangat cengeng, ia malu pada dirinya sendiri karena ia telah menangis sejadi-jadinya.

MeeBooks

Fernando menarik nafas yang panjang, ia memandang ke bawah. Membersihkan air matanya dan turun kembali ke daratan. Ia berjalan ke rumah tempat dia tidur dan langsung masuk ke dalam kamar. Ternyata di sana sudah ada Mirna, duduk di pinggir kasur.

"Kenapa kau masih disini?" Ucap Fernando, ia menyembunyikan wajahnya, takut kalau Mirna akan mengetahui bahwa dia telah menangis.

"Ada yang mau aku sampaikan!" Ucap Mirna

"Tidak usah. Kau tidak perlu mengatakan apapun padaku!"

"Baiklah, kalau menurutmu itu yang terbaik. Aku akan menyimpannya saja!" Ucap Mirna, ia menarik nafas yang panjang.

"katakan saja, kau sudah sempat memberitahumu, aku tidak mau mati penasaran!" Kata Fernando. Ia duduk di sisi lain kasur membelakangi Mirna.

"Tidak penting. Aku juga tidak yakin mau mengatakan apa."

"Apa? kau harus mengatakannya sekarang juga Mirna!"

"Tadi kau tidak ingin mendengarnya!"

"Tapi, aku ingin mendengarnya sekarang!"

Mirna berdiri, ia menghampiri Fernando dengan tidak yakin. Duduk di sebelahnya dan menarik tangan pangeran itu. Fernando mengangkat wajah dan mereka saling bertatapan.

"Kau menangis?" Tanya Mirna sambil sedikit tersenyum

"Kenapa aku harus menangis!" Ucap Fernando, tetapi ia malah menguatkan pegangan tangannya

"Kau tahu nggak? Aku tidak pernah sebahagia sewaktu aku tinggal di sini! Saat aku di negeri atas, aku selalu merasa tidak berarti. Tidak ada orang yang peduli kepadaku. Aku bahkan sering berpikir untuk bunuh diri," Ucap Mirna, matanya mulai sayu dan berkaca-kaca. Fernando semakin mempererat genggaman tangannya.

"Saat-saat paling bahagia dalam hidupku adalah saat aku mengenalmu dan ayah raja Boar. Saat-saat aku mulai mengenal orang-orang istana seperti Raven, Derlin dan yang lainn-

MeeraBooks

"Mirna, kau harus jujur padaku. Kau lebih senang saat mengenal Aku atau mengenal Raven?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

"Tolong jawab!" Paksa Fernando, memandang tajam mata Mirna

"Kau Fernando!"

"Jujur?" Tanya Fernando, ada senyum tipis menghiasi wajahnya. Mirna menganggukkan kepala.

"Kau lebih senang aku menjadi kakakmu atau suamimu?"

"Astaga, kau tidak boleh menanyakan hal itu!" Ucap Mirna grogi, ia menjauhkan wajahnya dari tatapan Fernando. Tapi Fernando malah menarik kembali wajahnya untuk melihat dia.

"Kenapa tidak bisa. Kau tahu Mirna, aku tidak pernah sudi menjadi abangmu, karena aku sangat mencintaimu. Aku sudah lama mengutuk hatiku karena bersandar pada orang yang salah, tapi semakin aku mengutuk perasaanku, semakin cinta ini membakar semua hatiku. Aku tidak bisa tenang, setiap detik aku selalu terbayang bagaimana bahagianya aku bila kau menjadi istriku. Dan kau tahu, aku sudah sempat merelakanmu untuk menjadi milik Raven. Kau Tahu bagaimana sakitnya hatiku? Apakah kau juga mencintaiku Mirna? Tolong katakan padaku supaya aku tidak sengsara!" Wajah Fernando bergetar hebat, bola matanya bergerak liar, ia tidak tahu darimana keberanian itu datang, tapi ia sudah mengatakan semua hal yang selama ini mengurung dirinya di neraka.

Mirna tidak berani menjawab pertanyaan itu. Mirna menarik tangannya. Ia duduk di tempatnya semula, membelakangi Fernando.

"Aku sudah melihat fotomu saat aku masih di rumah jaga. Dan aku sudah jatuh cinta padamu bahkan sebelum aku melihatmu secara langsung."

Fernando begitu kaget mendengarkan itu. Hatinya langsung segar, seperti baru disirami aroma coklat yang menyenangkan. Ia bangkit dan duduk berlutut di depan Mirna. Ia kembali menggenggam tangan Mirna dan membersihkan air mata yang menetes di pipi gadis itu.

"Berarti kau mencintaiku sampai sekarang?"

MeetBooks

"Tapi kau kakakku!"

"Aku tidak bertanya mengenai itu. Aku hanya ingin tahu apakah kau mencintaiku sampai sekarang. Aku tidak perlu memilikimu Mirna, aku cukup memiliki hatimu saja itu sudah lebih dari cukup. Katakan, apakah kau mencintaiku sampai sekarang?"

Mirna mulai terisak, hatinya teramat perih. Ia tidak yakin dengan apa yang akan ia katakan, tetapi tanpa ia sadari, kepalanya malah mengangguk setuju. Otomatis, mata Fernando langsung terbuka lebar, bola matanya membesar, ia langsung memeluk Mirna dengan sangat erat.

"Berjanji lah untuk kembali ke sini Mirna! Berjanji lah kalau kau akan mencari segala cara untuk kembali ke sini! Aku mungkin akan mati bila kau tidak kembali. Bila kau kembali dan menikahi Raven, aku tidak apa-apa. Yang penting kau kembali dan aku tahu kalau kau mencintaiku, maka aku akan bahagia juga!" Isak Fernando sambil memeluk Mirna.

Mirna tidak menjawab, aroma dan hangat tubuh Fernando seolah mengalir ke seluruh sel tubuhnya. Ia membalas pelukan Fernando dengan erat.

"Kau belum berjanji Mirna, kau harus berjanji. Kau akan berusaha semampumu untuk kembali lagi ke sini!"

Mirna mendorong tubuh Fernando, mereka saling bertatapan. Mirna tersenyum dan menganggukkan kepala, ia membersihkan air mata Fernando.

Tiba-Tiba Fernando memajukan wajahnya, mengecup lembut bibir Mirna. Mirna tidak bisa menolaknya, ia malah menutup mata dan membiarkan kecupan itu mengalir ke jantungnya.

Sore itu juga, Mirna berangkat, Abigail sudah di atas kuda, dia akan menunjukkan pintu keluar itu kepada Mirna. Fernando sebenarnya ingin sekali menemani Mirna sampai ke Pintu. Tetapi, hal itu tidak diperbolehkan oleh Raja Wirba, semakin sedikit yang mengantar akan semakin aman, karena pasukan perang Khan Turman sudah tersebar di mana-mana.

Mirna berpamitan dengan banyak orang di pemukiman itu, rasanya jumlah orang yang menatapnya sangat banyak.

"Terimakasih untuk semua hal baik yang Raja lakukan kepada keluargaku!" Ucap Mirna kepada Raja Wirba.

"Jaga dirimu baik-baik yah! Berusaha untuk kembali ke sini!" Jawab Wirba sambil mengelus kepada Mirna.

Sementara itu, kayla langsung memeluk hangat tubuh Mirna dan melepaskannya dengan senyuman yang manis.

MeetBooks

"Jangan pernah melupakanku Tuan Putri!" Derlin memeluknya dengan erat, ia sampai menangis.

Mirna berpisah dengan banyak orang, termasuk abigail, Melinda, Kohana dan bayi Zeco. Ia memeluk Fernando begitu lama.

"Berusahalah untuk kembali. Aku selalu mencintaimu sampai kapanpun!" Bisik Fernando, membersihkan air mata Mirna dan mengecup keningnya.

Raven adalah orang paling ujung dan dia benar-benar terhanyut oleh suasana. Mulutnya sama sekali tidak bisa mengatakan apapun, sekujur tubuhnya terasa pegal sama seperti hatinya. Ia menatap lama wajah Mirna dan memeluk gadis itu begitu erat.

"Aku sangat berterimakasih padamu Raven. Kau telah melakukan banyak hal yang membuat aku bahagia. Aku akan selalu mengingatmu sampai kapanpun!" Ucap Mirna, melepaskan pelukan Raven dari tubuhnya.

Mirna naik ke kuda di belakang abigail, kemudian ia pergi, menoleh ke bawah dan melambaikan tangan. Lautan manusia di bawah sana menatap ke arahnya sambil melambaikan tangan.

Tiga hari sebelum penyerangan kota Jakarta, Depan Istana Khan Turman dan Istana 20 Negeri sudah dipenuhi binatang perang dari berbagai negeri dan pasukan perang yang jumlahnya sangat banyak.

Sebuah tanah lapang yang luas dibersihkan, luasnya hingga beberapa hektar. Tempat itulah yang akan dijadikan sebagai pintu masuk ke Jakarta. Bila empat serpihan kaca kristal itu digabungkan, kristal itu akan mengeluarkan cahaya yang menyebar luas. Orang yang masuk ke cahaya tersebut akan langsung mendarat di negeri atas.

Semua pasukan perang dan peralatan perang sudah dipersiapkan dengan baik. Binatang yang bisa terbang akan ditunggangi oleh pasukan panah, sementara binatang yang hanya bisa berlari di darat akan ditunggangi oleh pasukan pedang dan tombak.

Raja Khan Turman juga telah membuat ratus ribuan meriam batu api untuk di bawah ke kota Jakarta. Meriam-meriam itu akan digunakan untuk menghancurkan bangunan-bangunan. Tidak ada satupun orang yang berdiam diri di negeri Narbos yang sudah ditempati pasukan perang Khan Turman dari berbagai negeri. Mereka semua sibuk mempersiapkan alat-alat perang yang akan dibawah ke negeri atas. Khan Turman sangat yakin, bahwa perang kali ini akan berhasil sama seperti ia telah menghancurkan banyak negeri bawah lainnya.

MeerBooks

Semua raja-raja yang ikut berperan dalam penyerangan itu sangat antusias, mereka sudah terbayang bagaimana menjadi raja di negeri atas. Mereka sudah tidak sabar untuk mengejutkan negeri atas yang bahkan tidak mengetahui eksistensi mereka.

Abigail dan Mirna memutuskan untuk berjalan mendekati kota Gopu menuju sebuah bangunan tua yang lokasi-nya tidak terlalu jauh dari ujung gunung bartus, setelah kuburan.

Mereka harus selalu waspada supaya tidak tertangkap oleh pasukan Khan Turman. Setelah berada di dalam rumah, pada sebuah ruangan kosong yang cukup besar, Abigail menarik tangan Mirna untuk masuk ke ruang bawah tanah. Di ruang bawah tanah tersebut ada sebuah lorong yang diterangi cahaya berwarna biru langit dan hijau muda.

"Kamu harus masuk ke cahaya itu Mirna!" Ucap Abigail

"Terima kasih banyak Bu. Selamat tinggal." Ucap Mirna, ia melangkah mendekati cahaya tersebut. Sebelum masuk, ia menoleh ke belakang, menetap Abigail berdiri, tersenyum dan melambaikan tangan. Mirna membalas senyuman Ibu Raven itu.

Up,

Mirna melangkah ke dalam cahaya, kening nya berkerut karena tidak ada yang berbeda. Ia masih berada di ruang yang sama, tetapi cahaya itu telah hilang. Mirna menoleh ke belakang untuk memastikan apa yang terjadi kepada Abigail. Tetapi, Abigail sudah tidak di sana lagi. Mirna melangkah ke posisi Abigail berdiri, tetapi wanita itu tidak terlihat juga.

"Bu Abigail! Bu Abigail!" Panggil Mirna tetapi tidak ada jawaban. Takut sesuatu telah terjadi kepada Abigail, Mirna berlari ke luar, kemudian ia mendengar suara kendaraan.

Semua indra Mirna terbuka bersamaan, matanya lebar, hidungnya mencium bau polusi dan telinganya menangkap suara mesin kendaraan. Ia tidak tahu lokasi tersebut, karena ia belum familiar dengan kota Jakarta, tetapi dari bangunan tempat ia keluar sudah bisa terlihat ujung monas dari sana.

Tidak tahu mau pergi kemana, Mirna memutuskan untuk berjalan semakin dekat ke arah monas. Setelah ia sampai di monas, banyak orang yang terheran-heran melihat kecantikan Mirna. Ia mengenakan dress biru mudah dengan Rok selutut, rambut panjangnya dibiarkan terurai menghiasi wajah putihnya yang bersinar, ia benar-benar terlihat seperti seorang putri yang kesasar di kota Jakarta.

MeetBooks

Beberapa orang polisi yang sedang patroli di monas langsung menyadari bahwa ada seorang gadis cantik berjalan tanpa tujuan pasti di sekitar monas itu. Polisi-polisi itu tidak berhenti menatap kaki putih Mirna yang mulus.

Semuanya akan berjalan sesuai rencana, seandainya salah satu dari polisi muda itu tidak mengenali Mirna.

"Kayaknya pernah lihat dah Gw! Dimana yah?" Kata seorang polisi itu kepada rekan-rekannya. "Wow, bukankah itu wanita yang lagi viral? Gadis yang hilang setelah membunuh Om dan Bibi-nya." Kata seorang yang lain

"Anjir, benar. Ayo tangkap!"

Suasana di monas itu tiba-tiba menjadi Ramai. Polisi berlari ke arah Mirna. Mirna tidak tahu apa yang terjadi, ketika ia melihat ada polisi yang berlari ke arahnya sambil menodongkan pistol, ia hanya diam saja dengan mata yang menyipit karena bingung!

Mirna belum sempat mengatakan apapun, polisi itu sudah menarik tangannya ke belakang dan memborgolnya.

"Hei, lepaskan! Apa-apa ini?" Teriak Mirna. Ia merasakan sesuatu yang aneh hendak keluar dari belakang tubuhnya. Mirna menutup mata, konsentrasi sekuat tenaga supaya sayapnya tidak keluar. Karena kalau sayapnya keluar, orang-orang yang berada di situ pasti akan langsung terkejut dan mungkin akan mengakibatkan kepanikan, ia tidak mau itu terjadi.

"Kau Mirnakan? Yang pernah tinggal di rumah Bapak Bram?" Tanya seorang Polisi yang sudah memegang bahu Mirna dari belakang dan mendorongnya melangkah menuju mobil Patroli Polisi.

"Iya. Saya Mirna? Kenapa? ada apa? Kenapa aku ditangkap?"

"Untuk saat kami hanya bisa menjelaskan bahwa Mbak Mirna sudah dicari pihak kepolisian beberapa tahun terakhir ini. Untuk selanjutnya nanti Mbak Mirna akan dijelaskan di kantor polisi!" Ucap Polisi tersebut, mendorong Mirna masuk ke dalam mobil dan membawanya ke kantor polisi.

Kabar tentang kematian Bram dan Vera sempat Viral di berbagai sosial media. Dan tersangka utama untuk kasus pembunuhan tersebut adalah Mirna. Kasus itu menjadi sangat hangat, beberapa orang berpendapat kalau Mirna pasti mau dibunuh atau dijadikan pelacur karena di rumah bram tersebut juga ditemui banyak benda-benda erotis seperti patung dan Foto-foto bugil, jadi tidak semua orang percaya kalau Mirna sepenuhnya bersalah. Ada juga yang berpendapat kalau Mirna melakukan pembunuhan tersebut hanya untuk membela diri. Dan masih banyak opini lain yang bertebaran seputar Mirna.

MeerBooks

Tertangkapnya Mirna menjadi berita utama di berbagai media dan Viral nomor satu di youtube. Orang-orang mulai penasaran dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Setelah mendengar kabar bahwa Mirna sudah ditemukan, hari itu juga Anggus, July, Johan dan Ibunya terbang ke Jakarta. Sialnya, mereka tidak di ijinkan untuk menemui Mirna karena sudah malam. Akhirnya, Anggus dan keluarganya memutuskan untuk tidur di rumah Bram yang sudah kosong. Besoknya baru mereka pergi ke kantor polisi untuk menemui Mirna.

Wajah Ibu Mirna begitu pucat, kulit keriputnya bergetar. Beberapa kali ia mengelus tangannya sendiri untuk menenangkan diri. Anggus menarik nafas yang panjang, berjalan menuju ruangan dimana ia dan ibunya diijinkan untuk berbicara dengan Mirna. Sementara, Johan dan July belum mendapatkan kesempatan untuk bertemu Mirna hari itu.

"Mirna! Anakku!" Ibu Mirna menangis setelah melihat Mirna duduk di sebuah meja dengan tangan diborgol.

"Ibu!" Mirna menangis sejadi-jadinya, Ia berdiri dan membiarkan tubuhnya dipeluk erat oleh ibunya.

Anggus tidak melakukan apa-apa. Ia menarik kursi dan langsung duduk berhadapan dengan Mirna yang dibatasi oleh sebuah Meja.

"Aku sangat merindukan kalian!" Isak Mirna, Ia berusaha menghapus air matanya.

"Apa yang terjadi Nak? Ibu sangat bingung. Semua orang membicarakanmu."

"Ibu. Percayalah padaku aku tidak membunuh Bram atau Vera."

"Terus siapa yang membunuh mereka? Ayo katakan?" Tanya Anggus

"Ibu. Apakah ibu percaya padaku?" Tanya Mirna, ia tidak menjawab pertanyaan Anggus Tetapi menatap dalam mata ibunya yang sepertinya sedang berusaha menyembunyikan sesuatu. Ibu Mirna tidak menjawab, ia hanya mengangguk setuju.

"Ibu. Tolong katakan kepada Anggus yang sebenarnya saya siapa dan siapa Bibi Vera itu?" Ucap Mirna

"Apa? Apa ada sesuatu yang tidak aku ketahui?" Tanya Anggus kepada Ibunya.

"Oh," Ibu Mirna mendesah lelah, ia menggeleng-gelengkan kepala, sementara air matanya terus mengalir.

MeetBooks

"Ayo, ibu aku mohon. Tolong bantu aku. Katakan siapa aku yang sebenarnya dan apa saja yang ibu ketahui tentang bibi Vera?"

"Ibu ayo katakan, apakah ibu mengetahui sesuatu?" Ucap Anggus.

"Yah, Vera adalah ibu kandungmu Nak, tapi walaup-

"Apa? Apa Maksud semua ini Ibu?" Tanya Anggus kebingungan.

"Ibu, Anggus, Aku telah bertemu dengan ayahku!" Ucap Mirna tiba-tiba.

"Ayahmu?" Tanya Anggus Penasaran

Wajah Ibu Mirna langsung bergetar ketakutan. "Apa yang kau katakan Mirna?" Ucapnya"Ibu, Vera dan om Bram dibunuh oleh pasukan Ayah? Ibu pasti mengetahui sesuatu tentang negeri bawah! Apakah bibi vera tidak pernah cerita!"

"Aku pikir itu hanya omong kosong dia saja untuk menyembunyikan aibnya Nak," Anggus semakin tidak mengerti.

"Anggus, aku bersumpah demi apa pun. Sudah tidak saatnya untuk bingung. Aku mohon tolong percaya kepadaku. Ada sesuatu yang ingin aku katakan! Tolong. Tolong percaya kepadaku!" Pinta Mirna, matanya ikut memelas

"Apa yang ingin kau katakan, Dek. Ayo katakanlah, aku percaya padamu!" Jawab Anggus.

Mirna mulai menceritakan apa yang terjadi mulai dari awal, hingga perang yang menghancurkan negeri ayahnya dan rencana Khan Turman untuk menyerang Jakarta. Anggus dan Ibunya sungguh sulit untuk percaya, tetapi ketika mereka melihat mata dan wajah Mirna, mereka mulai bergetar ketakutan, seolah ada sesuatu yang membuat mereka mempercayai pernyataan Mirna tersebut!

"Apa yang bisa aku lakukan?"

"Aku mau menulis surat ke presiden. Aku mau bertemu dengannya." Ucap Mirna. Di tempat itu juga Mirna menulis sebuah surat yang tidak formal yang isinya adalah meminta untuk bertemu dengan presiden, karena ia ingin menyampaikan sesuatu mengenai sebuah serangan teror.

"Bang Anggus, kalau memang berita mengenai aku sekarang lagi Viral. Usahakan media mengetahui mengenai surat ini!" Ucap Mirna.

MeetBooks

Hari itu juga, semua media langsung menjadikan surat Mirna sebagai berita utama. Semua orang membahas tentang Mirna. Berbagai spekulasi-pun bermunculan, mulai dari kemungkinan keterlibatan Mirna dengan teroris atau Mirna dijadikan tahanan oleh teroris. Tuduhan Mirna sebagai pembunuh Bram dan Vera mulai hilang dan orang-orang semakin yakin kalau Mirna adalah seorang korban. Wajah putih polos Mirna yang cantik telah menghiasi semua gambar halaman utama media cetak dan media elektronik.

Surat Mirna menjadi sebuah surat yang tidak mudah dihilangkan karena semua warga sudah menunggu respon pemerintah mengenai surat tersebut.

Pemerintah Indonesia langsung mengadakan rapat mengenai surat tersebut yang dihadiri Panglima TNI dan Beberapa Kepala Staf TNI lainnya, Kapolri, kepala Datasemen Densus 88 dan Presiden republik Indonesia.

"Kita tidak bisa sepele mengenai hal ini. Bagaimana kalau serangan teror itu benar-benar ada." Ucap Panglima TNI, Marsekal Hari Chayono.

"Iya saya sudah memutuskan untuk bertemu dengan dia hari ini juga. Saya tidak mau berita ini terlalu panas karena ini bisa mengakibatkan keresahan di Masyarakat. " Ucap Presiden Joko Widana.

Saat itu juga, Presiden dan Panglima TNI, Kapolri dan Kepala Datasemen Densus 88 bertemu dengan Mirna.

"Ibu Mirna, apakah ibu mengetahui apa yang sedang ibu lakukan sekarang ini?" Tanya Kapolri Jenderal Titus.

"Iya Pak, saya sangat mengetahui apa yang sedang saya lakukan." Jawab Mirna dengan tegas"Baiklah, sekarang Bapak presiden sudah ada di depan Ibu. Sekarang tolong sampaikan sejelas-jelasnnya maksud dari serangan teror yang ibu maksud?" Ucap Hari Chahyono. "Ini sebenarnya bukan ancaman serangan teror Pak!" Jawab Mirna dengan yakin. Semua kepala militer dan presiden terkejut, mereka saling melirik dengan kening yang berkerut karena bingung.

"Tetapi perang!" Tambah Mirna

"Perang bagaimana maksud Ibu Mirna?" Tanya Presiden Joko Widana.

"Aku tahu ini sangat sulit untuk diterima akal sehat Pak, Tetapi aku mohon percayalah padaku! Aku mohon!" Ucap Mirna memelas

"Ayo ceritakan saja dulu," Pinta Titus sambil tersenyum, ia mulai yakin kalau Mirna hanya mengada-ada saja.

MeetBooks

Mirna mulai menceritakan semua yang dia alami dan rencana penyerangan Jakarta. Mendengar itu kepala Militer dan Presiden merasa kalau Mirna hanya mengada-ngada saja. Mereka mulai berpikir kalau Mirna mungkin sudah stress atau terserang penyakit mental lainnya sehingga ia terlalu banyak berimajinasi.

Setelah pertemuan itu selesai, Wartawan langsung menyerbu presiden dan Titus. Mereka menceritakan apa yang mirna katakan. Semua Media langsung mengangkat hal itu menjadi berita utama. Tidak ada satu orangpun yang percaya kecuali Ibu Mirna dan Anggus. Hari itu juga Ibu Mirna dan Anggus mengunjungi Mirna kembali. Mereka sempat ditolak oleh pihak kepolisian, tetapi karena Anggus benar-benar memohon di depan Presiden dimana sedang ada banyak media yang meliput akhirnya Anggus dan Ibunya diizinkan untuk bertemu Mirna.

"Ibu, Anggus, aku sudah tidak tahu apa lagi yang harus aku lakukan? Tolong, malam ini juga kalian tinggalkan kota ini. Pergi sejauh-jauhnya. Percayalah kepadaku Anggus!"

"Dek, Kalau yang kau katakan adalah benar, harusnya kau tidak boleh menyerah semudah itu!"

Mirna mencoba berpikir keras.

"Bang!" Panggil Mirna pelan kepada Anggus

"Iya!" Jawab Anggus

"Apakah kau membawa kamera."

Anggus merogoh kantongnya dan menunduk setuju.

"Dengar Bang, Ibu. Aku mohon kalian jangan terkejut. Kalian akan melihat sesuatu yang belum pernah kalian lihat sebelumnya. Bang Anggus, apakah kau sudah bersiap untuk merekam? Tolong sebarkan rekaman itu secepatnya!" Ucap Mirna pelan.

"Apa yang akan kau lakukan Nak?" Tanya Ibu Mirna ketakutan

"Ibu, Anggus, aku tetaplah Mirna yang kalian kenal dulu. Apapun yang akan kalian lihat selanjutnya, percayalah hatiku tidak pernah berubah. Aku tetaplah Mirna."

Mirna berdiri, sementara Anggus mulai menyalakan kamera Handphonenya dari bawah meja. Mirna berdiri gemetar melangkah ke belakang, "Ibu, Anggus, tolong tenang, fokus untuk merekam saja, apapun yang aku lakukan!" Ucap Mirna

Anggus menganggukkan kepala, wajahnya sudah dipenuhi keringat. Handphone dengan kamera yang sudah menyala di genggamnya ditangan.

MeetBooks

"Aaarg," Mirna tiba-tiba berteriak-teriak seperti orang gila. Ia menjatuhkan tubuhnya ke lantai seperti orang kesurupan. Ia melakukan itu supaya polisi datang untuk menangkap dan menenangkan dia. Dia sengaja menciptakan suasana dimana dirinya merasa terancam.

Pintu ke ruang bertamu itu langsung terbuka, beberapa polisi masuk ke dalam dan berhambur ke arah Mirna. Mirna melawan, ia menendang-nendangkan kakinya ke arah polisi itu dan berusaha memukul mereka dengan tangannya yang masih terborgol.

Seorang polisi akhirnya datang membawa bius penenang, Mirna melawan. Sekujur tubuhnya bergerak, urat-urat di tangannya seperti membengkak, Ia bisa merasakan darahnya mengalir begitu deras.

Tiba-tiba Mirna berdiri, sayapnya terbuka lebar dan mengepak.

"Lari, lari sejauh-jauhnya dari jakarta. Sekarang juga, lari kalau kalian ingin hidup. bawah anak-anakmu, percayalah kepada ku!" Teriak Mirna begitu kuat sambil matanya menatap kamera yang dipegang oleh Anggus.

Ibu Mirna berdiri gemetar, memandang Mirna dengan tidak percaya. Semua orang yang ada di sana terkejut setengah mati. Ada yang diam mematung, ada yang berteriak ke luar dan memanggil para petinggi Militer dan presiden yang masih ada di depan ruangan.

Mirna menyipitkan mata, wajahnya bergetar, Kemudian dengan kuat ia menarik tangannya dan Borgol itu patah. Kedua tangan Mirna terlepas, presiden yang sudah berdiri di pintu menyaksikan itu dengan mata yang tidak berkedip.

Pelan-pelan Anggus bergerak dari ruangan itu dan berlari keluar Ruangan. Di depan halaman gedung itu, ia menemui media.

"Media Kumpull-kumpul semuanya di sini!" teriak anggus

Para awak media itu terkejut, mereka langsung berbondong-bondong menghampiri Anggus.

Dengan gemetaran Anggus mengangkat teleponnya dan memutar Video yang direkamnya.

Selamat Sore. Anda kembali bersama kami dalam Breaking news. Sebuah Video menggemparkan ...-

Saat itu juga, rekaman Video tentang Mirna langsung menyebar ke seluruh penjuru Dunia. Dan Masih banyak orang yang tidak percaya. Mereka berpikir kalau itu adalah Video editan. Tetapi, ada juga beberapa orang yang memutuskan untuk menjauh dari Jakarta. walaupun kebanyakan malah menertawakan berita tersebut. Berita utama di televisi mulai sibuk mewawancarai orang-orang yang memutuskan untuk meninggalkan Jakarta.

Seorang Jurnalis Metroku Tv sedang siaran langsung di Cawang, la mewawancarai seorang Pria yang hendak keluar dari Jakarta bersama semua keluarganya.

"Selamat Sore, Apakah Bapak memutuskan untuk keluar Jakarta karena Video Viral Mirna yang bersayap itu?"

"Benar Mbak!"

"Apakah Bapak percaya akan ancaman perang yang ia ceritakan!"

"Saya tidak mau memikirkan mengenai apakah saya percaya atau tidak! Tetapi sepertinya ini bukanlah sebuah berita yang ringan. Sampai sekarang presiden masih ada di tempat tersebut dan belum melakukan klarifikasi. Bila itu hanyalah Video editan, pasti Pak Presiden sudah melakukan klarifikasi mengenai hal itu. Jadi aku mengutamakan keselamatan keluargaku. Walaupun orang mengatakan aku gila, aku tidak peduli!" Ucap Orang tersebut.

Jurnalis lain dari TVkuOne mewawancarai sebuah keluarga yang sedang berjalan santai di sebuah taman.

"Selamat Sore! Apakah Bapak Sudah mendengar berita tentang Video Mirna?"

"Yah, Sudah Mbak!"

"Apakah Bapak percaya akan hal itu?"

"ha..ha, Tidak sama sekali."

"Apakah yang terjadi menurut Bapak?"

"Aku tidak tahu, tetapi hal-hal seperti itu hanya dongeng saja. Itu mustahil. Itu hanya editan atau skandal yang tidak jelas." Kata orang tersebut.

Sementara itu di ruangan Mirna sudah diamankan oleh kepolisian. Orang yang berada di dalam ruangan tersebut hanyalah presiden dan Kapolri, Panglima TNI dan beberapa petinggi Militer lainnya. Orang-orang itu benar-benar kebingungan, mereka sangat terkejut.

"Dari mana Ibu Mirna mempelajari teknik Sulap seperti itu?" Tanya Titus

"Aku sudah melakukan apa yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkan orang-orang Jakarta. Aku sudah melakukan semampuku, Pak! Sekarang apakah kalian percaya atau tidak, itu sudah bukan urusanku!" Ucap Mirna, ia mengepak sayap dan terbang di dalam ruangan.

Orang-orang yang berada di sana terkejut setengah mampus. Seseorang hendak menembaknya, tetapi presiden langsung menghentikannya.

"Ibu Mirna, ini adalah hal yang sangat mustahil. Saya benar-benar tidak tahu mana yang harus saya percayai."

"Pak Presiden! Apakah Bapak percaya kalau saya ini orang baik?"

"Aku tidak bisa menjawab itu."

"Tidak. ikuti kata hatimu, Pak. Apakah hatimu lebih condong mengatakan saya orang baik atau orang jahat yang menginginkan kerusuhan?"

"Em, aku percaya kau orang baik!" Jawab Presiden.

"Apa? Bapak! Bapak Presiden!" panggil Titus, tangan-nya langsung ditepis Pak Joko Widana.

"Berikan dia waktu untuk menjelaskan," Tambah Presiden

"Apakah kalau saya menyentuh Bapak dan memperlihatkan sesuatu kepada Bapak. Bapak bisa mempercayaiku atau mungkin Bapak akan menganggap aku sebagai penyihir?" Tanya Mirna "Apa maksudmu?" Gertak Pak Hari.

"Stststst! Berikan dia waktu untuk menjelaskan!" Perintah Pak Presiden sekali lagi.

"Tergantung apa yang akan kamu tunjukkan kepadaku!" Jawab Joko Widana.

"Apakah aku bisa menyentuh keningmu!" Tanya Mirna

"Silahkan!" Jawab presiden

Titus dan hari bangkit berdiri dengan wajah tidak senang, mereka memandang Mirna seperti seorang penjahat.

Mirna mendekat, memegang kening presiden dengan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan-nya. Pak Presiden menutup mata hingga beberapa Menit. Saat ia membuka mata, ia langsung terlihat seperti orang yang ketakutan. Ia diam bergetar tidak tahu hendak mengatakan Apa. "Aku harus melakukan konferensi Pers sekarang juga!" ucap Presiden, ia keluar meninggalkan ruangan itu.

MeetBooks

Siaran langsung Metroku TV.

-Selama Malam, Kami harus menghentikan acara yang sedang anda saksikan sehubungan dengan instruktur dari presiden Republik Indonesia yang ingin menyampaikan sesuatu.

Pada lokasi konfersi pers. Seorang staf kepresidenan, menghitung mundur.

“Tiga, Dua, Satu, Live!”

"Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, salam sejahtera, Selamat Malam Warga Indonesia yang saya cintai. Dan semua warga dunia yang mungkin sedang menyaksikan siaran ini. Saat ini, Dengan berat hati saya presiden republik Indonesia Joko widana, memutuskan status kota Jakarta menjadi tidak aman. Saya berharap semua orang mengerti, semua orang bisa tertib untuk secepatnya meninggalkan Jabodetabek. Percayalah! Tinggalkan kota Jakarta sekarang juga! Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"

Anggus, July, Johan dan Bu Mirna masih berada di depan gedung tempat Mirna ditahan. Seseorang memanggil Pak Presiden untuk bertemu dengan Mirna. Dengan cepat ia melangkah masuk ke ruangan tersebut.

"Ijinkan saya keluar Pak! Ijinkan seluruh dunia melihat saya supaya mereka percaya!" Ucap Mirna.

MeetBooks

"Baiklah!" Ucap Pak presiden

Mirna berjalan ke luar ruangan, semua mata melihatnya dengan tabjuk. Setelah ia berada di luar gedung, semua kamera langsung menyorotnya. Mirna terbang, meliuk-liuk di udara, ia ingin orang-orang itu semakin percaya dan secepatnya meninggalkan tempat itu.

Pak Presiden keluar dari gedung, ia mencoba menghubungi istri dan anak-anaknya meminta mereka untuk segera meninggalkan Jakarta.

"Pak Domi, Tolong jemput anak-anak saya! Eh bawa juga keluarga Mirna!" Perintah Presiden ke salah satu Kopasus yang berjaga di sana. Kopasus itu langsung bergerak, menyuruh Anggus dan keluarganya untuk masuk ke mobil dan bergerak ke tempat tinggal Presiden.

Semua media menyiarkan tentang Mirna dan pidato presiden di seluruh Dunia. Orang-orang mulai panik, terutama orang yang tinggal di Jakarta. Jalan Tol Macet total, kereta api penuh sesak. Pimpinan-pimpinan dunia langsung menghubungi presiden republik Indonesia untuk memastikan kejadian yang sebenarnya.

Angkatan Militer sudah bersiaga penuh di Jakarta, pasukan keamanan Nasional bergerak cepat. Negara-negara tetangga tidak ada yang bersedia membantu, karena mereka belum percaya atau ada yang percaya tetapi fokus untuk menjaga negaranya.

Beberapa Negara Barat menjadikan pidato presiden dan sayap Mirna menjadi sebuah lelucon. Kebanyakan dari mereka malah tertawa, termasuk beberapa presiden di negara barat.

Tengah Malam pada Pemukiman Raja Wirba, Hari Sebelum penyerangan kota Jakarta. Raja Wirba menatap semua pasukan perang yang berkumpul memenuhi pemukiman itu. Orang Sankerba dan Narbos menggunakan seragam putih milik negeri Sankerba, sementara orang JIG masih menggunakan baju kulit kayu berwarna abu-abu dan coklat. Jumlah penunggang kuda dan serigala hanya tersisa ribuan saja yang masih bisa ikut berperang. Tetapi, dibelakang Ribuan pasukan kuda putih dan serigala terbang itu, ada lautan manusia berbadan besar, berbaris rapi dengan wajah tegang. Mereka berbaris memanjang jauh ke belakang di sebelah kelelawar raksasa.

Angin kuat yang berhembus pada tengah malam itu seolah bersahabat dengan cahaya bulan, menyentuh setiap wajah dan mengibarkan rambut mereka, menari-nari tidak tenang. Suasana di tempat itu sangat hening, bahkan kuda, serigala dan Markous menatap teguh ke depan, menunggu raja Wirba mengucapkan sesuatu.

MeetBooks

Raja Wirba belum mampu mengatakan apapun, matanya sayu menatap orang-orang yang dikenalnya berdiri di depan. Raja Wirba sudah di atas serigala-nya, terbang sekitar 2 meter dan menghadap semua pasukan perang. Di sebelah kirinya juga terbang Fernando yang mengendarai kuda putihnya. Di sebelah kanannya terbang Don yang mengendarai Markous merah miliknya.

Hanya anak-anak, wanita hamil dan beberapa pengawal saja yang akan tinggal di pemukiman, sisanya akan ikut berperang ke kota Gopu. Bahkan Abigail dan Melinda yang sudah dipaksa untuk tinggal tetap memutuskan untuk ikut berperang.

"Dengarkanlah Wahai engkau Manusia bawah yang masih berhati putih." Teriak Raja Wirba begitu keras, sampai mulutnya bergetar. Matanya tajam memandangi semua pasukan mulai dari depan hingga ujung barisan yang terlihat mengecil. Begitu hening tempat itu, hingga angin serasa menerbangkannya jauh ke belakang sana.

"Ketahui lah, bukan nyawa yang engkau perjuangkan malam ini. Tetapi keadilan, kemanusiaan, peradaban, itulah yang Engkau harus perjuangkan, bahkan bila nyawa menjadi taruhannya. Sebahagian dari Engkau telah mengalami bagaimana rasanya kehilangan. Ibu, Ayahmu, dan semua saudaramu mungkin telah dibunuh oleh penguasa yang haus akan kekuasaan. Perjuanganmu besok hari bukanlah untuk membalas-kan

dendam-mu, tetapi engkau harus melakukannya supaya tidak ada lagi orang-orang lain yang mengalami nasib sama sepertimu. Aku katakan padamu, Dengar-lah wahai semua penduduk Negeri Sankerba, Negeri Narbos dan orang-orang JIG yang aku cintai, paculah jiwamu menuju kesucian, paculah kuda, serigala dan markous-mu untuk merebut kembali kebebasanmu. Ingat dan ceritakanlah ini kepada anak cucumu, bahwa kita adalah saudara sampai kapan pun. Jayalah Sankerba...Jayalah Sankerba...Jayalah Sankerba!!! Teriak Raja Wirba dan dijawab serentak oleh semua pasukan perang dengan suara kuat, seolah merobek langit.

"Jayalah Narbos...Jayalah Narbos...Jayalah Narbos...!" Teriak Pangeran Fernando dan diikuti oleh mereka semua..

"Jayalah JIG, Jayalah JIG, Jayalah JIG!" Teriak Don begitu kuat. Semua orang berteriak, "Jayalah JIG, Jayalah JIG, Jayalah JIG." Bahkan, Kelelawar raksasa, serigala dan kuda itu ikut mengeluarkan suara, memecahkan keheningan di tempat itu.

Semua pasukan menaiki binatang perangnya masih-masing.

Binatang-binatang itu mengepak sayap, meninggi dan terbang mengikuti Raja Wirba. Mereka meninggalkan tempat itu seperti sebuah kereta yang berjalan di antara pohon-pohon raksasa. "Derlin, kau jangan jauh-jauh dariku!" Ucap Don, menunggu Derlin untuk terbang di sebelah Markousnya.

MeetBooks

"Aku mencintaimu sayang!" Teriak Derlin, sambil tersenyum. Don menarik nafas yang panjang, "Aku juga mencintaimu, sampai kapanpun!" Teriak Don, membalas senyuman kekasihnya itu. Pasukan Wirba terbang ke arah Gopu, mereka sudah terbang selama beberapa Jam. Sekitar jam 5 Pagi, mereka sudah berbaris rapi di sepanjang hutan Bartus. Mereka baru akan bergerak setelah sebagian dari pasukan Khan Turman meninggalkan kota Gopu.

Di antara kayu-kayu raksasa hutan Bartus itulah mereka berdiam seperti patung, seolah tidak peduli dengan unggas kecil yang terbang dan terkadang menggigit lengan mereka. Manusia-manusia raksasa yang berasal dari semua hutan JIG juga berada di sana, termasuk para wanitanya.

Derlin bergerak perlahan, Ia mundur agak kebelakang dan berhenti di sebelah Raven yang terduduk di atas kudanya. Wajah Raven masih murung karena ia tidak berhasil memaksa Ibunya untuk tidak ikut berperang.

"Hai!" Sapa Derlin, senyumnya mengembang

Raven tidak menjawab, tetapi menoleh dan membalas senyuman Derlin. Mereka bertatapan cukup lama, hingga Derlin memiringkan tubuhnya dan mencoba merangkul pundak Raven. Mereka berpelukan begitu erat di atas kuda itu.

Setelah itu, Derlin berjalan agak jauh kebelakang. Ia melihat Don sedang berbicara dengan ibu, ayah dan adeknya Bon. Ia menghampiri mereka dan memeluk mereka satu persatu. Saat dalam kondisi seperti ini, harapan untuk kembali hidup-hidup dari kota Gopu sangatlah kecil. Jadi sangat bisa diterima akal kenapa banyak di antara mereka sangat emosional dan melakukan pelukan seolah mereka akan segera berpisah.

"Ayah!" Panggil Kayla yang menaiki serigala di sebelah ayahnya.

"Iya Sayang!" Jawab Raja Wirba

"Terimakasih untuk semuanya," Ucap Kayla pelan

Raja wirba menatap hangat wajah putri kesayangannya itu. Kemudian ia mengulurkan tangannya, Kayla menyambut tangan itu dan mereka berpegangan tangan sambil tersenyum. Sekitar dua puluh meter di belakang Raja Wirba, Kuda Raven bergerak menghampiri. Kudanya berdiri di sebelah kanan kuda Fernando.

Ia menatap wajah Fernando, seolah memastikan ekspresi wajah pangeran itu. Pangeran Fernando yang merasa aneh di tetap begitu menoleh ke wajah Raven dengan kening yang berkerut.

"Hm," Raven membersihkan tenggorokannya. "Aku mau minta maaf kalau selama ini mungkin ada banyak hal yang membuat pangeran marah kepadaku! Keta-

MeeBooks

"Kau ini ngomong apa?" Tanya Fernando memotong ucapan Raven.

"Aku tidak yakin kalau aku masih akan hidup besok pagi. Fernando! aku sudah kenal kau sejak kecil dan Raja Boar sudah aku anggap layaknya ayahku sendiri. Pangeran! berusalah untuk tetap hidup!" Kata Raven, kemudian kudanya maju dan berputar ke tempatnya semula.

Fernando sangat terkejut dengan sifat anak itu yang sepertinya baru kerasukan setan melangkolis. Ia memandang heran Raven sampai ia kembali ke tempatnya.

Raven sudah tahu, kalau Fernando akan menatapnya dengan Jijik, dia mau mengucapkan apa yang selama ini disembunyikan di hatinya saja. Tetapi, ada sesuatu yang berbeda, matanya tiba-tiba menangkap Pangeran Fernando mengepal tangan seolah berkata semangat sambil tersenyum kepadanya.

Raven merasa lega, ia sudah kehilangan William sahabat kecilnya dan ia tidak mau kalau misalkan Fernando akan mati juga dalam keadaan marahan dengan dia.

Jakarta Jam 7 Pagi, Walaupun presiden sudah meminta warga Jakarta untuk segera meninggalkan kota, tetapi hampir seperempat dari jumlah penduduk masih belum percaya dan memilih untuk mengurung diri di dalam rumah.

Jalan Tol menuju berbagai kota masih dipenuhi kendaraan, jalan masih belum terlepas dari kemacetan setelah Presiden mengumumkan serangan jam 9 malam sebelumnya.

Bendera merah putih berkibar ditiup angin di depan istana presiden. Cahaya matahari membias dari timur, sebagian terperangkap di kaca gedung-gedung pencakar langit. Dan sebagian lagi membias ke segala arah, menunjukkan bentuk angin yang mengambang bagaikan butiran-butiran salju.

Suara deru alutista TNI yang berpatroli di segala arah terdengar bagaikan tangisan. Pohon-pohon kecil yang tumbuh memanjang dari semanggi hingga kota tua seolah bercinta dengan seragam TNI yang berbaris memanjang memenuhi tempat itu.

Helikopter Angkatan udara ada yang terbang ke sana dan kemari layaknya capung di atas padi. Ada yang berdiam di puncak menara gedung-gedung.

Ribuan penempak Jitu yang sudah terlatih tiarap di dalam gedung-gedung, melawan denyut jantung sambil matanya liar memandang ke segala arah. Mirna dan atasan Militer sudah berada di ruang rahasia, ruang bawah tanah istana presiden republik indonesia. Di sana juga juga duduk ratusan orang berseragam biru langit yang tidak melepaskan mata dari monitor komputer mereka.

MeeraBooks

"Apakah Ibu Mirna sama sekali tidak bisa memprediksi mereka akan menyerang dari mana?" Tanya Titus

"Aku benar-benar tidak tahu Pak!" Jawab Mirna. Saat ini, Sayap Mirna sudah menghilang kembali ke dalam tubuhnya.

"Ini akan jauh lebih mudah bila kita mengetahui dari mana manusia bawah itu akan keluar!" Ucap Titus

"Kalau Ibu Mirna tidak bisa memprediksi, mungkin kitalah yang harus memprediksi!" Ucap Presiden Joko Widana.

"Maksud Bapak Presiden?" Tanya Hari

"Jumlah mereka ada Jutaan, mungkin puluh jutaan atau lebih! Mereka sangat banyak! Kemungkinan besar mereka akan keluar dari tanah lapang yang luas!"

"Benar juga yah!" Ucap Hari

"Cari Lokasi terbuka yang paling luas di Jakarta!" Perintah Hari ke salah satu orang yang mengoperasikan komputer di depannya.

Pada Layar Monitor besar yang menempel di dinding, menunjukkan beberapa taman yang cukup luas di Jakarta, Termasuk Taman Cattleya, Kalijodo, Suropati!"Pusatkan kekuatan pasukan ke tempat-tempat tersebut!" Perintah Hari

Gopu beberapa menit sebelum jam 8 pagi hari. Kota itu benar-benar penuh oleh pasukan perang Khan Turman. Semua pasukan yang tinggal di kota Squm, Shek dan provinsi Narbos telah bergabung di Gopu. Mereka berdiri dan berbaris rapi di sebuah tanah lapang yang begitu luas. Sebagian dari pasukan yang tidak muat di tanah lapang itu berbaris di antara rumah-rumah prajurit di kota Gopu memanjang sampai tanah lapang yang luas.

Di tengah-tengah tanah lapang itu berbaris para kepala pasukan dengan binatang perang mereka masing-masing.

Di depan istana 20 Raja berbaris semua raja termasuk ankoida dan Raja Khan Turman. Kemudian, seekor singa besar dengan mata yang begitu buas membungkuk di depan istana, Raja Khan Turman menaikinya dan berlari ke tanah lapang, berdiri di sebelah barisan pasukan negeri Abigoil. Seekor macan raksasa bermata biru menunduk di depan istana dan dinaiki oleh raja Ankoida, kemudian macan itu berlari dan berhenti di sebelah pasukan negeri Zima. Semua raja-raja itu melakukan hal yang sama, hingga depan istana 20 raja itu telah kosong.

MeeraBooks

Empat orang petinggi negeri Abigoil berjalan beriringan ke tengah-tengah lapangan, masing-masing dari mereka membawa sebuah kotak berwarna keemasan. Keempat orang itu berhenti di tengah lapangan untuk menunggu perintah dari raja Khan Turman.

"Bersiap-lah wahai kau semua pasukan perang yang terpilih! Ingatlah hari ini sebagai hari kemenangan! Bunuh semua manusia atas yang kau jumpa! Bunuh tanpa belas kasihan! Mari tunjukkan kepada Mereka bahwa kita ada, dan kita lebih pantas memimpin di atas sana! Gabungkan!" Teriak Raja Khan Turman.

Keempat orang yang memegang kotak keemasan di tanah lapangan membuka kotak tersebut dan mengambil lempengan kaca kristal sebesar kartu atm dari masing-masing kotak tersebut, kemudian, mereka menggabungkannya di atas sebuah kerangka besi. Dan Kaca Kristal itu mulai mengeluarkan Cahaya biru dan Hijau, cahaya itu semakin besar dan semakin besar.

Semua Militer sudah Bersiaga di seluruh wilayah Jakarta. Udara pagi itu terasa dingin tidak sama seperti hari lain-nya. Selain suara angin meniup daun-daun, suara nafas dan detak jantung para prajurit TNI menggambarkan betapa ketakutan telah melingkupi kota itu. Begitu banyak Drone yang berterbangan di atas kota, kamera-kamera dari jurnalis dunia memutar siaran langsung di semua negara. Para pimpinan dunia yang percaya akan ada serangan berkumpul dengan keluarga dan menyaksikan televisi bersama-sama sambil tetap melantunkan doa. Sementara pimpinan negara yang tidak percaya tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Mereka menyaksikan televisi dari ruang kantor sambil tertawa.

Mirna, Joko Widana, Titus dan Hari berdiri gemetar menyaksikan monitor besar di ruang rahasia. Sementara Fernando, Raja Wirba, Revan dan Derlin menatap tegang cahaya yang semakin meninggi dari sebuah lapangan luas di kota Gopu.

Hum,

Suara Singa sebesar kuda dengan mata yang begitu buas tiba-tiba terdengar dari kawasan Monas, Suara itu semakin banyak dan semakin ribut!

Dunia gempar, jutaan manusia bawah tanah terbawa sinar ke monas. Binatang-binatang Buas berlarian ke seluruh jalan di sekitar monas. Pasukan perang Khan Turman masih bermunculan layaknya pasir yang tumpah dari karung. Pasukan perang itu memandangi gedung-gedung pencakar langit dan berlari mengejar manusia-manusia yang panik berlarian di jalanan Jakarta. "Tarik semua pasukan dari taman dan arahkan ke Monas!!" Teriak Hari

MeetBooks

"Alihkan semua alutista ke monas!" Teriak Titus

Joko Widana dan Mirna berdiri gemetar. Semua masyarakat di Indonesia dan di dunia berhenti dan terkejut menyaksikan apa yang mereka lihat di televisi. Teriakan dari rumah-rumah penduduk Jakarta yang tidak percaya membuat kota itu menjadi seperti neraka, sangat mengerikan.

Suara letusan Meriam dari pesawat tempur TNI membabi buta lapangan Monas. Tetapi binatang-binatang Buas, kuda coklat mengepak sayapnya jumlahnya jutaan, menghancurkan semua benda yang terbang di atas jakarta.

TNI berlarian sambil membidikkan senjatanya ke pasukan Khan Turman, tetapi jumlah mereka sangat banyak. Hanya dalam sekejap saja kawasan monas sampai kawasan Bundaran HI Telah Hancur. Meriam-meriam Batu api berterbangan ke atas gedung, teriakan mengerikan dari seluruh penjuru terdengar, jutaan penduduk jakarta mulai sibuk berlarian kemana-mana.

"Apa yang terjadi?" Tanya Hari ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya di layar Monitor.

"Jumlah mereka terlalu banyak!"

"Kerahkan semua pasukan ke Jakarta Selatan dan Jakarta pusat!" Teriak Pak Hari Pesawat-pesawat tempur bergerak ke Jakarta Selatan.

Cung, cung, cung, BUMM, BUMM,

Suara letusan senjata otomatis dari pesawat tempur berbarengan dengan suara ledakan menggebu di sepanjang Jalan Sudirman menuju Bundaran HI. Tetapi Kuda Coklat terbang dari kerajaan Raja Hoyle, Negeri Samanta tanpa gentar terbang menghantam pesawat-pesawat itu.

Mayday, mayday, BUUM, BUUM,

Satu persatu pesawat tempur itu berjatuhan.

Ratusan Tank Kaplan TNI berbaris di jembatan Semanggi, memuntahkan tembakan ke binatang-binatang buas yang berlarian dari Duku atas ke arah Semanggi, Singa ganas, harimau, macan, anjing raksasa dan binatang lainnya berlari begitu cepat menghancurkan apapun yang bergerak. Menabrak mobil hingga terlempar kemana-mana.

"Bertahan!" Teriak Komando Militer di atas jembatan semanggi.

MeetBooks

"Aaarg,"

bang, bang, bang,Auuuuum,

Hanya dalam sekejap, semua Tank dan prajurit di semanggi sudah dimusnahkan.

"Aku ingin keluar!" Mirna berlari dari ruang bawah tanah, Titus dan Hari mengejarnya, mereka masuk ke dalam Lift dan naik ke lantai dasar. Titus dan Hari berjalan, bersiaga sambil memegang pistol yang siap diledakkan kapanpun mereka bertemu pasukan Khan Turman.

"Aaaaaarg," Teriak Mirna, Sayapnya terbuka. Ia terbang ke arah Monas, berhenti sambil mengepak sayap tepat di atas monad. Kemudian Ia berputar, berputar semakin cepat dan semakin cepat hingga tubuh Mirna seolah mengeluarkan Sinar.

Wuuuuuummmm,

Tiba-tiba dari Sinar tersebut berdatangan begitu banyak kupu-kupu raksasa. Kupu-kupu itu begitu mengerikan, mereka terbang ke segala arah, mengejar kuda-kuda Coklat dan hinggap di tubuhnya, seketika sayap kupu-kupu itu menghilang dan mereka

berubah menjadi lintah besar yang menempel menghisap darah para binatang buas Khan Turman.

"Go Help Them Now!!!!" Teriak Perdana Menteri Australia, puluhan pesawat tempur malaysia terbang melesat dari Sidney menuju Jakarta. Demikian juga dengan pesawat tempur Malaysia, Pilippina, Singapure, Thailand, Vietnam dan beberapa negara lain, mengirimkan pesawat tempur menuju Jakarta.

Namun, mereka sudah telat, jutaan nyawa berserakan di di Kota Jakarta, seluruh gedung di jakarta selatan dan jakarta pusat sudah berasap. Jutaan pasukan Khan Turman mengarah ke Jakarta Timur dan Jakarta Barat di kejar oleh Sersei.

Sementara itu di Gopu, masih ada jutaan pasukan Khan Turman yang berbondong-bondong berjalan ke arah Sinar.

"Serbuuuuuuu!" Teriak Raja Wirba.

'Pasukan Khan Turman itu begitu terkejut, tiba-tiba jutaan Kelelawar raksasa terbang dari hutan Bartus, menerkam dan merobek semua binatang buas dan perut pasukan Khan turman.

Binatang buas saling menghantam, singa-singa itu tidak mampu berbuat apa-apa. Kuda-kuda putih dan serigala terbang ke segala arah, menembakkan panah ke lautan pasukan Khan Turman yang memenuhi jalan ke arah lapangan.

MeetBooks

Khan Turman dan beberapa Raja termasuk Ankoida masih berada di sisi lapangan. Di atas kuda putihnya Panggeran Fernando dan Raven menatap buas ke arah Khan Turman.

"Hiaaaaa," Teriak Fernando mengarahkan kudanya ke sana!

Seekor Singa tiba-tiba meloncat dari belakang Khan Turman dan menghantam kuda Raven, Raven terlempar ke tanah. Seekor harimau sebesar kuda membuka mulutnya dan berlari ke arah Raven dengan suara yang mengerikan. Sebelum kepala Raven diretakkan oleh harimau itu, Seeokor Markous putih yang biasa ditunggangi Raven terbang melesat dan mencakar kepala harimau itu. Markous itu menarik Raven dengan kakinya dan melemparkannya untuk duduk di atas lehernya.

"Bagaimana cara menghentikan Pintunya?" Teriak Fernando

"Aku akan menghentikannya!" Teriak Abigail, "Lindungi aku!"

"Baik Bu!" jawab Derlin

Abigail turun mendarat ke atas seekor singa yang sudah mati bersimbah darah. Kemudian ia menggulingkan tubuhnya ke atas tubuh Singa itu, hingga sekujur tubuhnya dilumuri darah. Derlin mengayunkan pedangnya ke setiap pasukan Khan Turman yang

berlari ke arahnya. tetapi Dua ekor singa berlari cepat hendak menghantam Derlin, seekor markous merah yang ditunggangi Don terbang melesat menabrak dua ekor singa tersebut.

Abigail naik ke kuda dan terbang ke tengah lapangan, walaupun ia sudah terkena sinar, ia tetap masih berada Di Gopu karena sekujur tubuhnya sudah dilumuri darah. Ia mengambil rangkaian kaca kristal tersebut dan membongkarnya. Seketika Sinar menghilang.

Fernando terbang ke Arah Khan Turman, Ia masih berdiri di atas kudanya sambil tetep mengayunkan pedangnya kepada pasukan Khan Turman yang datang mengejarnya. Kudanya juga ikut berputar-putar menendang-nendangkan kaki belakang dan kaki depannya. "Banggsat!!!!" Teriak Fernando mengayunkan pedang ke arah dada Khan Turman yang duduk di atas seekor Singa.

Melihat kuda Fernando berlari ke arahnya, Singa Khan Turman menantang, ia berlari seolah hendak menabrak Kuda Fernando. Dari atas Markous Raven terbang melesat dan mencakar kaki belakang Singa Tersebut. Fernando mengarahkan kudanya untuk menyamping, menghindari tubrukan singa sambil mengayunkan pedang.

"Uh," Punggung Khan Turman Memercikkan darah.

"Awassss!" Teriak Fernando ketika Ankoida berlari mengejar Raven sambil membidikkan panah.

MeetBooks

"Uh," Sebuah Anak Panah mendarat di punggung Raven.

Kuda Derlin dan Fernando berlari mengejar Ankoida. Don Melihat Derlin, ia juga ikut mengejar Ankoida. Tubuh Ankoida dicakar Markous Don. Bersamaan Derlin dan Fernando mengayunkan pedang dari sisi kanan dan kiri Ankoida.

"Up," Ankoida terjatuh bersimbah darah.

Kota Gopu berdarah sekali lagi. Markous begitu mudah menghancurkan sisa pasukan Khan Turman yang masih berada di sana. Di sepanjang jalan, binatang-binatang perang khan turman masih berhadapan dengan jutaan Markous dari hutan JIG.

Saat Fernando menoleh ke arah Raven yang berdiri ke sakitan di sebelah Markousnya, tiba-tiba seekor Macan bermata Biru berlari dari belakang Raven dan menggigit bahu Raven hingga retak.

"Raven!" Teriak Derlin. Wajah Fernando bergetar, ia memacu kudanya mengejar harimau itu dan mengayunkan pedang penunggangnya. Markous datang dan menghantam kepala Macan itu.

"Ravennnn!" Fernando meloncat dan mengangkat kepala Raven ke atas pahanya. Raven sudah tidak bernyawa. Sekujur wajahnya dipenuhi darah.

"Raven. Abigail," Derlin tidak tahu ia hendak berlari ke mana, karena selain melihat Raven, ia juga melihat Abigail sudah terbujur kaku di atas tanah.

Raja Wirba terbang ke arah tubuh Khan Turman yang berusaha bangkit dari tanah dengan luka tebas di punggungnya. Mereka saling menatap, tatapan yang dipenuhi kebencian. "Ini untuk sahabatku Raja Boar dan seluruh manusia yang kau bunuh!" Ucap Raja Wirba. Ia mengangkat pedang dan mengarahkannya ke leher Khan Turman dengan kekuatan penuh.

"Up," Leher Khan Turman terjatuh dan berguling di tanah.

Seluruh Wilayah Kota Gopu masih dipenuhi suara histeris, suara mengerikan dari pasukan khan Turman yang tubuhnya diretakkan markous.

Di Negeri Atas - Seluruh wilayah Kota Jakarta, Bekasi, tangerang dan Bogor sudah berasap. Darah mengalir dimana-mana, Jabodetabek benar-benar telah runtuh. Sementara sisa binatang buas dan pasukan Perang Khan Turman sudah semakin kewalahan, kekuatan sersei yang menempel di tubuh dan menghisap darah kuda coklat, singa, macan, anjing raksasa itu. Hingga Akhirnya mereka berhenti, sama seperti kota Jakarta yang benar-benar menjadi sepi. Tidak ada aktivitas di Kota yang sudah berbau darah itu.

MeetBooks

Titus dan Heri berjalan ke sana ke mari dan menembakkan senjatanya kepada beberapa singa yang sudah tergeletak tetapi masih bernafas di sepanjang jalan Harmoni.

Siaran tv di seluruh dunia menyiarkan kota Jakarta yang sudah berasap. Darah terlihat dimana-mana, tubuh manusia berserakan di mana-mana. Semua orang menutup mulut, begitu heran dan ketakutan.

Jakarta sudah jatuh, beberapa pesawat tempur dari negara tetangga baru tiba dan mulai mengevakuasi orang-orang yang berhasil bersembunyi.

Setelah semua pasukan Khan Turman dan Binatang perang mati, Sersei terbang dan berkumpul di monas, mengelilingi Mirna dan menghilang setelah masuk ke dalam cahaya yang bersinar dari tubuh Mirna.

Pelan-pelan Mirna turun dan mendarat di atas Monas. Ia menatap sekeliling dan menangis sejadi-jadinya. Ia berharap semoga Ibu, abang dan adiknya baik-baik saja. Ia berharap Raja Wirba, Fernando dan Raven baik-baik saja.

BANGKIT KEMBALI

Jakarta Malam hari, kota itu terdiam di antara kepulan asap hitam yang terbang ke langit. Tidak ada lagi jalan raya yang dipenuhi kendaraan. Tidak ada lagi lampu-lampu kota yang memenuhi jalanan. Mobil-mobil berserakan dimana-mana, ada yang terlempar ke dalam gedung, ada yang tersangkut di atas pohon. Sepanjang mata melihat yang ada hanyalah tubuh manusia berbau darah.

Beberapa jam setelah serangan berakhir, pasukan PBB sudah mulai berdatangan ke Jakarta. Mereka menyisir semua lokasi untuk membakar bangkai binatang buas dan pasukan Manusia bawah. Mengumpulkan korban untuk segera diidentifikasi dan diserahkan kepada keluarga. Suara Sirine mengalun memenuhI kota, sangat mengerikan, bersahut-sahutan dengan jerit tangis orang-orang yang baru menemukan keluarganya.

Pukul 7 Malam, seluruh pimpinan dunia mengadakan konferensi pers. Banyak dari mereka yang meminta maaf karena sempat tidak mempercayai serangan tersebut.

Joko Widana berjalan tegap dari kamar pribadinya di Istana Negara, di sebelah kanannya berjalan Heri dan di sebelah Kirinya ada Titus. Di ruang depan, ribuan wartawan telah berkumpul. Mereka menunggu Konferensi pers pertama dari Joko Widana setelah serangan. Mirna menunggu mereka di depan pintu sebelum ruang depan. Kemudian, mereka berempat berjalan menuju ruang depan.

MeerBooks

"assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera," Ucap President Joko Widana untuk memulai pidato-nya.

"Semua warga Indonesia yang saya cintai. Seperti yang sudah kamu lihat melalui televisi, bahwa negara kita telah mendapat ujian yang berat. Saya paham bahwa banyak diantara kalian, bahkan termasuk saya sendiri, telah berduka atas kehilangan anggota keluarga, saudara dan harta benda kalian. Tapi, ketahuilah, kita diuji supaya kita menjadi lebih kuat. Kita akan bangkit kembali. Jakarta akan kita bangun kembali. Dengan adanya serangan ini, saya berharap persatuan di negara kita akan semakin kuat. Mari saling merangkul, saling menguatkan. Saya berjanji, pemerintahan akan membantu sekuat tenaga dan secepatnya kita akan bangkit dari keterpurukan ini. assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," Ucap Joko Widana, wajahnya mengeras, seolah berusaha menahan air matanya. Seluruh wartawan yang ada di sana terdiam, tidak ada seorangpun dari mereka yang mampu berbicara.

Setelah Konferensi pers selesai. Seorang Kopasus mendatangi Presiden Joko Widana.

"Malam, Pak Presiden. Aku ingin mengabarkan kalau mobil yang ditunggangi Ibu negara tidak sempat keluar dari Tol Bekasi." Ucap Kopasus itu dengan wajah yang penuh duka.

Dunia ini serasa pecah, hati Joko Widana seperti teriris pisau mendengarkan kabar itu. Ia terduduk, berlutut di lantai, menyembunyikan wajahnya dengan menunduk dan terisak kecil.

"Ibu..Ibu saya bagaimana?" Tanya Mirna

"Tidak ada seorangpun yang berada di Mobil itu yang selamat," Ucap Kopasus

"Oh, Ib!" Mirna menangis sejadi-jadinya.

"Dimana mereka sekarang!" Tanya Pak Titus

"Mereka sudah dibawah ke Camp Militer di Lapangan Monas Pak!" Jawab Kopasus itu. Mereka semua berjalan dari Istana Presiden ke lapangan Monas. Lapangan itu sudah berubah, hanya saja tugu monas masih berdiri kokoh, semua pohon yang ada di sana sudah diinjak bagaikan tanaman padi yang diinjak kerbau, bentuknya tidak jelas lagi.

Ratusan Bangunan tenda memenuhi taman monas, mulai tenda pengobatan dan penampungan jenazah ada di lapangan Monas.

MeetBooks

"Mari!" Ucap seorang TNI, mempersihkan Pak Joko Widana dan Mirna untuk masuk ke dalam Camp. Di dalam Camp itu berjejer ribuan tubuh yang ditutupi kantong jenazah.

Petugas yang berjaga di Tenda tersebut, membuka beberapa Tenda. Joko Widana tidak bisa melakukan apa-apa. Tubuhnya bergetar melihat istri-nya tercinta sudah terbujur kaku. Ia berlutut dan mencium kening istrinya itu.

"Johan, Ibu, Mirna masih kangen Buuuu, Mirna masih kangennn bangat!" Isak Mirna. Ia duduk berlutut di antara jenazah Ibu dan Adiknya itu.

"Dek Mirna!" Seseorang menyapanya.

Mirna bangkit dan langsung memeluk orang itu. Ia sampai bergetar hebat. Ternyata Abangnya Angus selamat. Ia tidak jadi ke luar dari Jakarta, melainkan memilih untuk bergabung dengan TNI di Bekasi Timur.

Besok harinya, seluruh bendera di Indonesia berkibar setengah tiang. TNI bersama-sama dengan pasukan PBB dan warga mengadakan penguburan masal. Pak Joko Widana dan Mirna beserta ratus ribuan warga terdiam di sana, saat TNI menembakkan senjatanya sebagai tanda duka.

Setelah Pemakaman, Mirna dan Anggus, abangnya langsung pamit. Mereka kembali ke rumah Bram yang sekarang sudah resmi menjadi rumah mereka. Semua harta kekayaan Bram dan Vera ternyata diahli-wariskan atas nama Mirna.

Di Negeri bawah, orang-orang yang diperbudak Khan Turman telah bangkit. Mereka bersama-sama dengan binatang perang dari negaranya menghalau semua pendatang yang sempat menguasai tanah mereka.

Kota Gopu sudah tenang. Seluruh bangkai pasukan khan Turman dan Binatang perangnya telah dibawa jauh ke hutan dan dibakar oleh orang-orang JIG di sana.

Di Lapangan itu berjejer ratus ribuan korban perang dari pasukan Raja Wirba, Pangeran Fernando dan beberapa Orang JIG. Mereka dibaringkan di atas kayu bakar yang sudah diminyaki.

Fernando berjalan sambil menahan air matanya. Ia memegang obor di sebelah jenazah Raven. Derlin tidak sanggup menahan air mata, wajahnya telah basah, ia berdiri di sebelah jenazah Abigail.

Di sana sangat dingin, Angin berhembus kencang, mengibarkan pakaian putih orang-orang yang sedang berbaris memenuhi lapangan tersebut. Raja Wirba dan Kayla berdiri di sebelah Jenazah Raeza.

MeetBooks

Setelah suara sirine terdengar, Fernando menunduk, ia mencium kaki sahabat kecilnya itu, Raven, Ia begitu menyesal karena akhir-akhir ini tidak lagi sering berbicara kepadanya. Akhirnya, air matanya terjatuh juga. Tangannya bergetar mendekatkan api ke dalam kumpulan kayu bakar itu.

Setelah Acara pemakaman Selesai, Pangeran Fernando, Raja Wirba, Don, Derlin dan beberapa petinggi berkumpul di Istana yang dibangun Khan Turman.

Raja Wirba berdiri di antara mereka, "Kita sudah berhasil merebut kembali negeri kita. Selanjutnya tugas kita adalah membangunnya kembali. Membangun-nya lebih kuat lagi. Membangunnya di atas pondasi cinta dan kebersamaan. Sampai dunia ini kiamat, negeri Sankerba, Narbos dan JIG adalah negeri sahabat. Kita harus selalu saling menjaga. Kita tidak tahu bagaimana keadaan kota Jakarta, saya berharap di sana juga keadaannya baik-baik saja!" Ucap Raja Wirba.

"Sebaiknya aku segera ke Pintu jaga. Takutnya Mirna sudah di sana! Ia pasti ingin kembali lagi ke sini!" Ucap Fernando

"Ia sebaiknya Pangeran segera mengembalikan batu bening itu ke sana, supaya ia bisa masuk kembali." Ucap Derlin

"Tidak Pengeran. Aku sangat menyesal mengatakan ini kepadamu! sejauh yang aku tahu, batu itu tidak akan bisa berfungsi kembali apabila sudah disatukan dan diretakkan." Ucap Raja Wirba, wajahnya khawatir menunggu ekspresi Fernando.

"Apa? jadi adik-ku sudah tidak bisa kembali lagi ke sini?" Tanya Fernando, wajahnya mengeras dan bergetar. Ia begitu sedih.

Raja Wirba menggelengkan kepala, " Tidak bisa lagi, Nak!"

"Apa yang harus aku lakukan?" Pangeran Fernando terduduk. Tetapi, Ia langsung bangkit dan berjalan cepat ke arah Derlin.

"Ayo ikut aku, bawa batu-nya!" Perintah Fernando

"Fernando!" Panggil Raja Wirba

"Paling tidak, biarkan aku mencoba dulu!" Ucap Fernando

Kemudian, Ia dan Derlin terbang ke rumah jaga di Kota Gopu bagian timur, tempat Mirna masuk ke negeri Bawah pertama sekali.

"Apakah kamu tahu cara meletakkannya!" Tanya Fernando kepada Derlin setelah mereka sampai di sana.

MeetBooks

Derlin menggelengkan kepala, "Aku tidak tahu."

"Aku Tahu!" Tiba-tiba sebuah suara perempuan terdengar dari depan bangunan.

"Don?" Tanya Derlin setelah melihat Don berjalan bersama melinda ke dalam gedung.

"Ibu Melinda menyuruhku mengantarnya dengan Markous biar lebih cepat!" Ucap Don, setelah melihat wajah Derlin yang seolah bertanya kenapa dia ikut.

"Iya, Suamiku pernah membawaku ke sini. Jadi aku pernah melihatnya." Ucap Melinda. "Sini batu-nya." Pinta Melinda mengulurkan tangan ke Derlin. Derlin memberikan satu dari keempat batu tersebut.

Beberapa Kali Melinda mencoba memasukkan batu itu ke posisi semula, tetapi sinarnya tidak juga keluar. Fernando sampai mengambil semua batu dari tangan Derlin dan mencoba satu-satu tetapi tidak ada juga sinar yang keluar.

"Ayo dong! Tolong..tolong, ayo keluarkan sinarmu! Ayooo!" Teriak Fernando, ia begitu kesal karena sudah ratusan kali mengubah posisi batu itu tetapi tidak berhasil juga

"Pangeran, ini sudah tidak berfungsi lagi!" Ucap Derlin dengan wajah menyesal. Don dan melinda berdiri di belakang mereka dengan wajah yang sama.

"Ah,,,Mirna Mirna! Kau harus kembali, Kau sudah berjanji. Mirnaaaaa!" Teriak Fernando. Ia berharap Mirna bisa mendengarkannya.

Berminggu-minggu telah berakhir, tidak seharipun Fernando tidak mendatangi rumah jaga itu. Setelah Ia bangun pagi, ia terbang ke sana untuk memastikan, sebelum malam datang, ia terbang ke sana untuk melihat apakah Ada wajah mirna di sana.

Banyak orang yang mendatangi Pangeran Fernando untuk menguatkan hatinya, tetapi ia semakin tertekan. Rasa cinta dan rindunya kepada Mirna seolah telah mengosongkan hatinya. Selama pangeran Fernando berduka, Derlinlah yang banyak membantu pemerintahan di Negeri Sankerba. Derlin juga sudah ditetapkan sebagai pemimpin di Kota Narbos, sementara Provinsi dipindahkan ke kota Gopu. Kohana menjadi ratu dan pemimpin di Kota Shek dan Squm. Dia juga membawa Dei, Bon dan Kei untuk tinggal di istana, bagi Kohana orang-orang JIG itu sudah seperti keluarga. Sementara Don, harus tetap tinggal di Hutan JIG, karena orang-orang JIG sudah mulai memanggilnya sebagai Raja Pertama. Don harus terbang ke provinsi Narbos sekali seminggu untuk menjumpai Derlin, kekasihnya.

Pangeran Fernando sudah berubah menjadi Raja, tetapi orang-orang masih tetap memanggilnya sebagai Pangeran. Sampai setahun lamanya setelah Mirna pergi ke negeri atas, ia masih tetap setiap pergi ke rumah jaga untuk menunggui Mirna. Ia tidak pernah putus asa, ia berharap suatu saat nanti, ia bisa melihat Mirna berdiri di rumah itu.

MeeraBooks

Raja Wirba tidak bisa melakukan apa-apa untuk menguatkan Fernando. Akhirnya, ia meminta Kayla, putrinya untuk mencoba mengambil hati Fernando. Raja Wirba juga sangat senang, seandainya Fernando mau menikahi putrinya. Tetapi, Kayla menolak, selain karena ia masih terlalu mudah, bagi Kayla Fernando juga sudah seperti abang sendiri, dan ia tidak mungkin menikahi orang itu.

Kesehatan Fernando semakin hari semakin menurun, wajahnya semakin pucat dan tubuhnya mulai kurus. Ia sama sekali tidak bisa menjalankan tugas sebagai raja. Ia terlihat begitu tertekan.

Pada saat pesta pernikahan Derlin dan Don diadakan, Provinsi Narbos berubah menjadi kota yang indah. Depan Istana Narbos yang ditempati oleh Derlin di hiasi, orang-orang dari seluruh negeri berdatangan ke sana, termasuk Raja Wirba dan orang-orang yang dulu sempat di perbudak oleh Khan Turman, bagi orang-orang itu, orang Narbos, Sankerba dan Manusia JIG adalah pahlawan, maka mereka rela melakukan perjalanan berhari-hari di darat dan dilaut untuk sekedar bertemu dengan Fernando, Derlin, Don dan Raja Wirba.

Fernando tidak bisa menikmati hiburan apapun di pesta pernikahan itu. Wajahnya selalu murung, ia selalu membayangkan kalau Dia dan Mirna berada di sana, atau bahkan merekalah yang harus menjadi pengantin di sana. Ia sudah tidak peduli, bahkan bila Mirna itu adalah adiknya.

Sampai sore hari, Fernando mulai lupa diri, bergelas-gelas tuak ia habiskan sampai dirinya oyong.

"Pangeran, sudah cukup!" Bentak Melinda saat ia melihat Fernando berdiri sempoyongan sambil minum tuak.

"Dero, Temani Pangeran pulang," Perintah melinda kepada anaknya itu.

"Tidak usah, Aku bisa pulang sendiri." Ucap Fernando. Ia berjalan sempoyongan dan duduk di atas kuda putihnya. Kemudian terbang menjauh ke Istananya di Kota Gopu.

"Mirnaaaaaa, Pulanglah Dek! Abang merindukanmu!" Teriak Fernando saat ia sudah berada di atas awan. "Pulanglaaaaah!" Teriaknya kembali.

Dalam Kondisi Mabuk, Fernando sedikit terkejut, matanya seolah menangkap seekor kupu-kupu raksasa terbang menghampirinya. Kemudian, Kuda yang sudah bisa membawanya ke Istana malah tidak terbang dari jalur biasa, melainkan mengikuti kupu-kupu itu.

MeetBooks

"Woe, mau kau bawa kemana aku heh?" Tanya Fernando dengan suara mabuk. Ia sudah tidak kuat duduk di atas kuda, melainkan ia seperti tidur, memeluk leher kudanya sementa wajahnya bersandar pada leher kuda tersebut.

Kuda putih itu terbang bersebelahan dengan seekor Sersei, menembus awan menuju kota Squm dan terbang ke pulau Akanda.

Setelah melihat pulau itu, Fernando langsung tersadar, ia berusaha duduk di atas kudanya yang sudah hampir sampai ke pulau Akanda.

"Pulau Akanda!" Tanyanya penasaran.

Setelah kudanya mendarat di pulau Akanda. Fernando menjatuhkan tubuhnya dari atas kuda dan ia berjalan tertatih ke gundukan tanah. Beberapa ekor Sersei seolah menuntunnya dan membaringkan dirinya di sana.

"Mirnaaaaa, Mirnaaaaa, Dek, Sayang! Pulanglah!" Panggil Fernando dengan keras setelah ia berada di atas gundukan tanah Itu.

Ribuan atau ratus ribuan Sersei yang ada di tempat itu langsung terbang berputar-putar, mereka memenuhi pulau itu. Seekor Sersei terbang dan mendekati Fernando. Mata Sersei itu sangat mencurigakan, ia seolah membaca wajah Fernando. Kemudian, ia terbang menjauh, namun semua sersei di situ terbang dan berkumpul, berputar-putar. Kemudian empat Ekor Sersei menghampiri dan menarik Tubuh Fernando.

"Hei, apa yang kalian lakukan?" Tanya Fernando saat mereka menariknya ke atas, ke tengah-tengan cahaya yang keluar dari tubuh para sersei yang berputar-putar di atas!

Di Negeri atas, Mirna dan Anggus sedang makan malam. Ketika seseorang mengetuk pintu rumah mereka. Seorang Pangeran berwajah pucat namun sangat tampan berdiri gemetar di depan pintu. Pangeran itu masih mabuk dan ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa tiba-tiba berada di sana dan ia bahkan tidak tahu rumah siapa yang sedang diketuknya itu. Mirna berdiri, meninggalkan makan malam-nya dan berjalan ke arah pintu. Ia menekan pelan engsel dan pintu itu pun terbuka.

Bola mata Fernando membesar, ia sama sekali tidak berkedip.

"Mirna!" Ucap Fernando pelan

Mirna belum percaya dengan apa yang ia temukan di depan rumahnya. Ia tidak kuasa melakukan apapun, selain berdiri dan mematung, mengupas semua titik-titik kerinduan yang selama setahun terakhir hampir membunuhnya.

MeeraBooks

"Pangeraaaaan!"

"Mirna!"

Mirna berhambur dan menangkap pundak Fernando dengan kedua tangannya. Mereka berpelukan begitu hangat.

"Kupikir aku tidak akan pernah melihatmu lagi, Mirna!" Ucap Fernando, mencium kening Mirna dan membersihkan air mata yang menetes di pipi gadis itu.

"Ayo Masuk, Pangeran!" Mirna menarik Fernando masuk ke dalam.

"Siapa Dek?" Tanya Anggus

"Bang, ini Pangeran Fernando, Anak Raja Boar yang sering aku ceritakan."

Anggus berdiri dan berjalan cepat untuk menyalami Fernando.

"Selamat datang di Jakarta Pa..pa..ngeran," Ucap Anggus terbata-bata.

Seminggu lamanya Pangeran Fernando tinggal di Jakarta. Mirna dan Angus mengajaknya bermain-main ke banyak tempat. Mereka bertiga hidup dalam satu rumah layaknya sebuah keluarga. Anggus dan Mirna sudah mengetahui kalau mereka berdua tidak ada hubungan darah, tetapi mereka tidak terganggu akan hal itu. Mereka tetap hidup layaknya kakak beradik seperti dulu, walaupun rumah mereka sudah semakin sepi setelah Ibunya dan Johan meninggal. Mirna bertanya banyak hal mengenai kondisi di Negeri Bawah. Ia begitu sedih setelah mengetahui kalau Raven dan Abigail telah meninggal.

Mirna dan Pangeran Fernando memutuskan untuk kembali ke Negeri bawah. Mirna sudah tahu bagaimana cara memanggil Sersei dan menggunakan kekuatannya. Sejak Ia mendengar cerita Fernando bahwa Sersei-lah yang membantunya menuju Negeri Atas, maka Mirna pun sangat yakin kalau ia juga bisa melakukannya. Karena separuh dari jiwanya sudah dimiliki oleh Sersei dan separuh jiwa Sersei ada dalam dirinya.

"Pangeran!" Mirna menatap lekat Pangeran Fernando yang berdiri di depan kaca di rumah Bram.

"Kenapa?" Tanya Fernando

"Yakin mau pakai itu?" Tanya Mirna.

MeetBooks

Fernando benar-benar senang pakaian batik coklat yang baru mereka beli dari sebuah Mall. Ia juga telah memborong banyak pakaian batik untuk dibagikan kepada Raja Wirba, Derlin dan semua orang yang ia sayangi di Negeri bawah.

"Aku sangat menyukainya, Mirna" Jawab Fernando

Mirna memperhatikan pangeran yang semakin terlihat tampan itu. Fernando berdiri tersenyum, rambutnya dibasahi wax. Ia mengenakan celana hitam formal dan sepatu pantofel, layaknya seorang pegawai bank.

"Kenapa kau tersenyum? Apakah aku tidak cocok menggunakan pakaian manusia atas seperti ini?" Tanya Fernando

"Oh,maaf, kamu sangat tampan Pangeran!"

Fernando tidak menoleh kebelakang, melainkan ia tetap menatap Mirna dari kaca dan tersenyum kepadanya.

"Bang Anggus, Mirna janji akan sering berkunjung kesini! Seandainya Abang mau ikut!" Ucap Mirna menyesal, memeluk erat pundak Anggus.

"Tidak Dek. Abang sudah ditakdirkan untuk hidup di negeri atas! Sering-seringlah mengunjungi abangmu ini!"

"Iya, bang. Menikah lah lagi Bang!" Ucap Mirna

Anggus tidak menjawab, ia tersenyum dan menatap lekat wajah Mirna, adiknya yang begitu ia sayangi itu.

Mirna dan pangeran Fernando berjalan ke luar rumah. Mirna mengepakkan sayap dan membawa Fernando ke atas. Seketika sekujur tubuhnya seolah dikerumuni kupu-kupu bercahaya, kemudian mereka menghilang.

Pangeran Fernando dan Mirna disambut banyak orang di Kota Gopu. Mereka sudah berkumpul selama seminggu terakhir di kota Gopu untuk mencari keberadaan Fernando. Setelah mereka tiba-tiba muncul di depan istana Gopu, seorang pengawal berlari ke dalam dan memanggil Raja Wirba, Derlin dan Don. Orang-orang itu langsung berlari ke halaman depan istana.

"Pangeran, Tuan Putri!" Ucap Derlin begitu semangat sambil memeluk mereka bergantian. Orang-orang yang sudah berkumpul di depan Istana itu menatap tabjuk ke arah Fernando dan Mirna yang muncul dengan menggunakan pakaian Batik.

Malam itu, semua kerabat Fernando termasuk Kohana, Si kembar Dero dan Deri, Melinda, Derlin, Wirba, Kayla dan Derlin menggunakan pakaian batik. Don, Dei, Kei dan Bon sedikit kesal karena tidak ada satu baju pun yang muat di tubuh mereka.

Raja Wirba sudah berencana untuk secepatnya memberitahu Fernando mengenai siapa Ayahnya yang sebenarnya. Ia tidak tega melihat Mirna dan Fernando seperti dibatasi oleh sesuatu yang tidak benar. Tapi ia masih menunggu waktu yang tepat.

Pangeran Fernando dan Mirna tinggal dalam satu Istana sebagai kakak dan Adik yang saling mencintai. Tidak ada seorangpun yang tahu bagaimana mereka menjalani malam-malam yang panjang. Bagi Fernando, hanya dengan mengetahui kalau Mirna selalu mencintainya saja sudah lebih dari cukup. Memiliki seseorang, merasakan cintainya, mencintainya, sudah lebih dari cukup. Hingga pada suatu hari nanti, cinta itu akan bisa ia miliki sepenuhnya.

TAMAT